



Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA

- Penulis : Drs. S.P. Napitupulu (Ketua)
Drs. Jintar Manurung, Drs. Mardyan Ginting,
Drs. Muh. Badirin, Drs. O. Sitomorang, Drs. H. Sirait
Drs. T. Silalahi (anggota).
- Penyunting : Dra. Hilderia Sitanggang, Rifai Abu
- Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
- Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah
- Jakarta 1986
- Edisi I 1986
- Diterbitkan ulang oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan
- Edisi II 1997
- Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* adalah satu diantara hasil-hasil pelaksana kegiatan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985. Proyek Tersebut menerbitkannya pada tahun 1986 sebagai cetakan pertama.

Buku ini memuat uraian tentang jenis bangunan yang ada di daerah Sumatera Utara, yaitu rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan. Selain itu diuraikan tentang proses mendirikan bangunan mulai dari persiapan, tahap pekerjaan, pembuatan dan pemasangan ragam hias serta beberapa upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan pendirian bangunan tersebut.

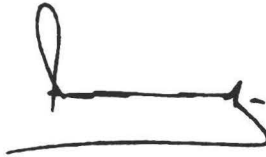
Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut, masyarakat luas terutama kalangan masyarakat "biasa baca" dan "butuh baca" sangat menaruh minat untuk memperolehnya. Sementara itu, persediaan buku hasil cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional mempercayai Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat untuk melakukan penyempurnaan, perbanyakan, dan penyebarluasan buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan dan memberikan informasi memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, November 1997

**Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat,**

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish on the right.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetakan Kedua	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah	6
Bab II Arsitektur Tradisional Batak Toba	
2.1 Lokasi	11
2.2 Pola Perkampungan	14
2.3 Penduduk	16
2.4 Latar Kebudayaan	18
2.5 Jenis-jenis Bangunan	34
2.6 Mendirikan Bangunan	70
2.7 Ragam Hias	78
2.8 Beberapa Upacara	96

Bab III Arsitektur Tradisional Melayu

3.1	Lokasi	103
3.2	Pola Perkampungan	105
3.3	Penduduk	108
3.4	Latar Kebudayaan	113
3.5	Jenis-jenis Bangunan	119
3.6	Mendirikan Bangunan	137
3.7	Ragam Hias	142
3.8	Beberapa Upacara	156
3.9	Analisis	163

Bab IV Arsitektur Tradisional Batak Karo

4.1	Lokasi	167
4.2	Pola Perkampungan	168
4.3	Penduduk	169
4.4	Latar Kebudayaan	173
4.5	Jenis-jenis Bangunan	180
4.6	Mendirikan Bangunan	187
4.7	Ragam Hias	199
4.8	Beberapa Upacara	203
4.9	Analisis	208
4.10	Penutup	211

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar

Beberapa suku bangsa dengan kebudayaan yang beraneka ragam telah mendiami daerah Sumatera Utara sejak berabad-abad yang lampau.

Itulah sebabnya maka terdapat beraneka ragam bangunan tradisional mulai dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang sempurna yang berdiri berkelompok maupun yang tunggal, masing-masing mempunyai ciri khas atau kekhususannya sesuai dengan pandangan hidup masing-masing suku.

Pertumbuhan dan perkembangan arsitektur tradisional bersamaan dengan perkembangan suatu suku bangsa, karenanya arsitektur tradisional merupakan satu diantara identitas dari suatu suku atau masyarakat yang mendukungnya. Dalam arsitektur tradisional tercermin kepribadian masyarakat tradisional artinya bahwa dalam arsitektur tradisional tersebut terpadu wujud ideal, wujud sosial, wujud material suatu kebudayaan.

Di daerah Sumatera Utara terdapat arsitektur tradisional Batak, Melayu, Nias, yang antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan, pengaruh kebudayaan asing dan pandangan hidup masing-masing suku.

Arsitektur tradisional dari suku-suku tersebut yang telah berabad-abad menghiasi daerah Sumatera Utara, tetapi kini diancam kepunahan. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh kebudayaan asing. Dengan kemajuan teknologi dan modernisasi dalam segala aspek kehidupan, masyarakat enggan untuk membuat dan memakainya, karena dianggap rendah dan membosankan. Hal tersebutlah yang menjadi ancaman akan kelanjutan kehidupan arsitektur tradisional tersebut. Arsitektur tradisional yang dimaksud berupa rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan, ragam hias yang melekat pada rumah tersebut, serta berbagai upacara baik sebelum, sedang maupun setelah bangunan selesai didirikan.

Perekaman dan penulisan arsitektur tradisional dirasakan penting, karena merupakan satu diantara identitas dari suatu masyarakat pendukung kebudayaan, di mana di dalamnya terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan yang perlu dihayati dan diamalkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Mengingat tenaga, waktu dan biaya yang terbatas, penelitian difokuskan pada arsitektur tradisional Batak Toba, Batak Karo dan suku bangsa lainnya. Penelitian ini dilakukan di suku bangsa Batak Toba di kampung Lumban Nabolon Parbagasan Kecamatan Lumban Julu, Tapanuli Utara, karena pada kampung tersebut didapati lebih lengkap arsitektur tradisional dibandingkan kampung lain di Tapanuli Utara, sehingga pengungkapan arsitektur tradisional di kampung tersebut dapat mencerminkan arsitektur di daerah Batak Toba lainnya. Arsitektur suku Batak Karo difokuskan di kampung Barus Jahe kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo. Sedangkan arsitektur Melayu difokuskan di kampung (desa) Terjun Kecamatan Medan Labuhan Kodya Medan.

1.2 Masalah

Pemerintah telah menyadari bahwa sisa-sisa arsitektur tradisional Indonesia menghadapi tantangan-tantangan yaitu kekhawatiran akan punahnya peninggalan-peninggalan purbakala umumnya, khususnya

arsitektur tradisional yang sangat berharga itu dari bumi Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah menetapkan kebijaksanaan untuk penyelamatan. Akibat perkembangan sains dan teknologi serta pembangunan yang tengah giat-giatnya dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang kehidupan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Arsitektur tersingkir oleh rumah-rumah biasa yang didirikan oleh penduduk. Ini kelihatan di pedesaan Sumatera Utara. Pedesaan ini cepat lambatnya akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat. Hal ini terjadi karena beberapa sebab antara lain :

- Masyarakat pedesaan di Sumatera Utara sudah semakin maju, menginginkan rumah yang lebih praktis, mudah didirikan dan biaya yang lebih sedikit.
- Mendirikan rumah adat ini lebih sulit dan sukar karena bahan-bahannya sukar dicari dan biaya mendirikannya jauh lebih besar.
- Semangat gotong royong di desa-desa sudah kendor.
- Kemampuan masyarakat untuk mendirikan rumah adat sekarang ini sudah sukar, di samping karena faktor-faktor ekonomi juga faktor pandangan yang sudah berubah sesuai dengan nilai-nilai ekonomi dimana pengaruh pandangan ekonomi ini mempengaruhi sikap masyarakat.
- Jumlah penduduk yang mengetahui dan menghayati nilai-nilai adat sudah jauh berkurang.
- Di samping hal tersebut ada pandangan menganggap tidak perlu lagi hal-hal yang lama dan usang itu dipelihara. Pandangan ini kemungkinan sekali disebabkan faktor pendidikan formal maupun non formal yang mempengaruhi cara berfikir masyarakat. Tantangan tersebut di atas akan mengancam kesinambungan kehidupan arsitektur tradisional secara fisik dan non fisik.

Perekaman data atau pun informasi tentang arsitektur tradisional merupakan landasan penelitian ini. Sehingga inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional dapat diamalkan, dihayati seluruh masyarakat pendukung atau di luar pendukungnya. Karena hingga saat ini belum ada data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di wilayah Sumatera Utara.

1.3 Tujuan

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun data dan informasi tentang arsitektur tradisional suku *Batak Toba di Lumban Nabolon* Perbagasan Kecamatan Lumban Julu Tapanuli Utara, dan suku Batak Karo di Kampung Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo, dan arsitektur tradisional suku Melayu di desa Terjun Kecamatan Medan Labuhan Kodya Medan menyangkut jenis-jenis bangunan, bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, cara pembuatan, dan informasi tersebut dianalisa secara sistematis sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Informasi tersebut sebagai bahan bagi pemerintah sehingga tersusunnya kebijaksanaan Nasional dibidang kebudayaan (arsitektur tradisional) baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan Nasional. Antara lain adalah penyelamatan warisan budaya (arsitektur tradisional) meningkatkan apresiasi arsitektur tradisional.

- Menemukan sebanyak-banyaknya peninggalan-peninggalan jenis-jenis arsitektur tradisional pada suku Batak Toba, Batak Karo, dan Melayu.
- Mendokumentasikan seluruh arsitektur tradisional tersebut dalam bentuk gambar dan tulisan.
- Menerbitkan naskah dokumentasi mengenai arsitektur tradisional Batak Toba, Karo dan Melayu.
- Mengemukakan garis-garis pembinaan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi adalah arsitektur tradisional yaitu suatu gabungan jenis-jenis bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Tidak ketinggalan adanya beberapa upacara waktu mau mendirikan, sedang dan selesai mendirikan bangunan tersebut

Dalam melihat arsitektur ini kita tidak dapat lepas dari faktor lingkungan, di mana arsitektur itu berkembang dan bertumbuh. Makanya inventarisasi dan dokumentasi tersebut selalu didahului dengan semacam uraian yang akan mengandung unsur-unsur lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan.

1.4.1 Ruang Lingkup Operasional

Ruang lingkup operasional merupakan pola kebijaksanaan yang ditempuh dalam menentukan sasaran inventarisasi dan dokumentasi yaitu daerah administratif tingkat I Sumateta Utara. Mengingat banyaknya suku bangsa yang merupakan penduduk asli di daerah Sumatera Utara, maka ditetapkan sebagai lokasi penelitian beberapa daerah yang dianggap bisa mewakili arsitektur tradisional di Sumatera

Daerah-daerah tersebut antara lain Kabupaten Tapanuli Utara merupakan lokasi penelitian Arsitektur Tradisional Batak Toba yang dipusatkan di Kampung Lumban Nabolon Parbagasan Kecamatan Lumbang Julu, Tapanuli Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena pada kampung tersebut didapati lebih lengkap Arsitektur Tradisional dibanding kampung lain di Tapanuli Utara. Di samping itu Arsitektur Tradisional di kampung tersebut dapat mencerminkan arsitektur di daerah Batak lainnya di Tapanuli Utara. Kemudian arsitektur Batak Toba sangat berpengaruh pada arsitektur suku bangsa Batak lainnya.

Demikian juga arsitektur suku Batak Karo, penelitian dipusatkan di kampung Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. Dengan mengungkapkan arsitektur tersebut dapat terungkap arsitektur suku bangsa Karo secara keseluruhan. Juga arsitektur suku Melayu penelitiannya dipusatkan di Kampung Terjun, Kecamatan Labuhan Deli Kotamadya Medan.

Adapun alasan pemilihan lokasi ini sebagai pusat penelitian mengingat banyaknya jumlah penduduk sebagai pendukung kebudayaan masyarakat bersangkutan, ditambah lagi karena adanya kekhususan dari arsitektur dari daerah bersangkutan. Di Sumatera Utara yang merupakan pusatnya suku Melayu Deli, di dalamnya sudah tergabung kebudayaan Islam.

1.5 Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah

1.5.1 Tahap Persiapan

Sebelum dilaksanakan inventarisasi dan dokumentasi maka diadakan persiapan lebih dahulu. Penyusunan organisasi dan team peneliti yaitu 5 (lima) orang team peneliti yang terdiri seorang ketua tim dan enam orang anggota.

Pembagian kerja jelas menyangkut penelitian lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan, sehingga setiap anggota tim siap menghadapi tugas masing-masing.

1.5.2 Penentuan Lokasi dan Obyek Penelitian

Berdasarkan feasibility study berupa penjajakan ke daerah lapangan penelitian dengan memperbandingkan segi-segi kehidupan masyarakat mengenai adat istiadat kebudayaan suku bangsa, arsitektur tradisional diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok yaitu arsitektur suku Batak Toba, Simalungun, Dairi-Pakpak, Angkola Mandailing, Nias dan Melayu. Tetapi mengingat waktu, tenaga dan data yang terbatas hanya tiga saja yang diambil yaitu arsitektur Batak Toba, arsitektur Batak Karo dan arsitektur Melayu.

Arsitektur Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara dengan lokasi :

Kecamatan Simanindo,
Kecamatan Harian,
Kecamatan Muara,
Kecamatan Balige,
Kecamatan Silaen,
Kecamatan Porsea, dan
Kecamatan Lumban Julu.

Pengambilan data difokuskan pada lokasi di Kecamatan Lumban Julu pada kampung Lumban Nabolon Parbagasan Tapanuli Utara. Obyek yang diteliti yaitu :

Rumah adat tempat tinggal,
Rumah penyimpanan (lumbung),
Ragam hias pada rumah adat dan lumbung.

Arsitektur Batak Karo di Kabupaten Karo dengan lokasi :

Kampung Lingga,
Kampung Juhar,
Kampung Peceran,
Kampung Barus Jahe,
Kampung Bulan Sinembah dan
Kampung Beras Tepu.

Pengambilan data difokuskan pada lokasi di Kecamatan Barus Jahe di Kampung Barus Jahe.

Penentuan kampung tersebut sudah lebih dahulu diadakan pengkajian rumah adat asli yang paling lengkap. Obyek yang diteliti yaitu jenis :

Rumah adat,
Rumah penyimpanan (lumbung)
Rumah musyawarah,
Geriten, dan
Ragam hias pada bangunan tersebut.

Arsitektur Melayu di daerah Pesisir Sumatera Timur dan lokasi penelitian :

Kodya Medan,
Kampung Terjun dan Bulu Cina,
Deli Tua,
Kecamatan Tanjung Pura dan Stabat,
Bagan Asahan dan Teluk Nibung,
Sungai Bejangkar dan Batu Bara, dan
Kecamatan Pulau Raja.

Obyek yang diteliti :

Rumah adat
Rumah penyimpanan, dan
Ragam hias pada bangunan tersebut.

Pada obyek tersebut di atas diperoleh sumber data primer, sedang sumber data sekundair diperlukan untuk menjelaskan makna (arti), latar belakang dan fungsi dari setiap arsitektur tradisional beserta ragam hiasnya, sumber data (informasi) sekundair yang akan diperoleh dari :

Kepala Dinas Kebudayaan dari setiap Kabupaten dan Kecamatan.
 Ahli bangunan (tukang) dalam bidang masing-masing
 Ahli gora (ragam hias).

Orang-orang tua dan pengetua adat yang berwenang.

Pemerintah setempat yang berwenang dan mempunyai pengetahuan tentang hal ini.

Buku-buku teks yang relevan dari setiap daerah ataupun Legende, Mithos daerah setempat.

1.5.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang disertai keterangan yang obyektif, asli dan tepat maka dipergunakan :

- Metode observasi langsung ke lapangan,
- Inview untuk menemukan keterangan dari yang berwenang dalam hal ini,
- Analisa dokumen dan kepentingan arsitektur tradisional yang otentik, dan
- Membuat gambar konstruksi yang lengkap ukuran dan skala gambar ilustrasi sket dan pemotretan, sehingga berdasarkan gambar konstruksi oleh tukang dapat dibangun rumah dimaksud.

1.5.4 Sistematika Program Kerja

Pada bulan September 1981 dengan kegiatan persiapan penelitian yaitu mengadakan rapat pertama dengan tim pelaksana dengan pimpinan proyek dan konsultan, dan mempersiapkan instrumen pengumpulan data.

Orientasi daerah penelitian dengan kegiatan penjajakan lapangan oleh tim pelaksana. Kemudian mengadakan rapat dengan ketua tim dan anggota tim. Serta menetapkan populasi sampel penelitian lokasi. Menentukan obyek penelitian antara lain rumah adat, ragam hias. Dan terakhir mengkaji dan memperkirakan sumber informasi (resources person) antara lain : Kepada raja-raja adat, ahli bangunan, ahli gorga

(ragam hias), dinas kebudayaan dan para ahli.

Pada bulan Oktober 1981: Memberikan pedoman kepada tim peneliti kelapangan, pengumpulan data ke daerah dan membuat laporan penelitian kelompok.

Pada bulan Nopember 1981: Menilai laporan penelitian kelompok. Kemudian melengkapi kembali data yang dianggap masih kurang lengkap.

Pada bulan Desember 1981: Memeriksa kembali dan menilai data yang telah terkumpul. Kemudian menilai kembali penjelasan menyeluruh tentang jenis ragam hiasnya. Melengkapi keterangan yang dirasa perlu dan mempersiapkan kerangka laporan penelitian.

Yang terakhir bulan Januari 1982 : Penulisan laporan penelitian oleh tim kemudian mengadakan diskusi tentang hasil penelitian. Kemudian terakhir Penyerahan hasil penelitian (naskah) kepada pimpinan Proyek.

1.5.5 Pengolahan Data

Jenis arsitektur tradisional yang telah terkumpul lengkap dengan penjelasannya, diperiksa dengan cermat dan disusun secara teratur (sistematis). Kelengkapan suatu arsitektur tradisional mencakup struktur bentuk, fungsi, latar, nama, gambar, pengertian, dan fungsinya.

Sesudah terkumpul data arsitektur tradisional tersebut beserta laporan latar, maka terlihat pola perkampungan (daerah), bagian-bagian dan fungsi, nama desa, kelanjutannya untuk setiap rumah adat harus digambar denah, tampak depan, samping, anatomi jenis ornamen, pengertian dan terdapat pada bagian-bagian yang mana, dalam hal ini dipakai methode descriptive dan diagnostic. Dalam hal ini diamati unsur-unsur luar yang mempengaruhi arsitektur dan ragam hias tradisional.

Hal ini disebabkan letak greografisnya yang berbatasan dengan suku-suku bangsa lain seperti Karo dengan Aceh dan Melayu, Simalungun dengan Melayu, dan Pakpak-Dairi.

BAB II

ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK TOBA

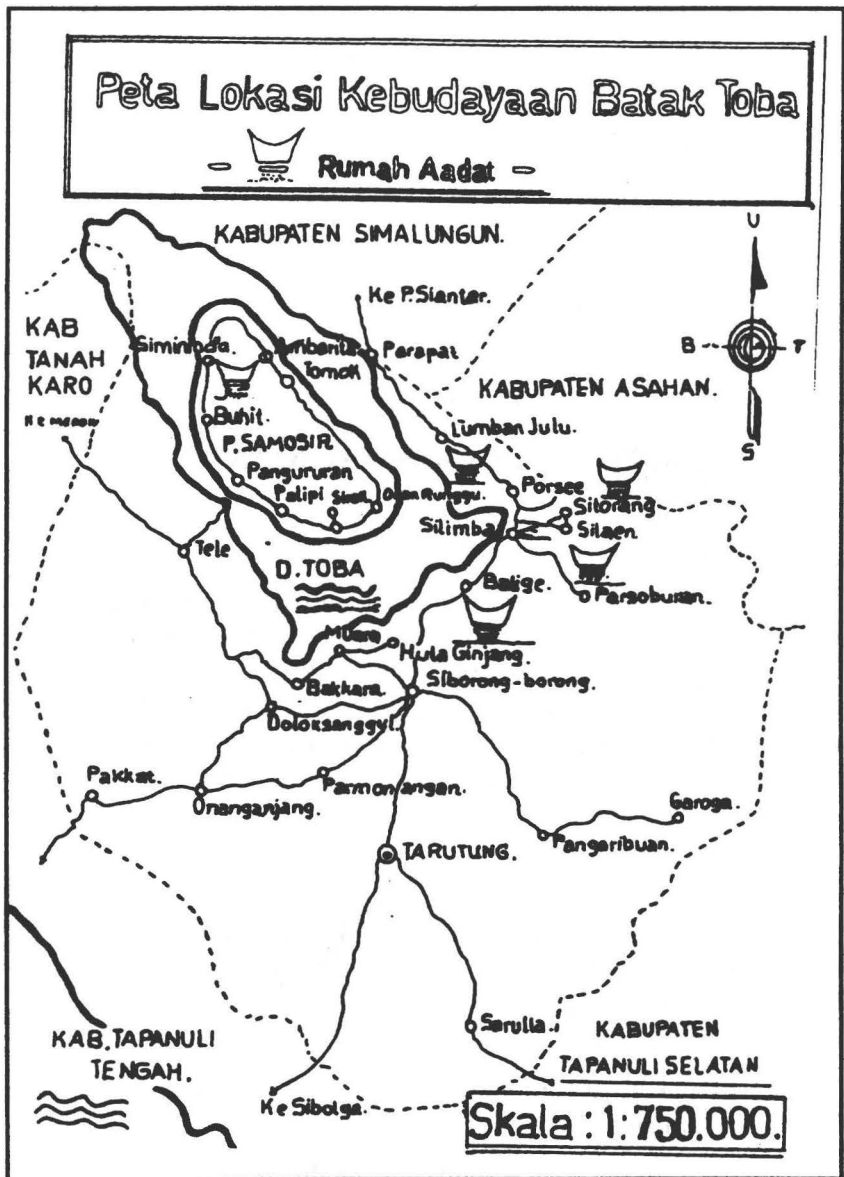
2.1 Lokasi

Sebagian besar suku Batak mendiami daerah pegunungan di Sumatera Utara, mulai dari perbatasan daerah Istimewa Aceh di bagian Utara sampai dengan perbatasan Riau di bagian Selatan Pulau Sumatera. Selain dari itu suku bangsa Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan hingga pantai Timur Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya orang Batak itu mendiami daerah dataran tinggi Karo, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Barus, Angkola dan Mandailing.

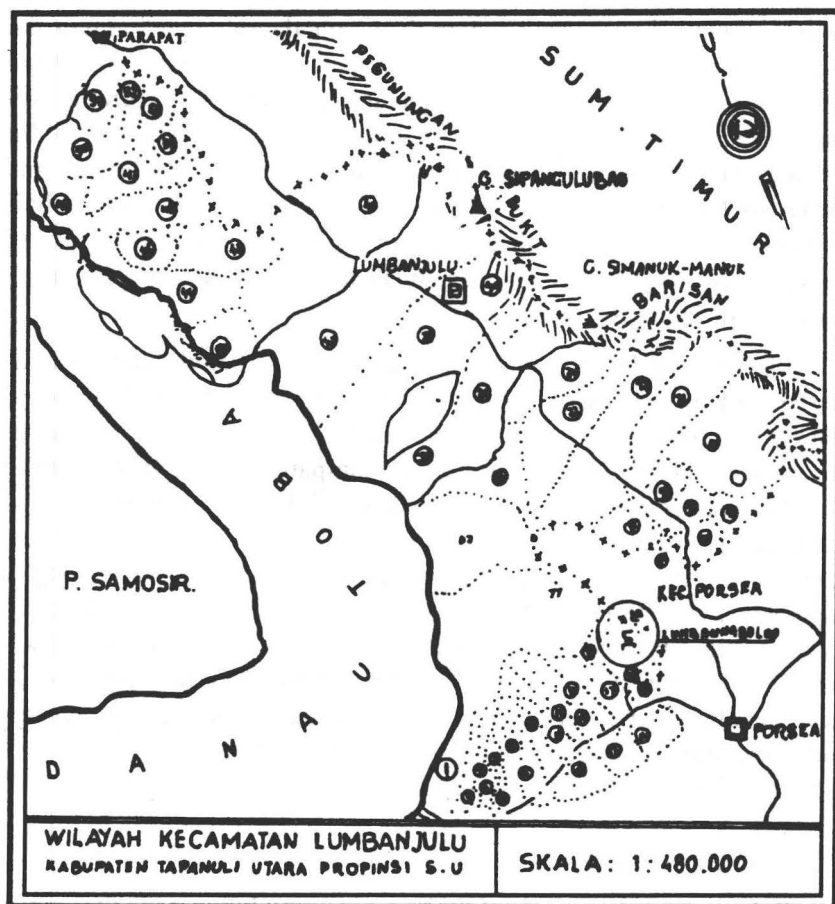
Suku Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing pada umumnya mendiami daerah Tapanuli yang merupakan rentetan suku Batak Karo di Kabupaten Karo, Batak Simalungun mendiami daerah Kabupaten Simalungun dan yang terakhir Batak Pakpak Dairi yang mendiami Kabupaten Dairi.

Suku Batak Toba berdomisili sekitar daerah Tapanuli Utara yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara dengan Kabupaten Simalungun,
Sebelah Timur dengan Kabupaten Asahan,



Gambar 1



Gambar 2

Sebelah Selatan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah,
Sebelah Barat dengan Kabupaten Dairi.

Pada umumnya daerah Batak Toba (Tapanuli Utara) ini terkena iklim musim. Tanah-tanah datar di antara daerah pegunungan dan pantai merupakan daerah subur untuk pertanian. Sedangkan daerah pegunungan terdiri atas padang-padang rumput yang kurang baik tanahnya. Daerah pegunungan ini masih dapat memberikan hidup kepada penghuninya berkat penggunaan pupuk terhadap tanam-tanaman tertentu. Biasanya daerah-daerah yang tidak begitu baik dijadikan sebagai daerah pertanian padi, dan tanaman lainnya seperti : bawang, sayur-sayuran, buah-buahan, nilam beserta hasil-hasil hutan lainnya.

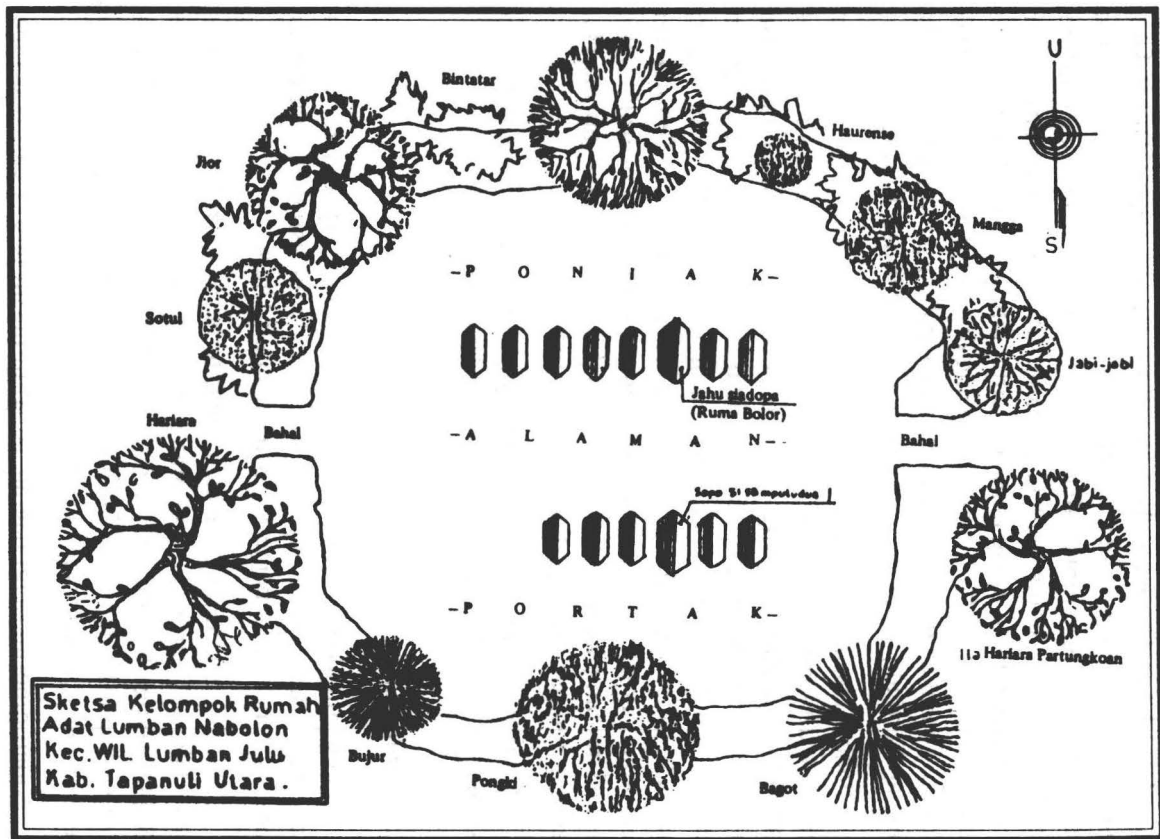
Pada lereng-lereng gunung sekitar daerah Tapanuli Utara banyak terdapat kayu-kayu besar, rotan besar dan kecil. Sejak dahulu kayunya diambil, untuk keperluan bahan bangunan. Di samping itu digunakan juga sebagai bahan untuk pembuatan sampan besar yang digunakan sebagai alat pengangkutan di daerah danau Toba. Selain banyak kayu-kayu yang terdapat di lereng gunung, juga disana banyak dijumpai kebun, seperti kebun cengkeh, kopi, kemenyan dan lain-lain. Begitu juga dengan binatang-binatang piaraan seperti kerbau, sapi, kuda, babi, ayam dan lain-lain. Kerbau digunakan untuk menarik bajak pada waktu musim turun ke sawah. Sapi digunakan untuk menarik pedati berisi kayu atau hasil-hasil pertanian lainnya. Sedangkan kuda untuk menarik sado atau untuk dijadikan kuda tunggangan. Di samping itu kotorannya bisa dijadikan pupuk.

2.2 Pola Perkampungan

Pola perkampungan (bentuk) kampung atau hutan pada umumnya adalah mengelompok. Kelompok bangunan dalam suatu kampung umumnya dua baris, yaitu barisan Utara dan Selatan. Pada barisan Utara terdiri atas lumbung (sopo = bahasa Batak Toba) yaitu tempat menyimpan padi. Barisan Selatan terdiri atas rumah adat atau jabu (bahasa Batak Toba)

Kedua barisan bangunan ini dipisahkan oleh pelataran yang lebar disebut halaman tempat anak-anak bermain-main, tempat acara suka

Gambar 3



dan duka dalam kampung dan tempat menjemur sesuatu. Di belakang rumah atau lumbung ada tempat kosong yang biasanya dijadikan kebun. Sekeliling kampung di dinding/dibentuk dengan tanah ditanami parik, sehingga bentuk persegi panjang. Di atasnya ditanami pohon-pohon bambu. Pada ujung utara ada satu pintu gerbang, demikian pula pada ujung selatan. Pintu gerbang sering disebut Bahal (bahasa Batak Toba). Dimuka gerbang selalu ditanam pohon-pohon yang mereka anggap bertuah, yaitu : Pohon Hariara, Bintatar dan Beringin.

Pohon Hariara merupakan lambang kehidupan, maksud pohon tersebut ditanam kemungkinan untuk menjaga ketertiban kosmos terhadap huta atau kampung. Pohon tersebut ditanam dalam tanah dan dikelilingi tembok dengan ukuran 1 kali 2 meter disebut juga dengan istilah "Partumomoan". Partumomoan ini diperhitungkan dapat, menjadi pintu gerbang (bahal) huta yang didirikan. Tempat ini kemudian akan menjadi tempat mengadakan musyawarah, rapat diskusi tentang kehidupan adat atau hal-hal yang dianggap mereka penting, tempat ini juga dinamai "partungkoan".

Lesung tempat menumbuk padi juga terletak di tengah-tengah halaman, tetapi ada juga yang berada di belakang rumah.

2.3 Penduduk

Yang dimaksud dengan Batak Toba dalam laporan ini adalah masyarakat Batak yang tinggal sebagai penduduk asli di sekitar danau Toba yang berstatus pemerintahan Tapanuli Utara.

Jumlah penduduknya adalah yang terbesar di antara suku-suku Batak lainnya, yaitu 400.000 orang. Sedang suku Batak Karo terdiri 120.000 orang. Simalungun terdiri dari 50.000 orang. Pak-pak 21000 orang. Angkola dan Mandailing 160.000 orang. Kesemuanya ini menurut sensus perkiraan penduduk tahun 1980.

Kalau diperinci lagi daerah Toba ini masih terdiri dari beberapa Kecamatan, satu di antaranya yaitu Lumban Julu. Kecamatan Lumban Julu ini berpenduduk 29.630 orang. Apabila ditinjau dari segi usia maka :

Usia 1 tahun s/d 10 tahun	= 10.282 orang
Usia 11 tahun s/d 18 tahun	= 8.088 orang
Usia 19 tahun s/d 50 tahun	= 9.186 orang
Usia 50 tahun ke atas	= 2.074 orang

(menurut data-data dari panitia Pemungutan Suara Kecamatan Lumbang Julu tanggal 12 Juni 1981). Sedang desa Lumbang Nabolon yang terdiri dari 150 rumah tangga, berpenduduk 970 jiwa.

Jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin antara lain sebagai berikut :

Usia 1 tahun s/d 5 tahun	= 72 orang laki-laki dan 94 orang perempuan
Usia 6 tahun s/d 12 tahun	= 120 orang laki-laki dan 132 orang perempuan
Usia 13 tahun s/d 17 tahun	= 76 orang laki-laki dan 98 orang perempuan
Usia 18 tahun s/d 35 tahun	= 108 orang laki-laki dan 128 orang perempuan
Usia 56 tahun ke atas	= 65 orang laki-laki dan 85 orang perempuan

2.3.1 Penyebaran Penduduk

Penduduk dari daerah Toba, termasuk dari lokasi penelitian yaitu Lumbang Julu pada umumnya menyebar ke daerah Sumatera Timur Kabupaten Asahan, seperti perkampungan Sungai Loba. Penduduk yang tersebar biasanya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Di samping itu ada juga yang mempunyai mata pencaharian sampingan atau tambahan sebagai pedagang, nelayan dan lain-lain. Bahkan setiap tahunnya jumlah penduduk yang tersebar itu semakin lama, semakin banyak.

Ada kalanya sesudah mereka berhasil dalam berusaha di daerah persebaran, dalam bahasa Batak dikatakan daerah panombangan, mereka pindah ke ibukota kecamatan atau kabupaten. Mereka jarang kembali untuk menetap di kampung halaman, kecuali berkunjung

sekali setahun. Misalnya waktu ada upacara atau waktu tahun baru dan lain-lain. Sehubungan dengan sistem kekerabatan dari masyarakat Batak, apabila ada saudara dekat yang mau melakukan upacara misalnya kawin, saudara dekat dari rantau pasti pulang walaupun dengan cara bagaimana. Ini merupakan langkah di samping pelaksanaan adat sudah terpenuhi rasa ingin jumpa dengan saudara-saudara di kampung juga sudah terpenuhi.

Demikianlah orang Batak dari lokasi penelitian bersebar ke daerah Sumatera Timur dan sekitarnya.

2.3.2 *Mobilitas*

Dalam hal mobilitas dari suatu suku bangsa dapat diukur dengan ruang gerak dari penduduk tersebut. Seperti diketahui bahwa mobilitas dari suatu masyarakat itu tinggi apabila sudah terbuka kepada dunia luar, sehingga keluar masuk transportasi sudah lancar.

Demikianlah bagi masyarakat di lokasi penelitian bahwa di sana itu mobilitas sudah termasuk tinggi. Ini terbukti dari sudah adanya lalu lintas untuk setiap saatnya dilalui mobil-mobil yang mengangkut penumpang dari jarak jauh ataupun dekat. Sebagai contoh jalan darat trans Sumatera, yaitu dilalui angkutan dari pulau Jawa menuju Sumatera, bahkan dari Denpasar sampai ke Banda Aceh. Begitu juga dengan angkutan antar Kecamatan misalnya kalau waktu pekan angkutan ramai untuk mengangkut hasil-hasil pertanian, untuk dagang dan lain-lain. Di samping itu penduduk setempat banyak pada waktu tertentu sekali seminggu atau dua kali seminggu belanja ke kota seperti pulau Siantar dan Medan. Mereka ini biasanya pulang pergi pada waktu hari itu juga. Kemudian banyak yang berpergian untuk mengunjungi keluarga atau anak-anaknya di kota besar seperti Jakarta, Medan dan lain-lain.

Jadi secara singkat ruang gerak dari penduduk setempat sangat tinggi.

2.4 *Letak Kebudayaan*

2.4.1 *Letak Sejarah*

Nama suku bangsa "Batak" itu sebenarnya bukan terjadi begitu saja, di dalam buku "Hang Tuah" cetakan ke III yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1956) disebutkan bahwa perkataan "Negeri Batak" telah

dijumpai juga di tanah Melayu (mungkin sebelum ada terjadi kesultanan Malaka). “Bataha” adalah salah satu diantara kampung atau Negeri di Bunna Siam dahulu yaitu negeri asal orang Batak sebelum berkembang ke kepulauan Nusantara. Maka dari kata “Bataha” inilah berubah menjadi *Batak*.

Dalam kunjungan Ferdinand Marcos (Presiden Filipina) ke Indoneia bulan Januari 1968, diketahui menurut sumber yang layak dipercaya bahwa beliau adalah turunan bangsa “Batak” di propinsi Ilacos Utara di pulau Luzon, di mana terdapat sebuah dusun bernama “Bataq”. Penduduk propinsi tersebut dinamakan “orang Ilocon” sangat mirip sekali dengan penduduk di sekitar Danau Toba potongannya, tampangnya, gelagatnya dan gaya bicaranya. Menurut kisah leluhur suku bangsa Ilocon dahulu kala adalah datang dari Sumatera kesana melintasi lautan Cina dan akhirnya terdampar di pantai “Pengasinan” (tempat mengasingkan) di pulau Luzon. Sifat solidaritas yang khas terdapat pada suku bangsa ini, menyebabkan mereka merupakan suatu potensi yang sangat menentukan di Filipina.

Berita di atas kalau dihubungkan dengan bahasa Batak Toba adalah semakin mendekati kebenaran. Dan pepatah yang mengatakan bahasa menunjukkan bangsa tidak dapat dibantah lagi.

Pengisolasian diri sendiri leluhur suku bangsa Batak Toba tua yang bernama “Siraja Batak” dengan kedua orang putranya (Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon) beserta keluarganya di pedalaman sekitar kaki Dolok Pusuk Buhit (dekat Pangururan sekarang) di tepi danau Toba, di sebuah huta bernama “Sianjur Mula-Mula (Sianjur Mula-mula - Sianjur Mulajadi - Sianjur Mula Tompa) yang didirikan mereka sendiri yakni kira-kira pertengahan abad ke XIV. Keterangan tersebut di atas sesuai dengan sejarah perkembangan marga-marga Batak.

Hanya yang menjadi bahan pertanyaan yang harus dijawab sekarang, adalah apa latar perpindahannya hingga mereka terus begitu jauh sekali memasuki pedalaman tersebut menerobos hutan belantara yang dihuni oleh binatang-binatang buas dan liar. Di mana masih luas tanah kosong yang subur dan baik menjadi pertanian di sekitar pesisir kawasan Sumatera Utara pada abad tersebut.

Apakah nenek moyang orang Batak itu adalah bangsa yang pernah mengalami kekalahan dalam peperangan dan takut melihat orang lain, hingga menutup pintu dan mengasingkan diri di tempat terpencil itu. Atau apakah mereka yang melarikan diri itu sebenarnya berkhianat terhadap bangsanya sendiri, hingga karena tidak tahan menanggung malu dan lebih baik mengasingkan diri timbang bertemu muka lagi dengan rumpun bangsanya?

Baik para Sarjana Antropologi dan etnografi asing, maupun para cendekiawan dan sejarawan kita, ternyata hingga kini belum ada yang mengungkapkan atau memecahkan masalah itu secara ilmiah. Di samping begitu banyak pula antara ratusan ribu para keturunan leluhur tersebut sejak awal abad ini hingga sekarang selalu prihatin mengenai pertanyaan di atas. Justru oleh sebab itu maka kadang-kadang ada juga yang terus mengatakan serta merta mencap bahwa sejarah terombo Batak hanya sebagai “mythos” atau dongeng belaka.

Memang selama asal-usul dan latar pengisolasian leluhur tersebut belum dapat terjawab dengan kongkrit selama itu pulalah sejarah Batak umumnya dan khususnya dalam tulisan ini merupakan mythos atau dongeng belaka atau sebagai suatu sejarah yang tersendiri tanpa hubungan dengan sejarah-sejarah suku-suku bangsa Indonesia lainnya.

Sebelumnya dan sesudahnya keluarga si raja Batak mengisolasi diri sendiri, sudah jelas mereka bukan sebagai suku bangsa manusia Nomaden seperti suku-suku si Umang, Lubu Sakai dan lain-lain di Sumatera. Karena mereka telah mempunyai kebudayaan yang tinggi juga pada zamannya, terbukti di antaranya sudah mempunyai sihir “Tunggal Panaluan”, Aksara Batak, Buku Pustaka, Ilmu Pertanian, Perbintangan, Perkalaan (kalender), telah mengenal Debata “Mula jadi Nabolon (Maha Dewata) dan Debata “Natolu” (identik dengan trimurty dan Trinitas) dan lain-lain sebagainya.

Di dalam buku-buku pustaka Batak dijumpai aneka ragam tulisan-tulisan klasik yang tidak kalah mutunya dibandingkan dengan tulisan-tulisan kuno suku bangsa lainnya. Tulisan-tulisan kuno tersebut mengenai sejarah terombo ilmu-ilmu mistik, obat-obatan dengan berbagai-bagai kiasan dan teka-teki.

2.4.2 *Sistim Mata Pencaharian*

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Batak adalah bertani, beternak, menangkap ikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pinggir Danau Toba dan kerajinan tangan. Bercocok tanam di sawah adalah mata pencaharian hidup utama dari orang Batak, beras merupakan makanan pokok sehari-hari. Beras juga sangat berfungsi dalam memenuhi kebutuhan dari setiap upacara-upacara adat dalam masyarakat Batak misalnya : upacara adat kelahiran anak, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dan upacara mendirikan bangunan.

Yang tak kurang pentingnya beras juga dipergunakan oleh orang Batak sebagai "*Sipir Ni Tondi*" kepada borunya. Artinya orang-orang tua selalu mengatakan bahwa manusia dapat hidup karena mempunyai tondi. Jadi tondi itu selalu diartikan mereka sebagai kekuatan (ngolu) yang berasal dari Tuhan. Bagi daerah tertentu yang tidak memungkinkan untuk bersawah karena tidak ada air, maka penduduk daerah tersebut hidupnya dari hasil tanam-tanaman kebun seperti: kopi, kemenyan, cengkeh, tanaman buah-buahan, tanaman sayur-sayuran, kacang-kacangan, ubi, nenas, dan lain-lain.

Beternak juga merupakan mata pencaharian orang Batak. Binatang piaraannya umumnya terdiri dari kerbau, lembu, kuda, babi, ayam, bebek, dan jenis binatang piaraan lainnya. Namun demikian tidaklah berarti bahwa pada setiap orang Batak itu tidak mempunyai binatang-binatang piaraan lainnya. Pada umumnya kerbau lembu, kuda, hanyalah dapat dimiliki oleh orang-orang berada saja.

Di samping itu masyarakat Batak juga mengusahakan kolam-kolam ikan mas. Hal ini dapat kita jumpai di daerah Danau Toba, yang sekarang sudah dilakukan penambahan bibit-bibit ikan mas dan mujair. Untuk beberapa waktu sudah dapat ditangkap hasilnya. Di daerah-daerah pinggiran Danau Toba menangkap ikan juga merupakan suatu mata pencaharian yang penting. Penangkapan ikan dilakukan pada saat-saat tertentu dan biasanya pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki.

Ditinjau dari segi upacara adat, kebutuhan serta kegunaannya, hewan/ternak ini adalah sebagai mas kawin, maksudnya selain

pemberian sejumlah uang maka binatang-binatang itu bisa juga sebagai tambahan mas kawin. Sebagai persembahan kepada leluhur yaitu pada saat upacara adat perkawinan ataupun kematian serta upacara-upacara adat lainnya.

Binatang piaraan yang dipersembahkan itu biasanya kerbau, lembu atau babi. Ini berdasarkan kepercayaan orang-orang tua bahwa binatang-binatang dapat mengusir segala kejahatan dan juga mendatangkan kesuburan. Tetapi di kalangan masyarakat kota yang telah maju cara berfikirnya jenis binatang itu ada kalanya diganti dengan babi atau ayam saja. Binatang-binatang piaraan itu jika ditinjau dari segi kebutuhan lainnya dapat juga digunakan antara lain sebagai :

- Pembajak tanah persawahan, penarik pedati, sado (kerbau, lembu dan Kuda),
- Sebagai makanan dan
- Sebagai penjaga rumah (anjing).

Kerajinan tangan pada masyarakat Batak meliputi segala macam alat-alat yang mereka butuhkan untuk keperluan sehari-hari. Mereka membuat "*hudon*" yaitu periuk dari tanah liat terutama di desa Marom. Tapi saat ini berkurang karena terdesak dengan hasil teknologi modern dari dalam negeri maupun dari luar negeri terutama Jepang. "*Seakseak*" yaitu wadah minuman yang dibuat dari bambu atau tempurung kelapa, juga membuat *sapa* sejenis piring besar dari pohon nangka, anyaman tikar dari daun pandan dan juga topi.

Di samping itu alat-alat pertanian juga mereka kerjakan sendiri. Tetapi yang tak kurang pentingnya atau sangat terkenal adalah hasil pertunannya yaitu membuat ulos (kain sarung). *Ulos* ini dibuat dari benang katun, yang ditenun dengan alat tenun masih sangat sederhana. Alat tenun ini masih digerakkan oleh tangan atau kaki manusia. Sebelum ditenun benang-benang itu lebih dahulu diwarnai dengan bahan celup menurut warna yang disenanginya. Ulos ini sangat penting peranannya dalam upacara-upacara adat dan untuk kado sekarang ini. Di desa Lumban Nabolon mata pencaharian adalah "bersawah, berladang, memelihara ikan, beternak, juga bertenun." Yang melakukan pekerjaan kerajinan tangan ini pada umumnya adalah

anggota keluarga, karena di sana belum dijumpai sistim, kecuali untuk pertukangan.

2.4.3 *Sistim Kemasyarakatan*

Stratifikasi sosial orang Batak dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak jelas kelihatan, namun dapat kita golongan berdasarkan prinsip :

- perbedaan usia.
- pendidikan,
- materi (kekayaan).

Pelapisan sosial berdasarkan usia jelas kelihatan dalam perbedaan hak dan kewajiban, terutama dalam upacara adat. Juga dalam penerimaan warisan antara anak-anak dan pemuda, orang setengah usia dan orang tua. Dalam hal menentukan upacara adat, atau dalam hal urusan kekerabatan, hanya orang-orang tua yang berhak mengajukan saran-saran dan mengambil keputusan. Adapun orang tua setengah usia hanya dapat menjadi pelaksana, sedang mereka yang masih anak-anak tidak diperhitungkan. Bahkan kalau mereka menjadi ahli waris misalnya, harus diwakili oleh ibunya.

Sistim pelapisan sosial yang berdasarkan pendidikan, nampak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lapisan paling tinggi adalah lapisan terpelajar.

Sistim pelapisan yang berdasarkan sifat dan keahlian, nampak dalam perbedaan antara marga tanah, seperti yang dilakukan keturunan para nenek moyang yang pertama-tama mendirikan hutan dan yang datang kemudian. Para marga tanah, mempunyai hak terlebih dahulu misalnya : ada persediaan mengenai tanah dan juga dalam hal menempati jabatan-jabatan pimpinan desa diadakan diskriminasi antara marga tanah dengan orang-orang lain.

Dalihan Natolu merupakan ikatan kekerabatan adat istiadat pada suku Batak, dan sistim kekerabatan juga terdapat pada Dalihan Natolu.

Dalihan Natolu terdiri dari komposisi :

- Dongan Tubu (teman semarga),

- Hula-hula (orang tua dari isteri/mertua) dan
- Boru (putri).

Menurut Siahaan dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Batak ada tiga golongan fungsional, ketiga golongan ini dalam masyarakat Batak adalah refleksi dari kerjasama tiga benua. Ketiga-tiganya merupakan masyarakat atau macro cosmos.

Dalihan Natolu merupakan adat yang sangat penting pada penghidupan masyarakat Batak Toba, dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan, sebab apabila hilang satu maka hilanglah sistim kekerabatan Batak Toba. Dalihan (Tungku) bagi masyarakat Batak Toba sebagai tempat (=ojahan) dari periuk tempat memasak setiap manusia. Dongan Sabutuha adalah pihak keluarga yang semarga. Anak laki-laki dan anak perempuan yang semarga tidak boleh saling kawin mengawini satu sama lain. Ini merupakan tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari kaum marga dan sub marga yang semuanya bertalian menurut garis bapa.

Tertib pertalian putri lincol ini menguasai seluruh hukum adat, hak milik, warisan-warisan dan upacara-upacara pujaan, sisada anak, sisada boru, sisada hasuhuton (=satu kesatuan terhadap anak laki-laki). Namardongan sabutuha adalah yang satu marga sehingga tidak diperbolehkan di antara anggota masyarakat untuk mengganti marganya.

Terdapat suatu semboyan : Sekali Dongan Sabutuha tetap Dongan Sabutuha, walaupun terjadi perselisihan di antara namardongan sabutuha, namun hubungan keluarga tak pernah putus. Setiap orang Batak Toba harus memiliki sifat yang suka namardongan sabutuha di mana pun ia berada. Karena itu setiap orang Batak Toba takut akan kutukan sumpah, dalam pepatah Batak Toba dikatakan "Nasosihol mardongan sabutuha, dang idaon ni i hagabe on dohot hamoraon" (=yang tidak cinta akan saudara-saudara semarga tidak akan dapat keturunan dan kekayaan).

Dongan sabutuha atatau teman semarga itulah sebagai teman menjalankan maupun menerima adat, seperasaan dalam segala hal, sesama marga kita harus solider dalam satu keluarga.

Hula-hula adalah keluarga (pemberi anak gadis/isteri). Hula-hula diibaratkan seperti “mata ni ari binsar” artinya yang memberi cahaya hidup dalam segala bidang hingga harus selalu dihormati hula-hula itu, termasuk sohala (berwibawa) yang memberikan berkat kepada borunya dan harus dijunjung tinggi. Menghormati hula-hula merupakan hal yang wajib bagi masyarakat Batak Toba tanpa melihat tempat, waktu dan kedudukan.

Kalau dihubungkan dengan pendapat Dr. Ph.L. Tobing dalam bukunya “The Structure of Toba Bataks Believe in the high god”. Hula-hula harus dipandang sebagai gambaran Tuhan. Boru harus memandang hula-hulanya dengan rasa hormat dan takut diikuti rasa segan. Menghormati hula-hula tidak berarti boru sudah menikmati keuntungan dan kebaikan-kebaikan yang dipancarkan hula-hula (Hula-hula sebagai sumber magie dan pribadi yang diutamakan). Bagi boru hula-hula itu adalah sebagai wakil Tuhan dan sumber sahala. Boru meminta pasu-pasu kepada hula-hula, misalnya boru tidak mendapatkan keturunan dan lagi pula sering susah, maka mereka ke hula-hulanya minta doa restu. Oleh sebab itu hula-hula adalah mataniari binsar, yang artinya memberi pahala dan restu kepada borunya.

Boru adalah kelompok si penerima anak perempuan yang tergolong kedalamnya adalah “hela” atau suami boru. Pihak keluarga hela (termasuk orang tuanya dan keturunannya). Boru/Parboruan terhadap hula-hula sebagai hula balang (untuk disuruh atau melayani). Jadi boru itu harus takluk pada perintah hula-hulanya, dan hal ini merupakan penghormatan walau pun boru itu diperintah.

Kedua belah pihak menginginkan agar mendapat keturunan dan banyak rejeki. Kalau boru banyak keturunan laki-laki dan perempuan barulah bisa boru itu diandalkan. Kalau boru banyak rejeki (kaya), maka hula-hula senang dan bangga karena boru suka memberi kepada hula-hulanya. Boru dapat digolongkan atas dua bagian yaitu “hela” (suami putri kita) dan boru (saudara perempuan kita termasuk keturunannya).

Hela berbeda sedikit dengan boru, walaupun kedudukannya sama sebagai boru, Ada yang berpendapat hela lebih dekat hubungannya

dengan kita dari pada boru. Memang dalam hubungan sehari-hari hela (menantu laki-laki) kepada hula-hula dari pada bere (ponakan). Tetapi kalau ditinjau dari hubungan darah, maka bere ini lebih dekat kepada kita dibanding dengan hela. Bagi bere ada semboyan: sekali bere untuk seterusnya bere, amak do rere anak do ibebere), sedang untuk hela semboyan itu tidak berlaku. Alasannya, sebab hela itu kapan saja bisa bercerai dari boru kita, dan kalau sudah bercerai dari boru tentu bukan hela kita lagi.

2.4.4 Sistim Religi dan Sistim Pengetahuan

Masyarakat Batak sebelum datangnya Islam dan Kristen menganut kepercayaan bahari “primitif”, yaitu suatu kepercayaan yang mencoba mendekatkan manusia dengan kekuatan di luar dirinya dengan cara-cara yang nyata melalui benda-benda, mantera-mantera maupun persembahan-persembahan (sajian). Pengikut-pengikut kepercayaan tersebut tidak dapat ditentukan jumlahnya yang pasti, karena tidak terorganisir seperti agama-agama lain. Manusia modern memandang dunia sebagai objek, tetapi manusia primitif memandang dunia sebagai subjek sama dengan dirinya. Manusia hidup di antara makhluk-makhluk lainnya yang dianggap setarap. Semua benda-benda dianggap mempunyai daya kekuatan karena itu harus ditutupi dengan rasa takut, hikmad dan rasa berterimakasih. Benda-benda dianggap sebagai manusia (seperti keris), sebaliknya manusia dibuat seperti benda, lalu dimanterai. Jarak antara objek dengan subjek dekat. Orang yang mempercayai alam gaib (magis) berpendapat bahwa dunia ini penuh dengan kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu dapat dipergunakan, dapat dikuasai dengan alat-alat tradisional. Manusia modern menggunakan atau menguasai tenaga-tenaga tersebut dengan akalny.

Demikian juga orang Batak dahulu sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, mereka memeluk agama “parbegu” atau kepercayaan animisme. Sampai sekarang pun masih ada sisa-sisa kepercayaan primitif itu tersebar di pelosok-pelosok dengan jumlah yang semakin kecil. Di samping yang disebut di atas, masih ada lagi kepercayaan lain yang masih dianut oleh masyarakat Batak, yakni Parmalim dan golongan si raja Batak. Agama Parmalin sebagai salah

satu agama yang terdapat di daerah tanah Batak, adalah berasal dari kata “Alim”. Sisingamangaraja adalah penganut kepercayaan Parmalim. Menurut keyakinan penganut agama itu, bahwa turunan Sisingamangaraja akan menjadi raja di seluruh dunia. Juga mereka meyakini bahwa Sisingamangaraja tidak pernah mati. Golongan si Raja Batak adalah pendukung Sisingamangaraja. Isi dogma, golongan Si raja Batak Sitolu sada, yaitu debata di atas, Debata di tengah dan Debata di bawah.

Masuknya agama Islam di Sumatera Utara terutama di Tanah Batak mula-mula di Barus. Kemudian berkembang lebih luas lagi ke Tapanuli Selatan, Mandailing, Angkola dan ke daerah Batak Simalungun di Sumatera Timur. Baru ke pelosok-pelosok daerah Sumatera Utara. Sebelum masuknya agama Kristen ke Sumatera Utara, pengaruh Agama Islam sudah lebih dahulu masuk, terlebih-lebih di daerah tepi pantai. Oleh sebab itu pekabar-pekabar Injil dari Eropah mengambil daerah penyebarannya pada daerah-daerah yang belum dimasuki agama Islam. Daerah Batak yang pertama kali dimasuki oleh pekabar Injil Kristen pada tahun 1820 ialah Sibolga kemudian ke Silindung. Kemudian menyusul pekabar-pekabar Injil lainnya dari Jerman. Pada tanggal 1 Oktober 1861 adalah sebagai lahirnya HKBP di Sipirok. Adapun tempat-tempat penyebaran agama Kristen di Tapanuli Selatan yaitu Bunga Bondar dan Sipiongo (Padang Bolok).

Pengkristenan dan pendidikan yang dilakukan oleh pendeta-pendeta Jerman terhadap orang Batak adalah merupakan dua sejoli yang tidak pisah-pisah satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk merubah pola pemikiran kolot dari orang Batak itu sendiri, menuju modernisasi melalui sistem pendidikan. Pola pemikiran kolot itu baru nampak jelas perubahannya semenjak Indonesia merdeka. Sekolah-sekolah SD, SMP, SMA, SMEA dan STM tumbuh begitu subur seperti jamur di musim penghujan di tanah Batak Toba.

2.4.5 Kesenian

Seni pada masyarakat Batak umumnya meliputi seni Sastra, Seni Musik, Seni Tari, Seni Bangunan, Seni Kerajinan Tangan dan sebagainya. Dalam upacara pesta adat sering menggunakan musik tradisional ataupun musik tiup. Umpamanya pada peresmian pesta

kawin, pesta kematian orang tua yang berada, turunannya juga pada peresmian tugu dan sebagainya.

Seni sastra di kalangan suku bangsa Batak meliputi Sastra lisan dan tulisan yang terdiri dari prosa, prosa lisan dan puisi. Umumnya ceritera di kalangan orang Batak kebanyakan lisan walaupun ada yang tertulis adalah berkat asuhan-asuhan Belanda.

Pada masyarakat Batak Toba terkenal ceritera “Si Boru Tumbaga” dan “Terjadinya Danau Toba”. Dari kedua ceritera ini dapat kita simpulkan bahwa pada masyarakat Danau Toba terdapat keyakinan bahwa seseorang yang melanggar perjanjian akan dikutuk oleh Tuhan, dalam bentuk keajaiban alam maupun dalam bentuk yang lain. Perbedaan hak antara laki-laki dan wanita masih timpang, terutama dalam hak waris. Sehingga orang Batak rela menghabiskan hartanya demi mendapatkan turunan anak laki-laki.

Sastra Batak khususnya ceritera rakyat atau dalam bahasa Batak disebut “Turi-turian” boleh dikatakan kaya raya akan dongeng (umpamanya pantun). Bentuknya sama dengan pantun Melayu berbaris empat, mengandung sampiran dan isi, sajaknya a, b, a, b. Pantun Batak ada bermacam-macam menurut isinya. Ada pantun yang biasa dipergunakan pada pidato-pidato dalam upacara-upacara adat, ada yang mengandung ketentuan-ketentuan hukum adat, ada pula pantun-pantun percintaan antara muda-mudi.

Kemudian Tonggo-tonggo berupa doa yang disusun secara puitis dan diungkapkan pada waktu mengadakan sajian besar atau kecil. Ada kalanya kalimatnya panjang-panjang, isinya penuh mengandung gaya bahasa yang indah.

Dalam masyarakat Batak musik juga tidak ketinggalan. Musik ini merupakan suatu kegiatan yang dapat memuaskan perasaan menggembirakan, memberikan kenikmatan kepada penghayatnya. Seorang yang sedang bersiul, bersenandung, bersuling, main kecapi semua ini merupakan perwujudan isi jiwa yang sedang diliputi rasa gembira, sedih atau berangan-angan. Seorang bangsa Jerman berdasarkan pengamatan selama bertahun-tahun di Sumatera berkesimpulan bahwa orang Batak adalah bangsa yang berjiwa musik.

Satu-satunya yang dapat diandalkan dalam pembinaan musik Batak tradisional adalah Tilhang Gultom almarhum dan Gustof Gultom dengan operanya “Serindo” (Seni Ragam Indonesia) yang dimulai sejak tahun 1928.

Musik tradisional Batak cuma mengenal 5 nada, seperti seperangkat gendang terdiri dari : lima gong berbeda-beda besarnya (empat di antaranya disebut “ogung” dan satu yang retak, sekarang biasanya diganti dengan benda-benda kalong yang disebut “hesek”). Tujuh frum (lima di antaranya disebut “taganing” dan dua lainnya yang kecil disebut “Gondang”). Satu klarinet (disebut “sarune”). Di samping itu suku Batak juga mengenal alat bunyi-bunyian lainnya, misalnya : garantung, hasapi, sordam, sulim, tulila, nengnung, saga-saga dan lain-lain.

Pada saat dibunyikan seperangkat gendang pada masyarakat Batak mereka (keluarga yang bersangkutan) martortor (menari). Tortor (tari) adalah *expressie* kepercayaan yang aestatis yang menjelma dalam gerak teratur sesuai dengan isi irama yang menggerakkan. Gerakan teratur ini dapat dilakukan oleh perorangan, berpasangan atau pun berkelompok. Tarian perorangan biasanya berhubungan dengan ritus, tatkala datu mengucapkan doa sambil menari diiringi oleh gondang. Tarian seperti ini disebut “Tarian Tunggal Panaluan”, dimana sang dukun menari sambil memegang tongkat sihir. Dalam tarian bersama diadakan upacara-upacara adat disebut “Tarian Dalihan Natolu”. Ketiga golongan fungsional dalam masyarakat bersama-sama mendukung upacaranya.

Nilai seni tari (tor-tor) pada semua orang Batak adalah sama. Tarian ditujukan kepada Tuhan untuk meminta hujan, kesuburan tanah, kekayaan dan lain-lain, dan dapat juga ditujukan kepada orang tua. Hula-hula dan orang tua meletakkan ulos kepada boru dan anak. Seni tari juga dapat bernilai gerak badan untuk menyehatkan jasmani ataupun memperlihatkan gerak keindahan yang memberi hiburan dan kepuasan bagi penonton serta alat pemersatu bagi penari. Dan sekarang tarian ritualpun sudah mulai hampir menghilang dari bumi Batak, sebaliknya tarian Dalihan Natolu semakin berkembang pesat, namun susunan peralatan gondangnyapun belum mengalami perubahan.

Seni bangunan dan ukir-ukiran. Bangunan didirikan dengan bahan-bahan yang banyak dijumpai di Tanah Batak. Tempat kediaman diperbuat dari kayu dengan tiang-tiang besar dan kokoh. Atapnya dari ijuk dan dindingnya dari papan (kadang-kadang dari Topas). Rumah-rumah yang didirikan menurut tipe tertentu disebut rumah adat, yang paling banyak bentuk atapnya melengkung.

Pada ujung atap sebelah depan kadang-kadang diletakkan tanduk kerbau, sehingga rumah adat menyerupai kerbau, punggung kerbau adalah atap yang melengkung, kaki kerbau adalah tiang-tiang pada kolong.

Selain rumah adat biasanya ada lagi rumah adat yang agak lain konstruksinya, biasanya untuk lumbung yang agak lain konstruksinya disebut "Sopo" (Gambar 5, 19). Rumah adat biasanya disebut rumah, dan dipergunakan hanya sebagai tempat tinggal, melambangkan kerbau betina dan sopo melambangkan kerbau jantan. Hal ini nyata dari tanduk kerbau pada ujung atap. Dahulu dinding, sebab fungsinya mula-mula tempat permusyawaratan pengetua-pengetua, tempat berkumpul pemuda-pemuda.

Banyak di antara rumah-rumah Batak dihiasai dinding depan dan dinding kanan kiri dengan hiasan-hiasan geometris berwarna merah, hitam dan putih. Ada juga beberapa kayu bulat menonjol pada dinding depan menyerupai buah dada wanita, sebagai lambang kesuburan. Selain itu ada pula relief "Boras pati ni tano" dari kayu menyerupai biawak sebagai dewa bawah, melambangkan kesuburan tanah.

2.4.6 Seni Kerajinan Tangan (ulos)

Seni kerajinan tangan ulos dikaitkan dengan angka, warna dan struktur sosial religius yaitu : tiga, lima, hitam, putih, merah, atas, tengah, bawah, segi tiga, garis tiga, menunggal. Setiap ulos mempunyai pola dasar tertentu dan berdasarkan pola dasar itulah nama ulos itu disebut sesuai dengan rencana sumula dari yang mengerjakannya. Ulos ini dipergunakan untuk upacara, kepercayaan dan adat istiadat serta belakangan ini bernilai ekonomis (sebagai mata pencaharian).

Pada tiap ujung pangkal ulos terdapat rambu yakni benang, yang dipintal (dipulos) dengan jumlah 5, 10, bergantung pada besar barangnya. Antara bahan ulos dan rambu selalu dibuat “Sirat” (Corak) sebagai hiasan, memperindah di samping menyatukan ulos itu sendiri agar barang-barangnya jangan lepas. Pada bagian tengah ada juga hiasan lukisan yang bertempel yang disebut “Jungkik”. Adapun jenis-jenis ulos tersebut antara lain: Parompa, Hande-hande (selendang), tali-tali (Bulang-bulang), Tujung-tujung (tutup kepala), Ragidup, Sibolang (Pamontari), Suri-suri, Sitolu Tuho, Bintang Maratur dan lain sebagainya. Di mana kesemuanya jenis ulos ini berada satu sama lain, baik tata cara perbuatannya, coraknya, pemakaiannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Seni kerajinan tangan (ulos) mempunyai nilai lain : religius, yaitu memohon kepada Tuhan agar yang memakainya atau menerimanya dikaruniai anak, harta, kekuasaan dan sebagainya, Sosial yaitu agar pihak “Boru” mau menghormati hula-hulanya, sebagai sumber berkat (posu-posu), Ekonomis, yaitu diperjual belikan untuk memperoleh untung, Tanda mata, diberikan kepada seseorang pejabat atau tamu negara, daerah dan teman sebagai penghargaan atau rasa simpatik dari masyarakat.

2.4.7 Bahasa

Suku Batak dahulu, boleh dikatakan adalah satu diantara suku bangsa yang telah tinggi kebudayaannya pada zamannya. Terbukti dari adanya kasara (huruf Batak), buku pustaka perkalaan (kalender) ilmu pertanian, ilmu perbintangan dan lain-lain sebagainya.

Apabila diperhatikan dan diteliti isi salinan-salinan, buku Pustaka yang berasal dari karya leluhur Siraja Batak atau anak cucunya, tidaklah kalah mutunya dibandingkan dengan tulisan-tulisan kuno lainnya seperti tulisan naskah kuno Jawa dan lain-lain.

Di dalam buku-buku Pustaka Batak dijumpai aneka ragam tulisan-tulisan klasik mengenai sejarah terombo, ilmu-ilmu mistik, obat-obatan dan lain sebagainya dengan berbagai hiasan dan teka-teki, agar supaya Guru-guru atau Datu-datu yang pada umumnya terdiri dari Raja-raja yang dapat memiliki dan menafsirkannya. Hal serupa ini

biasanya kedapatan dalam penulisan-penulisan buku-buku kuno di seluruh dunia.

Tetapi jelas dan nyata, bahwa dalam buku-buku pustaka Batak, tidak pernah dijumpai perihal kejahatan, keonaran, kepalsuan. Sebab buku itu adalah sebagai “Kitab Suci” bagi suku bangsa Batak pada zaman lampau.

Sesuai dengan isi buku-buku Pustaka mengenai hikayat “tarombo Siraja Batak”, dalam buku pustaka Taringot tu Tarombo Bangso Batak, jelas diuraikan hal sebagai berikut : Surat Batak nunga adong di sundut ni Si Raja Batak sendiri, ai ibana ma na pasahathon sabalunan “Surat Agong” bagian ni anak na “Guru Tatea Bulan”, jala sada surat tombaga holing” di an ak na Raja Isumbaon”. Di balunan na patwo i tarsurat do hadatuon habeguon, parmonsahon dohot pangaliluon; ai di na paduahon i ruhut-ruhut ni karajaon, paruhu-maon, partiga-tigaon dohot paningaon. “Bahasa Indonesianya: “Surat Batak telah ada pada sundur Siraja Batak sendiri, oleh karena dia sendirilah yang menyerahkan sebalunan surat agong (agung) bagian dari putranya” Guru Tateabulan” dan sabulan lagi “Surat tembaga holing bagian dari putranya Siraja Isumbaon. Dalam balunan pertama tertulis ilmu-ilmu kedukunan, keperwiraan, pendekatan (pencak silat) dan kesaktian (kegaiban). Dalam balunan kedua itu ajaran-ajaran kerajaan (ketatakerajaan), hukum peradilan, persawahan (pertanian), perdagangan dan seni cipta (tobo = peningaon).

Kalau kita tarafkan bahasa Batak Toba, tua ke dalam rumpun-rumpun bahasa di daratan Asia Tenggara, bahasa-bahasa Batak Toba tua dapat dinilai termasuk rumpun induk. Di samping itu boleh dikatakan, bahwa bahasa Batak Toba tua salah satu bahasa yang paling lengkap perbendaharaan kata-katanya. Terbukti dengan terdapatnya beratus-ratus jenis kata-kata bahasa Batak, dahulu bahasa Melayu Asli.

Al Kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba tua menjelang akhir abad ke-19, apabila dibandingkan Bahasa Batak Toba tua, masih jauh lebih lengkap dari bahasa Melayu Riau. Buktinya bahasa Batak Toba tua sanggup dipergunakan mengadakan alih bahasa tanpa meminjam bahasa

Melayu dan Arab, dengan tidak mempunyai kekurangan atau kejanggalan apa-apa.

2.4.8 Sistem Teknologi

Masyarakat Batak pada umumnya hidup dari pertanian. Sebagian besar menggarap tanahnya di ladang maupun di sawah-sawah dengan peralatan-peralatan yang dibuat sendiri dan masih bersifat tradisional (alat-alatnya yang masih kuno). Pengolahan tanah oleh para petani dengan mempergunakan pangau “cangkul (atau gari-gari)”. Pengolahan selanjutnya yaitu untuk menggemburkan tanah dipergunakan bajak (ninggala) ditambah dengan “sisir” (cakar dan biasanya ditarik oleh seekor kerbau (marealeal) atau dua kerbau (marauga). Dan pada musim panen padi dipotong dengan “Sasabi” (sabit).

Sebagian besar penduduk sudah mengolah padinya di gilingan padi, tetapi masih ada lagi yang menumbuk sendiri yaitu dengan lesung dan alu, keduanya terbuat dari kayu. Ada juga dengan “Lozung aek” (kincir air) suatu alat penumbuk yang digerakkan oleh air. Alat-alat transport bagi tempat-tempat yang belum memungkinkan untuk dilalui oleh kendaraan-kendaraan bermotor, masih mempergunakan pengangkutan sendiri : kuda beban, pedati yang ditarik oleh kerbau atau lembu dan juga Sado.

Dan sebagai alat pengangkutan di air untuk daerah-daerah yang berada di pinggiran Danau Toba, di samping kapal perahu juga sangat mengambil peranan penting, terutama dalam hal penangkapan ikan. Adapun alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan antara lain : pancing, bubu, jala “Sulangat” dan “doton” (sejenis jala besar).

Demikian juga halnya dalam hal mengerjakan ulos yaitu salah satu kerajinan tangan dari tanah Batak yang sangat terkenal. Di mana dalam mengerjakan ulos tersebut, masih mempergunakan alat-alat yang masih sangat sederhana dan terbuat dari bahan kayu digerakkan oleh tangan, kaki manusia. Juga dalam hal membangun rumah Batak, yang pada umumnya diperbuat dari bahan-bahan antara lain : kayu, ijuk dan rotan (alat pengikat pengganti

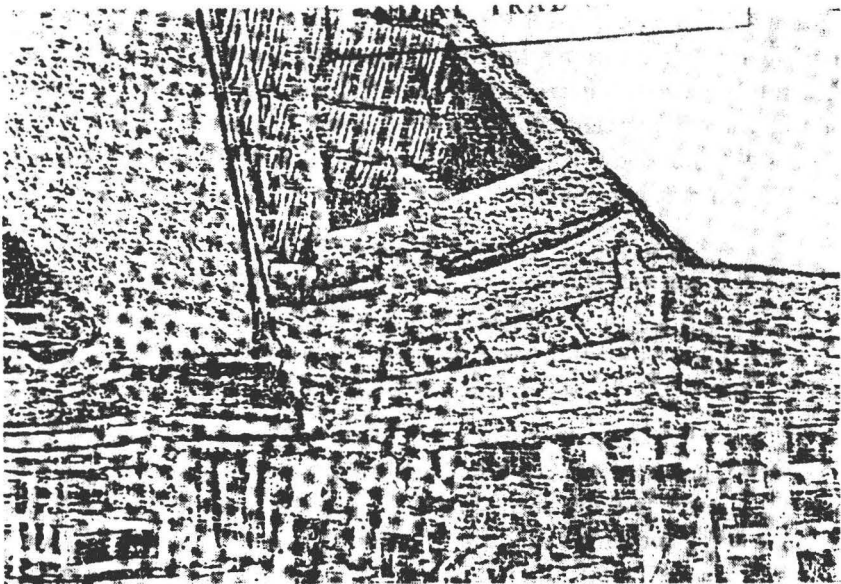
paku) ataupun kayu bercabang karena orang Batak zaman dahulu belum mengenal paku.

Dan rumah Batak itu pada umumnya didirikan secara bergotong-royong, adapun alat yang dipergunakan biasanya antara lain: “Godok” (parang), Baji (alat untuk membelah), tuhil, raut pengalontik (sejenis pisau pengukir), babung, papatil, tangke, umban-umban dan lain-lain sebagainya.

2.5 Jenis-jenis Bangunan

2.5.1 Rumah Tempat Tinggal

Tempat tinggal masyarakat tradisional Batak Toba didirikan secara gotong royong, termasuk rumah-rumah adatnya sesuai dengan prinsip-prinsip adat.



Gambar 4
Rumah Tempat Tinggal

Bahan-bahan bangunan diperbuat dari kayu dengan tiang-tiangnya yang begitu besar dan kokoh. Dinding, biasanya dari papan atau tepas, lantai juga dari papan sedang atapnya dari ijuk dan sekarang sudah banyak dari seng, karena sudah didapat di pasaran juga harganya tidak begitu mahal.

Tipe khas rumah adat Batak Toba adalah bentuk atapnya melengkung dan pada ujung atap sebelah depan, kadang-kadang dilekatkan tanduk kerbau, sehingga rumah adat itu seperti kerbau. Punggung kerbau adalah atap yang melengkung kaki-kaki kerbau adalah tiang-tiang pada kolong rumah. Karena masyarakat tradisional belum mengenal ukuran dengan meter, tetapi mengenai ukuran dengan depa (= dopa), jengkal (= jongkal), asta, langkah (= langka), sehingga setiap orang berbeda ukurannya. Demikian ukuran rumah adat Toba ada yang 4 x 8 atau 5 x 10 meter dan juga yang lain.

Pada umumnya, dinding sebelah depan merupakan center point (pusat perhatian), karena di sana terdapat ukir-ukiran berwarna merah, putih dan hitam yang merupakan warna tradisional Batak. Rumah-rumah berdiri secara teratur berhadap-hadapan pada dua baris, bagian Utara dan Selatan. Di tengah-tengahnya terbentang halaman yang luas. Halaman ini tidak ditanami dan digunakan sebagai tempat anak-anak bermain, tempat menjemur padi juga sebagai tempat untuk upacara pesta baik suka maupun duka.

Di sebelah kiri kita apabila masuk kampung, terdapat berjejer secara teratur rumah adat untuk tempat tinggal (bahasa Batak Toba Ruma). Rumah ini biasanya ditempati satu sampai empat keluarga. Di hadapan rumah terdapat rumah adat yang lebih ringan konstruksinya, digunakan sebagai lumbung atau tempat tinggal tamu ataupun tempat wanita bertenun (bahasa Batak Toba "Sopo"). Menurut Batara Sangti (sejarah Batak halaman 46 dan 327) daerah Balige dan sekitarnya banyak mendapat pengaruh Hindu, Budha.

Tipe rumah adat Batak Toba bagian Timur yaitu Lumban Julu Lumban Nabolon Silaen, Lagubot dan Balige dengan rumah adat Batak Toba bagian Barat yakni Samosir, Muara dan Harianboho, nampak dengan jelas bedanya. Rumah Adat Toba di bagian Barat, pada dinding muka dipasang lembaran-lembaran tebal yang lurus dan

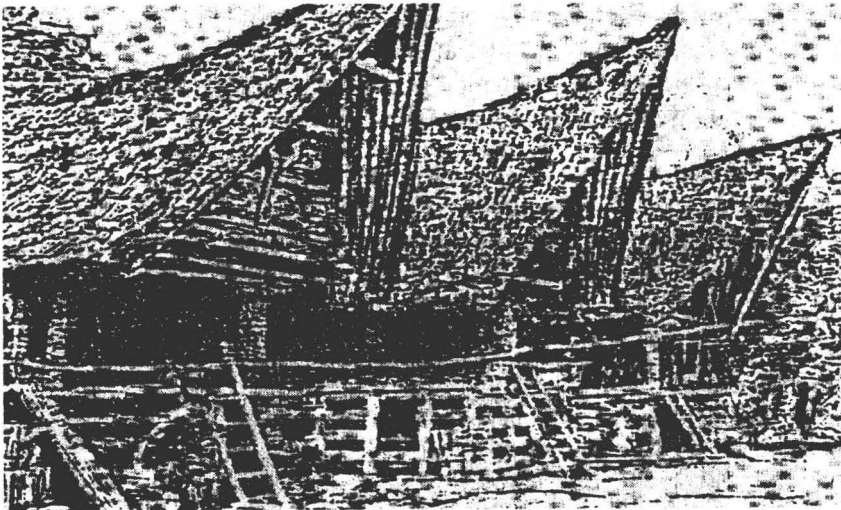
horizontal, sedang pada rumah adat Batak Toba bagian Timur dibatasi oleh garis-garis lengkung.

Nama

Rumah adat Batak Toba berdasarkan fungsinya dapat dibedakan antara lain : Rumah yang dipergunakan untuk tempat tinggal keluarganya disebut “Ruma” dan rumah yang digunakan untuk tempat menyimpan disebut “Sopo”.

Waktu mendirikan rumah adat harus memerlukan tenaga, biaya yang besar dan memakan waktu yang cukup lama. Sehingga banyak rumah yang seharusnya belum selesai sesuai dengan norma ataupun kaidah-kaidah adat yang berlaku, namun rumah tersebut sudah dipergunakan atau ditempati.

Antara rumah yang sudah selesai dengan rumah yang belum selesai timbul istilah atau sebutan baru untuk menamakannya yaitu : “Jabu Bontean”.



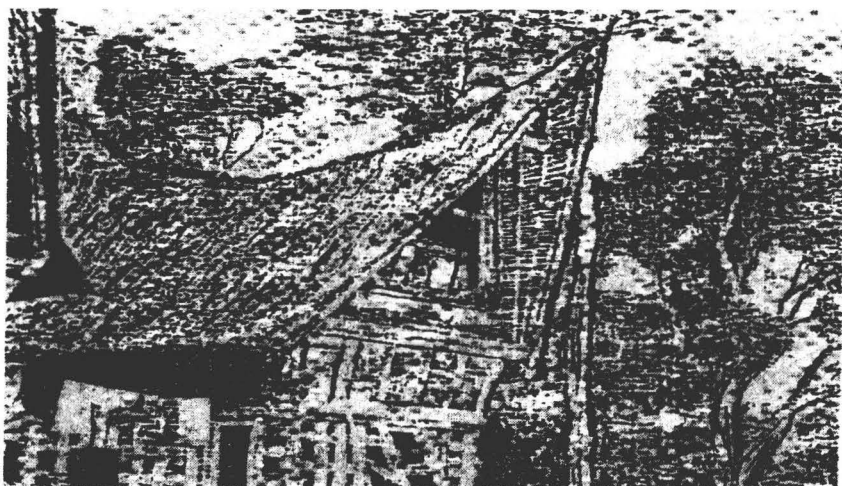
Gambar 5
Rumah Adat Batak Toba (Sopo)

“Jabu Ereng” yaitu sejenis rumah tempat tinggal yang tidak berukiran, tetapi dindingnya terbuat dari papan yang sudah diketam halus dan dipasang rapi, juga termasuk Jabu Batara Siang.

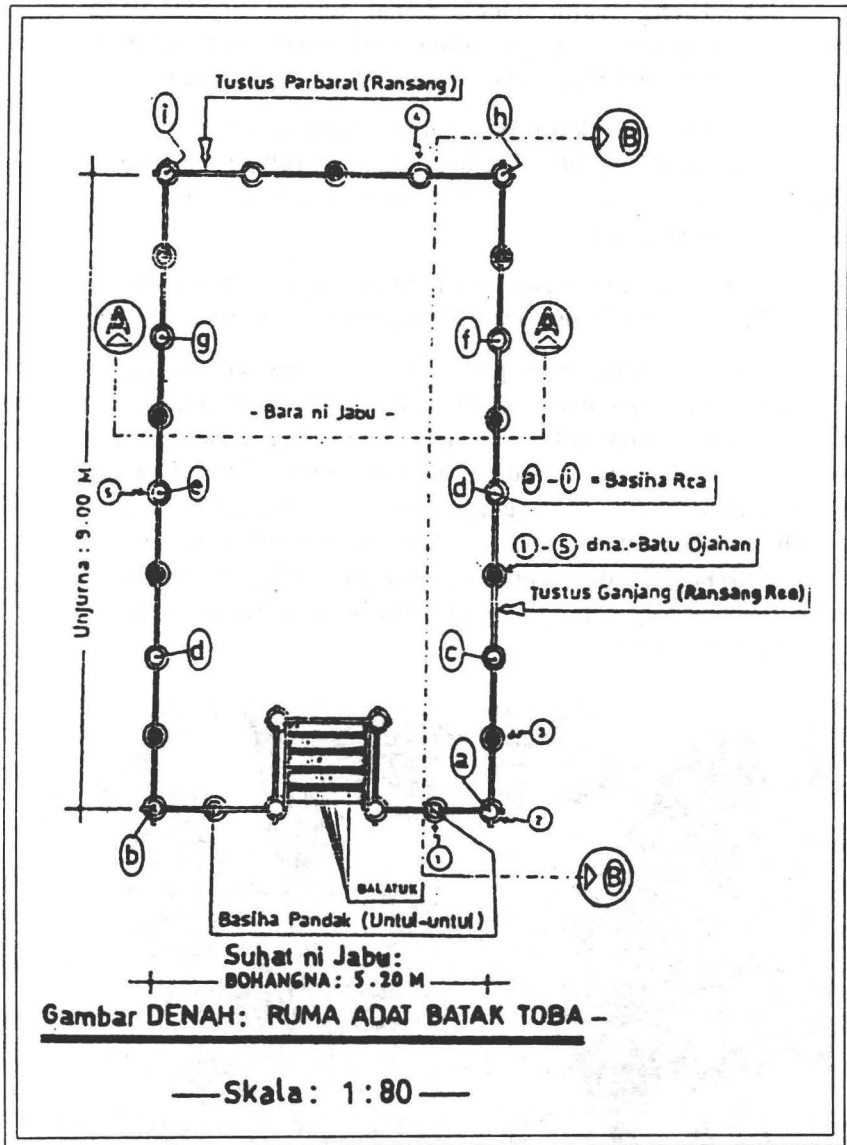
Menurut besar kecilnya, rumah tempat tinggal juga dapat dibedakan antara rumah yang besar dengan rumah yang agak kecil. Rumah yang agak kecil ini disebut dengan istilah “Jabu Parbalebalean” dan yang besar disebut ruma bolon.

Rumah adat yang mempunyai hiasangorga disebut dengan istilah “Jabu Batara Guru” atau “Jabu Sibaganding Tua” (Ruma Gorga).

Istilah ini sering terdengar dalam acara menempati rumah baru dan acara adat di dalam rumah antara lain: “Jabu sibaganding tua namarampang namarjual, narnarsangap narnartua, hasorangan ni boru, sigonggomnasa isina. Ada juga yang menyebut “Ruma Gorga Sarimunggu”, yaitu ruma gorga yang telah memiliki hiasan yang penuh makna atau arti: Makna dari segi bentuk arah, motif dapat mencerminkan filsafat ataupun pandangan hidup orang Batak yang suka musyawarah, gotong royong, suka berterus terang, sifat terbuka, dinamis dan kreatif.



Gambar 6
Jabu Bontean



Gambar 7

Tipologi Rumah Adat Batak Toba

Selain jenis rumah yang tersebut di atas masih ada lagi jenis rumah lain yang disebut dengan “Ruma Parsantian”. Rumah ini biasanya didirikan oleh sekeluarga dan siapa yang menjadi anak bungsu itulah yang diberi hak untuk menempati dan merawatnya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan adat bagi mereka yang mendirikan rumah adat itu, disitulah dilaksanakan, karena hak pakai adalah serupa kecuali menempati sehari-hari adalah anak bungsu tadi.

Tipologi

Tipologi rumah adat tradisional Batak Toba adalah jenis rumah panggung atau berkolong. Di mana lantainya bukan di atas tanah tetapi adalah di atas tiang. Sehingga kalau masuk ke arah pintu rumah harus melalui tangga, yang biasanya beranak tangga dengan bilangan ganjil yaitu 5, 7, dan 9.

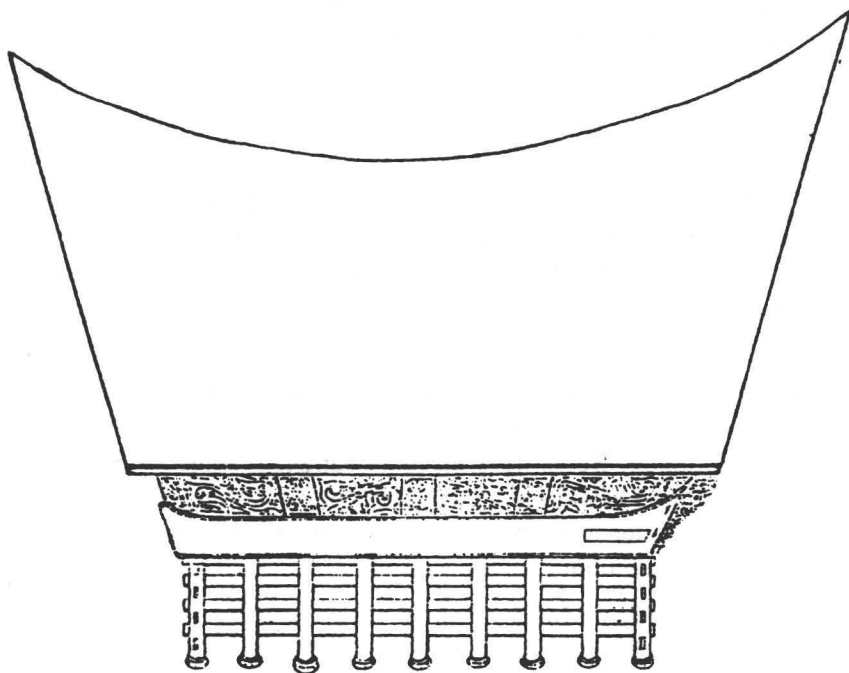
Ruma melambangkan makro kosmos dan mikrococosmos yang terdiri dari adanya tri tunggal benua yaitu : Benua atas, dilambangkan dengan atap rumah, Benua tengah, dilambangkan dengan lantai dan dinding, dan benua bawah, dilambangkan dengan kolong. Benua Atas tempat Dewa, benua tengah tempat manusia sedang benua bawah, sebagai tempat kematian (Tumbaga Holing, hal. 18 dan 64).

Rumah biasanya terdiri dari banyak tiang dan tiang tersebut adalah dari kayu bulat yang besar-besar dan kuat.

Bentuk Bagian-bagian

Bentuk bagian-bagian dan hubungannya satu sama lain beserta ukuran-ukurannya, dapat dilihat pada gambar denah, tampak lantai, tampak depan, samping, belakang maupun gambar potongan A-A dan potongan B-B No. 16, 17.

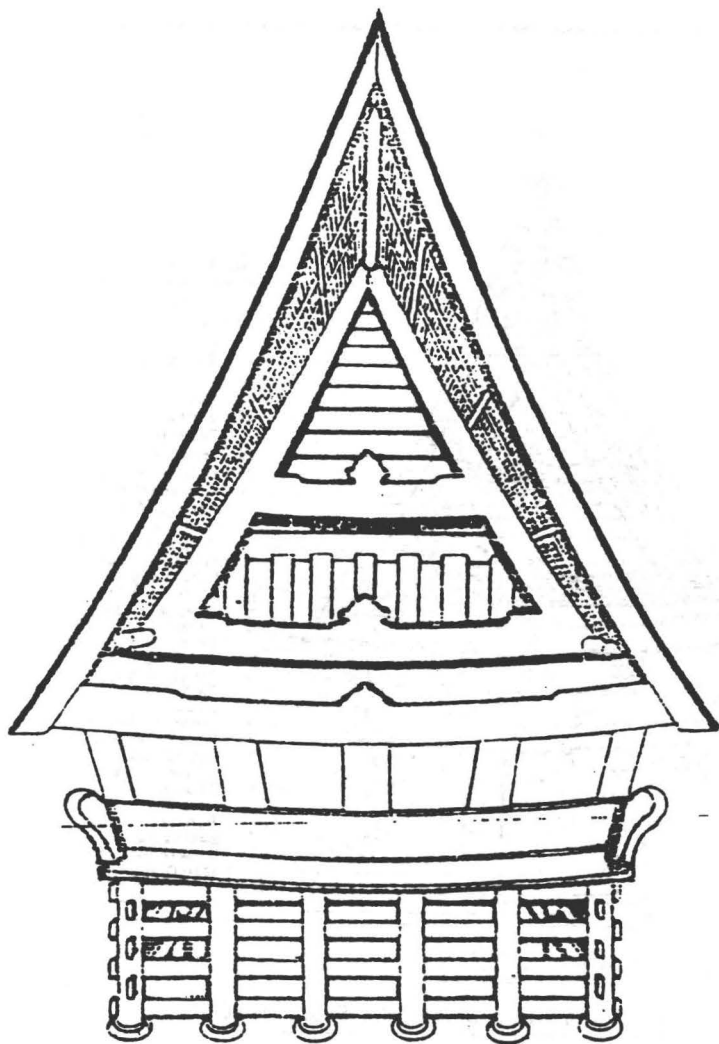
Sehingga dengan mempedomani gambar tersebut dapatlah tukang, mendirikan rumah tempat tinggal tradisional. Berikut ini kita lihat keseluruhan bagian-bagian dari rumah adat tersebut, perhatikan rumah adat Batak Toba. Skala 1 : 80, tampak depan.



TAMPAK SAMPING

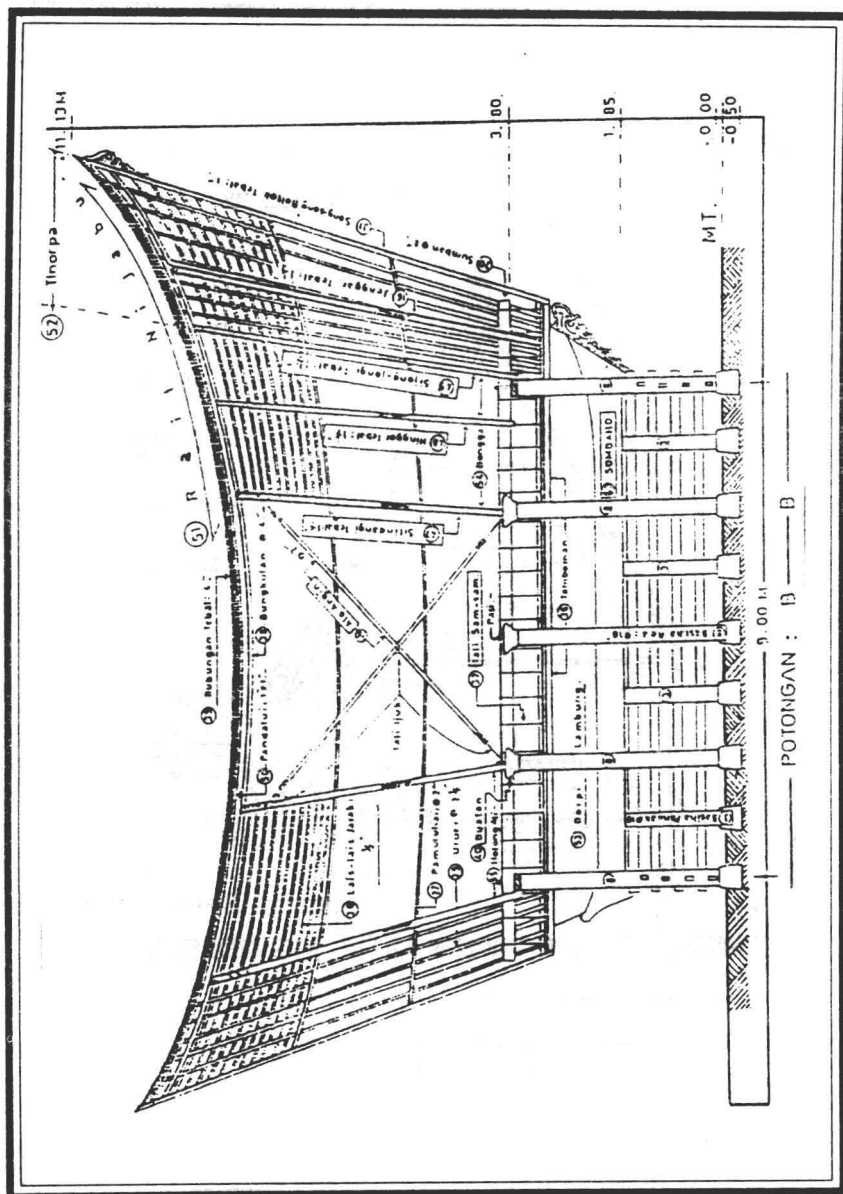
Gambar 8





TAMPAK BELAKANG

Gambar Ruma Adat Batak Toba Skala : 1 : 80



Gambar 12

Batu Ojahan (Batu Pundamen Tiang)

Batu Ojahan disusun sesuai dengan arah dan letak tiang. Di samping melindungi tiang, agar jangan mudah busuk. Batu itu dinamai batu ojahan (fundasi). Sesuai dengan nilainya supaya pemilik rumah makmur, bahagia dan selamat sesuai dengan falsafah: “Ojak panggabeian Ojak parhorasan”. Sesuai dengan kepercayaan suku bangsa Batak tradisional Sebelum menaruh fundasi, lebih dulu diadakan sesajen, biasanya dengan yang berjiwa seperti kerbau atau babi. Caranya dengan menaruh kepala binatang bersangkutan kedalam lobang fondasi, juga darahnya dituang ke dalam lobang tersebut. Tujuannya supaya pemilik rumah selamat dan banyak rezeki atau dengan kata lain supaya selamat kelak nanti di tempat yang baru dibangun.

Kemudian Baba ni Bara (pintu kolong rumah) digunakan untuk jalannya agar kerbau dapat masuk ke dalam kolong melalui pintu tergebut. Tatkala pada malam hari kerbau sudah berada dalam bara (kolong atau kandang) maka pintu ditutup dan pada waktu pagi hari pintu dibuka kembali sewaktu kerbau hendak keluar. Letak baba ni bara ini pada samping depan bagian kanan rumah.

Ada tiang yang dekat pada pintu, namanya basiha pandak. Basiha pandak ini sering dikatakan (untul-untul). Berfungsi untuk memikul bagian atas, khususnya landasan lantai rumah. Bentuknya juga bulat panjang. Jumlah basiha pandak ini biasanya banyak.

Untuk menghubungkan semua tiang-tiang satu sama lain disebut rassang bulat panjang. Jadi rassang lebih tebal dari papan. Berfungsi untuk mempersatukan tiang-tiang depan, belakang, samping kanan dan kiri rumah dan dipegang oleh solong-solong (pengganti paku).

Basila ini mempunyai makna “Ransang ini jabu ruma”, ditiopi solang-solang” (menang tudia pe pengisi ni jabu on mangalangka tusima dapotan). Pengertian falsafah tersebut yakni : kemana saja pemilik rumah bepergian selalu mendapat rejeki yang murah dan baik. Demikian juga halnya solang-solang, juga mempunyai makna tersendiri. “Solang-solang ni na lumbang, ajar-ajar ni naponjo”, yang berarti serba guna.

Kolong Rumah

Kemudian bara ni jabo (kolong rumah). Bara ni jabo adalah merupakan kolong rumah antara fundasi (batu ojanan) dengan lantai, berfungsi sebagai tempat binatang piaraan misalnya : kerbau, sapi, kuda, babi dan lain-lain.

Kotoran kerbau atau kotoran binatang lain biasanya dikumpulkan dan kemudian dibakar pada suatu tempat tertentu (perapian) dan kemudian dijadikan pupuk. Bara melambangkan dunia bagian bawah.

Balatuk (Tangan Rumah)

Tangga rumah, terdiri dari dua macam yakni “Balatuk Tunggal” dan “Balatuk boru-boru”

Balatuk tunggal (tangga jantan), terbuat dari potongan sebatang pohon atau tiang yang dibentuk menjadi tangga. Anak tangga di lobang pada batang itu sendiri, berjumlah 5 atau 7 lobang. Biasanya dibuat dari sejenis pohon besar batangnya lagi kuat bernama “Si-bagure”.

Balatuk boru-boru (tangga betina), terbuat dari beberapa potong kayu yang keras dan pada umumnya jumlah anak tangganya ganjil yaitu 5 dan 7. Di atas batu fundamen tangga diberi “miak-miak” Bona, dengan harapan agar selamat memasuki dan menempati rumah tersebut. .

Tiang-tiang depan dan belakang rumah adat, satu sama lain dihubungkan oleh papan yang agak tebal yang disebut Tustus par-barat

lalah kayu berbentuk papan, lebih tebal sedikit dari papan memasuki lobang pada tiang depan, belakang masing-masing empat baris.

Dalam rangka hadatuon (ilmu kedukunan suku Batak) disebut namanya "pangaruhut ni banua" (pengikat benua), agar kosmos stabil atau aman dan tenteram.

Di samping tiang pendek (basiha paulak) ada juga jadi basiha rea adalah seluruh tiang-tiang yang tingginya dihitung mulai dari fundasi

sampai ke tohang. Di antara basiha roa lainnya, yang berada di sudut jabu bena adalah yang terpenting dari yang lainnya. Pada waktu peletakannya, persis dibawah tiang ini ditanami ijuk yang berisi ramuan obat-obatan dan telur ayam yang telah dipecahkan terlebih dahulu, sesuai dengan tradisi masyarakat zaman dahulu. Bertujuan agar penghuni rumah tersebut terhindar dari mara bahaya.

Di atas kita sudah utarakan mengenai Tustus parbarat yang biasa agak pendek, maka di sini juga kita akan kemukakan mengenai Tustus Ganjang (tustus panjang). Jadi tustus panjang adalah kayu bentuk papan tetapi lebih tebal sedikit dari papan dan agak panjang, memasuki tiang sebelah kanan dan kiri berjumlah 4 baris.

Tustus ini dalam raksa hodatuon dikatakan juga “pangaruhut ni Portibi” (pengikat dunia tengah).

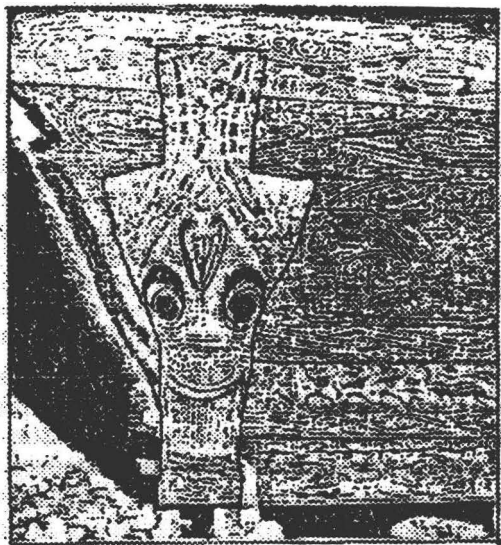
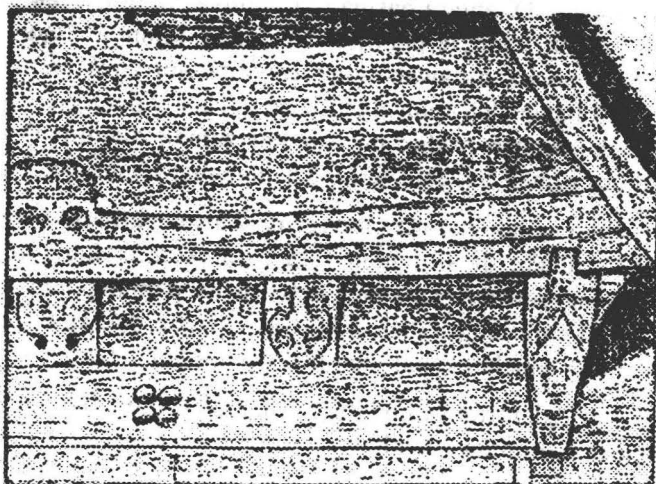
Siharati (Ture-ture)

Ture-ture merupakan papan yang letaknya paling bawah dari semua alat yang ada di atas pintu. Ini menggambarkan orang Batak adalah bersifat rendah hati (Serep roha), karena segala sesuatu dilaksanakan dengan hormat dan rendah hati.

Hal inipun mempunyai makna antara lain : “Masuk tujabu ruma, seruhon siharati, horas hita mangulahon uhum, tumpahon ni Mula jadi, lelung hita mangolu sai dapot ngolu si apari”. Jika kita hendak masuk ke rumah harus melalui “siharari”, harus taat kepada aturan agar Maha Pencipta memberi kita berkat dan umur panjang. Jadi semua orang yang mau masuk ke rumah harus terlebih dahulu menundukkan kepala, agar jangan kena pada siharati.

Di samping itu, siharati adalah juga sebagai tempat dimulainya gorga pada bagian depan suatu rumah adat, itulah sebabnya disebut siharati” mula gorga”.

Ada bagian tertentu yang hanya ditemukan pada rumah adat. Sedangkan pada sopo (lumbung) tidak ditemukan. Bagian ini dinamakan susu. Susu ini terbuat dari kayu dan bentuknya menyerupai susu, diletakan pada “parhongkom” di atas kedua tiang pintu masuk rumah adat. Jumlahnya delapan, empat di sebelah kanan dan empat di sebelah kiri.



Ede eines Häuptlingshauses mit djaga dompak.

WAJAH DEPAN RUMAH ADAT BATAK
(TOBA TIMUR)

Dr. Med. Johannes Winckler. Die Toba-Batak Auf Soematra (Stuttgart : 1925)

Ke delapan susu tersebut turut diberi hiasan geometris tanpa di 'lontik' (pahat). Umumnya diberi warna. Melambangkan kesuburan. Di samping itu susu menggambarkan kepada kita, bahwa semua makhluk yang berjiwa hidup dari susu. Itu makanya "ruma Batak" disebut ruma perempuan dan sopo rumah laki-laki (ruma jabu ni boru", sopo jabu ni baoa").

Susu yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Batak Toba. Biasanya terletak pada parhongkom. Sedangkan parhongkom ini letaknya terletak di atas siharati (ture-ture). Pada parhongkom terdapat beberapa susu.

Pada parhongkom ini terdapat ornamen berupa gambar manusia yang menarik kerbau maupun pohon beringin (berotan). Menggambarkan bahwa orang Batak hidup dan bekerja dilindungi oleh adat. Gambar kuda dengan penunggangnya membawa alat-alat perang, menggambarkan bahwa orang Batak bersedia perang atau mati untuk mempertahankan kebenarannya.

Di samping hal-hal tersebut di atas, sifat orang Batak dahulu tidak mau mencampuri yang bukan urusannya, terbukti dari falsafah "Bintatar Pandidingan, siman tolu larhongkom na, sidok hata hagigian soada hinongkopna".

Parhongkom ini selain tempat ornamen juga penjaga keutuhan dari konstruksi bangunan.

Singa-singa

Ini terbuat dari kayu yang dibentuk ataupun distorsi menjadi wajah manusia dengan lidah terjurai ke bawah sampai ke bahu. Kepala di sorban dengan kain tiga bolit, sikap kaki berlutut.

Jadi singa-singa, bukan berasal dari nama singa (binatang buas), dalam bahasa Indonesia. Pengertian singa di sini berwibawa yang bermakna kharisma. Singa-singa merupakan hiasan raksasa yang berwibawa yang dipasang pada ujung depan pandindingan (sombaho).

Alat ini memegang peranan penting yaitu untuk melindungi rumah beserta penghuninya dari segala mara bahaya. Tetapi bukan itu saja,

alat ini tetap memperingati kita kepada “Singa ni uhum singa ni adat, na sumingahon harajaon, hagabe on hamororaon”.

Mengandung makna bahwa orang Batak adalah orang yang ingin kerukunan dan perdamaian karena bagi orang Batak selalu : Si boru puas, si Boru bangkara, molo dung puas, sae soada mara : Handang-handang bagi orang Batak sangat perlu untuk menjaga kestabilan dari adat, sebab kata handang dalam hal ini bukan handang menurut bahasa Indonesia.

Kemudian dilanjutkan dengan Ringgor (Sibongbong Ari). Ringgor ini berada di atas handang-handang (sibong-bong alogo) Peletakkan papannya horisontal dan berfungsi untuk menahan “bungkulan”. Ringgor mempunyai makna, agar penghuni rumah itu selalu diberkahi Tuhan Yang Maha Kuasa, dan selalu mendapat rejeki yang murah dan baik. Sesuai dengan falsafah Hau halembarang bahen bungkulan, hau ombun bahen sibongbong ari, Horas ma hita mauli bulung tumpahon ni Mula jadi.

Yang menggambarkan kesuburan baik dalam bentuk ornamen maupun bagian dari rumah itu sendiri disebut boraspati ni jabu. Letaknya pada Sijongjongi, bentuknya lurus dari atas ke bawah dan semakin besar. Bagian paling bawah ditata atau dibentuk gambar kodok. Bentuknya merupakan abstraksi cecak besar.

Di samping loting-loting bagian bawah seperti dikemukakan di atas masih ada lagi loting-loting lain yang lasim disebut loting-loting ginjang.

Bentuknya seperti loting-loting yang berada di atas dorpi jolo, tetapi lebih pendek dan kecil. Letaknya sudah semakin ke sudut atas, yang menghubungkan dua buah urur kiri dan kanan. Satu lagi yang menghubungkan “Salansap” (Songsong Boltok) kiri dan kanan.

Pada bagian depan rumah (pada wajah rumah) terdapat jenggar. Jenggar berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat bentuk “rait” pada rumah. Di samping itu juga sebagai wajah dari rumah dan sekaligus sebagai penjaga lapisan bagian luar.

Kemudian dengan urur dekat yang ada pada bagian kiri dan kanan terdapat pamoltohi atau pamutuhai.

Bentuknya seperti papan tebal, memanjang dari depan ke belakang menembus sijongjongi dan jenggar. Berfungsi sebagai penyongsong sijongjongi dan jenggar, baik dari depan maupun dari belakang. Pamoltohi inilah menjadi tumpuan perut seluruh urur, jumlahnya 4, 2 di sebelah kanan dan 2 di sebelah kiri.

Santung-santung bentuknya memanjang dari atas ke bawah, dimulai persis dari tengah-tengah bungkulan. Ini disebut juga jantung (pusu-pusu) dari rumah adat tersebut.

Mempunyai makna, bahwa orang Batak selalu berbicara dari hati yang suci bersih. Di samping maju ke muka harus memikirkan waktu atau keadaan mendatang. Sesuai dengan falsafah : “Marluga Sitindaon, mangan hoda Sigapitan, tu jolo nilangkahon tu pudi inarihon”.

Kemudian bagian lain dari rumah yaitu urur. Urur ialah kayu bulat yang panjangnya 7 meter, yang membujur dari bungkulan sampan tumboman, “unjur”. Jumlah urur pada jabu bona” harus dilebihkan satu, sebagai pertanda keistimewaannya dari jabu yang lain. Urur berfungsi sebagai penahan “lais” dan atap. Urur ini mempunyai makna agar penghuni rumah sehat dan walaflat.

Suatu alat yang dibuat dari pelepah enau yang khusus dianyam untuk menahan atap disebut lais-lais. Semua rumah adat Batak beratap ijuk, jadi tanpa lais-lais Rumah adat tidak dapat diatap. Lais-lais diikatkan pada urur, kemudian atap diikatkan pada lais-lais.

Alat ini mempunyai makna agar penghuni rumah tetap bahagia dan jangan kekurangan segala sesuatunya sesuai dengan falsafah : Lais ruma dicetak sian hodang, pir tondi di ruma, dao ma orong-orong”.

Pada puncak rumah bagian atas, baik di depan maupun di belakang terdapat salapsap (Songsong Boltok). Salapsap (songsong boltok) merupakan papan memanjang dari atas ke bawah, satu ke kanan satu ke kiri, dan agak melengkung sedikit. Pada pertemuannya di atas ditutupi dengan ulu paung.

Dinding bagian depan dari rumah adat terdiri dari dorpi dan sande-sande. Sande-sande merupakan alat penahan dinding sebelah depan, karena pemasangan dinding rumah adat tradisional adalah miring ke depan ± 300 . Sande-sande ini mempunyai makna agar lahir anak laki-

laki dan perempuan yang berkembang biak dikemudian hari, sesuai dengan falsafah : Hau tunggal jati binahon sande-sande sa sorang anak mauli bulung, dohot boru na olo gabe”.

Di samping sande-sande yang merupakan bagian depan dari rumah adat kita jumpai juga dinding parbarat. Jadi dinding parbarat ini merupakan dinding penutup bagian depan dan belakang dari suatu rumah.

Dinding (dorpi) ini letaknya di sebelah atas dari parhongkom. Dikatakan dorpo parbarat ini sehubungan dengan letaknya; Sedangkan dorpi lain masih ada lagi yaitu dorpi panjang yang letaknya di bagian kanan dan kiri ruma adat.

Seperti diketahui rumah adat penuh dengan ornamen seperti jengger. Jadi jengger merupakan hiasan berbentuk raksasa yang biasa terdapat pada bagian tengah tambonan adop-adop dan halang gordang. Jengger pada rumah adat Batak Toba gayanya berbeda dengan jengger yang kita dapati pada rumah adat Batak Toba Samosir.

Sesudah parhongkom di bagian atasnya kita mempunyai Tombonan adop-adop bagian rumah. Letaknya di atas parhongkom, berfungsi sebagai tempat berpijak “siamak-amaki”.

Juga mempunyai makna tertentu sesuai dengan falsafah “Loting di tombonan, hiras hita jala gabe, tondi mansingogoman”. Tombonan menggambarkan supaya berat sama dipikul, ringan sama dijinjing atau dengan perkataan lain rangkul-merangkul.”

Berdampingan dengan tombonan adop-adop terdapat Lotingloting ini merupakan tempat penerang bagi rumah agar dapat mengamati “Begu monggop”, yaitu sejenis hantu yang kerjanya berpindah-pindah sekitar pintu gerbang dari halaman rumah. Di atasnya dibuat jorngom (kedok) untuk mengamati dengan mata melotot terhadap hantu tersebut.

Selanjutnya Songsong rak yang berada di atas siamak-siamaki, pada ujung pangkalnya ditembus oleh “Sumban” (buatan). Sumban (buatan) merupakan alat yang dibuat dari kayu bulat, panjang dan kuat.

Letaknya memanjang di seluruh baseha rea. Berfungsi sebagai penahan seluruh “Urur”, “Lais” dan atap, juga sebagai penjepit “ungal-ngal” dan diikat pada “alo angin”.

Hal ini mempunyai makna agar seluruh isi rumah dan keluarga panjang umur, sesuai dengan falsafah: Buaton ni ruma tumea urur na ganjang, sai sorang ma anak dohot boru nagabe jala parumur naganjang”.

Tempat alat-alat kesenian Batak (gordang Batak) pada waktu dibunyikan terletak pada halang gordang. Dengan kata lain halang gordang merupakan suatu tempat bagi si pemukul gendang, gong. Di sanalah digantungkan, sehingga nampak semua orang yang menari di di halaman rumah. Letaknya di atas siharati. Halang gordang menggambarkan pada kita bahwa orang Batak, bergembira atau susah (berduka cita) mengungkapkan isi hatinya dengan memukul gendang. Hal ini mempunyai makna : “Halang gordang ni ruma, inganan ni singa-singa, simbur laho magodang, digonggom jabu ma nasa isina” maksudnya tumbuh cepat berkembang dan segala isi rumah jangan kekurangan sesuatu.

Pada rumah adat Toba terdapat juga papan dinding yang disebut handang-handang (sibongbong alogo).Letaknya di loteng muka (songkar jolo) berfungsi untuk menahan “bungkulan”, peletakan papannya secara vertikal.

Fungsinya sebagai alat untuk menahan bagian depan rumah supaya jangan rusak. Juga sebagai les plang untuk memperindah wajah rumah, sekaligus menutupi urur, lais-lais dan atap. Karena rumah adat Batak tanpa songsong boltok nampaknya jelek.

Hal ini mempunyai makna agar semua seisi rumah dan keluarga dilindungi Tuhan, sesuai dengan falsafah : “Songsongboltok na dua hasang kotan ni ulu paung, Horas-horas ma hita saur ma tua, songanima nang sinamot sai dilehon Debata”.

Pada bagian yang paling atas kita jumpai rame-rame. Rame-rame berbentuk segi tiga sama sisi, diapit rapat oleh salapsap kiri dan kanan. Di atasnya terdapat ulu paung, berfungsi sebagai hiasan. Rame-rame mempunyai makna yakni permohonan kepada yang Maha Kuasa,

supaya pemilik rumah diberi anak laki-laki yang pintar, gagah perkasa dan anak perempuan yang pandai menenun.

Sesuai dengan falsafah : “Tubu sanggar lahi di toru ni batangi, tubu sanggar boru di toru ni sitapangi, sai tubu anak nauli namale martahi dohot boru namalo mangani”.

Tarup (atap) Atap rumah terbuat dari ijuk yang terdiri atas tiga lapis, lapisan pertama disebut tuham-tuham (satu gulungan besar dari ijuk, yang disusun mulai dari jabu bona tebalnya ± 20 cm dan luasnya $1 \times 1,5$ m.

Antara taham-taham yang satu dengan lainnya diisi dengan ijuk agar permukaannya menjadi rata. Kemudian dilapis lagi dengan lalubaknya yaitu ijuk yang langsung diambil dari pohon enau dan masih padat

Lapisan ketiga dengan ijuk yang lebih rapi, setiap lapisan diikat dengan teknik menjarum. Jarumnya dari bambu dengan jarak $\pm 0,5$ meter. Untuk menjarum harus ada dua orang atau lebih satu di atas dan satu di bawah, untuk menerima yang dari atas dan mengikatnya pada urur.

Ini memperingatkan kepada setiap manusia yang mempunyai isteri pengganti, agar jangan melulu mengikuti dan menuruti kemauan dari isteri pengganti, yang kurang perhatian kepada anak-anak dari isteri pertama. Sesuai dengan falsafah : “Tiris jabu i bulung niri panoloti, nole mate ina i dohot do ama panoroni”.

Kemudian bungkulan yang merupakan kayu bulat yang ukurannya lebih panjang dari rumah itu sendiri, dibentangkan di atas rumah dari depan ke belakang. Bungkulan ini merupakan tumpuan dari seluruh urur dan disokong oleh dua Ninggor, satu di muka dan satu di belakang.

Bungkulan ini mempunyai makna, apabila seseorang berpisah dengan keluarganya, selalu dijadikan menjadi alat penghubung bagi mereka itu. Sesuai dengan falsafah : “Bungkulan na di ginjang i, perasaan ni borong-borong bulan na di ginjang i, pardomuan ni si malolong”.

Merupakan bagian yang penting juga pada rumah adat yaitu tali Samsam. Ini merupakan sejenis tali yang terbuat dari rotan atau ijuk, yang dipintal secara kuat dan rapih. Berfungsi untuk menahan semua urur dan atap yang diikatkan kepada tomboman dan sibuatan. Kekuatan tali inilah yang menjamin kekuatan rumah itu, dan biasanya tali-tali tersebut mencapai daya tahan ± 100 tahun.

Di samping dari bagian-bagian di atas masih ada lagi bagian lain seperti pandalui.

Bentuknya seperti broti yang panjang, yang letaknya menindih semua persilangan ujung urur dan melewati bungkulan agar persilangan itu kokoh tidak dapat bergerak. Kemudian pandalui itu diikatkan beberapa kali melilit pada bungkulan.

Seandainya terjadi kebakaran, pandalui, tali sam-sam, tamboman, urur dilepas dengan sendirinya maka atap akan jatuh dengan sendirinya ke tanah.

Kemudian bubungan rumah. Bentuknya sebagai atap, juga terbuat dari ijuk. Fungsinya menutupi beberapa bagian atas bungkulan mulai dari depan hingga ke belakang. Pemasangan bubungan ini merupakan pekerjaan tahap terakhir dalam mengatap.

Demikian juga dengan tinarpa. Biasanya posisi miring pada atap rumah, yang diukur mulai dari batas "sijongjongi" hingga sampai ke salapsap.

Sedangkan kembang rumah adalah kembang sayap atas. Penggunaan kembali selalu disesuaikan dengan besarnya rumah dan selera dari yang punya rumah.

Yang pakai akhir ini yaitu rait. Rait ini merupakan bagian yang mengikuti bentuk lengkung atap rumah. Ini akan menunjukkan bentuk apakah rumah tersebut. Apakah tipe kerbau, kuda atau ayam jago.

Rait harus selalu lebih tinggi di bagian belakang. Perbedaan ini melambangkan bahwa kedudukan anak selalu lebih tinggi dari ayahnya.

Susunan Ruangan

Kalau kita mematuhi ruma (rumah adat Batak Toba), maka dengan segera kita akan melihat seluruh ruangan itu beserta isinya. Pada ruma adat Batak Toba tidak dijumpai sekat sebagai batas satu sama lain. Karena tidak ada kita jumpai dinding yang membatasi kamar-kamarnya, ini bisa mencerminkan sifat orang Batak yang terbuka dan suka berterus terang.

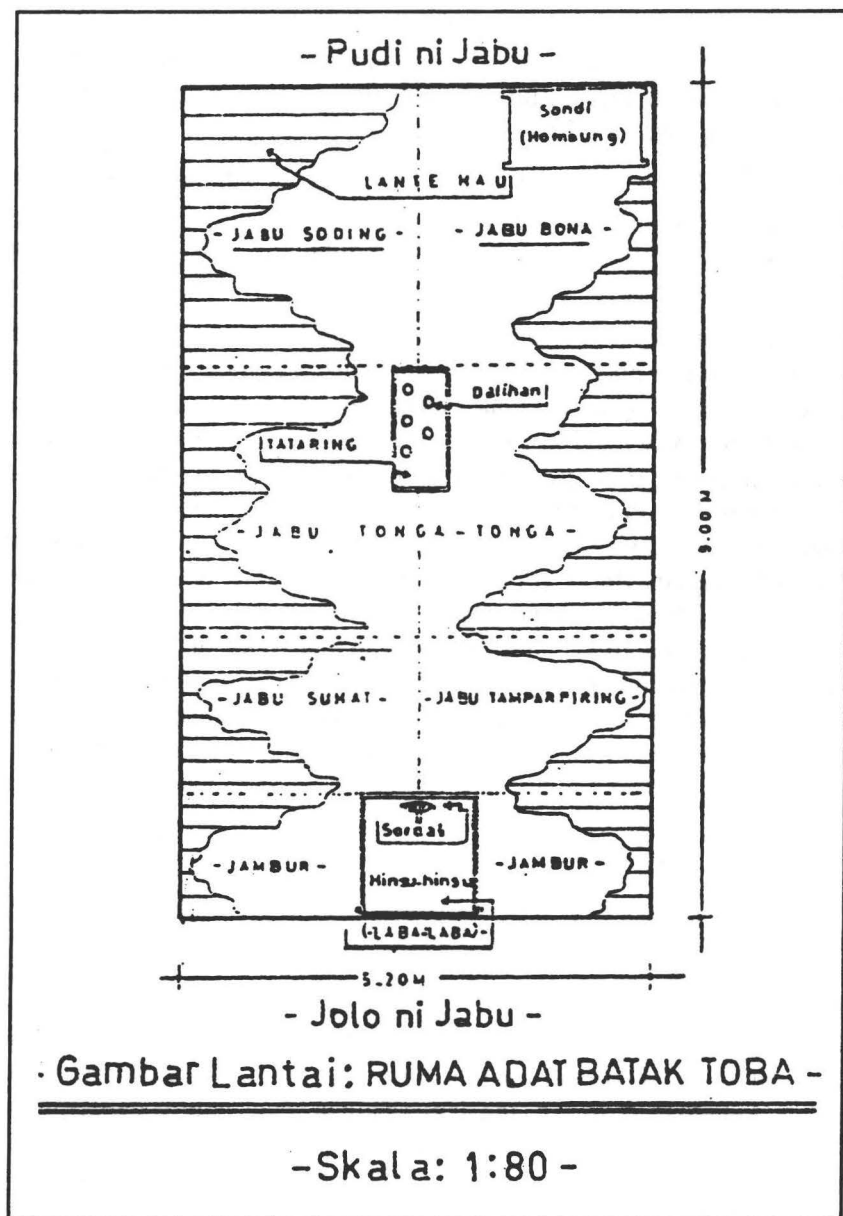
Namun demikian ruangan terbuka tersebut diberi nama masing-masing untuk pengaturan tempat tinggal penghuninya sesuai dengan struktur dalihan natolu; juga untuk tempat duduk para tamu yang datang. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar lantai rumah adat orang Batak, beserta susunan ruangnya.

Letaknya di bagian tengah yaitu antara jabu soding, jabu bona dan jabu tonga-tonga. Adalah merupakan dapur dari rumah tersebut. Kemudian jabu suhat merupakan bagian dari atau susunan ruangan yang bersebelahan dengan jabu tampar piring. Ini berada sepihak dengan jabu soding. Karena ruma (jabu) itu terbagi dua pihak yaitu jabu bona dengan jabu tampar piring berada di satu pihak, di pihak lain berada jabu soding dengan jabu suhat.

Dekat pintu pada ruma bagian kanan terdapat Jambur. Jambur ini merupakan tempat yang paling dekat ke pintu. Tempat ini terbagi dua yaitu jambur kiri dan kanan. Letaknya pada sudut kanan dan kiri bagian depan rumah. Jambur kiri adalah di antara jabu suhat dan dinding depan yang merupakan sebagian dari jabu suhat. Jambur kanan adalah di antara tampar piring dengan dinding depan dan merupakan sebagian dari jabu tampar piring.

Fungsi Tiap-tiap Ruangan. Fungsi setiap ruangan, dalam rumah adat Batak Toba satu sama lain berbeda.

Ruangan tersebut mempunyai fungsi masing-masing, baik ditinjau dari segi/kedudukan orang yang mendiaminya, maupun pelaksanaan pada waktu mengadakan upacara-upacara di dalam rumah itu. Untuk lebih jelasnya maka fungsi dari tiap ruangan akan diterangkan satu persatu antara lain :



Gambar 14

Jabu bona di samping sebagai tempat tinggal pemilik rumah, juga dipergunakan sebagai tempat menghadapi para tamu dan merupakan tempat tamu. Kemudian untuk menerima pemberian-pemberian adat dalam setiap upacara adat.

Juga dalam hal memberikan bimbingan atau petuah-petuah kepada anaknya, tempat inilah yang dipergunakan. Dalam istilah Bataknya tempat ini juga disebut : Inangan ni hasuhuton, Si jalo jambar ihur-ihur, salo hata sigabe-gabe

Selanjutnya adalah jabu tampar piring. Fungsi dari jabu tampar piring ini di samping sebagai tempat untuk “parajaon” atau hula-hula yaitu tempat untuk saudara laki-laki pihak istri yang sudah kawin atau yang belum kawin. Tempat ini dipergunakan juga sebagai tempat duduk dari anggi ni partubu atau (tempat semarga yang bungsu). Kemudian dengan dongan sahuta, dongan tubu, inilah biasanya yang menjadi juru bicara (raja panise). Bagi daerah-daerah tertentu misalnya Samosir bagian Barat seperti Pengururan, jabu tampar piring ini ditempati oleh anak manjae. Atau dengan kata lain orang pendatang. Semua yang dikemukakan di atas adalah bagian kanan apabila masuk dari pintu. Sedangkan bagian kiri apabila kita masuk dari pintu antara lain Jabu Soding dan Jabu suhat. Fungsi jabu soding disamping sebagai tempat untuk anak perempuan pemilik rumah, baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Juga sebagai tempat mengadakan upacara adat, juga sebagai tempat isteri-isteri para tamu yang datang (inganan handul ripe ni angka naro).

Kemudian yang paling akhir dari susunan ruangan rumah adat Batak Toba yaitu jabu suhat. Fungsi jabu suhat di samping sebagai tempat bagi anak pemilik rumah baik yang sudah kawin maupun belum, dalam upacara adat dipergunakan untuk tempat duduk para boru (yang mengambil boru dari pemilik rumah). Apabila anak laki-laki dari pemilik rumah apabila dipajae maka tempatnya pada jabu suhat. Sebenarnya masih ada lagi ruangan yang paling dekat pintu, dimana fungsi banyak atau (serba fungsi) antara lain disamping sebagai tempat anak perempuan tidur, dipergunakan juga sebagai rumah tempat untuk menyimpan beras, cangkul dan lain-lain. Juga sebagai tempat menganyam atau menenun bagi anak perempuan pemilik rumah.

2.5.2 Rumah Tempat Menyimpan

Seperti halnya rumah adat tempat tinggal, rumah adat tempat menyimpan dikerjakan secara gotong royong sesuai dengan prinsip-prinsip adat. Bahan-bahan bangunan yang digunakan diperbuat dari kayu dengan tiang-tiang yang besar-besar dan kokoh. Tipenya sama seperti rumah tempat tinggal. Pada ujung atapnya sebelah muka sering dilekatkan tanduk kerbau jantan, sehingga bentuknya menyerupai kerbau jantan.

Rumah tempat penyimpanan (lumbung) letaknya persis dihadapan tapi ada juga di samping rumah tempat tinggal yang hanya diantara halaman rumah lebih kurang 10 atau 20 m.

Maksudnya agar lumbung dapat diawasi sewaktu-waktu oleh pemiliknya dari tempat tinggalnya.

Lumbung biasanya berjejer secara teratur, berhadapan tempat rumah tempat tinggal dan terletak di sebelah kanan, apabila kita memasuki satu kampung (huta).

Nama

Ruma adat Batak Toba yang dipergunakan untuk menyimpan (lumbung disebut namanya sopo) ini dapat dibedakan menurut jumlah tiangnya. Sopo pandak ialah sopo yang jumlah tiangnya 4 buah atau disebut juga sopo siopat. Inilah jenis sopo yang paling kecil konstruksinya dari sopo yang lainnya.

Sopo yang jumlahnya enam tiang disebut sopo sionom dan yang jumlah tiangnya delapan disebut "Sopo si ualu". Kedua jenis sopo ini adalah termasuk ukuran sedang. Sedangkan sopo yang jumlahnya dua belas disebut dengan "Sopo Bolon", seperti yang penulis temui di Lumban Nabolon, Perbagasan, Kecamatan Lumbang Julu, Tapanuli Utara. Sopo yang ada di tempat inilah jenis sopo yang paling besar ukurannya di antara sopo lainnya yang pernah penulis temukan.

Tipologi

Tipologi sopo adalah seperti halnya rumah adat tempat tinggal yakni jenis rumah panggung atau berkolong. Lantainya bukan di atas kolong tetapi di dekat atap.

Dari kolong orang masuk ke sopo harus memakai tangga, pertama yakni, tangga yang menghubungkan tanah dengan lantai sopo dan kedua tangga yang menghubungkan lantai sopo dengan lantai atas. Karena lantai yang di bagian atas inilah pada umumnya yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan dan jumlah anak tangganyapun harus ganjil yaitu antara 5, 7 dan 9.

Bentuk sopo terdiri atas tiga bagian yaitu : bagian bawah disebut kolong sebagai tempat ternak, bagian tengah di atas kolong mempunyai lantai digunakan sebagai tempat menenun, menganyam dan lain-lain dan bagian atas terdapat ruangan antara lantai atas dengan atap dan digunakan sebagai tempat penyimpanan padi dan lain-lain.

Hal ini melambangkan tri tunggal benua juga seperti halnya rumah tempat tinggal. Ada kalanya sopo dijadikan tempat tinggal dengan hanya melengkutkan dinding pada tiap-tiap sisi.

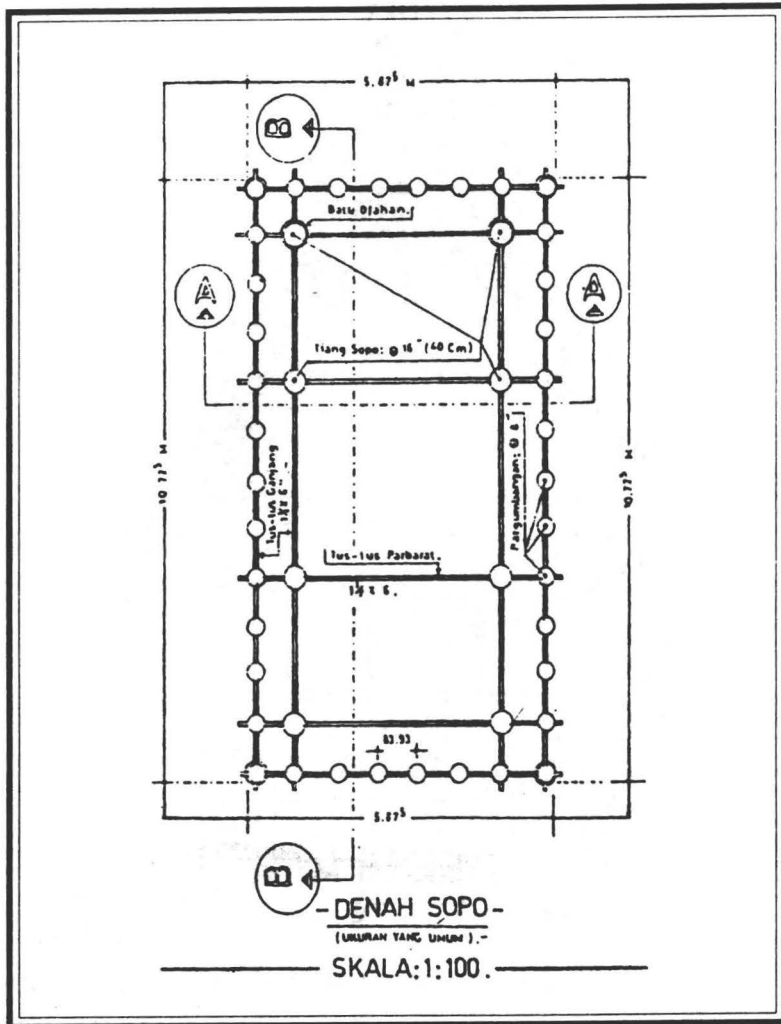
Bentuk Bagian-bagian

Pada umumnya bentuk bagian-bagian yang terdapat pada ruma hampir sama dengan sopo, walaupun ada perbedaan itu hanya perbedaan kecil saja. Di samping itu ada juga bentuk bagian-bagian yang terdapat pada ruma, tetapi tidak ada pada sopo dan sebaliknya. Kalau diperhatikan denah dari sopo, jenis sopo sialu (sopo yang jumlah tiangnya delapan) lebar 5,87 5 m dan panjang 10,725 m.

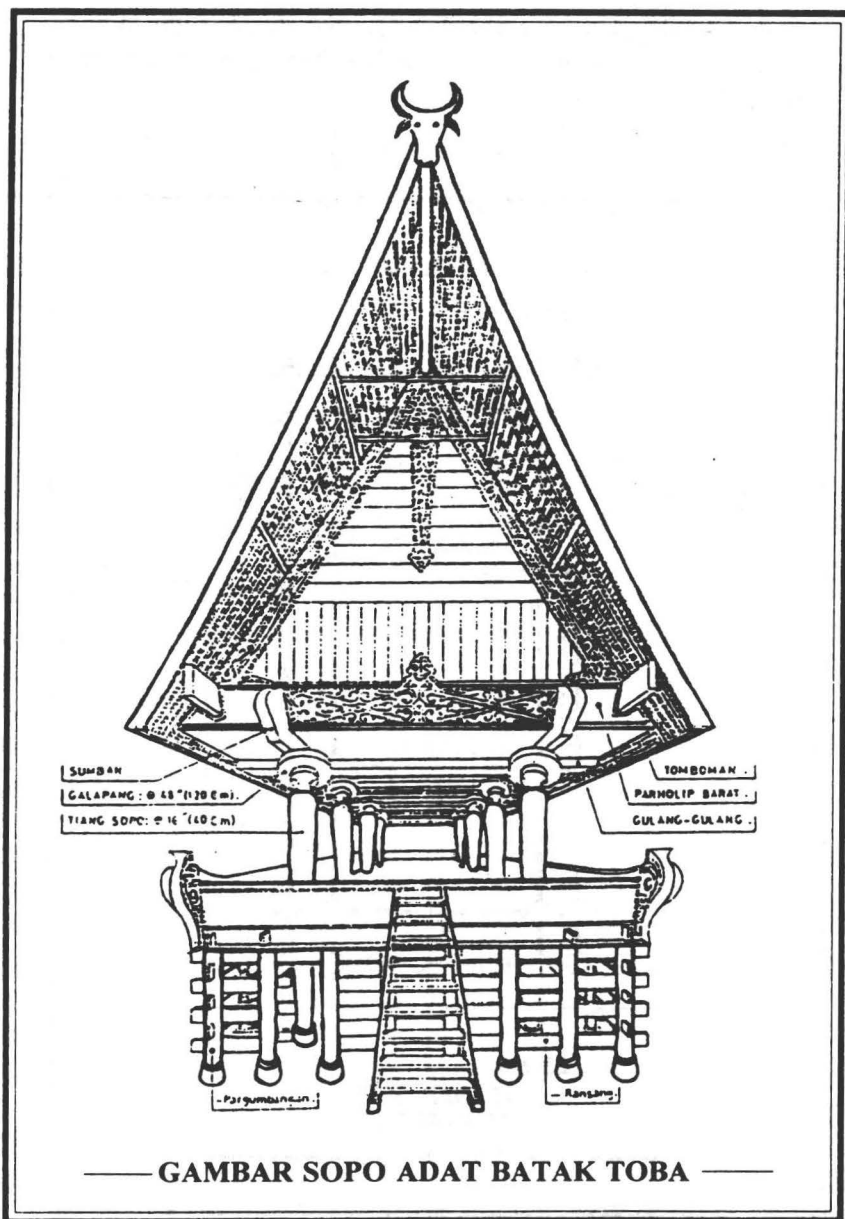
Tiang sopo bentuknya bulat, pangkalnya ke atas ujungnya ke bawah yakni ke fundasi (batu ojan). Tiang ini makin ke atas makin besar sedang makin ke bawah makin kecil. Garis menengah pada umumnya 15 inci (40 cm), tinggi 3,45 m diukur mulai dari atas batu ojan. Sedang batu ojan tingginya dari tanah 0,50 in.

Sopo sialu, tiang besarnya berjumlah delapan, empat di sebelah kanan dan empat di sebelah kiri. Tiang-tiang pembantu berjumlah duapuluh enam, Yakni tiga belas di sebelah kanan dan tiga belas di sebelah kiri dan tambah lagi dengan tiang pembantu yakni 6 dimuka dan 6 di belakang. Jadi secara keseluruhan tiang pembantunya berjumlah $2 \times 13 + 2 \times 6$ buah = 38 buah, di samping tiang rumahnya delapan buah, tinggi tiang pembantu 1,95 m garis tengah 8 inci (20 cm), bentuknya bulat.

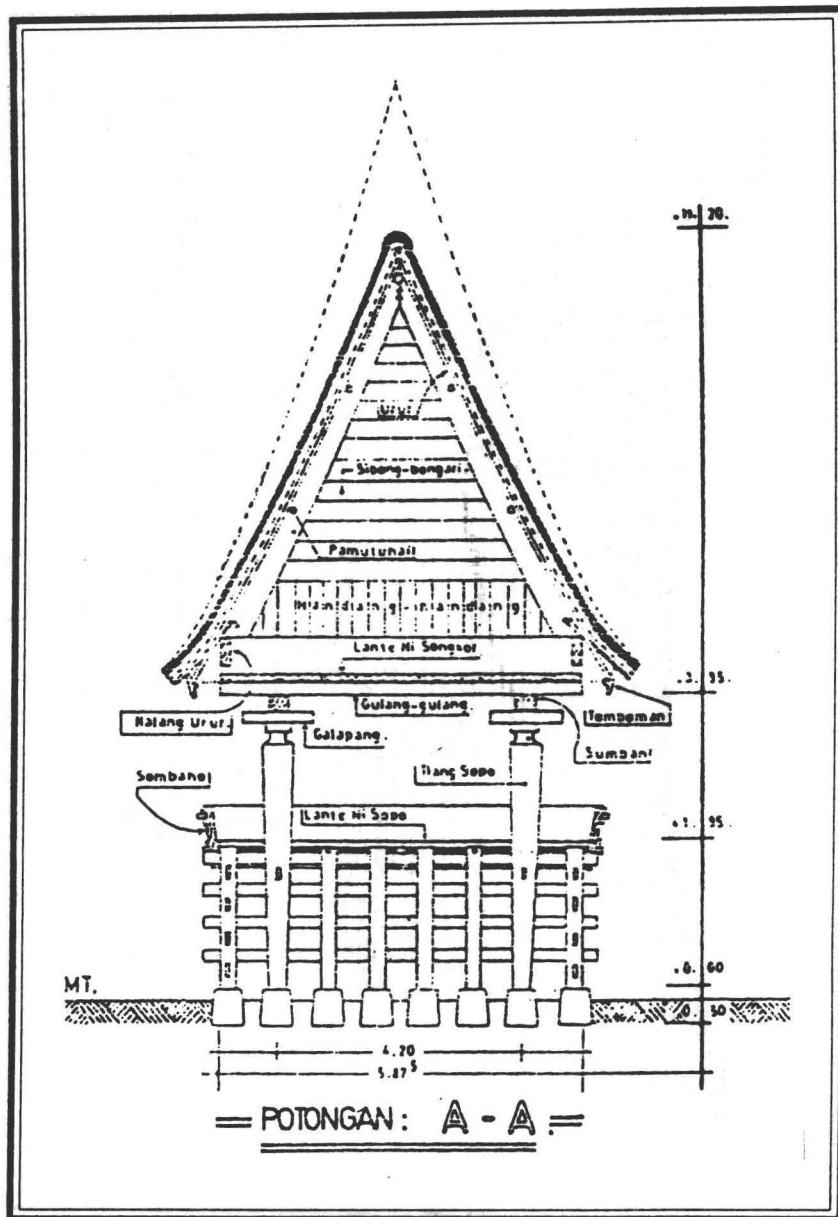
Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar denah sopo, potongan A-A dan B-B, gambar prospektif, gambar detail sopo dan galapang-galapang.



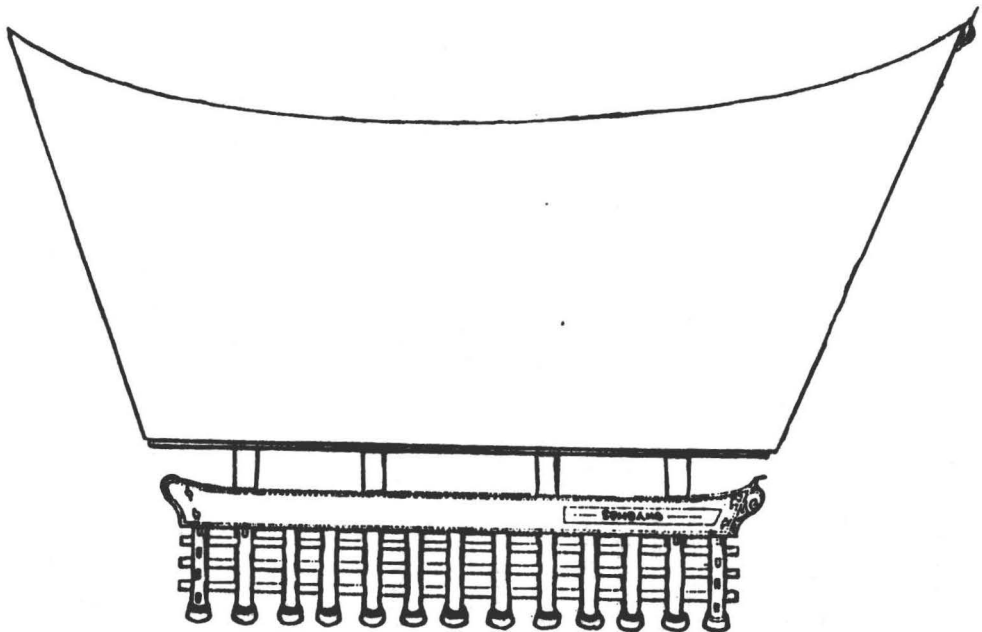
Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17



JABU SOPO

— TAMPAK SAMPING —

Dengan memperhatikan detail tersebut jelas kelihatan bahwa pada bagian atas tiang, tepat di tengahnya terdapat pasi yang berbentuk segi empat. Pada posisi tersebut dimasukkan gelapang berbentuk bulat. Di atas gelapang diletakkan sumban dan di atasnya diletakkan gulang-gulang. Baik sumbang dan galapan terbuat dari balok yang panjang.

Keseluruhan tiang-tiang baik kanan maupun kiri, muka dan belakang dihubungkan oleh rangsang, masing-masing empat buah (kayu yang panjang seperti papan namun lebih tebal dari papan).

Handang-handang dan ronggo-ronggo masih tetap ada, ninggor depan dan belakang tidak ada lagi. Sijongjongi menjadi satu dengan sitindangi dan biasanya disebut sitindangi saja. Juga jambur, Si gumpar dan balintang tidak kita jumpai lagi pada sopo karena yang menembus ke dalam tidak ada.

Mulai dari santung-santung, beraspati ni jabu, loting-loting diginjang, ulu paung, pampasan, salapsap, alo angin, urur, pamutuhai, lais-lais, tali samsam, bungkulan, pandalui, tarup, bubungan, tutarpa, hombing dan rait, semua bentuknya adalah sama, namun walaupun ada perbedaan antara sopo dan ruma bukanlah merupakan perbedaan yang prinsipil.

Susunan Ruangan

Oleh karena sopo (lumbung) bukan rumah khusus untuk tempat tinggal keluarga, maka susunan ruangan-ruangan seperti yang kita jumpai di dalam rumah tempat tinggal, tidak lagi kita jumpai dalam sopo.

Karena pembagian ruangan seperti jabu bona, jabu tampar piring, jabu soding, tidak dijumpai lagi, sebab pembagian seperti ini ada pada rumah tempat tinggal. Jadi ruangan-ruangan yang ada pada sopo (lumbung) yakni : bara (kolong) adalah ruangan antara tanah dan lantai pertama, yang dibatasi oleh tiang-tiang, baik tiang sopo maupun tiang pembantu. Di samping itu ada lagi ruangan antara lantai pertama dan lantai songkor (lantai kedua) dan ruangan antara lantai kedua dengan atap.

Fungsi Tia-tiap Ruang

Kolong berfungsi sebagai tempat ternak, di antaranya kerbau, lembu, kuda dan sebagainya. Pintu tempat keluar masuk ternak biasanya terletak di sebelah kiri mau masuk ke rumah.

Ruangan yang terjadi di antara lantai pertama dengan lantai bagian atas, adakalanya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga dengan hanya melengkutkan dinding pada sisinya dan membuat jendela-jendela kecil sebagai ventilasi jika sopo tidak ditempati. Ruang tersebut digunakan sebagai tempat bertenun, menganyam tikar oleh kaum wanita.

Sedangkan ruangan paling atas berfungsi sebagai tempat menyimpan padi. Tikar-tikar besar digunakan waktu panen, pesta dan juga sebagai tempat menyimpan alat-alat untuk menjemur padi. Kemudian bentuk sibongbongari seperti segitiga sama kaki, di mana pada kedua kakinya terdapat halang urur satu di kanan dan satu di kiri. Pada kaki kanan dan kaki kiri masing-masing terdapat dua pamutuhai.

Mengenai bentuk bagian-bagian yang ada pada sopo tapi tidak ada rumah adalah seperti : lambe-lambe, sumbandan parholip. Tetapi batu ojan atau fundasi, basiha pandak atau tiap pembantu, tustus parbarat dan tustus ganjang adalah sama. Mengenai basiha rea atau tiang besar, letak dan besarnya berbeda. Pada sopo lebih besar dan dipasang terbalik, yaitu pangkalnya ke atas dan di atasnya dibuat galapang. Di atasnya terdapat sumban galapang yang berfungsi selain agar jangan tikus naik ke atas merusak padi, juga sebagai tempat menyimpan sesuatu (barang-barang kecil).

Balatuk atau tangga ruma adalah dari kolong, sedang pada sopo dari tanah langsung ke parhongkom, di mana anak tangganya tetap ganjil yakni 5, 7 atau 9. Tangga ke dua dipasang dari lantai pertama langsung ke lantai ke dua yakni lantai lumbung. Pada sopo tidak terdapat lagi Raja na opat dan gomal, sedang pada rumah tempat tinggal hal itu masih ada.

Rumah tempat tinggal, termasuk songkornya dengan arah papan membujur mengikuti lebar rumah. Sempat pada sopo di lantai juga secara penuh, baik tingkat pertama maupun di tingkat kedua. Arah

papan pada lantai pertama adalah membujur, sedang pada lantai dua adalah melintang sesuai dengan arah sopo. Pintu masuk ke lantai dua (lumbung padi) disebut hinsu-hinsu, yang harus dilalui dengan tangga atau balatuk dan biasanya dengan tangga tunggal.

Songsong rak berfungsi sebagai pelindung tempat padi, namanya disebut parholip barat, bersambung dengan pasi secara rapat dengan parholip unjur satu di kanan dan satu di kiri.

Sumban letaknya di atas galapan dan bentuknya empat persegi, berfungsi menahan semua papan di lantai atas dan ditahan di fundasi oleh gulang-gulang.

Halang gordang pada sopo tetap ada, tetapi nama dan fungsinya saja yang berbeda, sopo menjadi loting-loting. Namun unggal-unggal, basiha pollung, pangumbari, raga-raga, tohang, para-para, salean, tataring pandiloan, bonggar dan sibongbong, ari tidak ada lagi kita jumpai pada sopo.

2.5.3 Rumah Tempat Musyawarah

Menurut kebiasaan masyarakat Batak Toba tradisional, dalam mengadakan musyawarah, diskusi atau rapat tentang kehidupan adat atau sesuatu hal yang dianggap penting, biasa diadakan di tempat khusus yang disebut partungkoan.

Tempat ini tidak begitu jauh dari pintu “huta” (kampung) dan tempat ini adalah sejuk, karena sebelum mendirikan kampung lokasi ini sudah ditentukan lebih dahulu sebagai tempat musyawarah, dan seterusnya ditanamlah pohon-pohon yang rindang seperti hariara, beringin jawi-jawi.

Selain itu musyawarah sering juga diadakan di halaman rumah dan di sopo. Namun musyawarah yang diadakan di tempat ini seperti di partungkoan, di halaman rumah dan di sopo umumnya adalah siang hari. Dan untuk musyawarah yang diadakan pada malam hari, biasanya mengambil tempat di rumah tempat tinggal.

Jadi tempat untuk musyawarah dalam bentuk rumah secara khusus tidak ada kita jumpai di daerah Batak Toba, kecuali tempat-tempat tersebut di atas.

2.5.4 Rumah Ibadah (Pemujaan)

Sebelum datangnya agama Kristen di tanah Batak masyarakat Batak Toba zaman dahulu belumlah mengenal rumah ibadah secara khusus. Biasanya ibadah dilaksanakan di rumah-rumah tempat tinggal biasa. Barulah sesudah kehadiran agama Kristen mereka mengenal rumah ibadah (pemujaan) secara khusus.

- | | | |
|----------------------|---|--|
| Nama | : | Rumah tempat beribadah orang Kristen di Tanah Batak disebut Goreja (Gereja). |
| Typologi | : | Gereja adalah berbentuk empat persegi panjang, pada bagian atas atap sebelah depan dijumpai salib. |
| Bentuk bagian-bagian | : | seperti halnya rumah biasa, pada gereja juga kita jumpai adanya lantai, tiang dinding dan atap. |
| Susunan Ruangan | : | Dalam gereja tidak ada kita jumpai susunan ruangan seperti halnya pada rumah tempat tinggal. Hanya ada kita jumpai ruangan yang luas, ruangan kecil di bagian belakang dan tempat khusus di sebelah kiri bagian tengah menghadap ke muka. Fungsi tiap-tiap ruangan : ruangan luas yang disusun dengan bangku-bangku sedemikian rupa adalah sebagian tempat duduk parajemaat, pada waktu mengikuti upacara gereja. Ruangan kecil di sebelah belakang adalah sebagai tempat para fungsionaris gereja, untuk berdiskusi atau membicarakan hal-hal tertentu. Tempat khusus di sebelah kiri bagian tengah menghadap ke muka, kita jumpai langgatan (podium) yakni sebagai tempat khusus untuk menyampaikan khotbah bagi para jemaat dalam upacara gereja. |

2.6 *Mendirikan Bangunan*

2.6.1 *Persiapan*

Musyawarah. Sebelum mendirikan bangunan (rumah adat) mereka terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk mempersatukan pendapat. Kemudian hasil musyawarah. itu mereka konsultasikan kepada pengetua untuk mohon nasehat ataupun saran pengetua, demi kesempurnaan rencana tersebut. Sesudah itu mereka mengadakan peninjauan ke tempat-tempat mana yang memenuhi syarat untuk dijadikan perkampungan.

Tempat. Untuk menentukan tempat yang cocok bagi suatu bangunan, terlebih dahulu harus diadakan survey. Apakah tempat tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan tempat bangunan. Di antaranya cukup tanah untuk dijadikan sebagai perladangan atau persawahan, cukup persediaan air untuk mengairi persawahan tersebut, tempat tersebut harus juga merupakan tempat yang aman dan sejahtera nantinya untuk didiami. Dengan kata lain tempat tersebut bukanlah merupakan daerah banjir atau daerah tanah longsor.

Apabila tempat tersebut dirasa telah memenuhi persyaratan, maka segeralah dipandang (dipantik) dengan mare-mare yakni daun pohon enau yang masih muda dan berwarna kuning. Merupakan pertanda atau pengumuman bagi penduduk sekitarnya bahwa tempat tersebut akan dijadikan perkampungan.

Jika tidak ada yang keberatan maka mereka mengundang dukun, teman sekampung, keluarga terdekat dan pengetua-pengetua adat. Fungsi kehadiran dukun adalah untuk menetapkan letak rumah-rumah yang akan didirikan, agar jangan menghadap atau membelakangi matahari. Semestinya matahari harus di sebelah kiri atau di sebelah kanan, supaya malapetaka terhindar dari penghuni kampung atau rumah tersebut.

Sang dukun juga menetapkan jarak pintu gerbang dan tempat di mana nantinya ditanam hariara, jawi-jawi atau beringin. Mana yang akan dijadikan sebagai tempat musyawarah (pertungkoan). Pohon-pohon tersebut dianggap pohon bertuah sesuai dengan kepercayaan mereka pada waktu itu.

Selanjutnya dibuatlah parik (tembok) atau benteng dari tanah 3 m. Pekerjaan tersebut dikerjakan secara gotong royong antara calon teman sekampung, teman semarga dan kemudian baru direstui oleh hula-hula.

Pengadaan bahan. Tahap pertama adalah pencaharian pohon-pohon yang cocok, kemudian ditebang dan dikumpulkan di sekitar mana rumah hendak didirikan. Bahan-bahan dicari di sekitar kampung tersebut, kemudian bahan-bahan yang masih kurang mereka cari di tempat lain ataupun di Hutan. Kemudian bahan-bahan tersebut ditumpuk di tempat tertentu agar terhindar dari hujan dan jangan cepat busuk.

Sejak tahap pengadaan bahan hingga selesai rumah didirikan bahkan sampai tahap penempatannya, unsur-unsur Dalihan Natolu sangat mengambil peranan penting.

2.6.2 Teknik dan cara Pembuatan Bagian Bawah

Agar lebih jelas diketahui teknik dan cara pembuatannya, alat-alat apa saja yang dipergunakan dan apa saja yang termasuk bagian-bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas.

Di samping itu perlu pula dijelaskan bahwa para Arsitektur Tradisional Batak Toba, belumah mengenal paku, besi dan semen. Sebagai ganti paku dipakai kayu enau, pohon yang keras dan kuat untuk mengikat dipergunakan tali ijuk, rotan besar atau kecil, kayu dan lain-lain sebagainya.

Bagian bawah ialah bagian yang berada di bawah lantai dan berfungsi sebagai penahan bagian atasnya yaitu :

1. Batu ojanan, terbuat dari batu keras dan agak bulat diambil dari sungai, tingginya 0,50 m tempat paling bawah di mana tiang-tiang yang jumlahnya 37

Tiang panjang basiha rea berjumlah 16 buah, basiha pandak (untul-untul) 11 yakni tiang-tiang pendek. Tiang-tiang panjang tingginya 3,80 m, tiang pendek 1,85 m. Tiang diratakan, dihaluskan dan dilobangi dengan alat-alat tradisional, yakni : tuhil, pasak-pasak, papatil dan beliung.

Ransang rea (tustus ganjang) di kanan kiri 8 buah, muka belakang 8 buah jumlah 16 buah, ukurannya lihat gambar. Diratakan atau dihaluskan dengan alat-alat papatil dan beliung sedang untuk melobang dipergunakan tuhil.

Tangga beserta anak-anaknya biasanya berjumlah ganjil dan mengenai ukuran dan posisi lihat gambar.

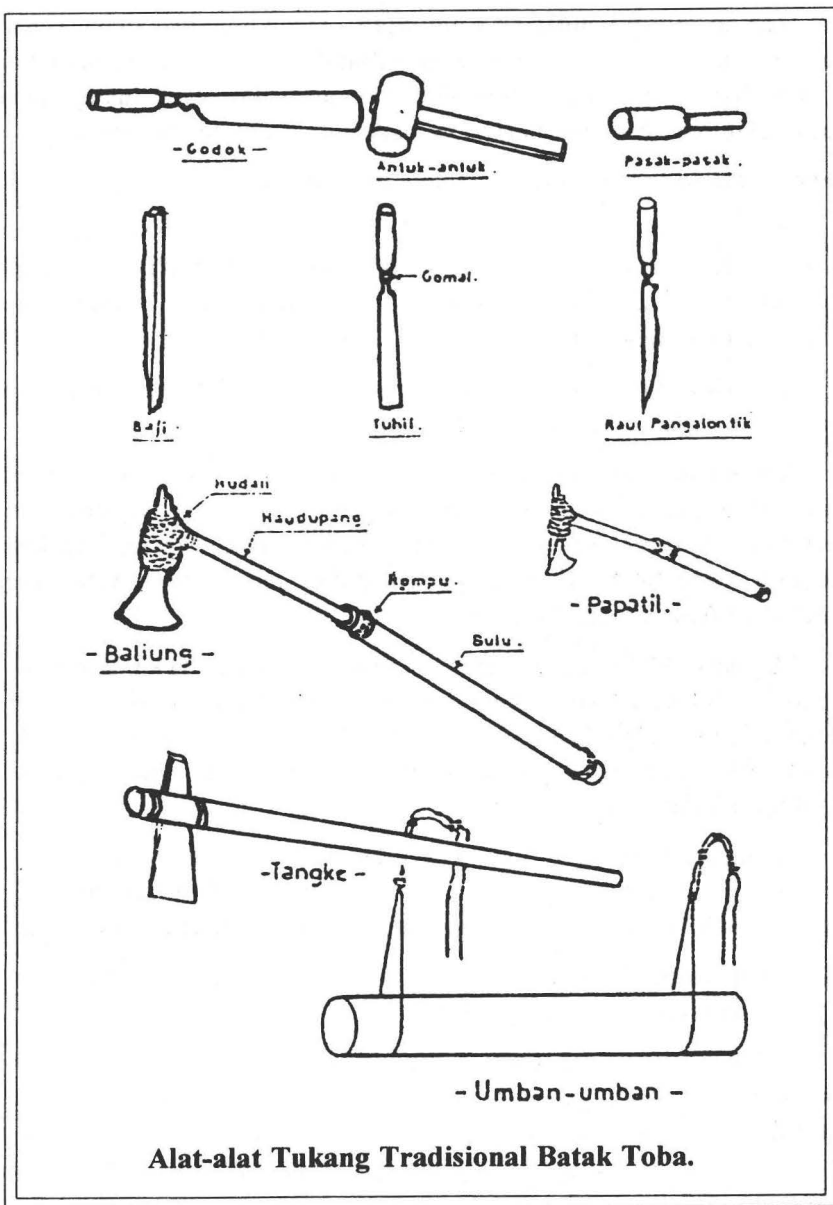
Alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan ialah papatil, beliung, tuhil, antuk-antuk, pasak-pasak dan juga tangke.

Bagian tengah. Bagian yang berada di atas bagian bawah yakni bagian sebelum bagian atas atau peratapan yang dihubungkan oleh tiang-tiang. Dan yang termasuk bagian tengah ialah :

1. Lantai, biasanya dibuat dari papan atau lepas disusun secara membujur, dengan persambungan di tengah yang disebut "talaga".
2. Dinding kanan dan kiri terdiri dari : sombaho, posi, hansing-hansing, jendela kecil, tomboman, sumban, tali sam-sam dan singa-singa. Dinding muka terdiri dari : siharati, parhongkom, dorpi, sande-sande, tomboman, adop-adop, jenggar, loting-loting songsong rak dan susu, sedangkan dinding belakang terdiri dari parhongkom pudi, buaton dan singgalang. Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk membentuknya adalah tuhil, pasak-pasak, baliung, tangke papatil dan gelok.

Bagian atas. Adalah bagian yang terletak di atas bagian tengah, yakni bagian peratapan mulai dari yang melekat ke ujung tiang yang paling atas dan terdiri dari : tamboman, sumban, buaton, singgalang songkor, sijongjoingi jolo, sijongjongi pusi, urur, atap ijuk, pamutuhai, lais-lais, ninggor bungkulan, tali rahut-rahut, bubungiah, hembang di muka dan di belakang, sitindangi, songsong boltok, pandalui, alo angin, lais-lais. Bagian-bagian tersebut di atas dibentuk dengan peralatan seperti tersebut di atas.

Tinggi rumah dari fundasi hingga sampai ulu paung (bagian yang paling tinggi) adalah 13 meter. Tinggi bagian bawah 1,85 m, bagian tengah 1,85 m dan tinggi atas 9,20 m.



Gambar 20

Tahap-tahap pendirian Bangunan. Dalam mendirikan bangunan sesuai dengan kebiasaan masyarakat Batak Tradisional, mempunyai tahap-tahap yang harus disesuaikan dengan waktu yang luang, dana yang telah tersedia, dan hari yang baik untuk mengerjakannya.

Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama-tama yang dilakukan adalah Palolo hau. Maksudnya ialah mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk mendirikan rumah. Kemudian dikumpulkan di suatu tempat tertentu, agar jangan cepat busuk ataupun kena hujan.

Setelah waktu luang, biasanya sesudah siap panen dan biaya telah tersedia, barulah dimulai mengerjakannya.

Kemudian diadakan mangkehe hau. Maksudnya ialah membentuk atau mengubah pohon yang sudah ditebang menjadi bahan-bahan perlengkapan rumah sesuai dengan fungsinya masing-masing. Apakah menjadi tiang broti, dinding, pengikat dan sebagainya. Alat yang digunakan papartil dan beliung.

Manuhil. Maksudnya ialah membentuk lobang pada kayu, apakah lobang itu dalam, dangkal ataupun lebar dan sempit. Harus disesuaikan dengan fungsi lobang masing-masing dan dengan pasangan yang cocok. Alat yang dipergunakan ialah pahat (tuhil), pasak-pasak, antuk-antuk dan lain-lain.

Mangaransang. Maksudnya memasukkan segala rangsang-rangsang ke dalam tiang yang telah dilobang terlebih dahulu, baik tiang sebelah kiri dan kanan maupun tiang sebelah muka dan belakang.

Parait tiang. Maksudnya menegakkan tiang pada ke empat sudut tempat bangunan hendak didirikan.

Sekaligus menyatukannya, sehingga berdiri kokoh dengan bentuk empat persegi panjang. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang berat dimana jumlah orang yang mengerjakannya biasanya mencapai 60 orang. Unsur Dalihan Natolu juga turut ambil bagian dalam pekerjaan ini.

Setelah tiang-tiang berdiri tegak, datanglah pihak hula-hula menepung tawari dan sesudah itu barulah diatapi dengan jerami secara

darurat, didinding dengan tepas. Rumah seperti ini disebutlah Jabu Bontean.

Kemudian pekerjaan ini dihentikan buat sementara waktu, menunggu pengadaan biaya yang cukup dan waktu yang luang. Baru setelah tersedia biaya dan waktu barulah pekerjaan ini diteruskan kembali dengan mendirikan kerangka dan pekerjaan lainnya.

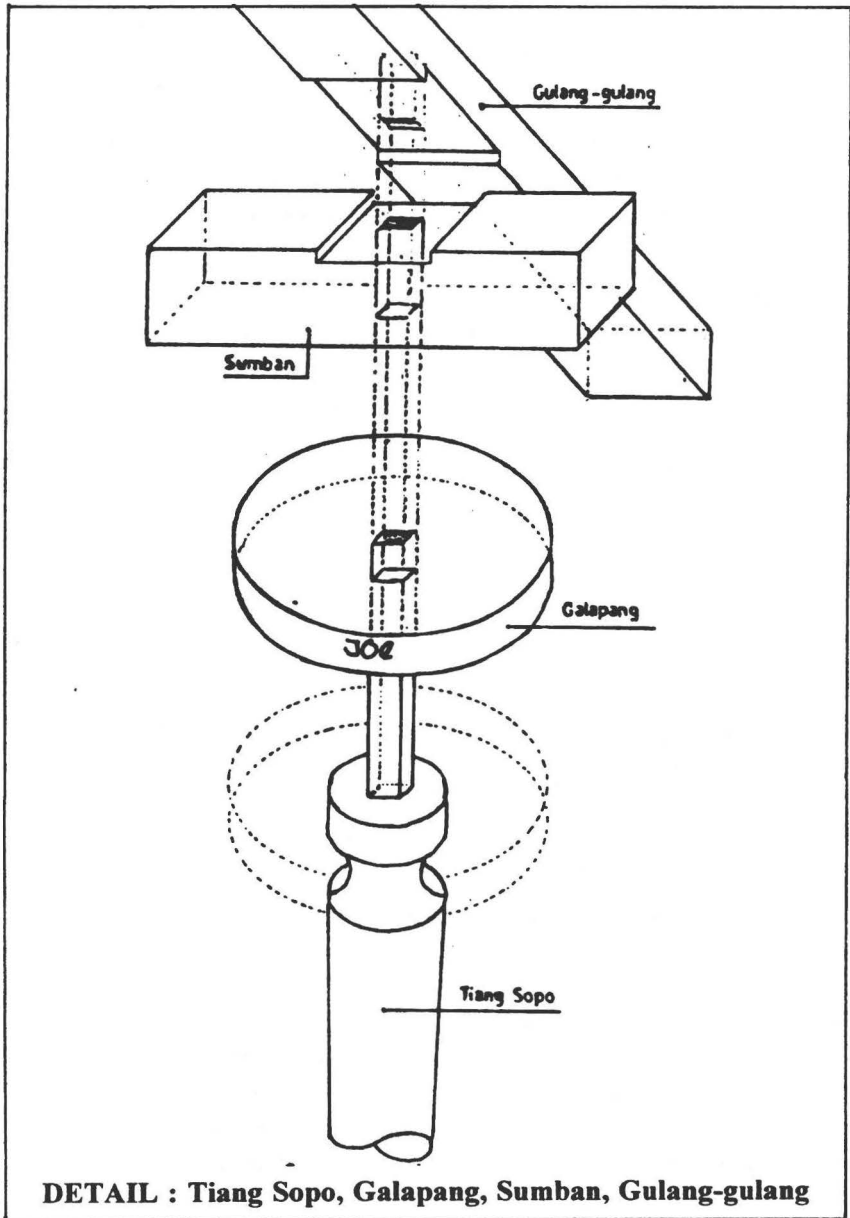
Manarup. Maksudnya ialah pekerjaan mengatap rumah. Atap umumnya terbuat dari ijuk tetapi ada juga yang memakai potongan-potongan seperti sirat yang disebut “butar”. Pekerjaan mengatap ini memakan waktu yang lama, karena atapnya dibuat berlapis-lapis agar jangan cepat bocor dan harus diikat kuat-kuat agar tahan dari tiupan angin kencang.

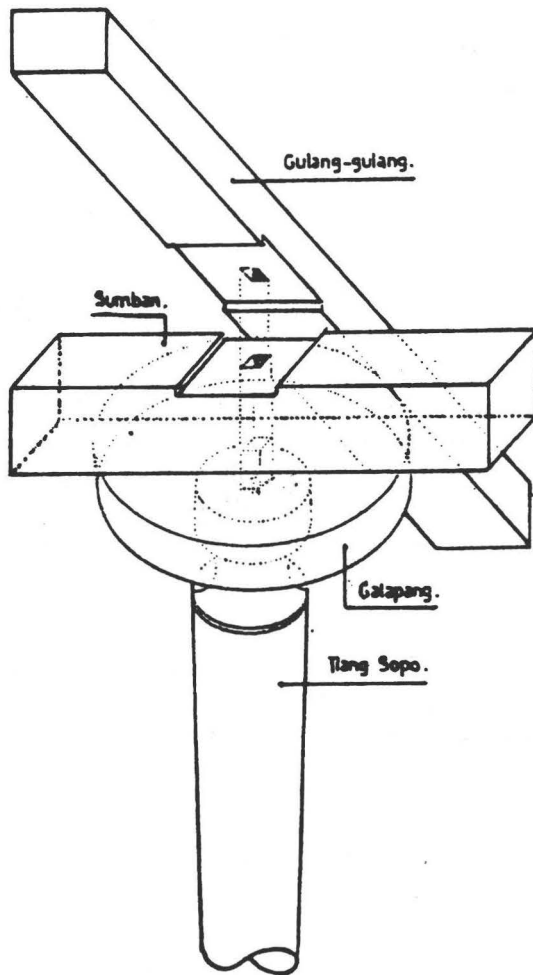
Setelah pekerjaan mengatap ini selesai, baru ditunggu kondisi yang baik, agar dapat dilanjutkan kembali untuk menyelesaikan bagian yang lain.

Pasindung Jabu

Maksudnya mengakhiri penyelesaian pendirian suatu rumah adat, yakni proses pembuatan dinding samping kanan dan kiri maupun muka dan belakang. Dalam mendirikan suatu rumah adat biasanya memakan waktu sampai lima tahun. Sudah tentu makan biaya karena banyaknya hewan (babi yang dipotong) demi untuk memenuhi syarat-syarat adat yang berlaku di dalam masyarakat.

Pada saat inilah boleh dikatakan pekerjaan tukang kayu telah berakhir. Namun bagi orang yang mempunyai status tinggi di dalam masyarakat adat dan orang berada, biasanya rumahnya dihiasi dengan ukir-ukiran, baik di bagian muka, samping kiri dan kanan, sampai pada bagian atasnya yaitu ulu paung. Untuk itu dipanggillah orang yang ahli dalam ukir-ukiran (pahat). Setelah berunding mengenai upahnya barulah pekerjaan dapat dimulai. Baik singa-singa, ulu paung dipasang menurut tempatnya sesuai dengan syarat-syarat adat. Pekerjaan ini juga memakan waktu yang lama dan biayanya cukup banyak.

*Gambar : 21*



DETAIL : Tiang Sopo, Galapang, Sumban, Gulang-gulang

Dengan demikian selesailah proses pendirian suatu rumah adat, yang diselesaikan dalam tempo yang cukup lama dan harus disesuaikan dengan syarat-syarat adat yang banyak menelan biaya.

2.7 *Ragam Hias*

Hampir setiap papan yang menutup rumah adat Batak bagian muka hingga ke puncaknya, dinding sebelah kanan dan kiri berukiran sebagai hiasan (gorga). Ragam hias yang bisa kelihatan sekarang hanya terdapat pada rumah tempat tinggal tradisional (ruma dan sopo (lumbung)). Rumah adat kepunyaan seorang raja biasanya diberi hiasan sempurna yang penuh makna atau arti perlambang.

Rumah tradisional hanya tinggal sedikit di daerah Batak Toba dan telah hampir punah. Hal ini disebabkan banyaknya terbakar pada zaman dahulu. Di samping itu telah banyak pula yang termakan zaman. Baik rumah tempat tinggal maupun lumbung yang masih tersisa sekarang, warna-warna biasanya sudah banyak yang luntur akibat kena hujan karena atap yang bocor.

Di samping hal-hal tersebut di atas, semangat untuk mendirikan rumah tradisional yang baru sudah tidak ada lagi, sehubungan dengan perubahan pandangan hidup dan mahalanya biaya yang harus dikeluarkan. Rumah adat tersebut pada masa sekarang ini beserta ragam hiasnya, sudah dianggap kolot dan tidak praktis.

Kalau kita perhatikan dari dekat hiasan dari rumah adat itu terdiri dari : ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam dan sebagainya.

Teknik ragam hiasnya terdiri dari dua bagian yakni teknis ukir dan teknik lukis. Untuk mengukir dipergunakan pisau tajam dengan alat pemukulnya (pasak-pasak) dari kayu. Sedangkan teknik lukis ditentukan. Pewarnaannya sangat minim, hanya mengenal tiga jenis warna, yaitu merah, hitam dan putih, sedang bahannya diolah sendiri dari batu-batuan ataupun tanah yang keras dari arang.

Makna dari setiap jenis hiasan, selalu mempunyai arti perlambang tertentu sesuai dengan alam pikiran, perasaan dan kepercayaan mereka pada saat itu yang bersifat magis religius. Dan pemasangan hiasan tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku.

Untuk memudahkan mengetahui tentang ragam hias ini, berikut ini disertakan satu tabel berisikan nama dan jenis hiasan, letaknya pada bagian rumah, bentuk ataupun motif hiasan. Lihat tabel 1. Untuk lebih jelas akan diungkapkan satu persatu :

T A B E L - 1
NAMA DAN JENIS HIASAN PADA BAGIAN RUMAH ADAT

No.	Nama atau Jenis	Bagian Rumah	Bentuk atau Motif
1.	Sitompi	Sitintangi	Ikal tumbuh-tumbuhan sda sda
2.	Dalihan Natolu	Sijongjongi	
3.	Simeol-eol	Rame dorpi jolo Ture-ture = dorpi lambung = ditindangi	
4.	Simeol-eol masialon	Sitindangi parholip halang gordang	sda
5.	Sitagan	Tapi bidang ukiran dorpi jolo dinging samping =	sda
6.	Sijonggi	bebas tempat =	binatang dan manusia sda
7.	Silintong	bebas tempat	
8.	Simarogungogung	dorpi jolo = dopi lambung	
9.	Ipon-ipon	hiasan tepi	geometres segi 3, segi 4
10.	Iran-iran	songsong boltok	geometris spiral tumbuh-tumbuhan (pohon hayat) binatang geometris
11.	Simata ni air	dorpi lambung kiri =	
12.	Desa ha aula	parhongkom	
13.	Hariara sundung di langit	dorpi jolu sudut	geometris raksasa
14.	Hoda-hoda	dorpi lambung sudut	
15.	Jengger	tomboman adop- adop halang gordang.	
16.	Gaja dompak	santung-santung tomboman adop-adop.	raksasa
17.	Ulu paung	Ulu paung	raksasa
18.	Singa-singa	Singa-singa	raksasa
19.	Boraspati	dorpi jolo	Binatang
20.	Parhongkom	Parhongkom	manusia

2.7.1 Flora

Nama : Simeol-eol.

Bentuknya : seperti jalinan-jalinan salur tumbuhan, putaran garisnya melengkung ke dalam meliuk ke luar.

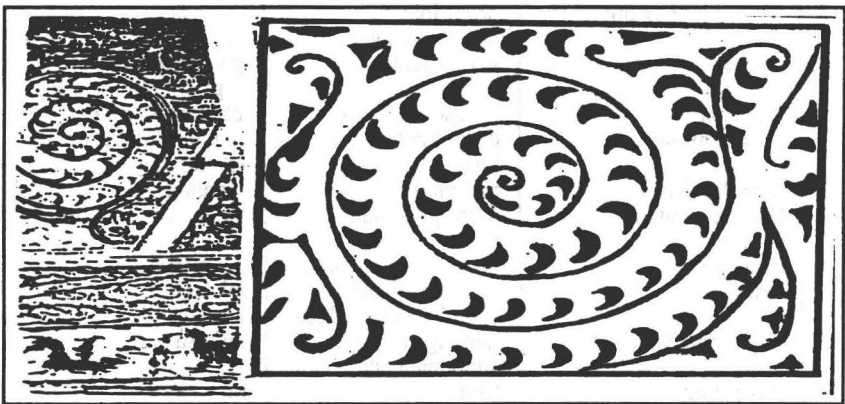
Warna : terdiri dari tiga macam warna yaitu merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan teknik ukir, memakai pisau ukir, memakai pisau ukir yang tajam beserta alat pemukulnya, harus disesuaikan dengan keadaan bidang yang diukir, kalau bidang yang diukir memanjang, sebaliknya bila bidang yang diukir melebar gaya motifnya melebar juga.

Penempatan : Sering didapati pada bidang ture-ture, songsong noltok dinding muka dan samping. Motif ini sering didapati pada setiap rumah adat yang memiliki ornamen, berarti tidak pernah lepas dari setiap pembuatan rumah adat.

Arti dan Maksud : Menunjukkan rasa kegembiraan dari para penghuninya setiap saat.

Pembuatan : Ahli ukir tradisional Batak Toba di samping itu juga kita jumpai motif yang hampir sama yaitu simeol-eol, masialoan yang arti motifnya saling berseberangan atau disebut berhadap-hadapan dengan gaya simetris, fungsinya sama dengan simeol-eol menunjukkan sifat kegembiraan dan menambah keindahan. Penempatannya dijumpai pada Sitindangi, parholip, halang gordang.



Gambar 23
Ragam Hias Simeol-eol

Nama : Iran-iran, berasal dari iran artinya untuk mempercantik.

Bentuk : Tumbuh-tumbuhan.

Warna : terdiri dari tiga macam yaitu merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan pisau ukir.

Penempatan : Sering dijumpai pada setiap rumah adat dan ditempatkan pada bidang wajah rumah yakni pada song-song Boltok dan sering juga digunakan menghiasi benda pakai seperti tongkat.

Arti dan maksud : Untuk mempercantik dan memperindah wajah rumah agar nampak lebih berwibawa.

Pembuat : Akhli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 24
Ragam Hias Gorga Iran

Nama Hariara sudung ni langit.

Bentuk : Seperti pohon, ini terdapat gambar burung yang dianggap pembawa berkah serta terdapat juga gambar burung pada ranting bawah disebut manuk-manuk marimbulu besi” membawa padi dan kapas. Pada bagian bawah terdapat binatang melata seperti ular.

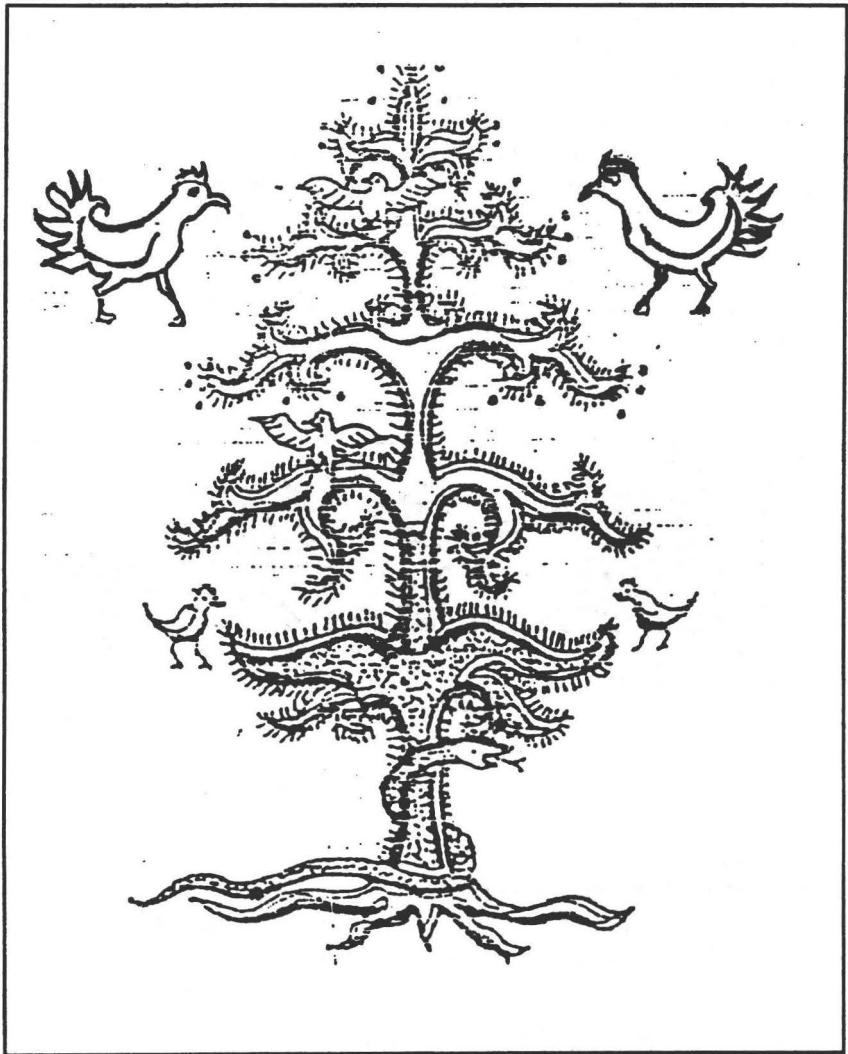
Warna : terdiri dari tiga warna yaitu hitam, putih dan merah.

Cara membuat : Dengan pisau diukir.

Penempatan : Pada bagian belakang dinding samping kanan dan kiri.

Arti dan maksud : sebagai sumber penghidupan.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba



Gambar 25
Gorga Hariara Sundung di Langit

2.7.2 Fauna

Nama : Hoda-hoda berarti kuda.

Bentuk : Menceritakan suasana adat yaitu pesta adat besar disebut acara mangaliat harbo.

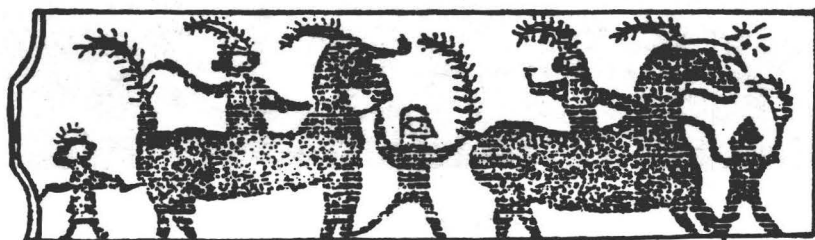
Warna : terdiri dari tiga warna yaitu merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan pisau ukir.

Penempatan : Motif ini sering didapati pada dinding samping kanan dan kiri.

Arti dan maksud : Kebesaran dan menandakan pemilik rumah sudah berhak untuk mengadakan pesta dengan cara mengaliat harbo.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 26
Ragam Hias Hoda-hoda

Nama : Boraspati (cedak) atau disebut juga dengan jongir.

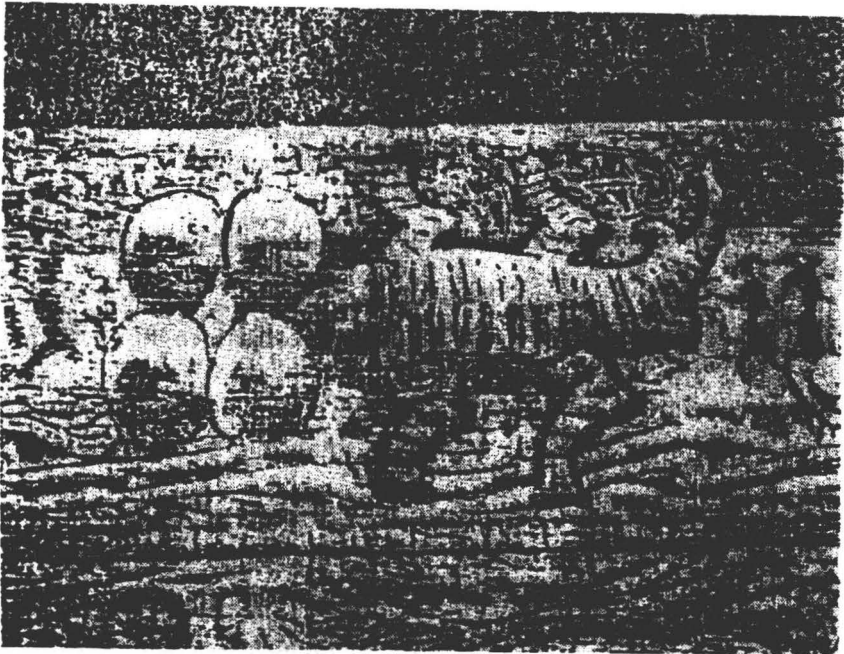
Bentuk : Seperti biawak kecil yang ujung ekornya bercabang dua.

Warna : Gelap kemerah-merahan.

Cara membuat : Dengan Teknik memahat.

Arti dan maksud : Melambangkan suatu kekuatan melindungi kekayaan pada manusia, juga sebagai pelindung harta kekayaan mengharapkan jadinya berlipat ganda

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 27
(Gorga cecak (boraspati)).

Nama : Susu

Bentuk : Seperti menyerupai payudara wanita.

Warna : Gelap kemerah-merahan.

Cara membuat : Dengan teknik pahat.

Penempatan : Pada depan rumah persis di atas kolong tangga masuk ke dalam rumah dan diletakkan pada bagian.kiri dan kanan. Pada rumah adat, hiasan ini selalu didampingi boraspadi (cecak) seolah-olah mau menetek.

Arti dan maksud : Lambang kesuburan dan kekayaan, juga dikatakan sebagai lambang keibuan sebagai pengasih dan penyayang dalam bahasa Batak Toba disebut "Inanta parsonduk bolon".

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 28
(Gorga susu)

Nama.: Jengger atau Jorngom.

Bentuk : Hampir sama dengan hiasan kala pada candi.

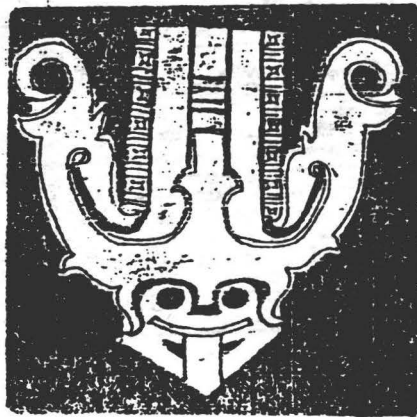
Warna : Terdiri dari tiga warna yakni merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan teknik mengukir setelah dibentuk dari kayu dengan menggunakan papatil dan beliung.

Penempatan : Pada bagian tengah tomboman adap-adop dan pada halang gordang.

Arti dan maksud : Untuk menjaga keamanan karena binatang raksasa ini dianggap mempunyai kekuatan seperti pada dewa yang sanggup melawan segala cobaan setan-setan ataupun hantu, mau memasuki rumah menyakiti penghuninya.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 29

Ragam Hias Jengger atau jorngom

Nama : Gaja Dompok

Bentuk : Mirip dengan jengger (jorngom)

Warna : juga dengan warna merah, hitam dan putih.

Cara membuat : seperti pembuatan jengger.

Penempatan : Pada bidang perhongkom sebagai pengganti hiasan susu bila tidak ada/ditiadakan.

Arti dan maksud : Menyimbulkan sifat kebenaran bagi orang Batak, hal ini berarti masyarakat Batak Toba harus menjunjung tinggi kebenaran yang tersirat pada adat sebagai Amanat Mula Jadi Nabolon pencipta alam semesta. Jadi jelas berfungsi sebagai pelambang penegak hukum kebenaran terhadap umat manusia.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.

Gorga Gaja Dompok

a



b



a. Gaja Dompok pada santung-santung

b. Gaja Dompok pada jolo

Gambar 30

Nama : Ulu paung.

Bentuk : Termasuk hiasan raksasa setengah manusia, setengah hewan dan kalau diperhatikan secara seksama ulu paung adalah kepala manusia bertanduk hewan.

Warna : terdiri dari tiga warna merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan teknik mengukir.

Penempatan : Pada ujung atas sebelah muka.

Arti dan maksud : sebagai kekuatan, kebesaran, keperkasaan untuk melindungi manusia (penghuni rumah) dari segala ancaman atau maksud jahat dari orang lain atau roh-roh jahat (sebagai setan-setan luar rumah).

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



a.

a. Ulu Paung Toba Samosir



b.

b. Ulu Paung Batak Toba

Gambar 31

Nama : Singa-singa.

Bukanlah singa sejenis binatang buas, tetapi artinya berwibawa yang bermakna kharisma.

Bentuk : seperti wajah manusia yang berwibawa dengan lidah terjurai ke bawah sampai ke dagu. Kepala dilengkapi dengan kain tiga belit dengan sikap kaki berlutut ke bawah pipi kiri dan kanan. Sifat kaki tersebut sulit dibayangkan sepintas lalu, karena distorsinya hingga sulit membayangkan figur manusia.

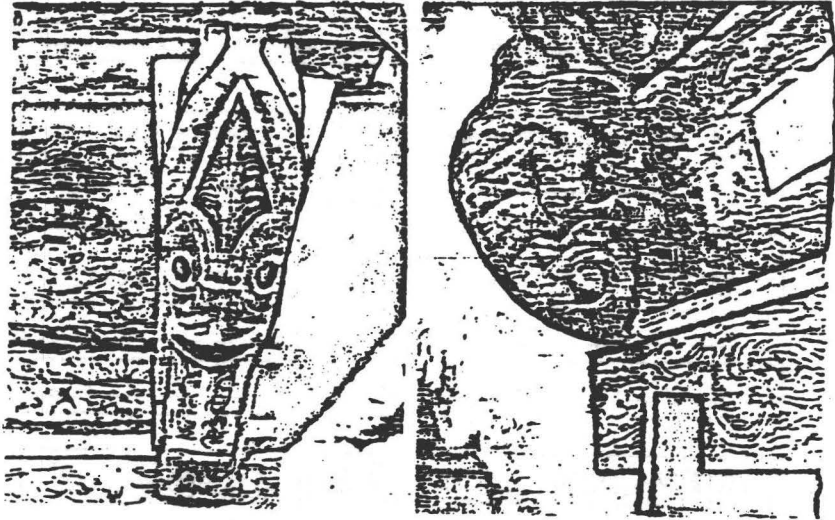
Warna : Hitam, putih dan merah, setelah dibentuk dari kayu dengan mempergunakan papatil dan beliung.

Cara membuat : Dengan teknik mengukir setelah dibentuk dari kayu dengan mempergunakan papatil dan beliung.

Penempatan : Pada ujung kiri dan kanan dinding depan rumah tempat tinggal, dan betina pada sopo (lumbung).

Arti dan maksud : Adalah seperti halnya Gaja Dompok yakni sebagai lambang keadilan hukum dan kebenaran.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 32
(Bentuk Singa-singa)

2.7.3 Alam

Nama : Silintong.

Bentuk : Terdiri dari garis-garis yang indah yang kalau diperhatikan, gerakan garis-garisnya seolah-olah mengikuti gerakan putaran air.

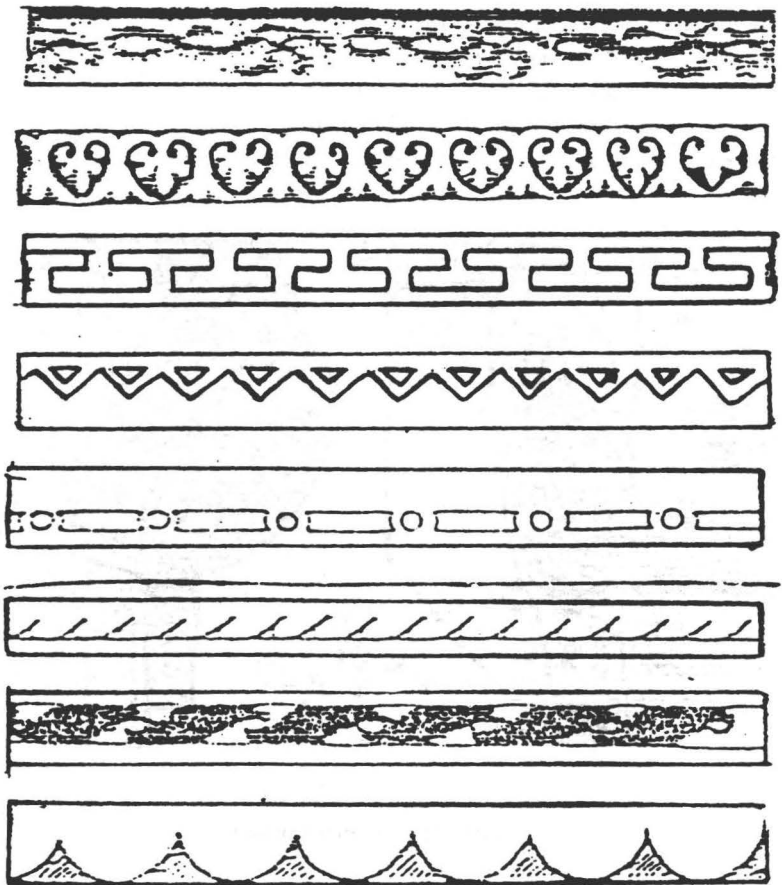
Warna : terdiri dari tiga warna yakni merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan pisau ukir.

Penempatan : Pada dinding depan dan samping.

Arti dan maksud : Untuk melindungi manusia dari segala gangguan penyakit terutama pada penghuni rumah.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 33
Garga Ipon-ipon

Nama : Ipon-ipon

Bentuk : mempunyai berbagai macam bentuk, tetapi pada umumnya bentuk geometris. Ada kalanya bentuk geometris itu ada bentuk setengah lingkaran, yang dibuat berlapis sehingga menyerupai embun, maka disebutlah namanya embun marhehe (embun beranak).

Warna : Terdiri dari warna merah, hitam dan putih.

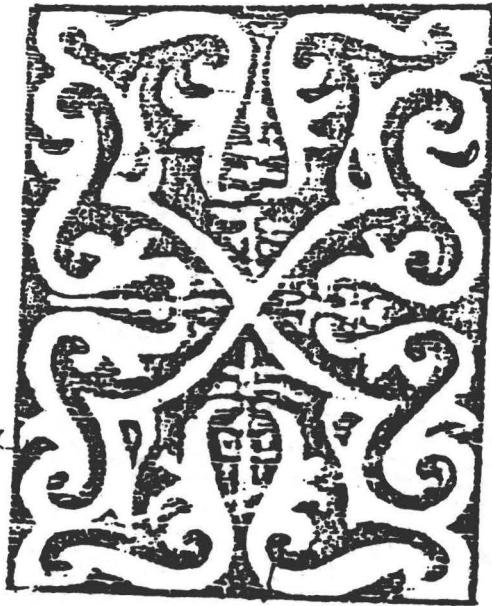
Cara membuat : Ada kalanya dengan teknik mengukir dan dengan mengoleskan cat saja disebut dengan istilah mandais.

Penempatan : Sesuai dengan fungsinya sebagai hiasan tepi saja, maka penempatannya sering didapati pada bidang tepi ukiran.

Arti dan maksud :

Sebagai pelambang kemajuan, karena setiap orang mengharapkan agar generasi atau keturunannya lebih maju dari orang tuanya.

Pembuat Ahi ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 34
(Samatani Ari)

Nama : Simatani Ari.

Bentuk : Seperti matahari yang menyinari ke segala penjuru alam.

Warna : terdiri dari tiga warna hitam, putih dan merah.

Cara membuat : dengan teknik ukir dan lukis.

Penempatan : Pada sudut dinding depan di atas parhongkom.

Arti dan maksud : melambangkan bahwa matahari adalah sebagai sumber kekuatan hidup dan sebagai atau penentu hidup di dunia ini.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.

Nama : Desa na Ualu (Mata angin)

Bentuk : Melambangkan delapan penjuru angin.

Warna : Terdiri dari tiga warna merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan teknik ukir dan lukis.

Penempatan : Pada ujung dinding sebelah kanan dan kiri rumah.

Arti dan maksud : Sebagai simbol ilmu perbintangan menentukan saat-saat baik bagi manusia untuk bekerja seperti musim bertani, menangkap ikan, mendirikan rumah, mengadakan pesta dan sebagainya.

Pembuat : Akhli ukir tradisional Batak-Toba.



Gambar 35
Agama dan Kepercayaan

Agama dan Kepercayaan

Nama : Dalihan Natolu.

Bentuk : Garis-garisnya saling menjalin satu sama lain.

Warna : Terdiri dari tiga merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan teknik ukir.

Penempatan : Pada dinding muka dan rame-rame.

Arti dan maksud : Karena Dalihan Natolu adalah falsafah hidup masyarakat, maka hiasan tersebut berfungsi kepada pemilik rumah, agar selalu bersifat hormat (somba) terhadap hula-hula, selalu bersifat membujuk (elek) terhadap boru dan selalu bersikap hati-hati (manat) terhadap teman semarga atau Dongan Sbutuha.

Pembuat : Ahli ukir tradisional. Batak Toba.



Gambar 36
Sitompi

2.7.4 Lain-lain

Nama : Sitompi

Tompi adalah alat yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk mengikat leher kerbau ke gagang bajak sewaktu membajak sawah. Terbuat dari anyaman kulit kerbau atau rotan.

Warna : terdiri dari tiga warna merah, putih dan hitam.

Cara membuat : dengan teknik ukir memakai pisau ukir, bagian ukiran yang tenggelam garis-garis ukirannya saling jalin menjalin.

Penempatan : Pada bagian depan rumah yakni disitindangi dan sijongjongi.

Arti dan maksud : Menunjukkan sifat tolong menolong, bekerja secara gotong royong atau cara kekeluargaan yang saling kerjasama, seia sekata dan saling cintai mencintai, baik dalam suka maupun duka.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.

Nama : Sitagan.

Tagan adalah alat tempat menyimpan barang halus, rokok ataupun sirih.

Bentuk : menyerupai kotak kecil (tagan).

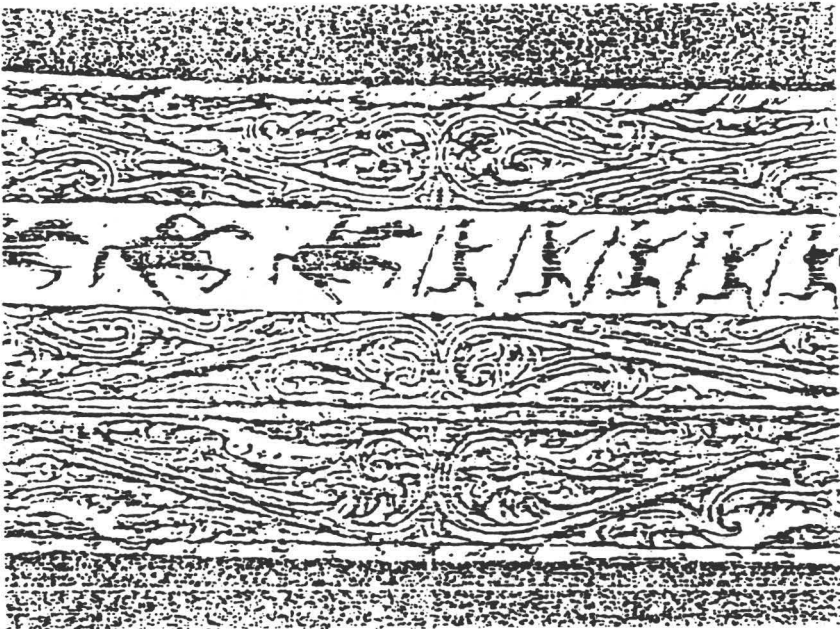
warna : merah, hitam dan putih.

Cara membuat : Dengan pisau ukir.

Penempatan : Pada tepi bidang ukiran dan pada dinding muka dan samping.

Arti dan maksud : Berupa peringatan pada penghuni rumah terhadap tamu, agar kiranya bersikap sopan santun kepada tamu yang datang dan menghilangkan rasa angkuh atau sombong kepada siapapun terutama terhadap tamu.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba.



Gambar 37
Sitagan

Nama : Simarogung-ogung.

Ogung adalah satu diantara alat musik tradisional Batak Toba.

Bentuk : Mirip seperti gong melihat gerakan-gerakan asalnya.

Warna : merah, hitam dan putih.

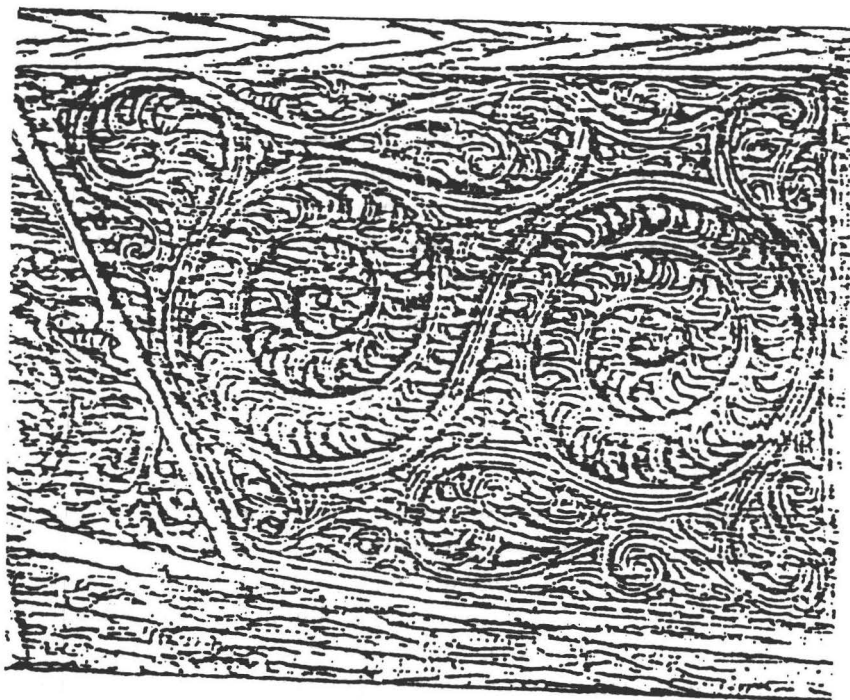
Cara membuat : dengan teknik ukir.

Penempatan : hampir kita jumpai pada setiap rumah adat ditempatkan pada dinding muka dan samping.

Arti dan maksud : Gong adalah sebagai simbol pesta yang menjadi idaman setiap manusia, melambangkan kejayaan dan kemakmuran.

Pembuat : Ahli ukir tradisional Batak Toba,

Gorga Simarogung-ogung



Gambar 38

2.8 Beberapa Upacara

2.8.1 Sebelum Mendirikan Bangunan

Nama Upacara sebelum mendirikan bangunan yaitu Mangusung Bunti dan tujuan upacara itu untuk memohon kepada Mula Jadi Nabolon (tri tunggal dewa) yakni betara guru sebagai penguasa benua bawah yang memberikan hari yang baik dan kesuburan tanah. Silaon Nabolon sebagai pengusaha benua tengah yang memberikan keturunan, dan Mengalabulan sebagai dewa penguasa benua atas memberikan hidup, maut, harta dan keberanian.

Tempat dan waktu upacara dilakukan biasanya di tempat mana nantinya rumah itu akan didirikan. Biasanya dukun hari menentukan waktunya pada pernangkok ni mata ni ari, yakni berkisar antara jam 08.00 sampai dengan jam 10.00 pagi.

Penyelenggaraan biasanya teman sekampung yang terdiri atas Dongan Sabutaha atau dongan Tubu (teman semarga) atau seketurunan dan para pihak boru dari teman sekampung. Sedangkan peserta upacara terdiri atas : pengetua kampung, datu ari (dukun hari), Raja Perhata (ahli hukum dan adat), Raja Huta (kepala Desa), Unsur-unsur Dalihan Natolu (Raja ni Hula-hula, dongan tubu dan boru). Di samping itu Husuhuton dan para peserta gotong royong (teman sekampung dan teman sebius) artiya beberapa horja.

Pimpinan upacara : Adalah dukun ari karena beliau lah yang punyai keahlian alam gaib dan bisa berhubungan (perantara dengan betara guru). sebagai dewa yang dapat memberikan hari baik dan buruk. Dialah yang menjadi protokol, koordinator dan dinamisator dalam upacara tersebut.

Alat-alat upacara : Adapun benda-benda yang harus dilengkapi dalam upacara itu ialah sanggul (yaitu ranting pohon beringin dan hariara pipping), amfang (bakul), padi, buah kemiri, beras, baliga pagabe, assimun namartagan (mentimun), bibit pisang, nangka, gundur pangalam bohi (semangka), sitompion nabolon (sagu-sagu dari tepung). Dangke naniura (ikan masak asam saja), Daun baligas (ikan parung dari danau Toba), Sitopahon na Mauliate (sekapur siri), dan tuak tangkasan (air nira).

Tata pelaksanaan upacara; Benda-benda tersebut dibawa oleh orang yang hendak mendirikan rumah (suhut) dengan menjunjung di atas kepala, ke tempat di mana rumah hendak dibangun. Kemudian benda-benda tersebut oleh sang dukun dipersembahkan kepada Mula Jadi Nabolon dan dewa-dewa lainnya. Kiranya para peserta (juara natorop) khususnya suhut diberkahi dan beroleh banyak turunan, kekayaan, kemuliaan, kecerdikan dan panjang umur.

Jalannya Upacara; Setelah terlebih dahulu makanan disajikan kepada dewa-dewa oleh sang dukun, barulah makanan dapat disajikan kepada hadirin. Setelah selesai acara makan, barulah sang dukun sebagai protokol bertanya kepada suhut tentang arti dan makna dari pertemuan itu, dan segera dijawab oleh pihak suhut pula.

Setelah semua hadirin mengetahui maksud dan tujuannya, maka mereka memberikan persetujuan dan memohon kepada Mula Jadi Nabolon dan dewa lainnya untuk menerima kasih. Hal ini langsung disambut oleh suhut dan dengan ucapan terima kasih. Semua pembicaraan tersebut adalah mamakai pepatah Batak, yang ujudnya hanya memohon kepada Mula Jadi Nabolon agar kiranya dikabulkan dan direstui.

2.8.2 Sedang Mendirikan Bangunan

Dalam taraf mendirikan bangunan banyak upacara-upacara yang dilakukan/dilaksanakan. Namun yang paling penting dan terbesar hanyalah Parait tiang (memasang tiang) dan parait urur (memasang urur). Karena dalam upacara ini diundang pihak hula-hula (satu diantara unsur dalihan Natolu) untuk memohon kepada Mula Jadi Nabolon, merestui dan menepung tawari kerajaan tersebut.

Nama upacara waktu Parait tiang (memasang tiang) dan Parait urur (memasang urur). Sedangkan tujuan upacara; Dalam hal mendirikan tiang-tiang hingga membentuk empat persegi panjang dan disatukan sama lainnya oleh rangsang-rangsang. Sebelumnya diadakan terlebih dahulu upacara untuk memohon kepada Mula Jadi Nabolon dan dewa lainnya, agar kiranya dalam tahap mendirikannya hingga selesai tidak ada gangguan ataupun halangan-halangan. Di samping itu agar rumah tersebut tahan untuk dipergunakan sampai beberapa

generasi. Demikian juga dalam hal memasang urur-urur yang nantinya menjadi tempat peletakan atap, juga diadakan upacara, agar kiranya dalam pekerjaan selanjutnya tidak ada halangan. Di samping itu agar penghuni nantinya sehat walafiat baik jasmani maupun rohani.

Tempat dan waktu ; Tempat upacara itu diadakan di lokasi di mana didirikan bangunan. Mengenai waktu kedua-duanya dilaksanakan pada waktu paritak ni matani ari (pagi-pagi antara jam 08.00 sampai jam 10.00). Sedangkan penyelenggara upacara adalah Si pemilik rumah. Kemudian peserta upacara : sama seperti upacara yang dilaksanakan sebelum mendirikan bangunan (mengusung bunti).

Pimpinan upacara adalah Sang dukun, karena beliau adalah yang mempunyai keahlian terhadap alam gaib, dan dapat sebagai perantara dalam penyampaian permohonan terhadap Mula Jadi Nabolon dan dewa-dewa lainnya. Lalu alat-alat upacara adalah Lomok-lomok, (daging babi yang masih kecil), Naniura (ikan emas yang hanya dimasak dengan asam saja), ikan emas dan ikan bajak dimasak arsik-arsik dan minuman adalah tuak tangkasan (air nira).

Tata pelaksanaan upacara; sebelum makan terlebih dahulu masakan disajikan kepada Mula Jadi Nabolon dan dewa lainnya. Memohon kepadanya agar segala halangan-halangan dalam mendirikan bangunan tersebut dihindarkan. Yang terakhir yaitu Jalannya upacara Dalam hal parait tiang dan parait urur, jalannya upacara sama halnya dengan upacara mengusung bunti. Di mana sang dukun yang menjadi juru bicara atau protokol.

2.8.3 Setelah Bangunan Selesai

Ada dua lagi upacara yang akan dilaksanakan oleh yang mempunyai rumah. Setelah bangunan selesai yakni mengompoi jabu (upacara memasuki rumah baru) dan memestahon jabu (upacara memestakan rumah). Nama upacara waktu mengompoi jabu dan memestahon jabu. Sedangkan tujuan upacara adalah seluruh famili dari ketiga unsur Dalihan Natolu, bersama-sama memanjatkan doa kepada Mula Jadi Nabolon, dewa-dewa lainnya dan roh nenek moyang, kiranya yang menempati rumah tersebut selamat, dikaruniai banyak

anak (keturunan) dan harta. Di samping itu juga bertujuan untuk menyelesaikan segala hutang-hutang dari yang mendirikan rumah, kepada ketiga unsur Dalihan Natolu beserta para tukang secara adat.

Tempat dan waktu : Mengompoi jabu dilaksanakan di dalam rumah yang akan dimasuki sedangkan memestakan jabu dilaksanakan di halaman rumah yang hendak dipestakan dan biasanya pada upacara ini dipukul sebangunan gendang. Namun mengenai waktunya kedua-duanya adalah sama, yakni dilaksanakan pada pagi hari antara jam 8.00 sampai dengan jam 10:00. Kemudian penyelenggara upacara itu Kedua-duanya diselenggarakan oleh yang punya rumah, dibantu oleh teman semarga dan para pihak boru.

Peserta upacara; Bahwa pesta pada kedua upacara ini sama seperti upacara sebelum didirikan bangunan. Pihak hula-hula membawa beras dan pihak dongan sabutuha (teman semarga) dan boru membawa uang untuk diberikan kepada yang mengadakan upacara. Sedang dalam upacara memestakan rumah, di samping pemberian seperti di atas, para undangan ada yang membawa padi, kerbau, lembu, kuda dan emas. Para undangan langsung memakan bawaannya masing-masing, sambil menarikannya di halaman dan langsung menyerahkannya pada yang berpesta (suhut). Pada saat penyerahan pemberian itu oleh yang memberikan dikumandangkan sebuah pepatah : *Otik pe na hulehon hami on saitu monggo na godang naidi hamu. Sai tubu maningkat na di hami* (biarpun nilainya apa yang kami berikan ini, sama halnya seperti upacara sebelum mendirikan bangunan. Tetapi dalam upacara memestakan rumah ditambah dengan seperangkat musik tradisional Batak (Gondang Sabangunan), yang nantinya dibunyikan pada waktu upacara dimulai).

Tata pelaksanaan upacara, biasanya sebelum pesta (upacara) dilakukan, terlebih dahulu dibentuk suatu panitia yang bertugas untuk mengurus segala sesuatunya, hingga terhidangnya makanan kepada para hadirin (perhobas). Mereka-mereka ini terdiri atas teman semarga, boru dan muda-mudi (Naposo) yang ada di kampung itu. Mereka ini nantinya akan dibantu oleh teman semarga dan boru yang datang dari tempat lain. Ketua dari panitia (parhobas) inilah nantinya yang bertanggung jawab kepada penyelenggara pesta (suhut), mengenai

pelaksanaan dari hidangan. Setelah hidangan tersedia, beserta alat-alat upacara tersebut dipersembahkan kepada Mula Jadi Nabolon dan dewa-dewa lainnya termasuk arwah nenek moyang oleh sang dukun sebagai pimpinan upacara. Setelah selesai dipersembahkan (di tonggohon) barulah dimulai acara makan bersama.

Jalannya Upacara; Setelah selesai upacara makan, maka dimulailah acara membagi jambar (bagian-bagian tertentu dari ternak yang dipotong). Adapun pembagian jambar tersebut adalah : Ihur-ihur (bagian sebelah ekor) dan pusu-pusu (jantung) kepada mertua untuk dibagi-bagikan kepada mertua nomor satu, dua dan seterusnya.

Rungkung atau aliang (leher) kepada paman, Osang (bagian kepala sebelah bawah) kepada boru, Namar ngingi (bagian atas kepala) kepada suami saudara perempuan isteri (pariban), Penamboli on-tu dongan tubu (teman semarga), Ungkapan dan satu pia untuk raja pargonggom (raja dari daerah tersebut).

Bona ni hae-hae (pangkal paha) sebagai jambar tataring untuk dibagi-bagi para tetangga, dan terakhir patna untuk suhut atau bagian yang mengadakan pesta.

Setelah selesai upacara pembagian jambar, maka dilakukan lagi dengan acara marhata (diskusi). Dalam acara ini pertanyaan dari para undangan dijawab oleh suhut atau yang mengadakan pesta. Acara tanya jawab berkisar antara latar dari pesta (upacara) diadakan. Pertanyaan ataupun jawaban selalu diawali bahasa yang berupa pepatah. Demikianlah alih berganti sampai beberapa jam, hingga ditemukan apa sebenarnya motif diadakannya pesta (upacara) itu. Babak terakhir dari upacara tersebut ialah mengampu masuhut. Pihak suhut yang telah menerima segala petuah-petuah dan saran-saran (hata sigabe-gabe) yang diberikan oleh pengetua-pengetua tersebut, kiranya membawa manfaat dan berkah kepadanya.

Setelah itu lalu diakhiri dengan kata horas tiga kali oleh segenap hadirin dan berakhirlah acara. Merekapun diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing dengan membawa sumpitan (bungkusan) daging sebagai ganti apa yang telah diberikannya kepada suhut. Sekarang tinggalah pihak boru dan suhut. Para boru hendak meminta

sesuatu. Ini adalah kelompok boru yang membawa sesuatu ke pesta, yang lainnya tidak berhak. Lantas merekapun membagi-bagikan daging dan ikan emas yang tidak habis dalam pesta atau upacara itu. Demikianlah adat istiadat dalam upacara mangompoi dan memestahon jabu zaman dahulu. Namun pada jaman sekarang, sesuai dengan dinamika masyarakat hal-hal tersebut sudah banyak ditinggalkan.

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU

3.1 Lokasi

Suku Melayu di Sumatera Utara berdomisili di Pesisir Timur Propinsi Sumatera Utara. Batas-batas daerah domisili suku Melayu di Sumatera Utara adalah :

- Sebelah utara berbatas dengan daerah Istimewa Aceh.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Sebelah Timur berbatas dengan Selat Malaka.
- Sebelah Barat dan Barat daya berbatas dengan Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Simalungun.

Melihat daerah-daerah kediaman Suku Melayu di Sumatera Utara, maka kebanyakan penduduknya memilih daerah pesisir pantai.

Suku Melayu yang tersebar di pantai Sumatera Utara itu antara lain terdapat di daerah :

- Kotamadya Medan, dan sekitarnya, Labuhan Deli, Hampanan Perak, Percut Tapak Tuan, Sunggal, Deli Tua, Medan Johor dan Medan Deli.

- Kabupaten Langkat, Kecamatan Stabat, Tanjung pura, Binjai, dan Tanjung Selamat.
- Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Perbaungan, Pantai Cermin dan Lubuk Pakam.
- Kabupaten Asahan, Kotamadya Tanjung Balai Kisarap Desa Simpang Tiga, Kecamatan Labuhan Ruku, Daerah Lima Laras, dan Desa Ujung Jubu, Tebing tinggi, Pengurawan dan Medang Deras.
- Kabupaten Labuhan Batu, Rantau Prapat, Tanjung Medan Kota Pinang, dan Negeri Lama.

Melihat kota-kota tersebut banyak yang tersebar di sepanjang pantai, tentunya alamnya agak datar, udaranya panas. Hubungan dengan daerah lainnya banyak dilakukan melalui jalan laut dan jalan darat, yang selalu menelusuri pantai.

Lokasi penelitian Arsitektur Tradisional Melayu adalah Kampung Terjun, Kecamatan Medan Labuhan. Kampung ini sengaja dipilih mengingat dewasa ini Pemerintah telah menetapkan bahwa untuk proyek pariwisata di Kotamadya Medan adalah Kampung Terjun yang terletak di Kecamatan Medan Labuhan. Namun karena perkembangan dan terjadinya perubahan-perubahan keluar masuknya penduduk, maka daerah Lorong IX dan X saja.

Kecamatan Medan Labuhan terletak di sebelah Utara Medan di pertengahan jalan Medan Belawan, dan lebih kurang berjarak 15 Km dari kota Medan.

Kecamatan Medan labuhan meliputi kampung-kampung seperti Kampung Besar, Kampung Sungai Mati, Kampung Pekan Deli, Kampung Labuhan Deli, Kampung Rengan Pulau dan Kampung Terjun.

Kecamatan Medan Labuhan di sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Kota Belawan, sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Medan Deli, sebelah timur berbatas dengan Percut, Kabupaten Deli Serdang dan sebelah barat berbatas dengan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Alamnya yang memang dekat pantai tentu saja agak panas dan daerah ini sangat baik untuk bercocok tanam/bertani, dan juga baik untuk berternak hewan.

3.2 Pola Perkampungan

Pada umumnya pola perkampungan suku Melayu bersifat menyebar tanpa ada batas berupa tanah yang ditimbun atau pohon-pohon tertentu.

Sebagian ada puda mempunyai pola berbanjar. Kampung suku Melayu ini pada umumnya memanjang mengikuti jalan sungai ataupun jalan yang sudah ada. Jalan-jalan yang terdapat di dalam kampung Suku Melayu tidak menentu, hanya terdapat di sela-sela antara rumah saja. Pada bagian tengah kampung atau pada pekan terdapat jalan yang lurus dan lebar.

Syarat-syarat tertentu bagi suku bangsa Melayu apabila membentuk suatu perkampungan antara lain; daerahnya jauh lebih baik dari kampung yang ditinggalkan, terutama dalam kesuburan tanah. Juga memperhatikan dari segi keamanan dan kesehatan di tempat yang baru. Demikian juga mengenai letaknya diusahakan yang strategi baik ditinjau dari segi perhubungan, perburuan, serta penghidupan pada masa-masa mendatang.

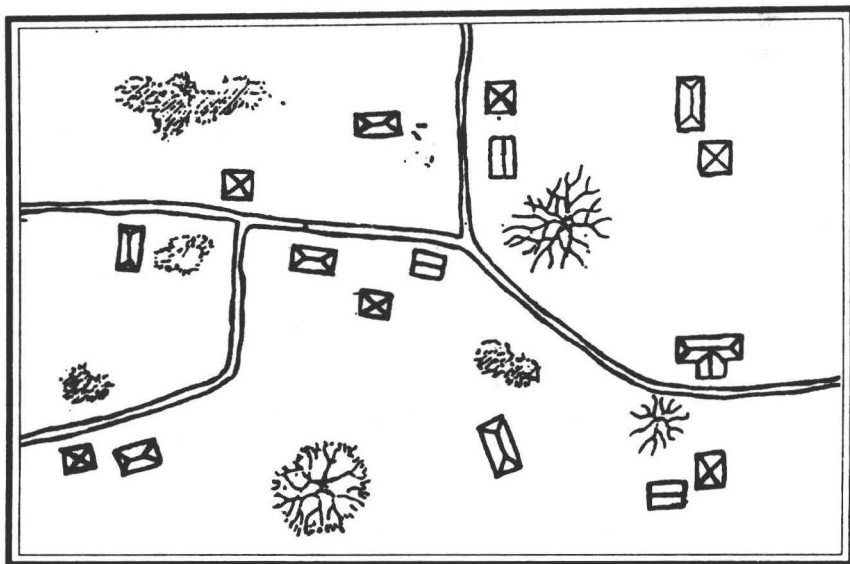
Apabila persyaratan di atas sudah terpenuhi dan perkampungan itu sudah dibuka, maka untuk menunjang kebutuhan hidup, tanah yang telah dijadikan kampung itu dilengkapi dengan kebun-kebun. Pada umumnya kebun itu ditanami dengan buah-buahan atau pohon-pohon tahunan lainnya. Diusahakan tanaman yang dapat dipetik hasilnya, terutama tanaman yang tidak banyak memerlukan perawatan yang khusus.

Pada umumnya kampung Melayu itu tidak berpagar, baik dengan bambu, pinang ataupun jenis pohon-pohon tinggi lainnya. Namun untuk menandai batas-batas kampung, mereka menanam beberapa pohon, seperti pinang, bambu, atau pohon lainnya, di mana pohon ini hanya merupakan pancang saja.

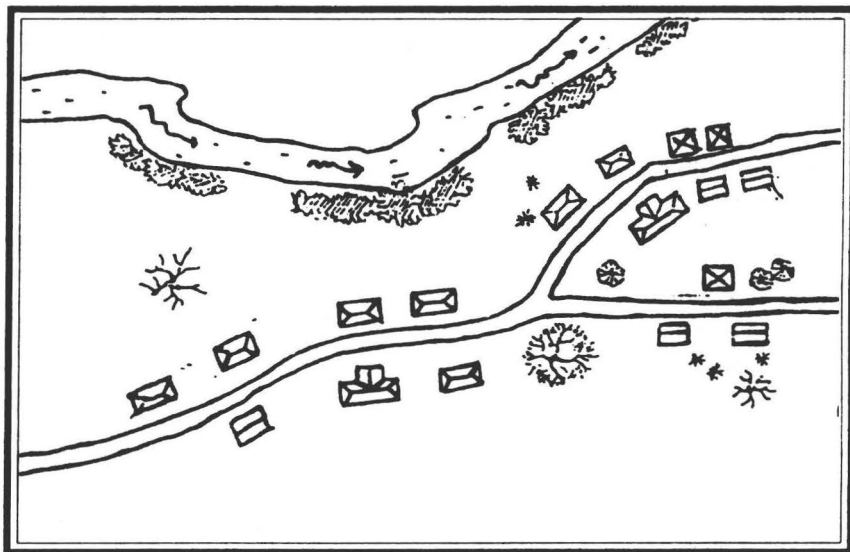


Gambar 1

Setiap kampung memiliki lokasi pertanian sendiri dan setiap rumah memiliki halaman. Biasanya rumah-rumah itu kebun-kebunnya yang ditumbuhi pohon buah-buahan. Disamping perkampungan itu pada suku Melayu dapat di jumpai yang lebih kecil dari kampung yaitu dusun. Di dalam dusun ini terdapat dua sampai lima rumah yang sifatnya mengelompok.



Pola kampung terpencar terbuka



Pola kampung berbanjar

Gambar 2

Dalam suatu kampung suku Melayu pada umumnya terdapat antara lain; Penghulu, kepala rombongan atau kepala keluarga yang pertama sekali membuka kampung tersebut. Penghulu ini turun temurun sifatnya terkecuali cacad, maka atas permufakatan bersama dipilih ahli waris lainnya. Kemudian ada masjid ataupun surau yang merupakan tempat sembahyang bersama. Adanya seorang Imam yang akan memimpin upacara keagamaan, dan Imam inilah yang menunjuk seorang atau lebih sebagai wakilnya. Di samping itu sehubungan dengan warisan keagamaan itu, juga masih ada dua orang bilal satu orang wanita dan seorang laki-laki; seorang Khatib. Selanjutnya yang dijumpai dalam satu kampung ada seorang telangkai urusan perkawinan; sebuah tangkahan di pinggir sungai. Satu gelanggang tempat menyabung ayam atau berolahraga serta dua tepian mandi, sebuah untuk kaum pria dan yang satu lagi untuk wanita.

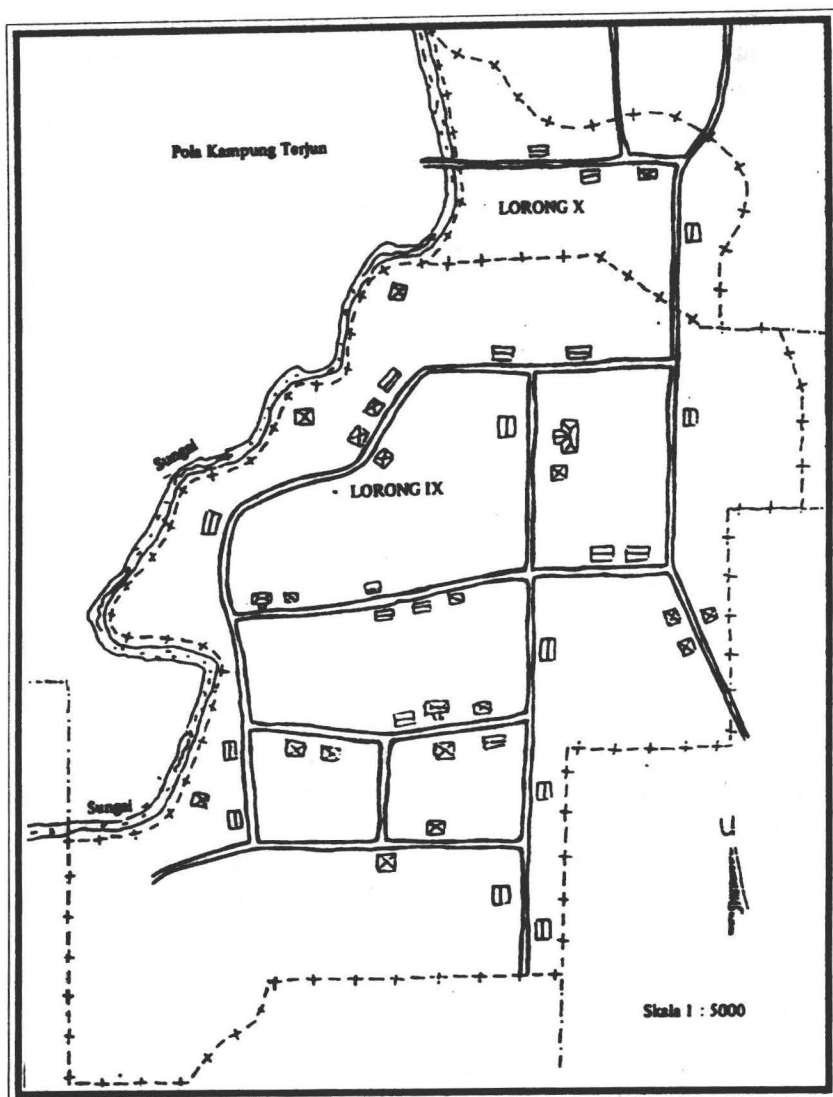
Di Kotamadya Medan yaitu di kampung Terjun yaitu di Lorong IX dan X terdapat sebuah langgar tempat menjalankan ibadah, tempat mengaji serta tempat musyawarah. Di sana ada sungai dan sekaligus tempat pemandian laki-laki dan wanita, penambatan perahu. Di samping sungai yang sudah jarang dipakai, pada desa ini juga terdapat banyak jalan darat yang bersimpang siur.

Apabila berbicara secara keseluruhan kampung Terjun ada satu masjid, 9 langgar, 2 madrasah, kelenteng dan gereja tidak ada, disana ada satu SD dan satu SLP.

Di desa ini letak rumah tidak menentu (menyebar), menurut kesukaan pemilik rumah.

3.3 Penduduk

Penduduk asli suku Melayu di Sumatera Utara Umumnya berdiam di daerah-daerah pantai pesisir timur Sumatera Utara. Ada kalanya di sekitar daerah-daerah yang dialiri sungai. Dengan kata lain sekitar Kotamadya Medan, Kotamadya Binjai, Kotamadya Tebing Tinggi, Kotamadya Tanjung Balai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu.



Gambar 3

Yang termasuk dalam sebutan suku Melayu adalah : golongan suku Bangsa yang melakukan ikatan perkawinan antara suku bangsa, dengan memakai adat resam dan bahasa Melayu. Di samping itu perkawinan pembauran ini dilaksanakan secara sadar dan berkelanjutan. Memakai suatu ikatan yang kokoh yaitu mematuhi syariat Agama Islam, Melayu identik dengan Islam.

Istilah masuknya Melayu berarti masuk Islam. Hukum Islam menjadi pegangan hukum, dalam masyarakat Melayu. Pengaruh Islam sangat besar sekali dalam pola kehidupannya. Huruf-huruf arab juga dianggap sebagai tulisan Melayu. Demikian pula dalam bidang Kebudayaan, pengaruh kebudayaan Islam sangat terasa sekali.

Penduduk kecamatan Medan Labuhan sebanyak 71.929 dengan perincian Kampung Besar, 19.244 orang, Kampung Sungai Mati 8221 orang Kampung Pekan Labuhan Deli 11.350 orang, Kampung Labuhan Deli 9.541 orang, Kampung Rengans 16.168 orang dan Kampung Terjun 7.405 orang.

Perincian Penduduk Kampung Terjun yang didasarkan jenis kelamin dan usia adalah sebagai berikut :

- Anak-anak umur 0--4 tahun, laki-laki 599, wanita 634 orang.
 - Anak-anak umur 5--9 tahun, laki-laki 624, wanita 628 orang
 - Anak besar umur 10--14 tahun, laki-laki 507, wanita 448 orang
 - Dewasa berumur 15--24 tahun, laki-laki 739, wanita 721 orang
 - Dewasa umur 25--49 tahun, laki-laki 937, wanita 891 orang.
 - Berumur 50 tahun ke atas, laki-laki 329, wanita 348 orang
- Perincian penduduk kampung Terjun ditinjau dari segi agama.

Penduduk yang beragama Islam 6.195 orang, Agama Protestan 16 orang, Agama Budha 1.194 orang.

Perincian berdasarkan penduduk yang berpendidikan SD sebanyak 1.446 orang, SLTP 82 orang, SMA 21 orang, Perguruan Tinggi I orang, dan buta huruf sebanyak 5.916 orang.

Perincian penduduk kampung Terjun berdasarkan angkatan kerja adalah sebagai berikut :

Petani sebanyak 4.737 orang, Buruh Pabrik di pelabuhan Belawan sebanyak 2.086 orang; pedagang sebanyak 59 orang, Pengusaha sebanyak 3 orang, Pegawai Negeri sebanyak 55 orang, ABRI satu orang, Pegawai Swasta 215 orang, Nelayan 75 orang dan lain-lain 73 orang.

Sedangkan penduduk kedua lorong ini berjumlah 667 jiwa, dengan perincian penduduk lorong X 115 orang, dan lorong IX sebanyak 552 orang. Seluruh penduduknya adalah suku Bangsa Melayu.

3.3.1 Asal-usul

Asal-usul dari masyarakat Melayu di Kampung Terjun ini adalah penduduk asli Melayu Sumatera Timur. Sebagian ada yang berasal dari Percut Tapak Tuan, dan sebagian ada yang datang dari Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Dengan demikian kita dapat mengatakan kebanyakan dari penduduk Melayu Kampung Terjun ini berasal dari daerah sekitar Kampung Buluh Cina, Hamparan Perak, Labuhan Deli, Titi papan dan lain-lain.

Namun tidak dapat disangkal pula bahwa ada juga penduduk yang memiliki sanak saudara di Malaysia. Hal ini berarti baik dari Malaya ataupun Medan Labuhan sendiri terjadi perpindahan penduduk dan adanya tali persaudaraan. Tetapi apabila membicarakan asal-usul suku Melayu di Sumatera Utara ada beberapa pendapat antara lain :

- Masyarakat Melayu yang berada di Tanjung Balai dan Asahan berasal dari Batak Toba, kemudian mengadakan perkawinan dengan orang Melayu pesisir. Mereka memakai adat Resam Melayu dan sudah masuk Islam. Biasanya mereka ini tidak pakai marga lagi.
- Masyarakat Melayu yang berada di kabupaten Langkat kebanyakan dari kabupaten Karo; Suku Melayu di Kabupaten Labuhan Batu berasal dari Mandailing, sedangkan Melayu Deli berasal dari Aceh dan Malaysia.

Jadi suku bangsa Melayu di Sumatera Utara itu terdiri atas pembauran beberapa suku bangsa.

3.3.2 *Mobilitas*

Mobilitas penduduk Melayu kebanyakan bergerak di sepanjang sungai, baik arah ke hulu maupun ke arah hilir ataupun setidaknya berada pada radius yang tidak begitu jauh dari aliran-aliran sungai. Demikian pula pada daerah pesisir, disebabkan hubungan dagang, maka lalu lintas lebih banyak mempergunakan daerah pantai, kemudian mengikuti jalur-jalur sungai memasuki jauh sampai ke pedalaman.

Penduduk pesisir banyak berhubungan dengan orang-orang dari luar negeri, teristimewa dari daerah semenanjung Malaka. Kemungkinan besar banyak terjadi perpindahan penduduk, baik dari Sumatera ke Semenanjung Malaka atau sebaliknya dari Semenanjung Malaka berpindah ke Sumatera. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ruang gerak (mobilitas) dari suku Melayu itu termasuk tinggi, walaupun mereka menggunakan jalan angkutan laut.

3.3.3 *Pola Penyebaran*

Setelah sekelompok suku Melayu mendiami suatu tempat di pesisir, kemudian berkembang dan membentuk suatu pemerintahan yang berbentuk kerajaan; Kelompok-kelompok suku Melayu lainnya berpindah di sepanjang pesisir yang dilalui sungai. Dari daerah ini kemudian menyebar ke pedalaman mengikuti jalur-jalur sungai. Lalu menetap pada daerah-daerah baru di sepanjang tepi sungai tersebut dan membentuk kampung. Akhirnya membuat suatu kerajaan yang baru. Hal ini dapat kita lihat seperti istana Maimum yang merupakan pusat pemerintahan Sultan Deli berada di pinggir sungai Deli. Kemudian Sultan Langkat berdekatan dengan sungai Stabat. Di Tanjung Balai berdekatan dengan sungai Asahan. Di Tanjung Medan, berdekatan dengan daerah Pantai, di Bilah berada dekat pantai demikian pula di Lima Laras dekat dengan pantai Tanjung Tiram.

Jadi pola penyebaran, bermula dari daerah pantai menyebar ke daerah pesisir. Kemudian mengikuti jalur-jalur aliran sungai jauh sampai ke pedalaman. Tidak ada yang menetap jauh dari tepian sungai, dan walaupun jauh dari sungai maka jalan ke arah daerah tersebut mudah dilalui dan cukup baik keamanannya.

3.4 Latar Kebudayaan

3.4.1 Latar Sejarah.

Kebudayaan suku Melayu adalah berdasarkan hukum dan syariah agama Islam. Hal ini sehubungan dengan adanya bahwa Melayu adalah identik dengan Islam. Masuknya Melayu berarti masuknya Islam. Oleh karena itu kebudayaan Melayu diawali dengan saat masuknya Islam di Pulau Sumatera, dan para penduduk di pesisir memeluk agama Islam.

Kemudian penduduk yang telah memeluk agama Islam ini mengaku termasuk dalam pertalian suku Melayu. Kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan falsafah dan cara hidup sesuai dengan syariah agama Islam.

Dengan terjadinya perkawinan antara para pendatang dari daerah pegunungan seperti Batak Toba, Tanah Karo, Minangkabau, Mandailing ataupun dari Semenanjung Malaka, maupun dari daerah Aceh, maka suku Melayu makin berkembang dan menyebar ke daerah pesisir Timur Sumatera Utara. Dengan demikian kebudayaan Islam yang telah dipegang itu makin berkembang dan menyebar luas di Sumatera.

3.4.2 Sistem Mata Pencarian.

Mata pencaharian yang umum dari suku Melayu adalah berkebun, nelayan ataupun berdagang. Berkebun sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu. Biasanya pohon-pohon yang ditanam pada kebun tersebut terdiri atas pohon keras. Banyak menghasilkan buah-buahan, seperti Durian, Langsung, Manggis, Duku, Rambutan, Mangga, Kelapa dan lain-lain.

Pohon-pohon ini dapat bertahan lama dan tidak banyak memerlukan perawatan, sedangkan buahnya dapat dipetik pada setiap musim. Jadi setiap saat mereka dapat memetik buahnya dan menjualnya ke pasar.

Dengan melihat kebiasaan berkebun ini maka rumah tempat kediaman dikelilingi dengan pohon-pohon buah-buahan yang tinggi dan agak rimbun, sehingga pada malam hari gelap dan sunyi. Bagi

mereka yang bertempat tinggal di dekat pantai kebanyakan mata pencahariannya mencari ikan ke laut, menjadi nelayan. Dari hasil-hasil menangkap ikan ini mereka membiayai kehidupannya sehari-hari, dan alat yang dipakai kebanyakan masih sederhana dan tradisional.

Pertanian banyak menghasilkan sayur-sayuran seperti cabai 2.600 Kg, Buncis 4.500 Kg, Terong 3.500 Kg, dan buah-buahan seperti manggis sebanyak 1.500 Kg.

Peternakan antara lain meliputi Kerbau sebanyak 20 ekor, Sapi 140 ekor, kambing 667 ekor, babi 1.205 ekor, ayam 74.600 ekor, bebek 1.265 dan lain-lain. Areal Pertanian penduduk Kampung Terjun adalah sebagai berikut pertanian yang diolah pada tanah keras (ladang) adalah : 475 Ha, sawah 450 Ha, dan palawija seluas 351 Ha. Namun yang mengolah tanah ini kebanyakan adalah suku Jawa dan pengusaha Cina, hanya sebagian saja yang digarap oleh suku Melayu.

3.4.3 Sistem Kemasyarakatan.

Masyarakat di Sumatera Utara dalam kesatuan hukumnya merupakan ikatan teritorial. Dalam ikatan teritorial daerah ini, memiliki wilayah lingkungan hukum yang sama, pemerintahan yang sama, inti bahasa dan budaya yang sama, inti adat istiadat Resam yang sama, serta inti kehidupan dan selera yang sama.

Ikatan teritorial itu berlandaskan pada :

Ikatan keturunan parental (bilateral), di mana garis keturunan ibu dan bapak turut menentukan kedudukan hukum anaknya.

Ikatan umum kemasyarakatan, di mana di samping hukum-hukum perorangan yang berlandaskan keturunan, maka hukum dalam masyarakat yang telah disetujui bersama juga tidak dapat diabaikan.

Kedua landasan tadi diperkuat lagi dengan adanya tali ikatan kekerabatan, dan ikatan hukum adat, serta larangan-larangan atau pantangan-pantangan. Dari keseluruhannya itu yang paling utama adalah adat Resam budaya Melayu, yang menjiwai kelompok-kelompok masyarakat Melayu dan merupakan pencerminan gerak bathinnya, yang diwujudkan dengan sikap serta tindak tanduknya setiap harinya.

Dengan demikian adat Resam budaya itu menjadi kepribadian putra Melayu. Jika ditafsirkan, merupakan suatu kedaulatan rakyat dalam kesatuan hukumnya. Hukum teritorial yang terkecil adalah kampung yang dipimpin oleh seorang penghulu.

Dalam sebuah kampung masyarakat Melayu di samping Penghulu sebagai pimpinan kampung, ada lagi dipilih beberapa orang tertentu, dan atas persetujuan bersama maka mereka menduduki tempat serta diberi tugas dalam upacara tertentu, misalnya pemuka-pemuka masyarakat.

Pemuka-pemuka masyarakat Melayu yang dipilih itu antara lain adalah :

Seorang Imam dan wakilnya.

Pemilihan imam dan wakilnya dilakukan dengan musyawarah bersama yang dipimpin oleh Penghulu. Seorang imam haruslah bijaksana dan banyak pengetahuannya tentang agama Islam lagi pula harus fasih dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an. Tiga orang Bilal, dan salah seorang di antaranya Wanita.

Tugas bilal adalah mengurus orang yang mati, yaitu memandikan, mengapâni serta menyembahyangkan sebelum dikuburkan. Oleh karena itu untuk mengurus mayat wanita. Bilal wanitalah tugasnya. Bilal Munzin setiap harinya bertugas untuk azan dan mengatur situasi Mesjid bersama Nazir mesjid.

Nazir Mersjid.

Nazir Mersjid bertugas mengurus perlengkapan serta mempersiapkan dan mengatur keadaan Mesjid.

Khatib.

Seorang khatib bertugas memimpin upacara agama, dan dalam mengerjakan tugasnya berdampingan dengan Imam.

Seorang Telangkai.

Telangkai ini bertugas dalam masalah pinang meminang dan merupakan utusan, jadi harus bijak, pandai berbicara dan disegani oleh orang banyak.

3.4.4 Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Masyarakat Melayu sebelum datangnya Islam memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang hampir mirip dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Namun setelah masuknya agama Islam dan setelah mereka memeluk agama Islam maka masyarakat Melayu turun temurun beragama Islam.

Dalam falsafah hidupnya masyarakat Melayu itu berlandaskan pada 5 dasar :

Melayu itu Islam, Masyarakat Melayu menganut kepercayaan Monotheisme, dan memeluk agama Islam, serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Melayu itu berbudaya. Memiliki kebudayaan dan pengaruh kebudayaan Islam sangat besar sekali terhadap pri kehidupan masyarakat Melayu.

Melayu itu beradat. Memiliki adat - resam yang spesifik dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Melayu itu berturai. Memiliki susunan masyarakat yang rukun tertib, hidup berdampingan dengan tentram dan saling harga menghargai timbal balik, bebas tetapi terikat dalam hukum masyarakat. Melayu itu berilmu. Memiliki pandangan yang luas, menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak bertentangan dengan masyarakat yang ingin maju. Meningkatkan ilmu pengetahuan (science) dan ilmu kebathinan (agama dan mistik), demi kebaikan umum.

Kesenian

Dalam bidang kesenian, masyarakat Melayu tidak ketinggalan. Kesenian daerah Melayu berkembang seperti tarian-tariannya banyak yang menjadi tarian nasional. Demikian pula sanjak-sajaknya serta prosa ataupun hikayat-hikayat yang dikarang oleh pujangga-pujangga Melayu telah berkembang sejak zaman dahulu. Sebagai contoh, Hikayat Hang Tuah, Sejarah Melayu, dan lain-lain, telah banyak dikenal orang.

Dalam bidang Seni Suara sudah berkembang dengan baik sekali. Hal ini ditandai dengan lagu-lagu Melayu yang memiliki ciri-ciri

tersendiri, demikian pula dengan musik yang mengiringinya. Namun dalam Bidang Seni Suara, khususnya dalam bidang Seni Lukis tampak adanya suatu ketentuan-ketentuan. Para seniman tradisional setelah masuknya agama Islam dilarang untuk melukis makhluk yang bernyawa. Maka karya seni Lukis kebanyakan bersifat ragam hias ataupun ornamen yang hanya bermotifkan tumbuh-tumbuhan saja. Karena masuknya pengaruh luar atau dengan adanya perkembangan zaman serta pengetahuan yang diperoleh putra-putra Melayu dari perantauan, maka lambat laun terdapat juga bentuk-bentuk hewan ataupun manusia.

Seni Sastra.

Pada zaman dahulu sastra Melayu adalah milik orang banyak, sehingga tidak diketahui siapa pengarangnya. Walaupun disampaikan dari mulut ke mulut atau diceritakan secara turun-temurun, namun isi dan gaya ceritera tetap tidak berubah. Pantun untuk anak-anak berbeda dengan pantun untuk remaja dan berbeda pula untuk para orang tua. Pantun anak-anak biasanya dipergunakan untuk teka-teki ataupun pantun yang lucu-lucu. Pantun remaja banyak dipakai muda-mudi, untuk saling ajuk mengajuk. Dapat berupa sindiran ataupun pujian. Pantun untuk orang tua adalah merupakan pantun nasehat bagi yang muda-muda, baik dipakai dalam berpidato ataupun pada tempat-tempat khusus tertentu.

Paham animisme pada zaman dahulu, banyak juga yang tersembunyi pada bait-bait pantun, dan kekuatan gaib menjiwai pantun tersebut. Menurut paham animisme bahasa asli adalah suara (bunyi), goresan tanda-tanda dan angka. Kesemuanya ini merupakan kunci hubungan antara yang menghidupkan atau yang “fana” dan yang “tidak fana”.

Contoh : “satu, dua, tiga, enam; enam dan satu jadi tujuh”

Pantun yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Melayu adalah “pantun berbisa”.

Pantun berbisa ini dapat membuat pendengarnya :

- tambah bersemangat,
- tambah kasih (cinta) pada sesuatu,
- tambah mengerti, keadaan sesuatu,
- berani berkorban untuk sesuatu.

Sebagai contoh dari pantun berbisa yang membuat pendengarnya menjadi tambah kasih (cinta) adalah

Tiga petak tiga penjuru,
Tiga ekor kumbang di dalam
Tidak bertahan, menanggung rindu
Tidak tidur siang dan malam.

Seni Tari dan Seni Suara.

Saji-sajian diiringi dengan tari dan nyanyi, merupakan kebiasaan masyarakat Melayu di zaman dahulu. Tujuan memperoleh pertolongan ataupun berkah dari para dewa. Tari dan Nyanyi ini bersumber dari alam sekitar misalnya gerak daun dan ayunan batang padi yang dihembus angin sepoi-sepoi basah. Lambaian nyiur di tepi pantai, serta hempasan ombak bergulung memecah buih di atas air/pasir.

Keindahan alam inilah yang kemudian merupakan inspirasi bagi para seniman zaman dahulu. Untuk menciptakan bentuk tari dan nyanyi, disesuaikan gerakan kaki dan tangan, kerling mata dan lenggang lenggok dengan memakai irama tertentu.

Seperti gerakan pelepah daun kelapa dihembus angin, irama alun ombak memecah pantai yang ditampilkan dengan lentikan jari yang lemah gemulai.

Kemudian secara lambat laun, karena perkembangan zaman dan pengaruh seni tari dan seni suara bangsa lain, maka terjadilah percampuran. Pengaruh bangsa Hindu, Cina, Peringgi, Spanyol dan lain-lain nampak pada gerak serta irama tari dan nyanyi Melayu dewasa ini.

Seni tari dan Seni Suara/Seni Musik Melayu asli terkandung dalam lagu dan tari "Seni Langkat", Hitam manis, Lancang Kuning,

Gunung Bapang, Kuala Deli, Tanjung Katung, Jalak Lenteng, Makan Sirih, Serampang Dua Belas, Dayang Sinandung dan lain-lain.

Gerak tari dalam lagu-lagu Senandung merupakan penerapan lambaian pelepah nyiur terhembus angin di tepi pantai, yang mengibaratkan kerinduan terhadap sesuatu. Lentikan jari yang lemah gemulai seperti alun ombak memecah pantai terlihat pada tari dan Lagu Tanjung Katung. Lagu yang mengenang nasib dalam kehidupan sehari-hari. Tercermin dalam irama dan syair lagu yang memisahkan nasib nelayan di tengah laut dalam permainan ombak, terombang-ambing kian kemari.

Dengan kedatangan Islam maka pengaruh lagu-lagu Qasidah dan Markhaban turut menambah hasanah perbendaharaan lagu-lagu melayu.

3.5 Jenis-jenis Bangunan

3.5.1 Rumah Tempat Tinggal

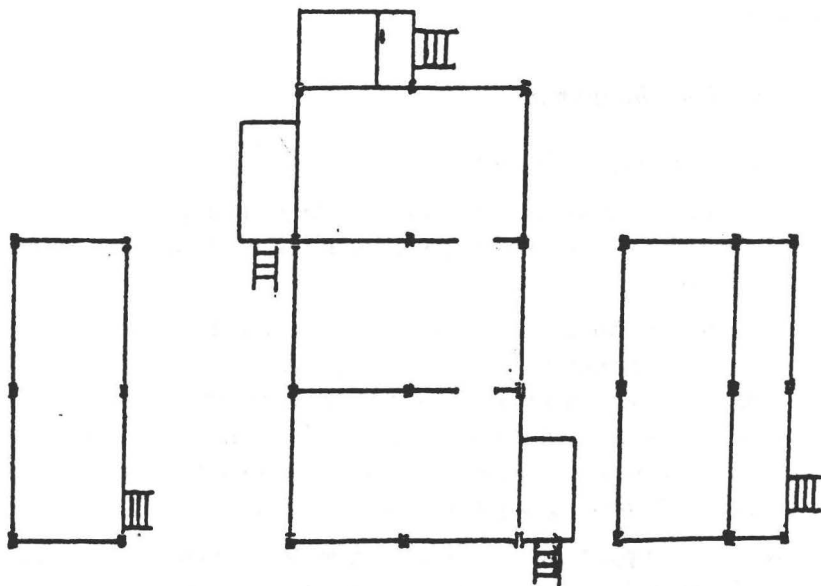
Rumah Tradisional Melayu dalam proses pembinaan pembangunannya berlandaskan pada : adat resam, iklim setempat dan syariat Islam.

Adat Resam Melayu merupakan penghayatan hidup yang teratur dan tersusun, memberi ketenangan dan kebahagiaan baik untuk perorangan, keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Adat resam itu serasi, selaras dan seimbang terhadap kepentingan pribadi, keluarga ataupun masyarakat, sehingga kepentingan pribadi yang essential tidak tertindas oleh kepentingan pihak-pihak lainnya.

Iklim setempat turut menentukan bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Melayu. Hal ini terlihat pada kampung Melayu yang bersifat memanjang berbanjar mengikuti jalur sungai atau jalur jalan. Setiap rumah memiliki pekarangan yang luas dan ditumbuhi dengan pohon buah-buahan yang sering sekali payah pula yang empunya membersihkannya. Udara dan cahaya harus cukup memasuki ruangan rumah sehingga terasa segar dan nyaman bagi penghuninya.

Berdasarkan iklim ini pulalah maka bentuk Arsitektur Rumah Melayu baik di darat maupun dikat dengan pantai pada dasarnya berkolong atau berpanggung dan bertiang tinggi. Hal ini ternyata sangat berguna sekali untuk : Penyelamatan dari bahaya banjir dan ancaman binatang buas, serta penghindaran dari bahaya kelembaban dan merupakan tempat kerja darurat dan menyimpan perkakas kerja.

Dalam membangun rumah tradisional Melayu syariat agama Islam sangat diperhatikan sekali. Letak ruang lelaki berbeda dengan ruang wanita, dan hiasan pada lobang angin ataupun hiasan dinding tidak ada ataupun jarang yang bermotipkan hewan ataupun manusia. Tetapi dengan masuknya pengaruh kebudayaan timur jauh dan negara-



Rumah tiang enam.

Rumah tiang dua belas
(Rumah besar)

Rumah tiang enam
berserambi

Gambar 4

negara tetangga, serta motif-motif yang diperoleh pengukir-pengukir Melayu dari perantauan, maka timbullah ukiran-ukiran yang bermotipkan margasatwa dan gambar-gambar ikan atau sebangsanya. Motif-motif ini sudah barang tentu telah disesuaikan dengan iklim, adat resam dan syaria Islam.

N a m a. Rumah tempat tinggal suku Melayu pada umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu : Rumah Tiang Enam, Rumah tiang enam berserambi dan Rumah Tiang Dua Belas, atau rumah Serambi. Ruang tiang Duabelas atau Rumah Serambi adalah merupakan rumah yang besar dengan tiang induk sebanyak dua betas buah.

Tipologi. Tipologi rumah Tradisional Melayu adalah jenis Rumah Panggung atau berkolong, yang memiliki tiang-tiang yang tinggi. Hal ini adalah berdasarkan Iklim setempat dan kebiasaan yang turun temurun.

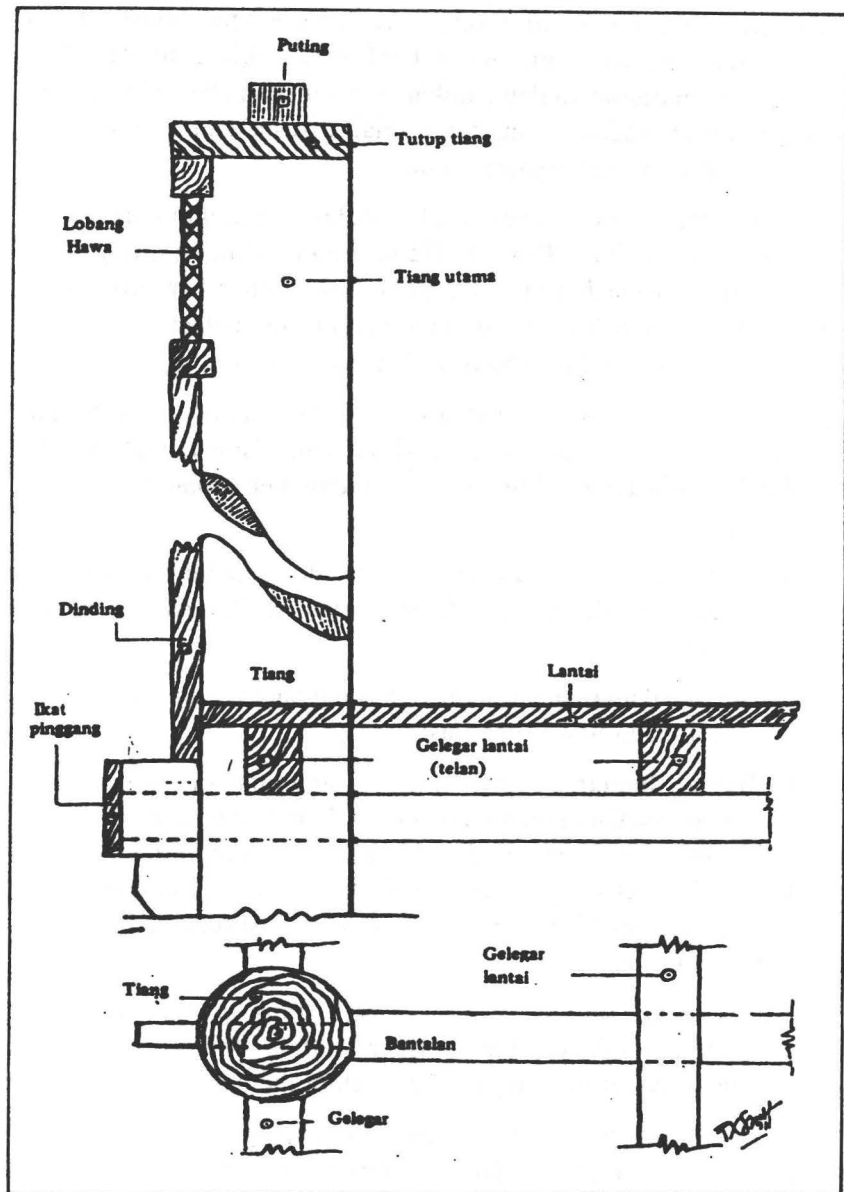
Tinggi tiang penyangga rumah sekitar dua sampai dua setengah meter. Tinggi rumah induk bahagian atas sekitar tiga atau tiga setengah meter.

Busana di dalam ruangan sejuk dan segar karena banyak memiliki jendela serta lobang hawa (ventilasi).

Bentuk Bagian-bagian. Tiang rumah. Tiang utama rumah ditanam ke dalam tanah sedalam kira-kira tiga kaki. Penampang tiang ada yang bulat, ada yang bersegi empat, dan dibuat dengan memilih jenis kayu yang kuat/keras. Sebaiknya tiang rumah diberi hiasan kumaian, yakni hiasan yang berbentuk lurus, melengkung ke dalam (cembung) sejajar dengan panjang tiang.

Selain tiang utama terdapat lagi tiang pembantu yang penampangnya lebih kecil dan diberi nama "tongkat" ataupun soksong, dan tongkat ini tidak ditanam tetapi memakai alas.

Tiang gantung dipakai untuk keperluan anjung, beranda dan lain-lain. Perlu dijelaskan di sini bahwa tongkat-tongkat tidak sampai ke tiang tetapi hanya sampai ke gelegar yaitu bantalan lantai. Sedangkan tiang di atas gelegar dibuat menurut kebutuhan.



Gambar 5
Tiang Gantung

Tongkat-tongkat ini tidak perlu diberi ukiran. (lihat gambar 5).

Lantai; Lantai rumah Melayu tidak sama tingginya. Pada rumah induk lantainya lebih tinggi dibandingkan dengan lantai beranda depan dan belakang. Tinggi lantai rumah induk biasanya lima sampai enam kaki dari permukaan tanah. Bagi orang yang berada lantainya dibuat dari papan pilihan dan tebalnya satu inci. Bagi rakyat kebanyakan atau orang biasa kadang lantainya hanya dibuat dari bambu bulat atau anyaman tepas/pelupuh.

Letak serambi depan lebih rendah satu kaki dari lantai ruang induk, demikian pula beranda belakang.

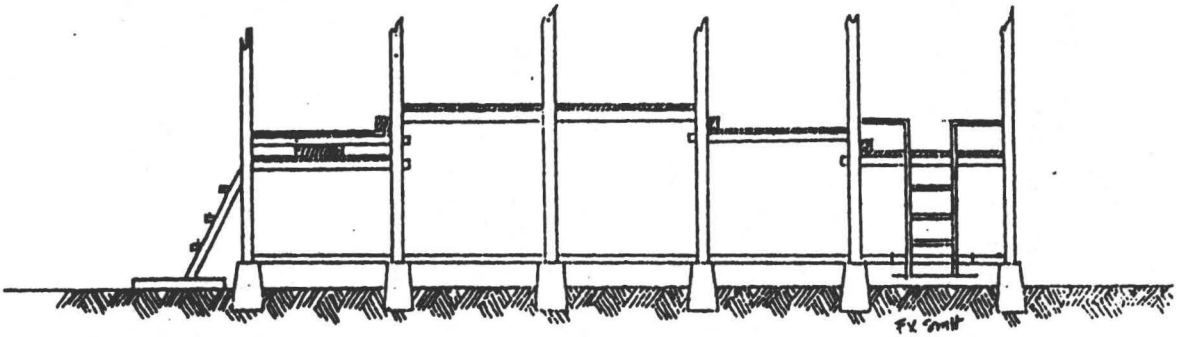
Lantai dapur lebih rendah lagi dari lantai beranda belakang, dan yang paling rendah adalah lantai selang atau pelataran. Lantai selang dibuat jarang, yang berjarak sekitar dua jari dari lebar papan empat inci.

Dinding; Dinding rumah dibuat dari papan yang dipasang tegak lurus dan dijepit dengan kayu penutup (dinding kembang). Kira-kira 20 cm di bawah tutup tiang biasanya dibuat lubang angin inilah diberi hiasan dengan tebukan. Makin tinggi nilai tebukan ini, makin tinggilah martabat serta terpendang siempunya rumah.

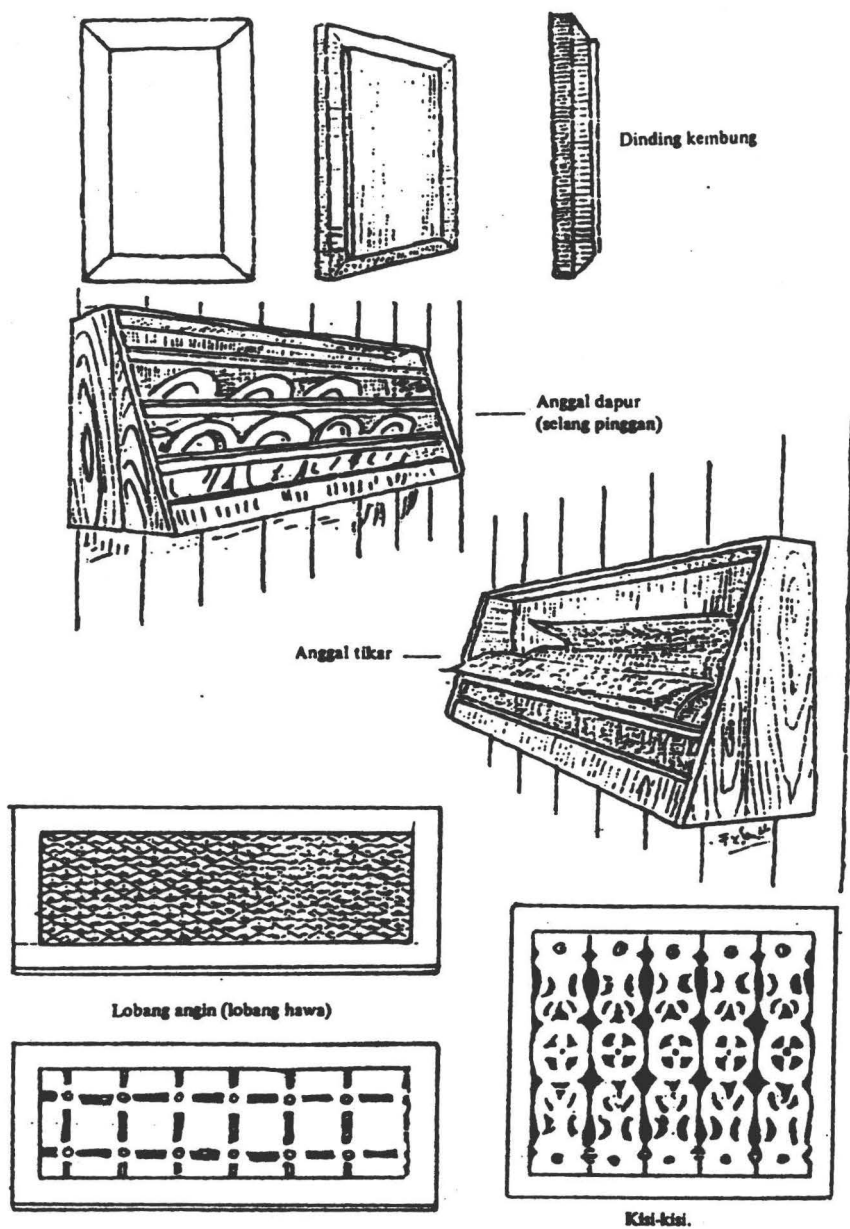
Anggal; Terdapat pada dinding dapur, dibuat sebagai para-para kecil, menonjol keluar dinding di bawah atap, dipisahkan tempat meletakkan piring, mangkuk, periuk dan alat-alat dapur lainnya. Nama lain untuk anggal adalah *selang pinggan*. Selain itu terdapat pula anggal tikar, tempat menyimpan tikar yang terdapat pada serambi belakang.

Pada tebar layar atau tupang layar (singgap) sering terdapat hiasan yang merupakan lobang angin para dara yang tidur di balik loteng ini. Dinding tidak dipasang pada bahagian selang luar, jambur dan peranginan, beranda dan anjungan, tetapi cukup hanya dibuat kisi-kisi setinggi tiga kaki.

Kisi-kisi ini biasanya diberi hiasan tebukan.



Gambar 6
Lantai Dapur



Gambar 7

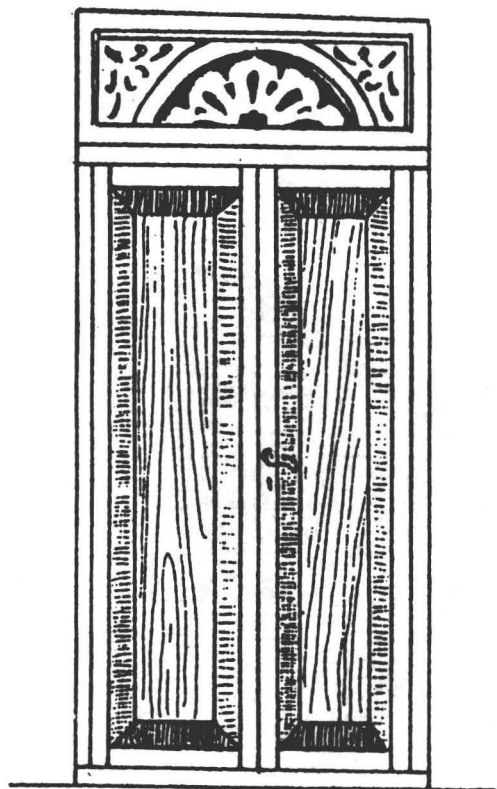
Pintu; Pintu masuk ke rumah harus mengarah ke jalan umum. Sebuah pintu ada yang terdiri dari satu daun pintu dan ada pula yang terdiri dari dua daun pintu. Acapkali ditemui pintu. Pintu dikunci memakai belah pintu (palang pintu dari sebelah dalam) Belah pintu adalah sebatang broti yang dipalangkan pada kedua kosen (jenang) pintu. Pintu sebaiknya terletak di kiri rumah atau dekat ke bahagian kiri rumah. Di atas pintu kebanyakan dibuat tebukan yang indah bentuknya menunjukkan ketinggian martabat si empunya rumah.

Jendela; Dalam istilah Melayu yang dikatakan jendela adalah sama dengan tingkep atau kursi. Tingkap pada singap disebut tingkap bertongkat. Tingkap ini merupakan jendela anak dara di ruangan atas.

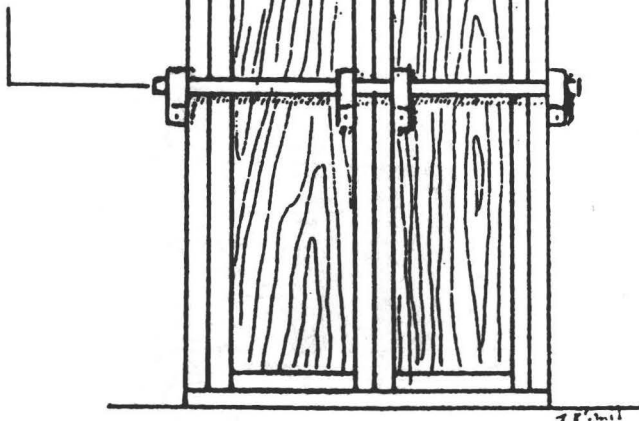
Tingkap yang letaknya pada hubungan dapur disebut Angkap. Jendela dibuka keluar, ada yang berdaun satu dan kebanyakan berdaun dua. Jendela dibuat dari papan dan digantung dengan engsel pada kosen. Pada kosen ini dipasang kisi-kisi atau telai yang tingginya 80-90 cm, dan biasanya diberi ukiran.

Tangga; Tangga naik ke rumah mengarah ke jalan umum. Kiri dan kanan tangga diberi tangan tangga. Tiang dan kepala tangga diberi hiasan dengan kuamain. Anak tangga kebanyakan ganjil sebab menurut kepercayaan, bilangan genap kurang baik artinya. Tangga depan selalu berada di bawah atap dan terletak pada pintu serambi muka atau selang muka. Tangga penghubung setiap ruangan terdiri dari satu atau tiga buah anak tangga. Curam tangga sekitar 60 derajat, jarang tegak lurus. (lihat gambar 10)

Ikat pinggang; Ujung papan lantai maupun sisinya tidak dibiarkan terbuka, demikian juga kedua ujung gelegar dan telah harus tersembunyi dari pandangan. Untuk itu sebagai penutupnya dipasanglah papan di sekeliling rumah sehingga baik lantai, telan dan gelegar tidak kelihatan dari luar. Penutup ini dinamakan "ikat pinggang".

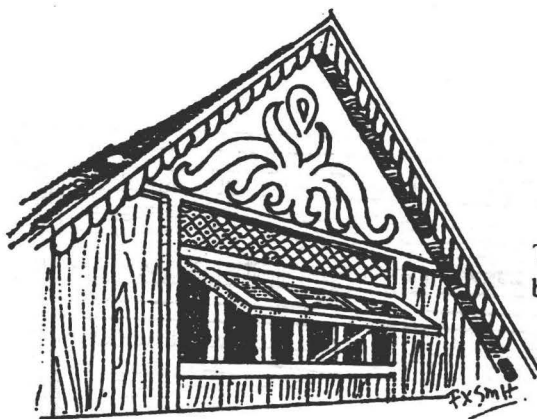
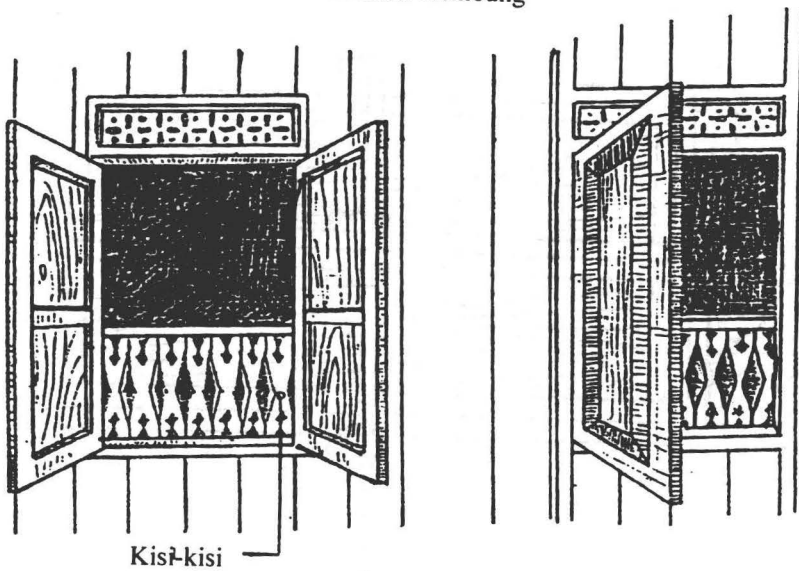


Belan pintu

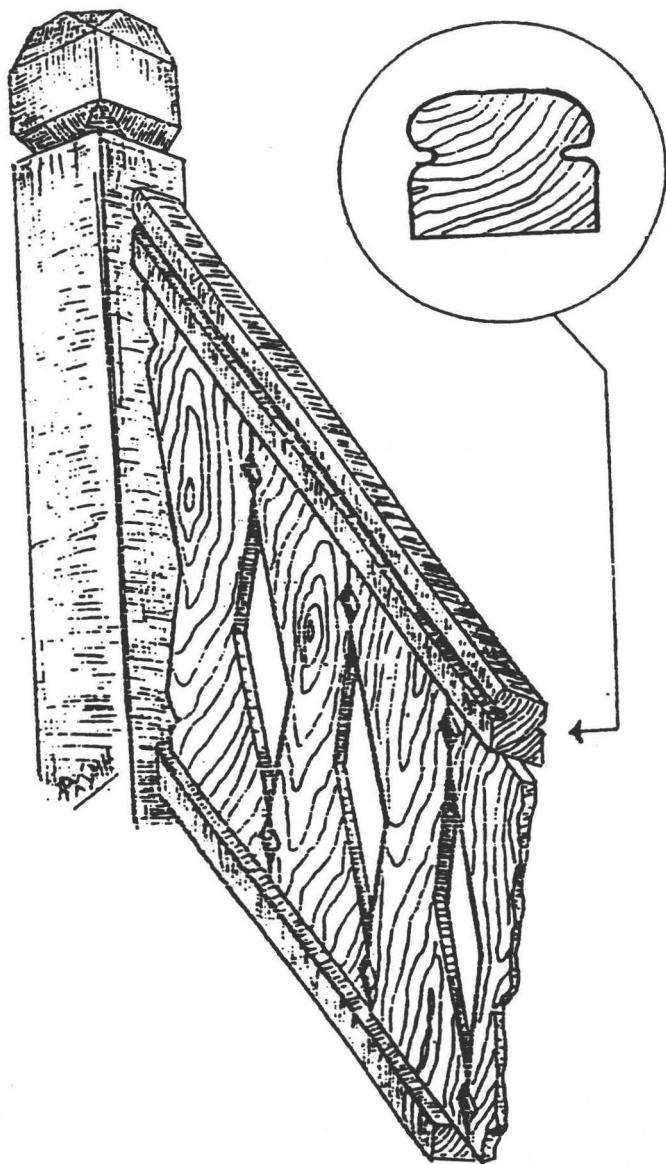


Gambar 8

Jendela Kembang

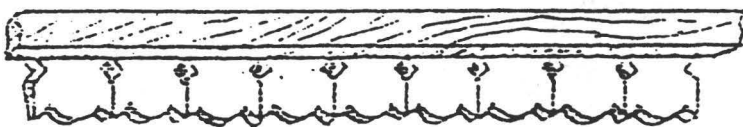
Tingkap
bertinkat

Gambar 9



Gambar 10

Adakalanya ikat pinggang sebuah rumah diberi hiasan misalnya hiasan lebah bergantung (lamber lebah) ataupun ombak-ombak, gigi belalang maupun Pucuk rebung.



Ikat Pinggang



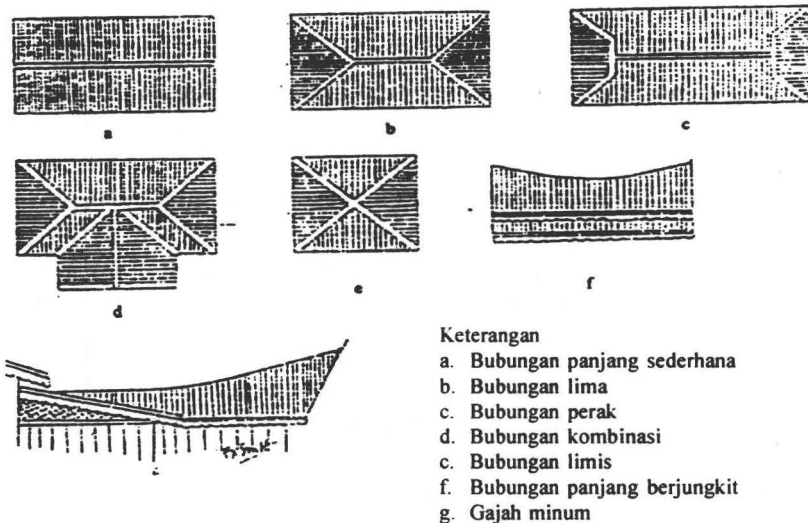
Gambar 11

Bubungan. Rumah Melayu asli memiliki bubungan panjang sederhana dan tinggi. Terkadang terjadi bubungan kembar panjang pada pertemuan atap dibuat palang yang gunanya untuk menampung air hujan. Pada kedua ujung perabung rumah induk dibuat agak terjungkit ke atas, dan pada bahagian bawah bubungan atapnya melengkung, menambah seni kecantikan arsitektur rumah Melayu. Pada bahasan dapur di sebelah belakangnya bubungan atap dibuat lebih tinggi, berjungkit. Bahagian ini disebut gajah minum atau Gajah Menyusu. Pada ujung rabung yang terjungkit dibagi sekeping papan yang bertebuk sebagai hiasan, yang juga berfungsi sebagai penutup ujung kayu perabung. Selanjutnya pada bahagian bawah, papan penutup rabung ini dibuat semacam lesplang yang dibuat berukir memanjang menurun sampai ke bahagian yang sejajar dengan tutup tiang.

Dalam bahasa Melayu papan lesplang berukir ini disebut Pamelas. Dengan demikian bentuk pamelas ini melengkung mengikuti bentuk rangkas atapnya. Ukiran pada papan pamelas ini ada yang selapis dan ada pada yang dua lapis, hal ini tampak pada lesplang tutup angin yang memiliki ragam hias Ricih Wajit.

Pada umumnya atap rumah Melayu dibuat dad nipah, tidak ada yang memakai ijuk. Tetapi setelah terdapat seng, maka kebanyakan atapnya diganti dengan atap seng atau memakai papan tipis yang disebut papan sirap. Dalam bubungan rumah Melayu Mngga kini dapat kita lihat sebagai berikut :

- a). Bubungan lima (Rabung lima).
- b). Bubungan Limas
- c). Bubungan perak.
- d). Bubungan Kombinasi.
- e). Bubungan piramid Bertingkat.
- f). Bubungan Kubah ataupun bentuk Bawang Tunggal.



Gambar 12

Tebar layar, Tupang layar, Selayar ataupun Singap. Bahagian segitiga yang berada di bawah tulang rebung sampai ke arah kedua tutup tiang dan diberi dinding disebut Singap ataupun Tebar layar. Tebar layar ini ada yang dibuat dari papan dan ada juga yang dibuat dari tepas. Latak tebar layar ini agak kular mulai dari tutup tiang sampai ke bawah tiang rebung bubungan, di belakang papan pamelas.

Pada tebar layar ini sering dibuat tingkep dan di atas tingkep ini diberi ukiran dan lubang yang bermotipkan bunga ataupun salur-saluran. Pada ruang tebar layar inilah tempat anak dara tidur.

Pada rumah bubungan Limas tidak ada tebar layar, demikian pula pada rumah bubungan lima.

Susunan Ruangan; Susunan Ruangan rumah Melayu dapat kita lihat sesuai dengan denah adalah sebagai berikut :

Serambi depan dan Selang depan. Ruang selang depan adalah merupakan tempat untuk meletakkan barang yang tidak perlu dibawa ke dalam ruangan. Ruang selang ini merupakan bahagian depan yang terendah. Sebelum menaiki tangga yang berjumlah tiga buah untuk sampai ke selang ini, maka di dekat kaki tangga ini kita temukan sebuah gusi yang biasanya sudah rusak berisi air untuk mencuci kaki.

Ruang serambi depan letaknya lebih tinggi satu kaki dari selang depan. Untuk sampai ke ruang serambi ini, kita harus menaiki beberapa anak tangga yang gajil. Pada ruang serambi depan ini tidak kita jumpai kursi ataupun meja, tetapi hanya tikar atau permadani yang terbentang. Ruang ini banyak jendelanya. Jendela ini setinggi bahu orang yang duduk. Kesemuanya ini memungkinkan orang yang sedang duduk di lantai ruangan itu, dapat melihat ke halaman.

Ruang Induk. Dari serambi muka menuju ke serambi tengah atau ruang rumah induk. Lantainya lebih tinggi 30 cm dari serambi depan. Antara serambi depan dan rumah induk dahulu tidak terdapat dinding, tetapi karena perkembangan zaman sekarang, maka terdapat dinding pemisah antara ruang serambi depan dan rumah induk.

Para ruang induk ini terdapat tangga yang menuju ke ruang loteng atau tempat tidur anak gadis. Jendela-jendela di ruang ini serupa dengan serambi depan, letak daunnya setinggi bahu orang yang duduk di lantai dan dihiasi dengan terawang ukiran Melayu.

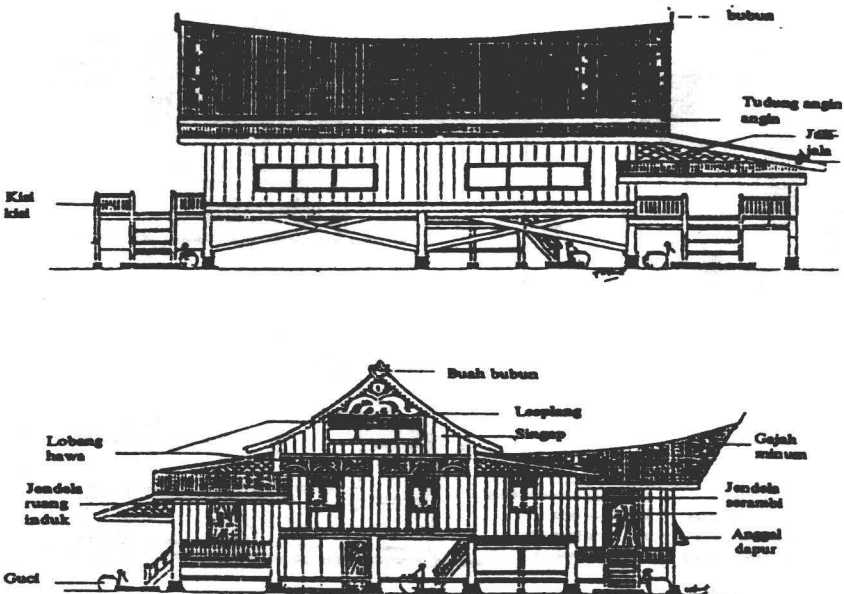
Serambi Belakang. Pada sisi kanan rumah, kita dapati selang samping yang mirip bentuknya dengan selang depan. Juga terdapat guci di dekat kaki tangp naik serta jumlah anak tangga yang menuju ruang ini ganjil.

Dari selang samping ini denpn melalui beberapa anak tangga yang ganjil kita sampai ke serambi belakang. Letaknya di belakang rumah induk dan tingginya sama dengan serambi depan. Pada ruang ini sama keadaannya dengan ruang serambi depan.

Ruang dapur dan Lantai Selang. Dari serambi belakang melalui sebuah pintu sampailah ke ruang dapur dengan menuruni anak tangga yang ganjil. Jadi dapur letaknya lebih rendah dari serambi belakang dan depan. Pada dinding dapur dibuat selangan pinggan tempat meletakkan piring dan mangkuk yang telah dicuci.

Di samping dapur, kita dapati suatu tempat yang disebut lantai selang dan tidak beratap.

Lantai selang ini lantainya dibuat jarang, dan untuk sampai ke tanah kita harus menuruni lagi beberapa anak tangga yang ganjil dan dekat dengan kaki tangga terdapat guci tempat menyimpan air, pencuci kaki.

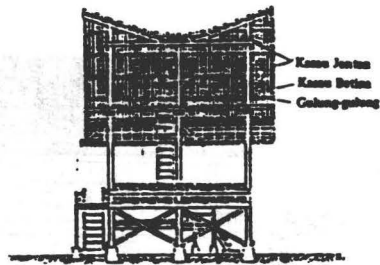
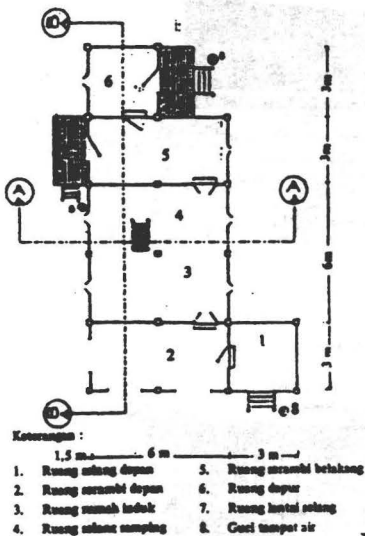


Gambar 13

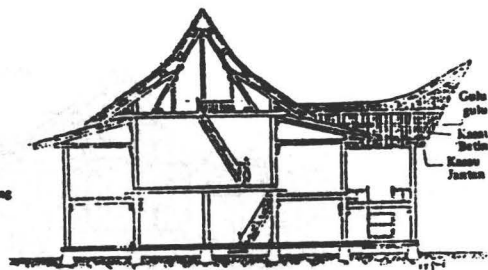
Fungsi Tiap-tiap Ruangan. Selang depan fungsinya tempat meletakkan barang-barang tamu, yang tidak dibawa ke data ruangan. Ruang serambi depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, orang-orang terhormat dan yang dituakan. Ruang serambi tengah atau ruang induk berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung, dan yang sangat dihormati sekali. Ruang selang samping adalah berfungsi sebagai tempat meletakkan barang yang tidak dibawa kedalam ruang Serambi Belakang. Tempat ini merupakan jalan masuk bagi tamu wanita. Ruang dapur berguna untuk tempat memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur. Lantai selang fungsinya sebagai tempat bekerja sehari-hari di dapur. Karena lantainya jarang maka langsung sebagai tempat membuang sampah ke tanah.

Pada ruangan kolong rumah biasanya digunakan sebagai tempat bekerja sehari-hari dan menyimpan alat-alat rumah. Sedangkan WC dan kandang kambing atau ayam letaknya agak di belakang rumah.

DENAH RUMAH MELAYU PADA UMUMNYA



Potongan A-A



Potongan B-B

Gambar 14

3.5.2 Rumah Ibadah (Pemujaan)

Nama. Sesuai dengan pengertian bahwa Melayu itu identik dengati Islam, atau masuk Melayu sama artinya dengan masuk Islam maka rumah Ibadah Suku Melayu adalah Surau, Langgar atau Masjid.

Kemudian tipologi. Rumah ibadah Melayu atau mesjid itu ada yang bertipe rumah panggung, dan ada pula yang bertipe rumah biasa.

Selanjutnya bentuk bahagian-bahagian rumah ibadah itu tidak berbeda dengan rumah biasa. Jadi ada tiang, lantai, atap dan lain-lainnya. Hal ini adalah logis karena bentuk surau, langgar ataupun Mesjid yang membuat adalah suku Melayu maka bentuk rumah-rumah Melayu berpengaruh juga terhadap bentuk rumah ibadah (Pemujaan).

Susunan Ruangan. Ruangan dalam Surau, Langgar dan Mesjid umumnya sama saja yaitu terdiri dari ruangan yang luas dan pada bahagian barat arah ke kiblat terdapat ruang yang menjorok ke luar yang bernama Nihrab. Pada ruangan ini untuk mesjid biasanya terdapat mimbar tempat chatib membaca chotbah pada waktu Sembahyang Jum'at. Agak jauh sedikit dari Mesjid terdapat ruang tempat mengambil air wuduk. Ruangan ini berada di samping kanan atau kiri, tetapi tidak berada dalam ruang Mesjid.

Bila para makmum cukup banyak sehingga ruangan mesjid terpenuhi semuanya, maka sebahagian para makmum dapat memilih tempat pada serambi di kanan kiri ataupun di belakang mesjid.

Fungsi Tiap-tiap Ruangan. Ruangan luas di tengah Mesjid adalah merupakan tempat untuk melaksanakan sembahyang. Juga biasanya ruangan ini digunakan untuk rapat ataupun untuk melaksanakan peringatan hari-hari Besar Islam.

Ruang Mihrab gunanya untuk tempat Imam memimpin makmum melaksanakan sembahyang.

3.5.3 Rumah Tempat Musyawarah

Bagi suku Melayu sesuatu masalah dipecahkan secara bersama dengan prinsip musyawarah untuk mufakat. Tempat musyawarah

biasanya tidak pada suatu tempat tertentu tetapi musyawarah ini dilaksanakan di dalam Mesjid, Langgar ataupun Surau.

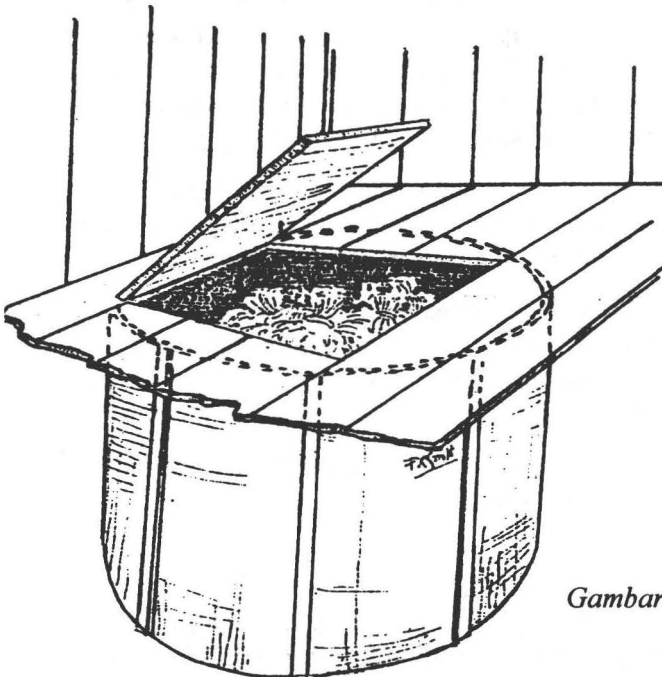
Jadi Mesjid sekaligus berfungsi sebagai tempat sembahyang, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam dan tempat Musyawarah untuk Mufakat.

3.5.4 Rumah Tempat Menyimpan

Rumah tempat menyimpan tidak ada pada suku Melayu. Yang ada hanyalah Lumbung padi dan lumbung inipun terdapat pada setiap rumah. Letaknya tepat berada di bawah kolong tempat tidur si empunya rumah.

Sedangkan pintunya juga tidak berada di luar, tetapi pintu masuk ke dalam Lumbung ini adalah dari atas atau ruang tidur si empunya rumah. Hal ini berdasarkan anggapan orang dahulu bahwasannya harta yang paling bernilai adalah padi, sebagai bahan makanan.

Oleh karena itu padi ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya.



Gambar 15

3.6 *Mendirikan Bangunan*

3.6.1 *Persiapan*

Musyawarah. Musyawarah untuk mufakat adalah merupakan ciri-ciri khusus kepribadian Indonesia. Demikian pula halnya dengan suku Melayu Sumatera Utara, di mana sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu diadakan musyawarah.

Musyawarah ini dihadiri oleh para sanak saudara yang terdekat dan terlibat langsung dalam kerja pembuatan rumah. Di samping itu juga diundang para pemuka atau orang tua atau yang dituakan teristimewa orang-orang yang telah berpengalaman dalam upacara sebelum, sedang dan setelah selesai pembuatan rumah.

Tempat untuk mengadakan musyawarah ini pada umumnya dipakai Mesjid, dan biasanya dirembukan pada malam hari setelah sholat Isa. Namun ada juga musyawarah itu dilaksanakan di rumah salah seorang keluarga terdekat dari orang yang mendirikan rumah tersebut, yaitu di rumah mertua pihak laki-laki atau mertua pihak perempuan.

Tempat. Tentang pemilihan tempat yang akan didirikan rumah terutama sekali disesuaikan dengan kehendak yang empunya rumah dengan syarat tidak bertentangan dengan tempat yang telah dipilih oleh seorang “pawang”.

Tempat tersebut haruslah tempat yang bagus dan jangan mendirikan rumah di atas “busut” (rumah rayap).

Rumah rayap dianggap ada penghuninya atau ada hantunya.

Mula-mula sekali orang tua meramalkan tempat yang akan didirikan rumah. Harus diperhitungkan matahari terbit dan terbenam, letak jalan dan leek sungai. Dahulu orang suka mendirikan rumah menghadap matahari terbit, dengan harapan akan mendapatkan rezeki, kesehatan dan derajat seperti halnya matahari yang sedang terbit/naik.

3.6.2 Teknik dan Cara Pembuatan

Bagian Bawah. Yang termasuk bahagian bawah adalah tiang-tiang serta penyokong atau tongkat. Cara menyambung atau menghubungkan antara satu tiang dengan tiang yang lain; tiang dengan gelegar menurut cara Puting, pasak susuk (sepit), Pelancar dan lubang tebukan.

Tiang-tiang ini diberi ukuran, hiasan ragam hias ataupun dengan memakai Kumain. Sedangkan tongkat-tongkat tidak perlu diberi ukiran. Pelancar adalah kayu panjang yang dipasang pada bagian bawah tiang, kira-kira 50 cm di atas tanah, dan menghubungkan setiap tiang.

Sambungannya dapat berbentuk tebukan pada tiang yang kemudian ditusuk dengan pelancar, atau pelancar dihubungkan dengan tiang satu dengan lainnya.

Demikian pula sambungan tiang dengan gelegar dipakai cara tebukan atau sempit.

Bagian Tengah

Yang termasuk bagian tengah antara lain lantai, dinding, jendela, pintu, terali jendela dan terali serambi. Pemasangan dinding adalah dengan cara dinding kembang ataupun dengan pemasangan dinding secara biasa yang dimaksud dengan dinding kembang adalah papan-papan dipasang tegak lurus rapat dan ujung sebelah atas dijepit dengan kayu penutup.

Ada dinding yang dibuat sampai ketutup tiang, dan ada pula yang dipasang hanya sampai jarak 30 sampai 50 cm dari atas tutup tiang. Bagian ini diberi ukiran dengan tebukan-tebukan ragam hias tradisional Melayu (trawang). Demikian pula dalam pembuatan jendela dan pintu, kebanyakan masyarakat Melayu menyukai jendela kembang dan pintu kembang. Cara membuatnya papan pintu pada bagian pinggir lebih tipis dari bagian tengah dan dijepit oleh bingkai pintu atau jendela. Pada bagian jendela yaitu sebelah dalam dipasang jerojak yang tingginya sekitar satu meter yang disebut terali jendela.

Terali jendela ada yang dibuat dari papan, diukir dan ada yang dibuat hanya dari kayu-kayu lat saja. Demikian pula bentuk semua terali dalam rumah Melayu.

Bagian Atas

Yang dimaksud dengan bagian atas adalah atap, tebar layar, rabung, lesplang, gajah minum dan para-para ruang tidur anak gadis. Tebar layar dibuat dari papan dan pemasangannya sejak dari tutup tiang sampai ke bawah ujung rabung dibuat agak miring ke luar.

Pada tebar layar ini dibuat tingkap, dan di atas tingkap dibuat lobang angin yang digunakan agar udara di dalam ruangan para (loteng) tidak terlampau panas. Atap dibuat dari daun nipah dengan jalinan yang baik sehingga tahan bertahun-tahun lamanya. Atap diikatkan pada kasau betina. Rabung dibuat pada arah ke ujung agak menaik sedikit, demikian juga pada bagian dapur terdapat gajah minum tempat asap keluar rumah.

Cara membuatnya dengan cara mengganjal bagian ujung dan ini mengakibatkan rabung jadi mencuat dengan manisnya ke arah atas. Lesplang ini (Pemelas) dibuat mengikuti bentuknya agak melengkung. Rangka atap menjadi bentuk susun tegak ada yang hanya selapis dan ada yang sampai dua lapis, di beri hiasan *tebukan* yang bermotipkan gigi belalang atau pun pucuk rebung.

Tahap-tahap Mendirikan Bangunan

Setelah ramuan rumah seluruhnya tersedia maka mula-mula sekali didirikan tiang tengah memakai upacara tertentu. Pada tiang tengah ini digantungkan pada bagian atasnya, setandan pisang emas, sepasang kelapa tumbuh, buah kundur dan ikatan rinjisan tepung tawar, serta tidak lupa dipasang bendera ataupun simbol kebesaran orang yang mendirikan rumah.

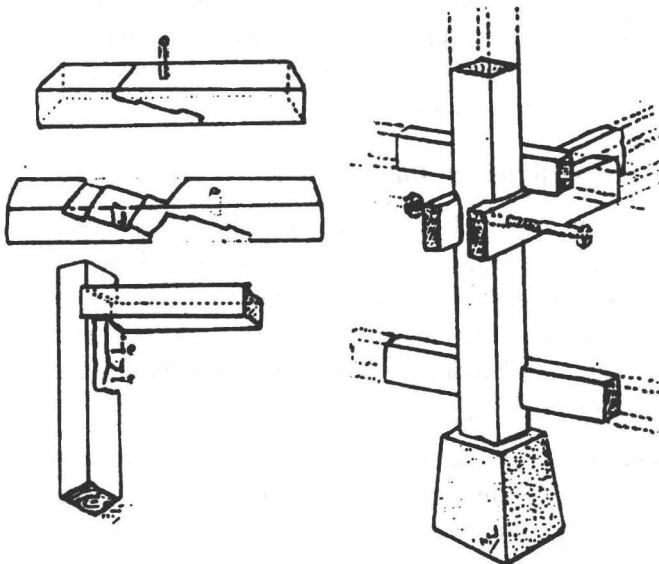
Setelah tiang ini berdiri dengan bagian yang terbenam di dalam tanah sepanjang 50 cm, maka tiang-tiang utama lainnya didirikan. Setelah itu setiap tiang digabung dengan tiang lainnya, dengan cara

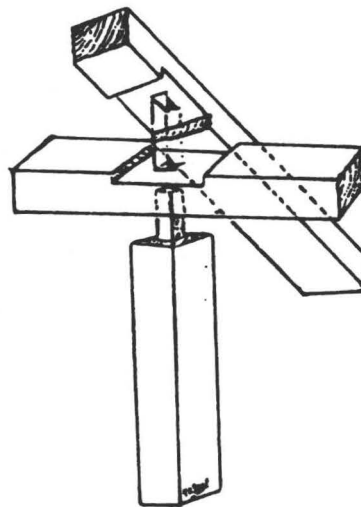
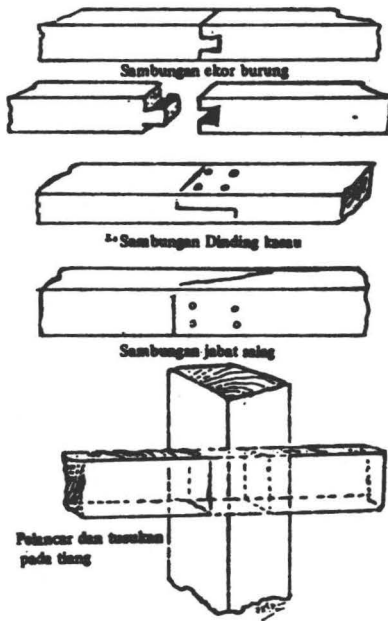
menusukkan pelancar dalam lubang *tebukan*. Pada tiang utama. Terlebih dahulu membuang tiang sebagian sebagai tempat pelekatnya pelancar nanti.

Setelah semua tiang berdiri dengan menggabungnya kayu pelancar, berikutnya dalam memasang gelegar sebagai bantalan lantai. Cara pemasangannya ada yang serupa dengan pemasangan pelancar, dan ada pula yang mengapitkan dua gelegar pada satu tiang, setelah itu baru dipaku. Pada jaman dahulu tidak ada paku maka cukup dipantek dengan kayu yang keras seperti kayu nibung, ataupun bambu yang cukup tua.

Berikutnya dipasang tutup tiang, tetapi lebih dulu melapisi bagian atas tiang dengan kain perca merah, kuning dan hitam.

Dengan terpasangnya semua tutup tiang, lalu menegakkan tiang bahwa kayu rabung tidak boleh kayu panjang yang tidak bersambung pada pertengahannya, jadi setiap tulang kayu rabung harus disambung di tengahnya, walaupun terdapat kayu yang cukup panjang untuk rabung tersebut.





Gambar 16
Teknik Penyambung Tiang

Jika seandainya rumah yang dibuat itu menghadap ke Timur, maka pangkal kayu tulang rabung harus berada di sebelah Barat dan ujung kayu berada di sebelah timur. Tetapi jika rumah menghadap ke Utara maka pangkal kayu tulang rabung berada di sebelah Selatan dan Ujung kayu pada sebelah- Utara.

Setelah tulang bubungan terpasang barulah dirangkaikan kasau jantan dan kasau betina. Dalam pemasangan kayu kasau itu, seharusnya pangkal kayu berada di bawah dan ujung kayu berada di atas.

Jika terjadi kebalikannya, maka hal ini menyalahi tata tertib pembuatan rumah Melayu.

Setelah terpasang dengan baik kasau betina dan kasau jantan, terlebih dahulu meletakkan jalusnya, maka mulailah mengatap. Jika atap terpasang maka lantai dan dindingnya segera dapat dipasang. Demikian juga pintu, jendela dan serambi serta selang dan dapur. Maka selesailah pembuatan rumah Tradisional Melayu lengkap dengan bagian-bagian tangga, tiang, dinding, pintu, jendela, selang dapur, selang depan, loteng tempat tidur anak gadis (para-para), tebar layar atap, gajah minum dan lain-lain.

Perlu dijelaskan di sini bahwa letak lumbung tepat dibuat di bawah tempat tidur yang empunya rumah. Sumur letaknya agak jauh dari rumah dan diberi berpagar tumbuh-tumbuhan ataupun bambu yang agak tinggi supaya tidak nampak orang yang di sumur dari atas rumah. Pelengkap lain dari rumah Melayu adalah penumbuk padi yang diletakkan di bawah kolong rumah di depan lumbung padi. Demikian juga adakalanya dibuatkan rumah kecil untul membuat gula aren, yang mana hal ini merupakan kebutuhan pokok pada jaman dahulu.

3.7 Ragam Hias

Dengan adanya pengaruh seni bangsa asing serta pengalaman yang didapat dari perantauan, maka bentuk-bentuk fauna dalam

ragam Melayu yang tadinya tidak terdapat, lambat laun bentuk ini mulai memasuki pola ragam hias Melayu. Namun kebanyakan masih berbentuk sulur-sulur yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan dengan ragam hias Arab.

Seperti kita lihat bentuk tumpal puncaknya mengarah ke bawah maka pada umumnya termasuk ragam hias gigi belalang, sebaliknya jika puncak tumpah mengarah ke atas maka namanya menjadi ragam hias Pucuk Rebung. Bila sulur-sulur yang saling berhubungan itu meliuk ke kanan dan ke kiri, saling jalin menjalin maka namanya ragam hias Genting tak putus. Jika sulur-suluran ini hanya mengarah lurus ke atas atau mendatar maka dinamakan ragam hias Lilit Kangkung. (Informan: T. Azhar Yahya, Medan).

3.7.1 Flora

Kebanyakan ragam hias Melayu bermotifkan flora yang berasal dari sulur-suluran bunga melati, ataupun sejenisnya. Ada yang bersambung terus menerus dan ada yang berdiri sendiri.

Nama

Ragam hias Flora Melayu antara lain : Ragam Hias Bunga Matahari, Ragam Hias Tampung Pinang, Ragam Hias Genting Tak Putus, Ragam Hias Roda Bunga, Ragam Hias Lilit Kangkung, Ragam Hias Pucuk Rebung.

Bentuk

Ragam Hias Bunga Matahari berbentuk setangkai bunga matahari yang dikelilingi secara simetris dengan sulur daun-daunan. Di kanan kirinya diberi hiasan bunga lengkap dengan vasennya, serta bingkai lengkung Gothik dan dibatasi dengan empat persegi panjang. Sedang pada bagian atasnya terdapat sederetan susunan bunga matahari dan tidak memakai daun.

Ragam hias Tapuk Pinang merupakan susunan tampuk pinang. Satu dengan lainnya saling berkaitan dan berhubungan, sehingga mengingatkan pada bentuk tegel. Ragam hias ini dapat diperpanjang

atau diperpendek sesuai dengan tempat yang telah disediakan nantinya. Ragam hias Genting Tak Putus merupakan lengkungan yang berlilit-lilit ke kanan dan ke kiri, saling kait mengait dengan variasi daun yang selalu disesuaikan dengan tempatnya berada. Ada kalanya juga digabung dengan bentuk-bentuk fauna seperti burung ataupun ikan dan lain-lain. Ragam hias Roda Bunga (groda Bunga) berbentuk setengah lingkaran, yang mengingatkan pada setengah roda dengan hiasan jari-jarinya dibuat dari tangkupan bunga. Pada sudut atas di kanan kirinya diisi dengan hiasan, bentuk mahkota dari sulur-sulur daun dan bunga. Kesemuannya ini dibatasi dengan bentuk empat persegi yang merupakan bingkai.

Ragam Hias Lilit Kangkung merupakan hiasan, yang memanjang mengikuti garis-garis lurus, Meliuk ke kanan atau ke kiri dengan berbagai variasi, sehingga mengesankan menjunjung bagi arah yang tegak dan melebar bagi arah horizontal.

Ragam hias Pucuk Rebung adalah merupakan bentuk pucuk bambu yang baru tumbuh. Jadi berbentuk segitiga (tumpal). Ragam hias kubah mesjid, ada yang seperti bawang, pucuk-pucuk daun dan lain-lainnya.

Warna

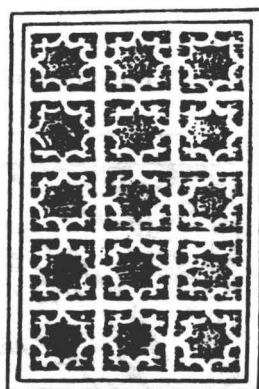
Warna ragam hias ini kebanyakan kuning keemasan diselingi dengan warna hijau, biru, coklat (warna kayu) hijau muda, putih dan lain-lain. Apabila ditinjau dari masalah warna ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian warna pada ragam hias Melayu adalah disesuaikan dengan warna-warna yang dipakai di Mesjid atau Istana. Tetap bernafaskan Islam.

Cara Membuat

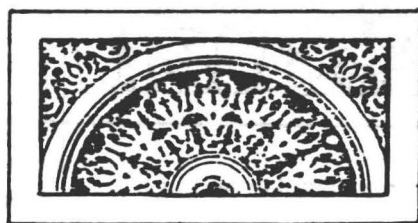
Pembuatan Ornamen Melayu keseluruhannya adalah dengan tebukan atau trawang. Maksudnya ukiran yang dibuat adalah merupakan relief tembus, hanya bentuk yang diinginkan saja yang trawang, sedangkan hal yang tidak perlu hanya dibuat lobang, dengan memakai pahat atau gergaji.



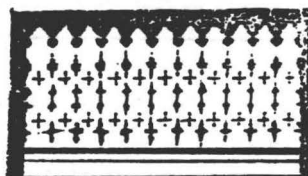
Ragam hias Bunga Matahari



Ragam hias Tampak Pinang



Ragam hias Roda Bunga



Ragam hias Pucuk Rebung



Ragam hias Genting tak putus



Ragam hias Lilit Rangkung

Ragam Hias Berbentuk Setelah Lingkaran



Ragam hias Tumbuh-tumbuhan dan burung



Ragam hias Naga Berjuang

Ragam hias Bunga matahari dibuat dari bahan papan yang lebar. Kemungkinan hanya terdiri atas dua atau tiga keping yang lebar dan tebalnya tiga suku sampai empat inci. Pada papan yang ditebuk dengan memakai mal atau pola tertentu. Demikian juga pembuatan ragam hias Genting tak Putus dan Lilit Kangkung. Tampak pinang berbeda, dengan pembuatan Ragam hias Roda Bunga dan Pucuk Rebung, di mana ragam hias ini dibuat dengan tebukan pada lembaran papan yang tidak lebar.

Pada papan ini dibuat pola yang diingini, kemudian pada bagian pinggir papan digergaji mengikuti pola, kalau ada lobang di tengah papan maka cukup di bor saja. Kemudian papan-papan kecil ini dirangkai-menjadi satu sehingga terbentuk menjadi ragam hias sesuai dengan pola yang diingini.

Penempatan

Ragam hias Bunga Matahari ditempatkan pada Singab dalam, yaitu penyekat bagian atas antara ruang induk dengan ruang belakang atau depan. Pada bagian bawah antara ruang induk (serambi tengah) dan belakang tidak dibatasi oleh dinding penyekat. Ruangan ini seolah-olah merupakan suatu ruangan besar, dan hanya singab dalam inilah yang membedakan ruang tengah dengan ruang belakang.

Ruangan Hias Genting tak Putus terletak pada lobang bawah bagian dalam. Yang dimaksud dengan lobang bawah bagian dalam adalah batas antara serambi tengah dengan ruang kamar, dibatasi oleh dinding sebagai penyekatnya. Pada bagian atas dinding penyekat inilah ditempatkan papan yang diberi ukiran terawang yang dapat berbentuk segitiga ataupun segi empat, sesuai dengan bentuk dari susunan konstruksi atap rumah.

Ragam Hias ini berfungsi sebagai ventilasi pada bagian dalam. Demikian pula Ragam hias Tampuk Pinang diletakkan pada singab dalam. Ragam Hias Roda Bunga terletak di atas pintu dan berfungsi sebagai ventilasi Ragam Hias Lilit Kangkung banyak diletakkan pada tiang atau sebagai les dinding rumah.

Ragam Hias Pucuk Rebung diletakkan pada bubungan atap atau pun pada dinding rumah.

Arti dan Maksud

Ragam Hias Bunga Matahari tidak memiliki arti yang khusus tetapi hanya berfungsi sebagai lubang angin (ventilasi) dan menambah keindahan rumah saja. Namun ada juga sebagian orang berpendapat bahwa hiasan ini bermakna ketentraman dan kerukunan yang mempunyai rumah, serta memberi berkat dan rasa nyaman bagi penghuninya.

Ragam hias Tampuk Pinang juga tidak memiliki arti yang khusus jadi hanya bersifat sebagai keindahan saja. Ragam hias Genting tak Putus berarti bahwa sesusah-susahanya manusia dalam hidup ini tetapi tidak sampai habis sama sekali. (Informan: T. Yahya, Medan).

Ragam Hias Roda Bunga berarti hanya sebagai keindahan dan menandakan ketentraman si empunya rumah. Ragam hias Lilit Kangkung berarti semangat yang tak kunjung padam, maju terus walaupun mendapat halangan, namun tujuan disesuaikan dengan kondisi waktu itu. Ragam hias Pucuk Rebung pengertian simbolisnya tidak begitu jelas maka dapat disebut hanya sebagai keindahan.

Pembuat

Menurut data yang diperoleh pembuat ornamen Bunga Matahari, Tampuk Pinang, Genting Tak Putus dan Roda Bunga, adalah ahli pengukir orang Cina dari Pulau Penang, Malaysia.

Jadi pengaruh ornamen Malaysia. Ragam Hias Lilit Kangkung dibuat oleh T. Azhar Yahya di Medan. Ragam hias Pucuk Rebung sudah lama menjadi milik rakyat, sehingga tidak diketahui siapa pembuatnya namun tidak dapat disangkal bahwasanya bentuk ini merupakan pengaruh dari kubah Mesjid.

3.7.2 Fauna

Nama dan Bentuk

Ragam Hias Fauna Melayu antara lain adalah Ragam Hias Naga Berjuang.

Bentuk ragam hias Naga Berjuang adalah merupakan dua ekor naga yang saling berhadapan dalam ruangan setengah lingkaran dari bagian empat persegi panjang yang dikomposisikan dengan baik sekali.

Menurut beberapa pendapat ragam hias inilah dalam bentuknya hanya sebagai lambang saja. Bila bentuk yang digambarkan itu merupakan setangkup yang simetris kanan dan kiri walaupun tidak berbentuk naga, bisa saja bentuk sulur-suluran dengan bunganya, maka ragam hias seperti ini dapat digolongkan ragam hias Naga Berjuang.

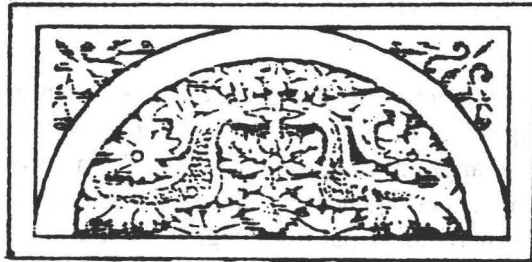
Mengingat di Indonesia tidak ada naga, maka besar dugaan bahwasanya ragam hias ini berasal atau mendapat pengaruh dari Cina. Ragam Hias Roda Bunga dan Burung adalah berbentuk roda bunga dengan burung-burung yang sedang menghisap madu pada bunga tersebut.

Ragam hias tumbuh-tumbuhan dan Burung berbentuk Bunga dengan sulur-suluran daun-daun dengan burung di kanan dan kirinya serta dibatasi dengan bingkai yang berbentuk setengah lingkaran di dalam sebuah empat persegi panjang.

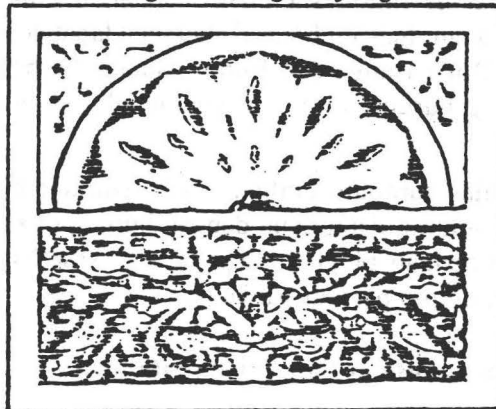
Warna, Cara membuat dan Penempatannya

Warna yang dipakai dalam Ragam hias Fauna ini tidak begitu berbeda dengan warna Ragam hias Flora. Ada juga orang yang membuatnya hanya berdasarkan warna kayu saja. Jadi setelah ditebuk/ diukir kemudian divernis. Demikian pula dengan cara membuatnya ragam hias ini tidak jauh berbeda dengan ragam hias Flora, yaitu dengan memakai sistem tabukan. Dengan demikian perlengkapannya juga sama. Dengan alat-alat yang digunakan untuk membuat ragam hias Flora.

Ragam hias Naga Berjuang diletakkan pada lobang hawa di atas pintu depan. Ragam Hias Roda Bunga dan Burung dapat diletakkan pada lobang hawa pintu depan ataupun di atas sebuah jendela. Juga ragam hias Tumbuh-tumbuhan dan Burung diletakkan di atas daun pintu atau jendela, sebagai lobang hawa.

Gambar 19

Ragam hias Naga Berjuang



Ragam hias Roda Bunga dan Burung



Ragam hias Tumbuh-tumbuhan dan burung

Arti dan Makna

Ragam Hias Naga Berjuang mengandung arti lambang kemampuan dan keberanian. Maksudnya di samping sebagai hiasan pada rumah juga berfungsi sebagai lobang hawa (ventilasi). Dengan demikian hiasan ini dipakai oleh penduduk yang serba kecukupan, berani, kaya dan terpandang.

Ragam Hias Roda Bunga dan Burung melambangkan kemakmuran. Jika kita teliti bentuk ragam hias ini keadaannya agak mirip dengan Bunga Balai, di mana bunga yang dibuat dari kertas dengan telur yang dibungkus tergantung pada seuntai benang yang terikat pada tangkai yang dibuat dari bambu, beserta bendera-bendera yang ditebuk dan terbuat dari keras kuning yang melambangkan keagungan. Jadi dapat disimpulkan bentuk ragam hias Roda Bunga dan Burung ini adalah mengangkat bentuk bunga balai yang diterapkan dalam bentuk tebukan pada lobang hawa

Dengan demikian ragam hias roda bunga dan burung dimaksudkan juga agar yang empunya rumah memperoleh berkah dan keagungan dalam hidup dan kehidupan. Demikian pula ragam hias Tumbuh-tumbuhan dan Burung berarti sama dengan Roda Bunga dan Burung yaitu kemakmuran dan kebahagiaan dari yang empunya rumah.

Pembuatan

Ragam Hias Naga Berjuang terdapat di rumah seorang penduduk di desa Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram. Menurut yang empunya rumah dibuat oleh pengukir Cina dari pulau Penang. Juga Ragam Hias Roda Bunga dan Burung yang terdapat di rumah Tengku Sulung di desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram pembuatannya adalah pengukir Cina dari Pulau Penang Malaysia.

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan dan Burung terdapat di Rumah Tengku Sulung di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram. Pembuatnya adalah pengukir Cina dari pulau Penang.

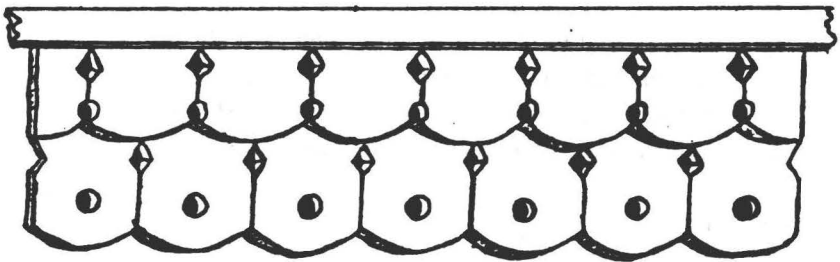
3.7.3 Alam

Nama, Bentuk, Warna dan Cara Membuatnya

Ragam hias alam ini adalah ragam hias Ombak-ombak. Ragam hias ini berbentuk setengah lingkaran yang digandakan. Ada yang membuat dua baris tetapi ada juga yang hanya sebaris saja. Nama lain dari ragam hias Ombak-ombak adalah ragam hias lebah Bergantung, karena bentuknya mirip dengan sarang lebah. Ragam Hias ini berwarna kuning, tanda keagungan ataupun warna coklat yaitu warna kayu yang hanya divernis saja.

Cara membuatnya adalah sangat mudah yaitu dengan membuat lengkungan-lengkungan pada sekeping papan kemudian digergaji dan selajutnya disusun berjejer sehingga merupakan alunan ombak.

Ragam hias Ombak-ombak



Gambar 20

Kadang-kadang ada juga yang memberikan tebukan di tengah ombaknya. Tetapi bentuk seperti ini jarang didapat.

Penempatan, Arti dan Maksud, Serta Pembuatnya

Ragam hias ini biasanya ditempatkan pada tutup angin atau ikat pinggang. Ini merupakan penutup, sekaligus hiasan pembatas pinggiran bawah lantai. Selain dari pada itu, sering sekali ragam hias ini ditempatkan pada Lesplang ataupun penutup ujung-ujung tiang.

Dari keterangan beberapa penduduk, bentuk ragam hias ini tidak memiliki arti, tetapi hanya sebagai hiasan keindahan dan bersifat menutup suatu sambungan mendatar ataupun miring, agar lebih cantik. Ragam hias ini sudah menjadi milik rakyat dan mudah sekali membuatnya. Pada umumnya si empunya rumah sendirilah yang membuatnya.

Agama dan Kepercayaan

Ragam hias yang berasal dari agama tidak ada, namun ada juga terdapat pengaruh agama Islam dalam pembuatan ragam Hias Melayu.

Pengaruh kebudayaan Islam itu antara lain adalah bentuk kubah Mesjid yang diterapkan pada ragam hias pucuk rebung, atau pun ragam hias Gigi Belalang. Selain dari pada itu adanya larangan dalam agama Islam untuk membuat hiasan yang memiliki nyawa seperti binatang, ataupun manusia. Ternyata kemudian dengan adanya perkembangan zaman berupa pengalaman putra-putra Melayu, dimana setelah pulang ke kampungnya pengaruh dari daerah-daerah yang di lihatnya di perantauan diterapkan di kampungnya sendiri.

Oleh karena itu belakangan ini sudah ada ragam hias yang bermotipkan hewan berupa burung, ular naga dan lain-lain. Tentu saja tidak semudah yang kita lihat saat ini. Motip-motip hewan ini tentu saja terjadi perdebatan yang sengit di antara keluarga mereka sendiri. Namun dengan prinsip akhirnya bahwa gambar hewan tersebut bukanlah untuk disembahkan, tetapi hanya sebagai hiasan saja, maka pada saat sekarang ini sudah banyak terdapat ragam hias yang bermotipkan hewan.

Selain dari pada itu sehubungan dengan kepercayaan suku Melayu dahulu hanya sebagai kebiasaan, akhirnya berubah menjadi suatu adat sebagian orang-orang tua yang masih menganggap bahwa hiasan yang diterapkan sebagai lobang angin pada suatu rumah, turut membawa berkah pada si empunya rumah. Itulah sebabnya sebagian dari ragam hias Melayu ada yang mempunyai arti dan ada pula yang bersifat sebagai hiasan belaka.

3.7.4 Dan Lain-lain

Selain dari beberapa ragam hias seperti tersebut di atas, kiranya masih ada lagi beberapa ragam hias yang termasuk dalam khasanah perbendaharaan Melayu.

Nama

Ragam hias itu antara lain adalah :

- Ragam Hias Jala-jala,
- Ragam Hias Terali Biola, dan
- Ragam Hias Ricih Wajid.

Bentuk

Ragam hias jala-jala, berbentuk belah ketupat, karena hasil penyusunan kayu lat yang sejajar dan saling berlawanan arah. Ragam Hias Terali Biola berbentuk lekuk-lekuk tebukan yang disesuaikan dengan bentuk biola, yang terbentuk dari kepingan papan yang, diukir kemudian disatukan.

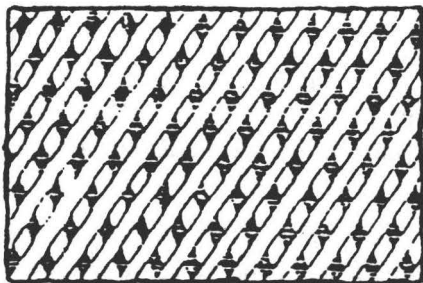
Ragam hias ricih wajid atau bisa juga disebut dengan ragam hias Gigi Belalang, berbentuk potongan wajid yaitu sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut. Terbentuk dari kepingan papan yang diukir kemudian disatukan.

Warna.

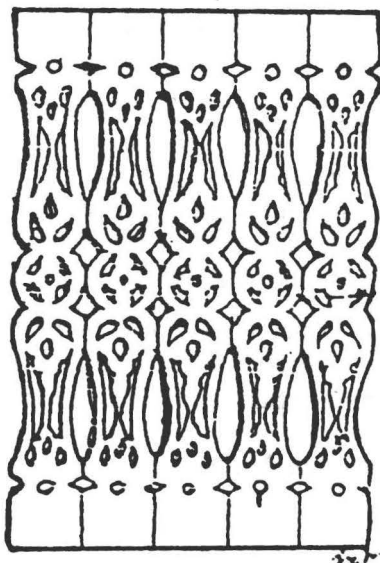
Ragam hias jala-jala hanya berwarna kecoklat-coklatan atau warna putih kapur saja. Ragam hias ini sangat sederhana, namun banyak dipakai. Ragam hias Terali Biola juga berwarna kayu, ataupun putih, kuning, hijau dan lain-lain. Ragam hias Ricih Wajid berwarna keemasan kuning, putih, ataupun hijau dan warna kayu saja.

Cara Membuat

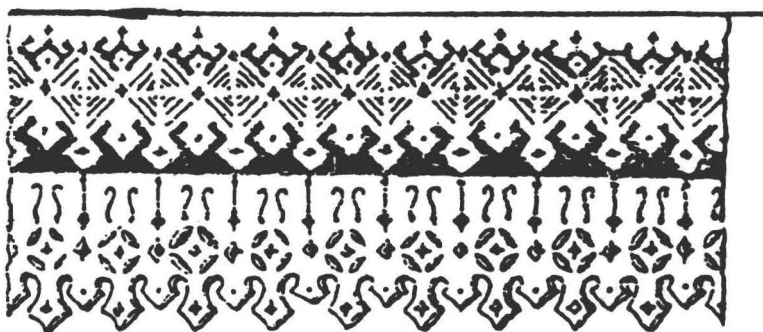
Ragam hias jala-jala paling mudah membuatnya yaitu dengan jala menyalangkan beberapa kayu lat terbentuklah lobang-lobang berbentuk belah ketupat. Ragam hias Terali Biola dibuat dari kepingan papan yang diukir menurut pola biola kemudian digergaji pada tepi kanan dan kiri papan dan ditebuk bagian tengah papan.



Ragam hias Jala-jala



Ragam hias Terali Biola



Ragam hias Rich Wajid

Gambar 21

Setelah selesai maka semua papan yang telah diukir itu disatukan. Ragam hias Ricih wajib sama membuatnya dengan ragam hias Terali Biola.

Penempatan

Ragam hias jala-jala terdapat pada bagian atau jendela, pintu ataupun lobang angin di dapur. Ragam hias Terali Biola terdapat pada jerojak atau terali pada beranda, ataupun terali jendela ataupun sebagai hiasan pada Lesplang.

Dapat juga dibuat bertingkat. Jika dibuat pada bagian bawah tepi lantai, maka fungsinya sebagai hiasan pada tutup angin atau ikat pinggang.

Arti dan Maksud

Ragam hias jala-jala tidak memiliki arti apa-apa, hanya berfungsi sebagai ventilasi dan keindahan saja. Ragam hias Terali Biola tidak memiliki arti apa-apa hanya berfungsi sebagai pager beranda atau jendela. Ragam hias Ricih Wajib (Gigi Belalang) adalah lambang pemersatu pada masyarakat Melayu.

Pembuat

Ragam Hias jala-jala sangat mudah membuatnya sehingga yang punya rumah dapat membuatnya sendiri. Ragam hias Terali Biola dibuat pengukir Cina dari Penang Malaysia. Terdapat di rumah T. Sulung di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram.

Ragam hias Ricih Wajib dibuat oleh pengukir dari Malaysia (Malaka) dengan Designer Datuk lima Laras di Desa Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram.

3.8 Beberapa Upacara

3.8.1 Sebelum Mendirikan Bangunan

Sebelum mendirikan bangunan rumah terlebih dahulu diadakan upacara-upacara. Upacara itu antara lain adalah Upacara meralam tempat, dan sekaligus menetapkan hari yang paling baik untuk

mendirikan rumah tersebut. Upacara lainnya adalah upacara menepung tawari tanah.

Baik upacara meramal tempat dan hari, maupun menepung tawari tanah, kesemuanya ini adalah bertujuan agar si empunya rumah kelak selama menempati rumah tersebut tidak mendapat gangguan dari hantu, jin dan lain-lain. Selanjutnya dengan adanya upacara ini diharapkan kelak memperoleh berkah dan selamat sejahtera sampai ke anak cucu.

Seperti telah penulis uraikan terdahulu bahwa suku Melayu identik dengan Islam, maka segala gerak langkah yang harus dilaksanakan haruslah berdasarkan Islam. Namun tidak dapat disangkal bahwa masyarakat sederhana masih terpengaruh adanya roh jahat, hantu, jin dan jembalang tanah yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keadaan seperti ini lama kelamaan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi adat yang mau tidak mau harus diterima sampai ke generasi berikutnya.

Dengan masuknya Islam maka adat dan kebiasaan seperti ini tidak dapat dihilangkan begitu saja karena sudah berakar dalam diri masyarakat Melayu. Namun hal-hal yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam tentu saja harus dihilangkan ataupun setidaknya harus dihindarkan. Dengan demikian kita dapat melihat kebiasaan menepung tawari tanah, tepung tawar tiang tengah, tepung tawar menaiki rumah dan lain-lain.

Tempat dan Waktu

Tempat untuk melaksanakan upacara meramal tempat dan hari yang baik untuk mendirikan rumah dilakukan pada lokasi tanah yang akan didirikan bangunan. Seorang pawang melihat situasi tempat yang akan didirikan rumah dapat mengetahui baik tidaknya tanah itu. Kearah manakah rumah itu harus dibuat. Mana letak pintu serta dibahagian mana bangunan induk itu harus didirikan. Seorang pawang harus dapat melihat situasi tempat di mana bangunan akan didirikan. Ke arah manakah rumah tersebut harus menghadap agar mendapat berkah dan rezeki, di manakah letak jendela dan pintu. Sebaiknya harus dibuat agar penghuninya kelak mendapat limpahan kesehatan

Di lain pihak apakah bangunan induk harus berada di tengah-tengah lokasi atautkah harus ke samping kiri atau kanan atautkah ke arah belakang.

Selanjutnya ada juga pawang hanya datang meninjau lokasi tempat, kemudian meramalkannya serta menentukan tanggal dan hari dilaksanakan pendirian bangunan tersebut. Waktu pelaksana biasanya pada malam hari setelah sholat Isa. Dalam suasana yang tenang sang pawang menghitung dan membandingkan hari yang baik dan yang kurang baik serta memperhitungkan arah angin. Letak jalan, sungai, bukit dan lain-lain, sampai akhirnya pawang tersebut mendapat suatu keputusan mengenai tempat dan waktu yang terbaik mendirikan bangunan tersebut.

Ada kalanya kebiasaan sang pawang dalam meramal ini tidak dilaksanakan pada malam hari, tergantung dari kemauan dan kesanggupan pawang tersebut

Penyelenggara

Untuk menyelenggarakan upacara meramal tempat dan hari yang baik untuk mendirikan rumah, cukup hanya dilakukan oleh sang pawang saja. Kemudian memberitahukan kepada pemiliknya. Untuk upacara menepung tawari tempat yang telah ditentukan untuk tapak rumah itu penyelenggaranya adalah pemilik rumah tersebut dengan dihadiri oleh pawang, jiran dan sanak keluarga. Di samping itu tidak pula dilupakan orang tua di kampung tersebut diundang untuk menghadirinya.

Sebagai pimpinan dalam meramal tempat sudah tentu pawang itu sendiri. Demikian juga dalam upacara menepung tawari tanah juga dipimpin oleh pawang dan dibantu oleh orang-orang tua atau yang dituakan dan berpengalaman dalam bidang ini. Tidak ketinggalan Imam, dan Ustaz turun tangan teristimewa dalam memimpin doa selamat.

Alat-alat Upacara

Untuk upacara meramal tempat dan hari, alat-alatnya berupa perdupaan. Dalam sebuah dupa yang terbuat dari bahan tanah atau

logam dimasukkan kemenyan yang dibakar. Pedupaan ini berasal dari pengaruh zaman Hindu untuk memuja dan meminta doa kepada Yang Maha Kuasa agar terkabul yang diinginkan.

Dalam upacara menepung tawari terdapat ramuan penabur, ramuan perintis dan pedupaan. Pada ramuan penabur yang terdapat beras putih, beras kuning, bertih, bunga rampai, dan tepung beras.

Tata Pelaksanaan Upacara

Untuk upacara meramal tempat dan hari yang baik saat mau mendirikan rumah, tata pelaksanaannya berbeda menurut masing-masing pawang. Ada yang berpuasa, ada yang bersemadi dan ada pula yang berdoa dan diikuti dengan sesajen serta membakar menyan.

Dalam upacara penepung tawaran, yang melakukannya pertama adalah orang tua-tua, kemudian orang yang terpandang dan berilmu, baru kemudian berturut-turut bergantian dan diakhiri dengan umur yang paling muda.

Jalannya Upacara

Dalam meramal tempat dan hari terlebih dahulu sang peramal meninjau lokasi (tapak perumahan) yang akan didirikan rumah. Diperhitungkan arah sinar matahari, terbit dan tenggelam, arah angin, jalan, sungai serta keadaan tanah itu sendiri. Tidak baik membuat rumah pada tanah berbusut (rumah rayap) karena tempat ini dianggap tempat yang kurang baik untuk mendirikan rumah.

Setelah melihat lokasi tapak rumah, maka berdasarkan perhitungan dan ramalan “pawang” tersebut akhirnya ditentukanlah letak yang dianggap paling baik. Kemudian menunjukkan kepada si pembuat rumah untuk membersihkan tempat tersebut. Ada kalanya seorang “pawang” harus berpuasa beberapa hari agar pawang tersebut mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa untuk menentukan lokasi tapak rumah tersebut.

Setelah disetujui bersama lokasi rumah, maka upacara berikutnya adalah menepung tawari tempat tersebut.

Dalam upacara menepung tawari tanah ini terkadang dibarengi dengan acara kenduri serta membaca doa-doa dan sesajen bagi para

hantu tanah, agar tidak mengganggu penghuninya kela. Mula-mula: dibaca doa selamat, salam dan puji terhadap yang Maha Kuasa. Setelah membaca doa yang dipimpin oleh “Pawang” ataupun ustaz, ataupun orang-orang tua, maka dilaksanakan upacara menepung tawari tanah.

Dimulai dari orang yang tua serta berpengalaman untuk mengambil ramuan penabur. Ditebarkan ke empat penjuru sambil membaca doa supaya beroleh berkat. Kemudian memercikkan air yang telah disediakan dan terakhir memberi salam ke arah empat penjuru. Demikianlah berturut-turut dari yang tua dan diakhiri oleh yang muda. Setelah selesai semuanya maka setiap peserta dan pimpinan upacara mengadakan santap bersama. Upacara selesai.

3.8.2 Sedang Mendirikan Bangunan

Upacara yang dilaksanakan dalam waktu sedang mendirikan bangunan adalah upacara tepung tawar tiang tengah. Upacara ini bertujuan agar selama mendirikan rumah tidak terjadi kesulitan dan halangan, baik bagi para pekerjaannya maupun bagi pihak yang empunya hajat tersebut. Di samping itu upacara pihak yang empunya hajat tersebut. Di samping itu upacara ini juga bertujuan agar rumah yang dibuat itu serasi dan dapat memberi ketenangan serta berkah bagi penghuninya.

Tempat melaksanakan tepung tawar tiang tengah ini adalah pada lokasi tapak rumah. Sewaktu mendirikan tiang tengah dilaksanakan pada pagi hari. Upacara ini diselenggarakan oleh yang empunya hajat dan dihadiri oleh para tukang, jiran (tetangga), sanak keluarga, orang-orang tua dan Ustaz. Sudah barang tentu dihadiri oleh pawang yang sekaligus memimpin upacara ini.

Dalam upacara ini si pemilik rumah terlebih dahulu menyediakan setandan pisang emas, sebiji kelapa tumbuh, sebiji buah kundur dan ikatan rinjisan tepung tawar. Juga tidak pula dilupakan perca kain yang berwarna putih, merah, kuning, Hitam.

Jalannya Upacara

Setelah tiang tengah (tiang rumah tengah yang pertama didirikan/berdiri) maka dilakukan upacara tepung tawar tiang tengah. Kemudian

setandan pisang emas, sebiji kelapa tumbuh, sebiji buah kundur, dan ikatan daun rinjisan tepung tawar, bersama-sama digantungkan di atas tiang tengah tersebut Benda ini tetap berada di atas sampai rumah itu selesai.

Di samping itu di puncak tiang tengah itu dipasang selembur panji-panji yang merupakan kebesaran si empunya rumah.

Setelah semua tiang berdiri, maka pada setiap tiang pada bahagian atasnya diletakkan perca merah, kuning dan hitam sebagai lapik dari kayu tutup tiang. Perca merah berarti keberanian, dan kehidupan. Perca putih berarti kebersihan. Perca hitam berarti tenaga gaib. Dengan demikian keseluruhan perca itu berarti bahwa tiang-tiang sebagai penegak dan pendukung rumah. Telah diberkati dengan kekuatan gaib untuk kehidupan dan kebersihan dari penghuninya.

Pekerjaan mendirikan rumah ini pada hari pertama setelah selesai tepung tawar dan makan bersama, sifatnya adalah bergotong royong. Seandainya ada di antara para peserta memiliki pekerjaan lainnya yang lebih penting maka dapat meninggalkan gotong royong ini setelah terlebih dahulu memberitahukan kepada pemilik rumah. Namun di antara para peserta masih tetap berada di tempat sampai sore membantu mendirikan tiang dan merangkainya dengan kayu-kayu lainnya. Tentu saja pekerjaan membuat rumah belum selesai hanya dalam satu hari saja. Pada keesokan harinya pekerjaan mendirikan rumah itu diteruskan dan sifatnya tidak gotong royong lagi tetapi sudah diupahkan pada tukang pembuat rumah.

Perlu dijelaskan disini bahwa pengertian dari pada setandan pisang emas adalah bahagia, cukup dan tidak kekurangan. Sebiji kelapa tumbuh berarti pertumbuhan dan kehidupan yang sempurna. Sebiji buah kundur berarti sejahtera dan tentram bagi penghuninya. Ikatan rinjisan tepung tawar berarti seruan atau doa atas kesempurnaan kehidupan di rumah tersebut.

3.8.3 *Setelah Bangunan Selesai*

Setelah selesai mendirikan rumah maka diadakanlah upacara menepung tawar rumah sekaligus menaiki rumah baru. Upacara ini

bertujuan agar penghuni rumah peroleh berkah dan ketenangan. Di samping itu merupakan pemberitahuan kepada keluarga di kampung tersebut bahwa sejak hari itu rumah tersebut telah didiami.

Tempat melaksanakan upacara adalah di rumah baru tersebut. Waktu yang dipakai sebaiknya adalah dipagi hari, sewaktu matahari terbit sampai sebelum matahari tergelincir ke arah barat. Dengan demikian diartikan agar berkah dan rezeki naik. Upacara ini diselenggarakan oleh pemilik rumah sendiri dan dihadiri oleh seluruh anggota keluarga terdekat, jiran, orang-orang terkemuka di kampung itu. Pemimpin upacara dapat ditunjuk orang tua yang biasa memimpin upacara ini ataupun Ustaz. Ada kalanya yang memimpin upacara itu juga seorang pawang.

Alat-alat yang perlu disediakan dalam upacara ini adalah sesumpit beras, setandan pisang emas, sebutir telur dan seperangkatkan perlengkapan tepung tawar. Upacara ini dimulai sejak pemilik rumah menjejakkan kakinya di langga rumah sampai seluruh keluarga berada dalam ruangan rumah.

Jalannya Upacara

Setelah bangunan rumah selesai maka pada keempat penjuru rumah ditanam pohon kelinjuhang sebagai tangkal pohon pisang sitawar, sebagai pelengkapnyanya. Di samping itu juga ditanam tahi besi untuk mengusir hantu-hantu tanah.

Para keluarga yang akan menempati rumah itu sebaiknya mulai matahari terbit ataupun sebelum matahari terbenam. Hal ini berarti agar rezeki serta gengsi pemilik rumah “naik”. Beserta dengan barang-barang rumah tangga juga dibawa :

- Air sekendi yang telah diisi sehari semalam sebelum menaiki rumah tersebut. Hal ini berarti merupakan kejernihan dan ketenangan pemilik rumah.
- Kitab suci Al Qur'an yang berarti memiliki iman yang tinggi dan setiap tindak tanduk penghuninya harus mengikuti syariat agama Islam.

Di dekat tiang tengah di dalam rumah telah disediakan terlebih dahulu:

- sesumpit beras yang merupakan lambang kesuburan
- setandan pisang emas yang berarti rezeki
- tepung tawar, berarti satuan untuk kesempurnaan.
- sebutir telur berarti tumbuh dan berkembang biak dengan baik.

Para famili menaburkan bertih dan ramuan penabur lainnya kepada keluarga yang menaiki rumah tersebut dan diiringi dengan doa dan upacara selamat. Kemudian kepala keluarga beserta isteri dan anak-anaknya diantarkan ke ruang tengah dan disini diadakan upacara penepung tawar oleh orang-orang tua. Setelah selesai upacara ini maka diadakan jamuan makan bersama, setelah terlebih dahulu diadakan pembacaan doa selamat.

Kelebihan air tepung tawar itu kemudian digunakan untuk menepung tawari tiap-tiap ruangan dan setiap tiang rumah. Sedang air sekendi dan kitab Suci Al Qur'an diletakkan pada tempat yang baik dekat tiang tengah. Barulah pada hari ketiga setelah upacara mendaki rumah hari ini beras, pisang dan beberapa benda-benda lainnya disedekahkan kepada fakir miskin ataupun kepada siapa saja yang dianggap berhak untuk menerima sedekah ini. Selesai sudah upacara menaiki rumah baru.

3.9 Analisis

3.9.1 Nilai-nilai Budaya Pada Arsitektur Tradisional

Pada arsitektur tradisional Melayu Sumatera Utara terkandung nilai budaya yang tinggi. Hal ini terlihat dari bentuk bubungan yang tidak hanya lurus tetapi agak mencuat ke kanan dan ke kiri. Dapat juga disimpulkan bahwa orang-orang ahli membuat rumah Melayu jaman dulu telah memikirkan adanya keindahan pada bubungan rumah yang mereka diami. Demikian pula dengan "Djaha Minum" pada hubungan atap dapur yang diasosiasikan belalai gajah yang mencuat ke atas dan perumpamaan gajah sebagai binatang yang kuat, agung dan disegani.

Demikian pula letak rumah yang pada zaman dahulu menghadap ke arah Matahari terbit yang berarti mengharapkan berkah dan rahmat seperti halnya Matahari pagi yang bersinar cerah. Demikian pula dalam pemasangan tulang rebung, di mana tidak boleh dibuat hanya dari sebatang kayu utuh tetapi harus dibuat bersambung pada pertengahannya. Dapat disimpulkan merupakan tenggang rasa yang menempati rumah. Hal ini disebabkan untuk mencari sebatang kayu yang cukup panjangnya serta sama besarnya dari pangkat ke ujung agak sulit, maka cukup dipasang yang agak pendek sama besar dan kuat. Inilah merupakan tenggang rasa bagi pemilik rumah.

Di lain hal pemasangan kayu kasau yang tidak boleh terbalik, yaitu ujung kayu harus terletak di atas dan pangkal kayu terletak di bawah menunjukkan sistematika kerapian. Hal ini sebagai lambang perkembangan dan pertumbuhan, jika terbalik berarti perkembangan pemilik rumah akan terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kamar anak gadis letaknya di para-para (loteng), jalan masuk dan keluarnya dari ruang tengah. Hal ini menjaga keselamatan dan kehormatan serta harga diri keluarga. Sebab untuk menjumpai sang gadis di ruang tidak mudah, dan kedua orang tua selalu mengawasi tindak tanduk anak gadisnya. Kehormatan rumah tangga ditandai dengan tingkah laku keluarga tersebut, baik dalam mendidik anaknya maupun perilaku anak itu sendiri dalam masyarakat.

Dari segi keindahan terlihat dengan adanya ragam hias yang bermacam-macam bentuk dan coraknya yang diukirkan serta ditebuk dengan cermat dan rapi, sehingga menunjukkan tingginya kebudayaan ukiran tradisional Melayu. Demikian pula dengan susunan ruangan, terlihat adanya tingkatan penghormatan terhadap para tamu yang datang. Tempat menerima tamu pria dan wanita juga dibedakan, serambi depan untuk tamu pria dan serambi belakang untuk tamu wanita. Selanjutnya kita lihat typologi rumah tradisional Melayu yang berbentuk rumah panggung, maka di camping menjaga keselamatan dari amcaman binatang buas juga menginginkan kebersihan dan kesehatan pemilik rumah.

Dengan banyaknya jendela dan lubang angin membuat kesegaran orang yang menempati. Demikian juga tingginya rumah dan letaknya jendela dan pintu mengakibatkan tamu yang dari jauh ataupun ancaman yang akan datang telah nampak dari jauh, sehingga persiapan penyambutan telah diperhitungkan masak-masak.

Selanjutnya tidak pula dilupakan adanya ikatan dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu adat, resam dan syariat Agama Islam terutama di dalam hati sanubari putra Melayu. Tentu saja hal inilah yang menjadi kunci pemersatu suku Melayu Sumatera Utara.

3.9.2 Pengaruh Luas Terhadap Arsitektur Tradisional Melayu

Dengan majunya teknologi maka hal ini turut berpengaruh terhadap pendidikan, ekonomi dan sekaligus bentuk rumah tradisional Melayu itu sendiri. Seperti kita lihat dengan adanya alat-alat modern maka pengukuran yang dahulu didasarkan langkah, tapak, jengkal kaki dan lain-lain, maka kini pada umumnya dipakai ukuran meter, kaki dan lain-lain.

Alat-alat yang dipergunakan juga berubah di mana sekarang dengan adanya kemajuan perkembangan peralatan, seperti paku, bor, ketam, gergaji dan lain-lain, maka peralatan pembuatan rumah tradisional Melayu juga makin bertambah baik. Juga tidak pula dilupakan adanya pengaruh terhadap orang-orang yang merantau mengakibatkan ilmu yang didapat serta pengalaman dari rantau merupakan modal besar yang mempengaruhi peningkatan mutu, keindahan serta keagungan rumah tradisional Melayu. Hal ini terlihat pada ragam his yang diterapkan dalam lobang hawa, sudah terdapat motif-motif hewan, yang selama ini merupakan larangan yang perlu untuk di jauhi.

Demikian pula dengan atap rumah yang dahulu hanya dibuat dari daun nipah maka kini sudah diganti dengan atap sirap dari bahan kayu pilihan. Demikian pula dalam masalah ekonomi maka rumah-rumah dahulu hanya menghadap ke Matahari Terbit maka sekarang banyak menghadap ke Jalan Umum, karena faktor ekonomi faham masalah perdagangan banyak ditunjang oleh adanya sarana jalan yang menuju ke suatu desa atau kampung.

Di lain hal tidak dapat dilupakan pengaruh agama Islam sangat besar sekali terhadap perkembangan Seni Arsitektur Melayu itu sendiri. Hal ini terlihat dengan jelas dalam setiap langkah dan gerak suku Melayu, dan dalam rumah tamu pria tidak boleh bercampur duduk dengan tamu wanita, masing-masing mempunyai kedudukannya sendiri-sendiri.

Demikian pula dengan bentuk-bentuk lengkungan lobang hawa di atas pintu atau jendela banyak yang mengikuti pola kubah Mesjid, dan keadaan rumah yang harus bersih dari najis atau pun kotoran lainnya.

Hal ini terlihat dengan adanya guci tempat mencuci kaki sebelum masuk ke dalam rumah dan kandang ayam, kerbau, kambing atau pun hewan piaraan lainnya tidak terletak di bawah rumah (di kolong rumah).

3.9.3 Prospek Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang

Dengan data yang terlihat di lapangan di mana rumah tradisional Melayu semakin jarang, dan orang-orang lebih suka membuat rumah bentuk bebas dan modern maka dikhawatirkan seni arsitektur tradisional Melayu akan punah.

Oleh karena itu demi pewarisan nilai budaya serta ketinggian seni arsitektur tradisional Melayu terhadap generasi penerus, maka pembinaan terhadap bidang ini perlu sekali.

Walaupun perkembangan arsitektur modern maju dengan pesatnya namun semestinyalah seni tradisional Melayu turut maju dan berkembang sehingga menjadi sesuai dan setarap serta tidak kalah nilainya dengan seni-seni arsitektur modern.

BAB IV

ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK KARO

4.1 Lokasi

Barusjahe, satu diantara desa dari 24 desa yang termasuk Kecamatan-Barusjahe terletak di dataran tinggi Karo, 18 Km jaraknya dari Kabanjahe. Kota Kabanjahe adalah ibukota Kabupaten Karo, sedangkan Barusjahe ibukota Kecamatan Barusjahe. Sebelah timur Barusjahe terdapat lembah di kaki lereng Barus sedang bagian Barat, Utara, Selatan, terdapat ladang-ladang yang subur, merupakan daerah pertanian sayur mayur. Batas Barusjahe di sebelah timur adalah dengan kabupaten Simalungun, di sebelah utara dengan kabupaten Deli Serdang, di sebelah selatan dengan Kecamatan Tiga Panah, sebelah Barat dengan Berastagi dan Kabanjahe. Hawa di daerah ini sejuk dan sangat dingin, sehingga di dataran tinggi Karo ini terutama di Sibolangit, Bandar Baru, Barastagi dan Kabanjahe banyak didirikan tempat-tempat peristirahatan atau Bungalow-Bungalow.

Sebelah Utara Barusjahe di Kecamatan Simpang Empat Berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang terdapat gunung yang tinggi yaitu Gunung Sibayak yang masih berapi. Karena tingginya pada Puncaknya selalu ditutupi es. Pada lembah sekitar kaki gunung tersebut masih terdapat air panas yang berbau belerang. Setiap

hari libur yakni hari Sabtu dan Minggu ramai dikunjungi pendatang untuk mandi-mandi.

4.2 Pola Perkampungan

Pada umumnya bersifat mengelompok, tapi adakalanya juga berbaris mengikuti aliran arus sungai atau dengan kata lain arah dan perletakan rumah adat Karo atau bangunan berdasarkan arah aliran sungai (Utara Selatan). Jadi pintu bangunan ini semuanya di bagian utara dan selatan. Sekalipun sama besarnya, dari segi adat, pintu utama adalah di bagian selatan ke arah mana sungai mengalir.

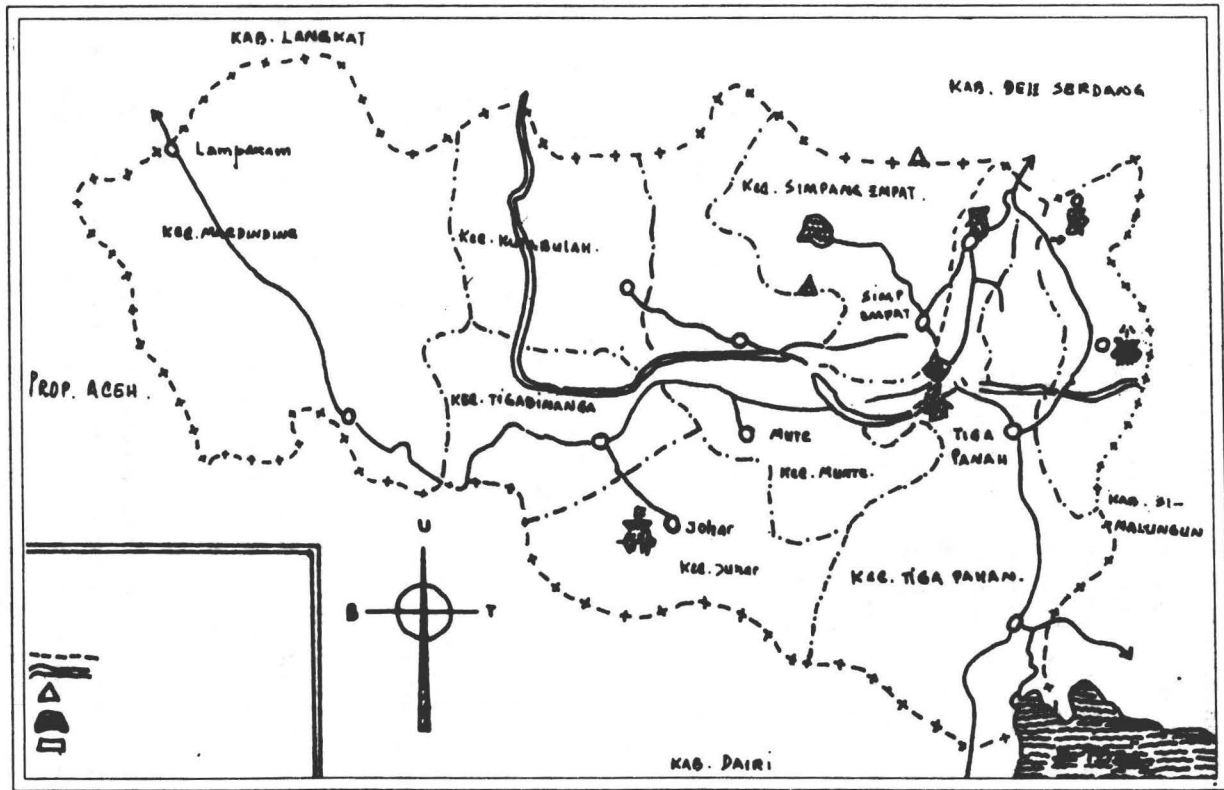
Biasanya panjang rumah/bangunan arah Utara Selatan dan lebarnya arah Timur Barat. Rumah dan Bangunan adat lainnya secara berkelompok ini bisa dibagi atas tiga yakni Utara, Tengah dan Selatan, sehubungan dengan letaknya dari Utara Selatan. Dalam hal ini tidak termasuk rumah-rumah baru yang bukan rumah dan bangunan adat yakni misalnya : Rumah Beras, Rumah Tanjung Nguda, Lumbung (keben) tempat menyimpan padi, Rumah Duru, Rumah Barus, Rumah Lolong, Rumah Mengkur, Rumah Nderpih, Jambur Bangunan untuk pertemuan sejenis Balai pertemuan, Rumah Kerihaen, Rumah Anjung, Rumah Galuh, Rumah Mbelin, Rumah Mecu (Tinggal hanya puing), Rumah Ligai, Lumbung (Kebun) Tempat penyimpanan padi, Lesung, B. Geriten Bangunan tempat menyimpan tulang belulang/nenek/keluarga dari Rumah Ligai (biasanya tulang tengkorak). Rumah/Kantor Camat (rumah bentuk baru bukan rumah adat) Rumah Sibayak (atapnya masih bentuk Rumah adat tetapi badan bangunan seperti rumah model bukan bangunan rumah adat). Kantor Polisi juga barang bangunan rumah adat. Geritan baru yang bukan seperti bentuk geritan.

4.3 Penduduk

Jumlah penduduk di desa Barusjahe ditinjau dari jenis kelamin.

Laki-laki	berkisar 700 orang
Perempuan	berkisar 735 orang
Jumlah : 1.435 orang	

Gambar 1



Jumlah penduduk di desa Barusjahe ditinjau dari usia.

Usia	0--4	berkisar	147 orang
Usia	5--9	berkisar	146 orang
Usia	10--14	berkisar	146 orang
Usia	15--19	berkisar	136 orang
Usia	20--24	berkisar	126 orang
Usia	25--29	berkisar	147 orang
Usia	30--34	berkisar	146 orang
Usia	35--39	berkisar	148 orang
Usia	40--44	berkisar	147 orang
Usia	45-----	berkisar	146 orang

Jumlah : 1.435 orang

Sedang jumlah penduduk kecamatan Barusjahe adalah 14.669 yang terdiri laki-laki 6.944 dan perempuan 7.725 jiwa.

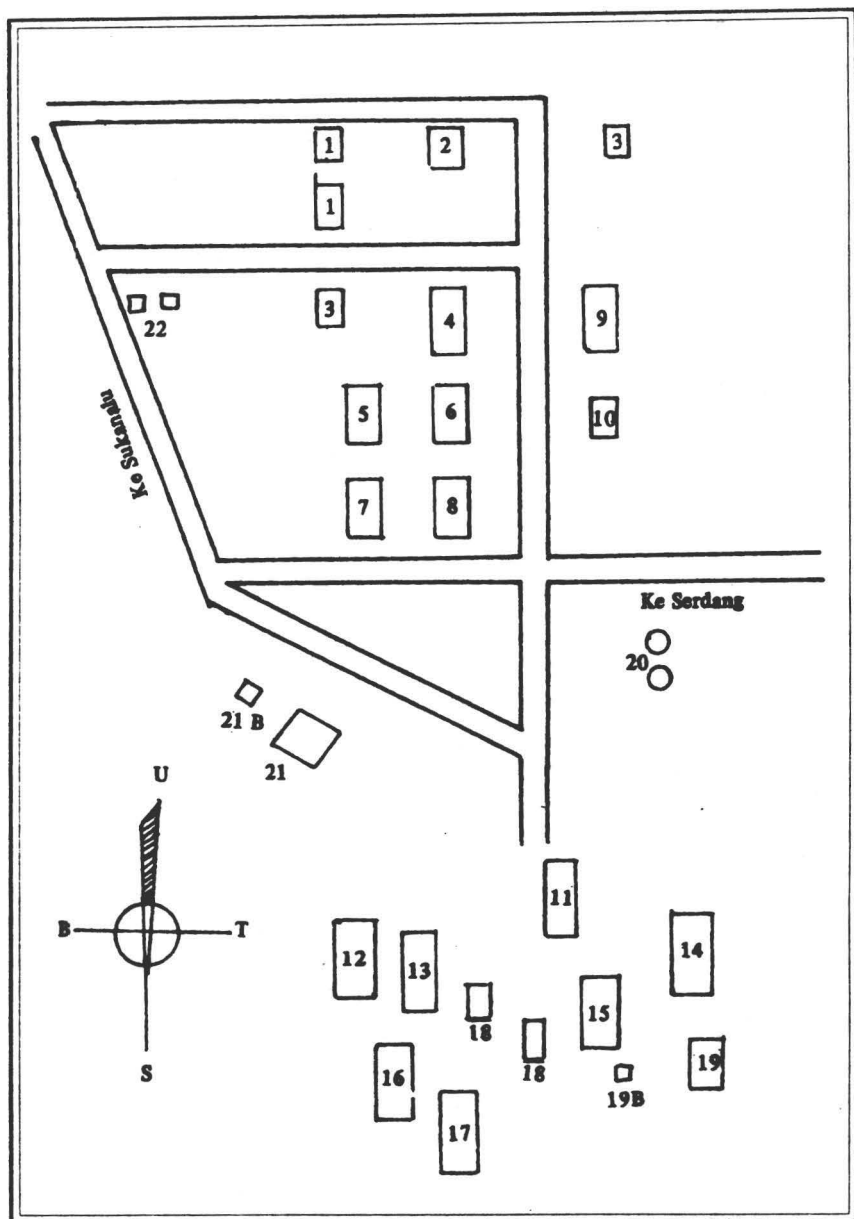
4.3.1 Asal-usul.

Menurut cerita pada mulanya satu kerajaan Tapanuli (sekarang) di bawah kekuasaan Aceh, dan Aceh dikuasai oleh kerajaan dari Minangkabau. Anak raja ini (yang konon terletak di kota Barus di Tapanuli) berusaha menghindari dari tangkapan kerajaan Minangkabau. Namun di balik itu, anak raja inipun ternyata jatuh cinta terhadap seorang gadis yang menurut kebiasaan pada waktu itu tidak boleh dikawini.

Untuk mencapai tujuan, mereka menghindar sambil melarikan diri keluar dari Barus. Dalam perjalanan keluar dari kampung aslinya tersebut, setelah berjalan berhari-hari maka sampailah mereka di suatu tempat di kota Usang.

Kampung ini tempatnya di Kabupaten Dairi, sekarang yang namanya Kuta Usang. Ketika berkunjung kepada Raja Kuta Usang, maka oleh Raja ditanyakan namanya dan, dijawab dengan Barus sedangkan nama aslinya tidak disebutkan, jadilah namanya Barus.

Setelah beberapa hari, mereka melanjutkan perjalanan lagi, tibalah pada suatu tempat yang dianggap merupakan tempat yang cocok untuk



Gambar 2

mereka tempati. Maka mereka pun mendirikan rumah di tempat itu, yang kemudian berkembang menjadi kampung Barusjahe. Dalam mendirikan rumahnya ia dibantu seorang adik penghulu Ajinembah bermarga Ginting Manik yang sampai sekarang menjadi anak boru dari marga Barus.

Sebelum sampai di Barusjahe (tempat yang baru ini) mereka tinggal di Bilagen (tempat yang dibuatnya sebelumnya) di bagian Utara Barusjahe sekarang. (Utara = kenjulu sedangkan Selatan = Kejahe).

Jadi sebenarnya nama tersebut berasal dari Barus Kenjahren Bilagen artinya Barus yang terletak di Selatan Bilagen. Beralih menjadi Barusjahe seperti namanya sekarang Barusjahe.

4.3.2 *Mobilitas*

Untuk kehidupannya penduduk biasanya lama menetap di suatu tempat, karena kesuburan tanahnya. Jadi perpindahan dalam jangka pendek jarang kelihatan. Namun demikian sehubungan dengan banyaknya hasil daerah itu, orang daerah setempat selalu menjual ke pasar atau langgung menjual ke kota-kota besar seperti Medan, Belawan dan lain-lain. Dengan demikian mobilitas masyarakat desa itu termasuk tinggi.

4.3.3 *Pola Penyebaran.*

Penduduk banyak meninggalkan kampung halamannya hanya karena adanya perkawinan dengan orang di luar kampung ini terutama yang wanita, melanjutkan sekolah dan kemudian karena menduduki jabatan tertentu di tempat lain dan karena berdagang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa persebaran mereka tentu ke kota-kota seperti Medan Binjai dan lain-lain. Tapi ada juga yang menyebar ke perkampungan yang dianggap subur, sehingga hasil pertanian jauh lebih baik dibanding di tempat semula.

Sebelum bentuk penyebaran seperti di atas, dulu penyebaran itu ada ditentukan oleh karena keluarga Barus ini sudah demikian banyaknya, sehingga harus pergi mencari tempat lain yang masih berdekatan dan mendirikan rumah di tempat baru serta membuat tanah

pertanian baru. Di tempat didirikannya rumah, kemudian berkembang menjadi kesain (kolompok rumah dan halamannya) sehingga pada akhirnya menjadi huta (kampung).

4.4 Latar Kebudayaan

4.4.1 Latar Sejarah.

Di Tanah Karo sebelum Belanda datang memerintah ada kerajaan yang berkuasa yaitu : Kerajaan Sarinembah, dengan raja Sembiring Mekala; Kerajaan Suka, dengan raja marga Ginting Suka; Kerajaan Lingga, dengan raja marga Sinulingga; Kerajaan Barusjahe, dengan raja marga Karo-karo.

Sesudah Belanda berkuasa bertambah dengan satu kerajaan yaitu Kerajaan Kuta Buluh dengan raja marga Peranangin.

Terjadinya kerajaan Barusjahe bermula dari Kuta Barusjahe sebagai perkembangan dasar.

Menurut Tarombo (garis keturunan) dari Barus, berdasarkan tarombo yang dibuat oleh Controleur Lubuk Pakam Onderatdeeling Beneden Serdang pada tahun 1879. Simbelangpinggel anak (putra) yang paling muda dari Barus pernah pergi ke pesisir dan kemudian dikawinkan oleh seorang Raja Pesisir dengan anaknya. Walaupun dari perkawinan ini melahirkan putra, namun karena adat di pesisir termasuk marga tidak ada sehingga di Barusjahe tidak ada kesain dari putra Simbelangpinggel.

Kesain-kesain yang terdapat di Barusjahe adalah berdasarkan garis keturunan Putra Tertua dari Barus, yang anak-anaknya adalah sebagai berikut : Jambut ligai, Siberas, Sigedang, Beras pinto dan Siniring, saripai sekarang orang hanya menyebutkan sub marga Barus atau lima kelompok : yakni berdasarkan Kesain yang ada di Barusjahe tersebut Sub marga yang lima ini, untuk kebutuhan hidupnya yang lebih baik akhirnya mencari tempat baru di sekitar kampung Barusjahe.

Di tempat baru ini mereka mendirikan rumah menjadi kesain dan berkembang menjadi kampung. Mula-mula mendirikan kampung tetap dari garis keturunan Barus. Sehingga karena adanya perpindahan ini,

maka diperkirakan ada sebanyak 21 kampung yang pernah didirikan oleh marga Barus. Kampung-kampung inilah menjadi kekuasaan Barusjahe yang kemudian bertambah dengan kuta-kuta lain karena kemenangan perang.

4.4.2 *Sistem Mata Pencaharian.*

Pada umumnya mata pencaharian mereka adalah pertanian dengan menanam sayur-mayur dan padi. Penanaman ini bertukar-tukar menurut musim tanam masing-masing. Tanah yang mereka olah adalah tanah adat berdasarkan keturunan. Pelaksanaan pengolahan tanah biasanya dengan gotong royong yang disebut dengan aron (kelompok kerja), berganti-ganti mengerjakan tanah milik dari anggota aron tersebut.

Di samping bertani mereka juga memelihara hewan yang hanya diperlukan (sebagai makanan) pada “kerja-kerja” (pesta). Hewan peliharaan ini adalah : ayam, babi dan lembu namun yang paling umum/banyak adalah ayam.

4.4.3 *Sistem Kemasyarakatan.*

Sistem kemasyarakatan berdasarkan garis bapak yang biasa disebut dengan patriachat. Jadi suatu keluarga bila mempunyai keturunan maka marga dari si bapak menjadi ikutan dari nama putra-putrinya, dan bukan dari marga si ibu. Hubungan kekeluargaan secara adat dapat dibagi atas : Kalimbubu, senina dan anak beru. Hubungan kekeluargaan ini ada pada setiap orang. Artinya seseorang selalu berlaku sebagai kalimbubu, sebagai senina dan sebagai anak beru. Jadi bersifat timbal balik.

Pada dasarnya rumah adat “Si waluh Jabu” adalah rumah adat khas di daerah Karo yang si dalam satu rumah terdapat delapan keluarga (*si waluh jabu*), namun akhirnya berkembang sehingga ada rumah adat “si empat jabu” (empat keluarga), si sepuluh dua jabu (dua belas keluarga) dan si sepuluh enam jabu (enam belas keluarga).

Sangat tabu bagi masyarakat Barusjahe mempunyai kepala keluarga ganjil, misalnya tiga, lima, tujuh, sembilan dan seterusnya. Sebab dalam rumah tersebut (dua) keluarga mempunyai satu dapur,

sehingga hubungan tetap ada, kalau ganjil dianggap tidak serasi yang disebut “*melumang*” (tidak mempunyai teman/sanak famili).

Rumah adat *Siwaluh jabu* terbagi dua :

Rumah adat *Siwaluh jabu*.

Keluarga-keluarga yang menempati rumah ini tidak terikat oleh undang-undang Rumah adat. Tindakan-tindakan yang diambil inilah diputuskan bersama. Juga keluarga yang menempati tidak terikat oleh marga.

Rumah adat “radat” *Siwaluh jabu*.

Mempunyai pemimpin (penghulu) rumah dari marga yang membuat kampung tersebut (penduduk asli), yang kuasanya terbatas, hanya dalam lingkungan rumah adat “radat” *Siwaluh Jabu* ini.

Ture Jahe	
Lebar Bena kayu	Bena kayu
Sidapurken lepar Bena kayu	Sidapurken bena kayu
Sidapurken ujung kayu	Sidapurken lepar ujung kayu
Ujung kayu	Lepar ujung kayu

Ture Julu

Bentuk susunan keluarga memanjang membentuk dua kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 keluarga. Antara kelompok dibatasi oleh lobah/dalam yaitu jalan (gang kecil), mulai dari Ture Jahe ke Ture Julu.

Dalam rumah ini hanya terdapat 4 (empat) dapur, satu dapur untuk keluarga berdua.

Rumah adat “radat *Siwaluh Jabu*” berprinsip

Ngjari anakna. Sebagai penghulu rumah harus Sembuyak Penghulu

(saudara marga kepala kampung).

Nama dan kedudukan Jabu-jabu (keluarga).

Bena kayu disebut juga Jabu rambu-rambu yang menempati adalah anak Taneh.

Kedudukannya sebagai penghulu rumah dan ahli segala bidang dalam rumah tangga.

Didapurken Bena Kayu yaitu Jabu peningkir-pingkir (pengintai). Tugasnya mengawasi/melihat yang menempati anak Bena Kayu Sintua, sintua Tertua/paling tua.

Didapurken lepar Ujung kayu yaitu Jabu Simangan-minem/ makan minum. Karena disegani dan dihormati sebagai anak sintua Kalimbubu arinteneng disebut anak si Elang-elang atau per-ate-ate (marga). Lepar ujung Kayu yaitu Jabu Arinteneng/pendugi. Segala runggu (musyawarah) di dalam rumah dia yang harus menyelesaikan yang menempati : Kalimbubu Bena Kayu.

Lepar bena Kayu yaitu Jabu Simangaloken.

Tugasnya sebagai penerima Luah ke rumah. Kalau ada pesta di kampung tersebut maka yang mewakili ke-8 keluarga tersebut adalah Simangaloken, untuk menerima pembagian makanan dan lain sebagainya.

Yang menempati yaitu - biak senina Jabu bena (saudara bena kayu).

Sidapurken lepar Bena kayu yaitu Jabu Peninggel-ninggel, yang berhak/wajib mendengarkan pembicaraan antara tamu dengan. Simangan Loken (orang tuanya).

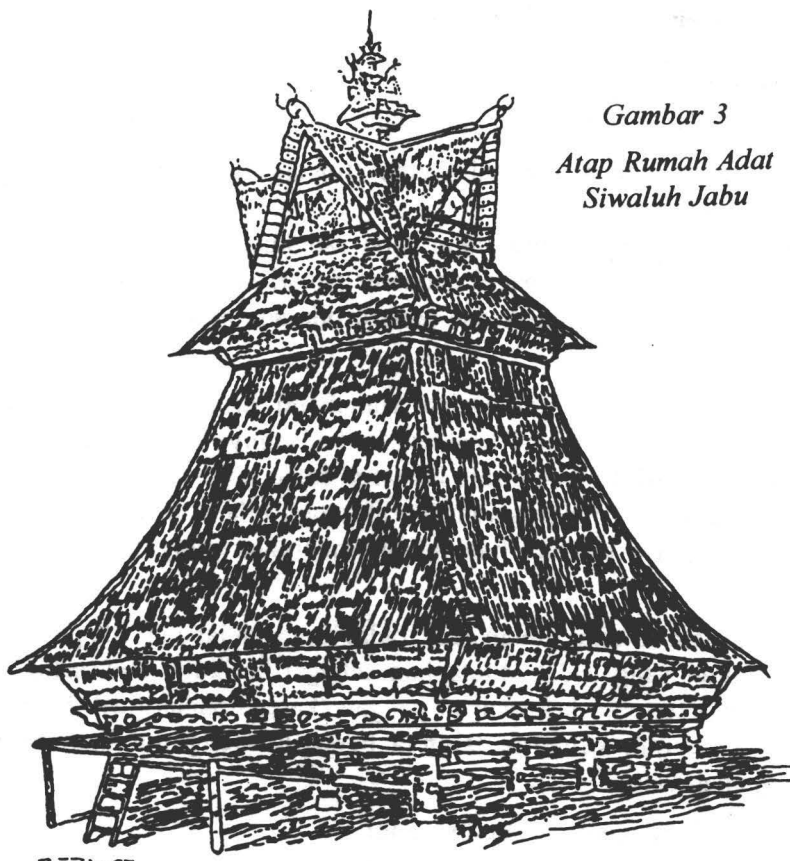
Yang menempati adalah anak sintua Simangaloken.

Sidapurken ujung kayu yakni Jabu Sungkun Berita, yang menanyakan (nungkun berita). Berita kepada peninggel-ninggel. Yang menempati adalah anak sintua ujung kayu.

Ujung kayu yakni Jaba Tumpak Bala seribu. Sebagai pengatur tamu yang bagaimanapun banyaknya akan tertib.

Yang menempati ; anak Beru Bena Kayu.

Cuku Bicara. Bena kayu yakni jabu rambu-rambu sebagai Pengulu rumah. Yang menempati adalah Keluarga Raja Kampung. Sidapurken Bena Kayu yakni jabu Guru Perkatika Simeteh wari si telu puluh (Dukun) sebagai pertambar-tambar (pengobatan). Sidapurken lepar ujung kayu yakni jabu Perpaula yang mengurus huma dan rumah



Gambar 3
Atap Rumah Adat
Siwaluh Jabu

Gambar 4

1	d	5	7	d	4
3	d	8	6	d	2

Denah Rumah Siwaluh Jaba

juga sebagai pelapan Kalimbubu.

Lepar ujung kayu

Lepar Bena kayu

Sidapur lepar Bena Kayu yakni jabu.

Kurungen manuk sebagai Pande (tukang) yang membuat segala perlengkapan/peralatan.

Sidapurken ujung kayu yakni Jabu sangkuten Gong atau penggual (kelompok musik) sebagai pengatur penari dan pemusik. Pada jabu ini juga tempat pemusik dan penari, bila ada pesta di dalam rumah. Ujung kayu.

Perkanam-kanam. Dalam rumah ini susunan jabu-jabu sama dengan rumah Ngajari anakna. Perbedaannya dengan dua rumah terdahulu, bahwa dalam satu keluarga bebas berbicara baik mengenal yang baik-baik maupun yang buruk tetapi bila di depan umum atau keluarga lain mereka hanya membicarakan yang baik-baik saja (sopan).

Dalam struktur rumah adat “radat” siwaluh jabu ini ada peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan sebagai berikut : Bila salah satu keluarga tersebut kekurangan pangan (karena panen tidak berhasil), maka ketujuh keluarga lainnya bersedia mengumpulkan berupa pinjaman yaitu :

- Padi dua goni = Page dua guni
- Garam dua liter = Sira sada tumba
- Uang satu rupiah = Serpi sada (uang logam).

Kalau mereka hendak keluar (menghadiri pesta, ziarah ke kuburan atau kondangan) maka harus melapor terlebih dahulu sehingga diatur siapa yang menjaga rumah.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa setiap jabu (keluarga) dalam rumah adat mempunyai tugas masing-masing. Hubungan adat ini dapat juga diartikan bahwa rumah adat “radat” siwaluh jabu merupakan suatu daerah terkecil dan struktur pemerintahan di tiap-tiap kerajaan di Tanah Karo. Struktur pemerintahan seperti ini sudah ada sebelum Belanda masuk ke daerah Karo.

4.4.4 *Sistim Religi dan Sistem Pengetahuan.*

Sebelum Belanda masuk ke daerah ini mereka mempunyai sistem kepercayaan kepada kekuatan gaib dan roh-roh halus, sebagai suatu bentuk yang dapat membahagiakan dan menghancurkan oleh karena itu pada umumnya kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan sistem religius yang mereka anut pada waktu itu.

Pada mulanya mereka menganggap kekuatan gaib itu sama adalah satu. Namun setelah adanya pembagian hak raja-raja marga si lima, akhirnya mereka membuat peraturan yang dianggap paling benar/tepat dalam kepercayaan yang dianut oleh ke lima marga-marga tersebut, sehingga kekuasaan akan alam gaib ada tiga, yaitu : Dibata datas, dibata tengah dan Dibata Teruh. Dibata-dibata ini dibagi lagi atas beberapa "biak" misalnya sibiak taneh, sibiak karangen, sibiak jabe, sibiak kesain, sibiak juma dan lain-lain. Hingga sekarang masih ada juga yang menganut kepercayaan ini yang disebut Perpegu dan Perodak-odak, Perjinujung. Setelah Belanda masuk di Tanah Karo agama Kristen disebarkan demikian juga agama Islam.

Kesenian. Berhubung masyarakatnya bermukim dan bertempat tinggal di daerah pertanian maka acara-acara kesenian mereka banyak terpengaruh sebagai culture agraris.

Aron yang merupakan kelompok kerja dalam mengolah daerah pertanian adalah merupakan salah satu bentuk gotong-royong. Biasanya setelah panen tiba, aron membuat pesta yang disebut "juro-guro aron" yang diiringi dengan pesta gendang dan landek (menari). Pesta ini dilaksanakan untuk memeriahkan merdang merdem (panen), rnempererat pergaulan singuda-nguda ras anak perana (muda-mudi), untuk mengembalikan semua jerih payah dalam menanggulangi kebutuhan hidupnya mereka.

Pesta kesenian adat ini sering diikuti pula oleh perkolong-kolong (sepasang muda-mudi yang telah pandai berlagu di tengah-tengah pesta gendang aron tersebut). Perkolong-kolong orang yang terampil menari dan menyaingi yang dapat memikat hati para penonton.

Pertunjukan kesenian di samping pertunjukan hiburan, ada juga yang berhubungan dengan adat serta kepercayaan.

Semua ini biasanya diiringi oleh *penggual* (pemusik tradisional) dengan seperangkat alat musik tradisional.

4.5 *Jenis-jenis Bangunan*

4.5.1 *Rumah Tempat Tinggal*

Nama. Rumah siwaluh jabu (rumah yang ditempati oleh delapan keluarga). Kemudian Tipologi rumah adat di Barusjahe ada dua macam bentuk rumah adat yaitu Rumah adat biasa dan rumah adat Sibayak. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk atapnya. Bentuk keseluruhan empat persegi panjang mempunyai 2 buah pintu (*ture*) yaitu : *ture jahe* dan *ture julu*.

Bentuk bagian-bagian. Bagian atap bentuknya paduan dari bentuk-bentuk trapesium, sedangkan untuk tutup atap bagian depan berbentuk segi tiga yang disebut dengan *lambe-lambe* (*ayo* = wajah rumah). Bagian dinding juga berbentuk trapesium yang ditopang oleh *dapur-dapur* yang terletak di atas tiang.

Adapun bagian-bagiannya adalah sebagai berikut : *Pilo-pilo*, *tanduk kerbau*, *Anak Tersek*, *Tambe-tambe rumah* (*ayo rumah*) *Derpik angin*, *Atap rumah* dan *Cuping rumah* (*suhi* = sudut rumah), *Derpik rumah* (= dinding), *Dapur-dapur* (*melen-meleh*), *rumah*), *Derpik rumah Ture* (beranda depan dari bambu), *Pemayang*, *Erda* (= tangga), *Tiang*, dan *Palas rumah* dari batu.

Susunan Ruangan. Rumah adat siwaluh jabu untuk rakyat biasa dan untuk Sibayak di dalamnya tidak memiliki jabu-jabu yang diberi berinding, antara jabu keluarga dan jabu keluarga lainnya, Mereka saling dapat melihat. Antara jabu hanya dibatasi oleh *dapur* (di gambar 4) yang digunakan oleh tiap dua keluarga yang berdekatan. Rumah Siwaluh jabu ini, boleh dikatakan hanya terdiri dari satu ruang besar yang ditempati oleh delapan keluarga yang merupakan denah jabu. Besarnya jabu yang ditempati keluarga $\pm 4 \times 4$ m.

Fungsi Tiap jabu (ruang keluarga) Delapan jabu (semua ruang yang ditempati setiap keluarga) pada dasarnya digunakan untuk berbagai fungsi untuk tempat makan, tempat tidur dan menerima

tamu dan lain-lain. Jadi dalam hal ini setiap jabu yang ada tidak mempunyai bagian-bagian seperti rumah dewasa ini yang memiliki ruang-ruang, yang terpisah antara dapur, ruang makan, kamar tidur, ruang tamu dan lain-lain.

4.5.2 Rumah Ibadah (pemujaan)

N a m a; Sebenarnya rumah ibadah (pemujaan) di daerah Karo yang bisa digunakan untuk setiap upacara atau terhadap desa tertentu tidak ada. Tetapi kalau rumah ibadah itu dimaksudkan berupa gereja dan mesjid, di sana sudah ada. Kalau rumah ibadah (pemujaan itu) dimaksudkan geriten, juga kurang tepat. Tentu dapat kita buktikan bahwa geriten itu adalah tempat menyimpan tengkorak. Dengan demikian geriten itu lebih cenderung kita menggolongkannya kepada rumah tempat menyimpan.

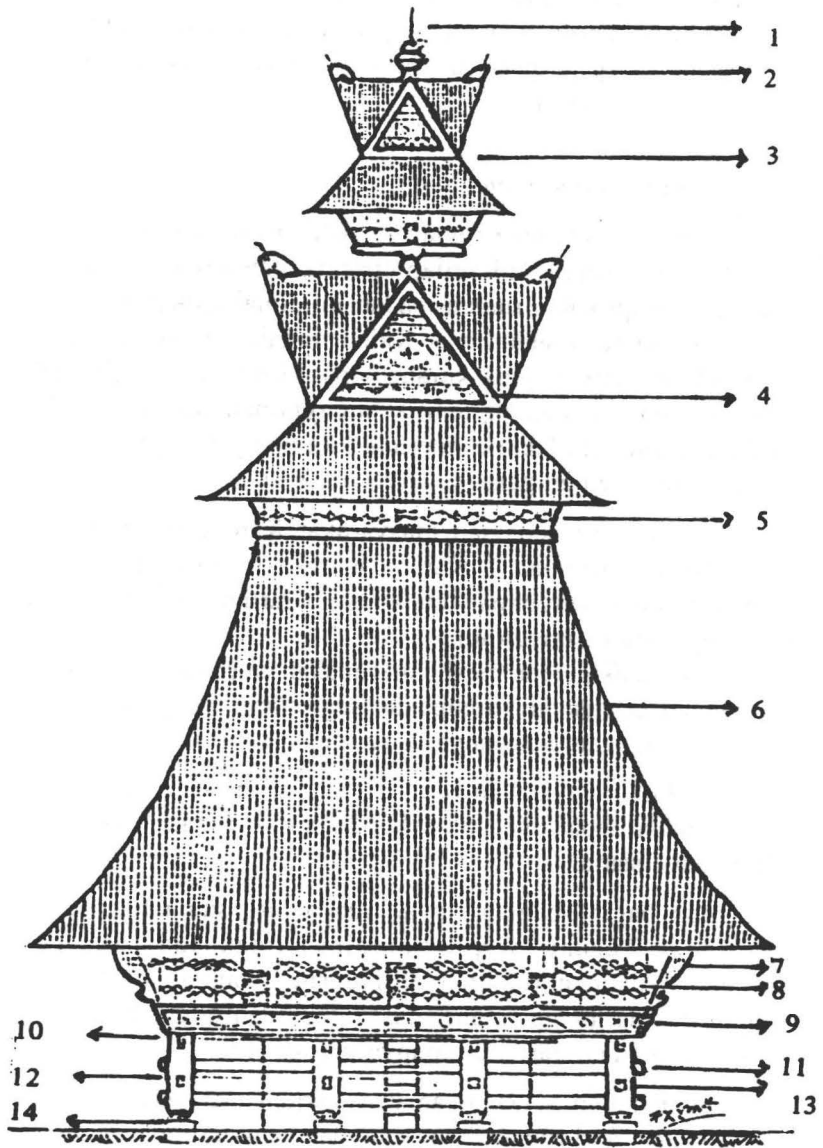
Anggapan dari sebagian masyarakat Karo Geriten itu sebagai rumah ibadah (pemujaan). Karena mereka menganggap tempat itu dijadikan tempat menyimpan tengkorak, berarti memuja kepada arwah dari orang yang disimpan itu.

Tipologinya; baik gereja, mesjid merupakan empat persegi. Demikian juga dengan geriten ini merupakan segi empat yang bujur sangkar, sehubungan dengan ukurannya yang sangat kecil itu.

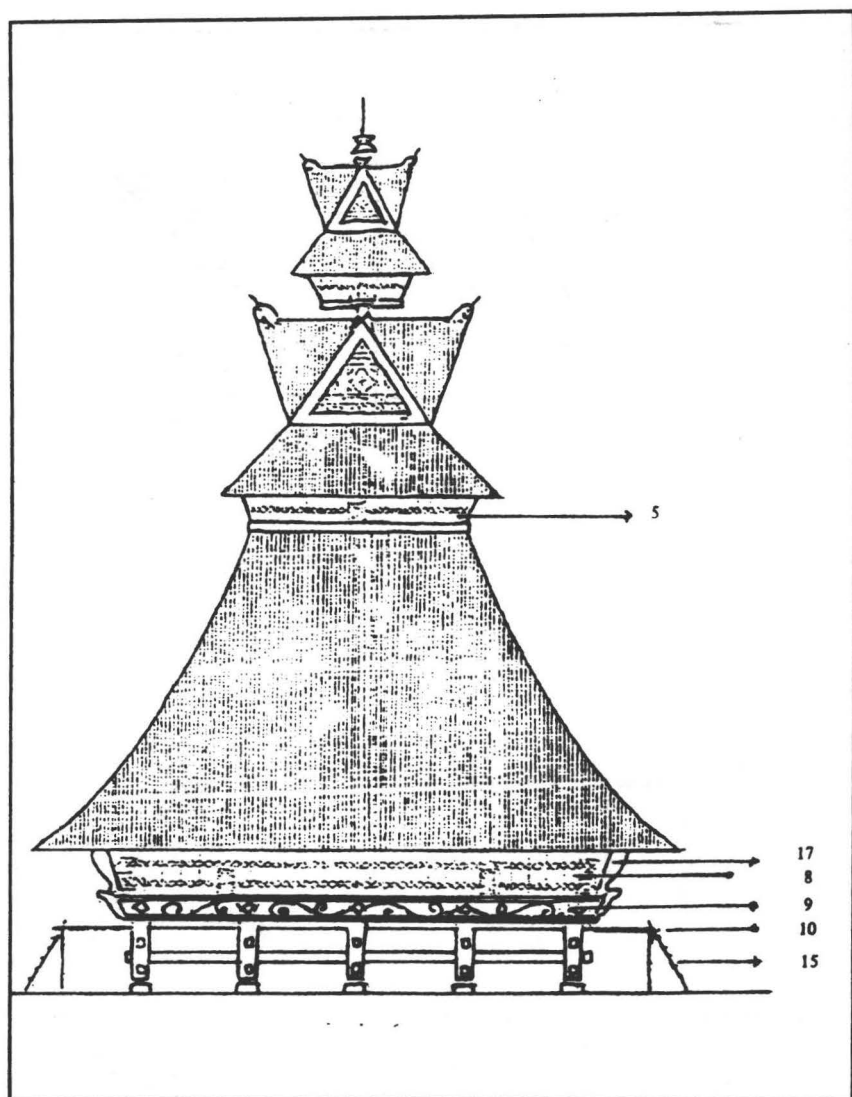
Kalau kita menyatakan tipologi geriten ini sama dengan rumah adatnya sudah dapat diterima sehubungan perbedaan ukuran, hanya pada atapnya sama.

Bentuk bagian-bagian rumah ibadah itu sama halnya dengan rumah adat, kecuali derpik (dinding) tidak ada pada geriten. Sedangkan susunan ruangan dari geriten hanya ada ruangan di samping itu ada loteng (ruang atas). Di sinilah diletakkan tengkorak dari nenek moyang dari yang punya geriten itu.

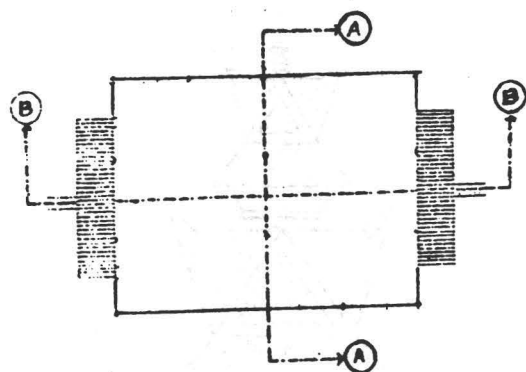
Kemudian Fungsi Ruangan dari geriten ini tidak sama dengan fungsi ruangan dari rumah adat, Ruangan yang terbuka ini digunakan untuk tempat main keser-keser (sejenis permainan catur) serta permainan lain. Sedangkan loteng (ruang atas) berfungsi untuk menyimpan tulang belulang (tengkorak/kepala) nenek moyang mereka



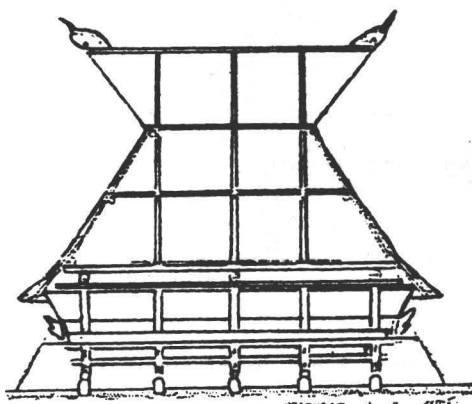
Gambar 5
Bagian-bagian Rumah Tempat Tinggal



Gambar 6
Bagian-bagian Rumah Tempat Tinggal



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9

sebagai pemujaan terhadapnya. Bangunan yang asli tidak terdapat lagi di Barusjahe.

4.5.3 *Rumah Tempat musyawarah*

Nama rumah tempat musyawarah yaitu Jambur. Kemudian Tipologinya sama dengan rumah adat (yang mempunyai tersek) tetapi tanpa memiliki derpik (dinding). Persamaan ini jelas kelihatan pada bagian atapnya. Kemudian dalam tipologi empat perseginya juga sama hanya ukurannya berbeda.

Bentuk bagian-bagian dari Jambur.

Sama dengan *geriten* dan rumah adat Sibayak (rumah tersek). Atapnya sama dengan *tersek* rumah Sibayak (rumah tersek). Bagian-bagian dari No. 1 = *pilo-pilo*, No. 2 *anak tersek*, No. 3 = tanduk kerbau, No. 4 = *ayo jambur (lambe-lambe)*, No. 6 = derpik angin binangan (tiang), dapur-dapur (*mile, melen*), *erdan* (tangga), *pemayang*, tiang, *palas* (dari batu) dan tujuk langit. Susunan ruangan dari jambur sama dengan *geriten* yaitu hanya ada satu ruangan yang terbuka yang dibatasi sekelilingnya oleh dapur. Sedang ruangan itu berfungsi biasanya untuk tempat berbincang-bincang dan musyawarah penduduk kampung. Tetapi fungsi yang utama adalah tempat menyimpan padi, dan ada juga menjadikannya tempat menyimpan hasil pertanian lain selain padi.

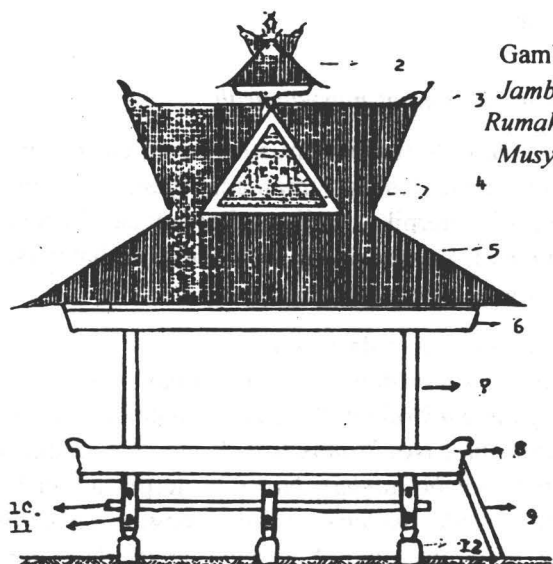
4.5.4 *Rumah (bangunan) Tempat Menyimpan*

Nama lumbung page (kebun).

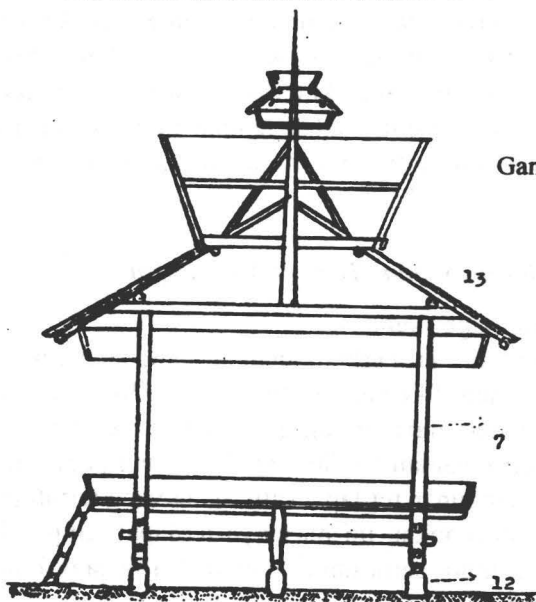
Tipologi : Lumbung ini berbeda dengan bangunan adat lainnya.

Atapnya tidak memiliki tanduk, tetapi memiliki ayo (*lambe-lambe*) yang juga terbuat dari anyaman belahan-belahan tipis bambu. Kemudian bentuk bagian-bagian dari Lumbung page antara lain : di bagian tengah bangunan terdapat satu ruang yang tertutup. Sedangkan di bagian bawah ruangan ini biasanya terdapat tempat duduk-duduk dari anak muda-mudi serta untuk tempat berbincang-bincang.

Susunan ruangan dari lumbung page ini hanya satu ruangan tertutup. Kemudian fungsi ruangan dari lumbung page; Sehubungan



Gambar 10
Jambur atau
Rumah Tempat
Musyawarah



Gambar 11

dengan ruangan tertutup maka hanya dipergunakan untuk tempat menyimpan hasil panen padi (merupakan lumbung).

Di bagian atas dari ruangan menyimpan padi ini biasanya adalah untuk tempat tidur anak-anak muda, yang disebut dengan anak perana, karena anak muda (anak perana) biasanya tidak tidur di rumah adat.

4.5.5 *Bangunan Tempat Menumbuk Padi*

Nama lesung. Karena ini juga merupakan suatu bangunan, maka di sini turut dikemukakan bangunan tersebut. Berbeda dengan di daerah lain, lesung itu hanya tempat menumbuk saja, yang biasa terbuat dari kayu dan batu. Tapi kalau di tanah Karo lesung itu suatu bangunan lengkap, baru di dalamnya ada beberapa tempat menumbuk padi.

Tipologi lesung ini bentuk atapnya berbeda dengan rumah adat dan bangunan lainnya. Tidak ada *lambe-lambe*.

Bentuk bagian-bagian (gambar : 19).

Atap, tiang, lesung yang memanjang, putaran tempat lesung ditempatkan dengan kayu (papan tebal), pemayang dan tiang, palas batu. Mengenai susunan ruang tidak ada karena terbuka untuk umum atau warga kampung untuk menumbuk padi.

Fungsi bangunan :

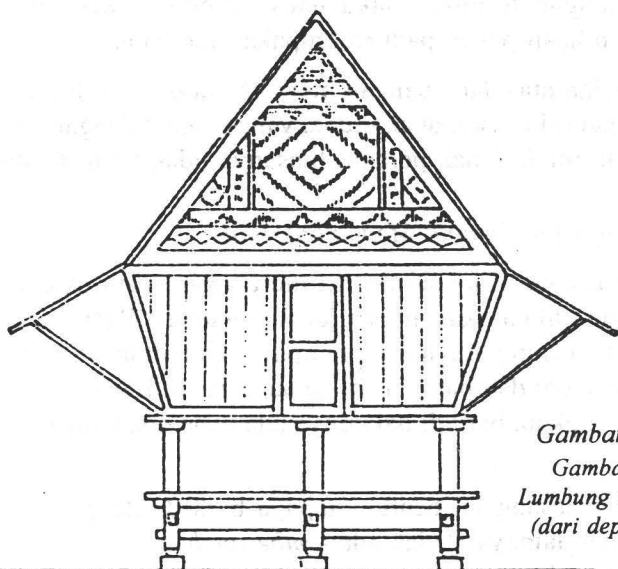
Sebagai tempat menumbuk padi untuk seluruh penduduk kampung terutama wanita. Sering juga digunakan oleh anak muda di waktu terang bulan menumbuk padi bersama-sama sambil bersenda gurau.

4.6 *Mendirikan Bangunan*

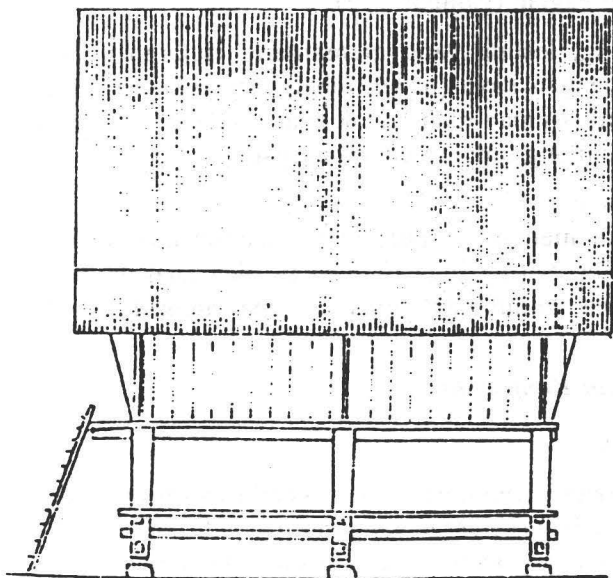
4.6.1 *Persiapan*

Musyawarah : Keinginan untuk mendirikan rumah adat ditanah Karo pada masa lalu (keluarga yang ingin mendirikan rumah) terlebih dahulu memusyawarakannya dengan sanak keluarga.
mula-mula diadakan :

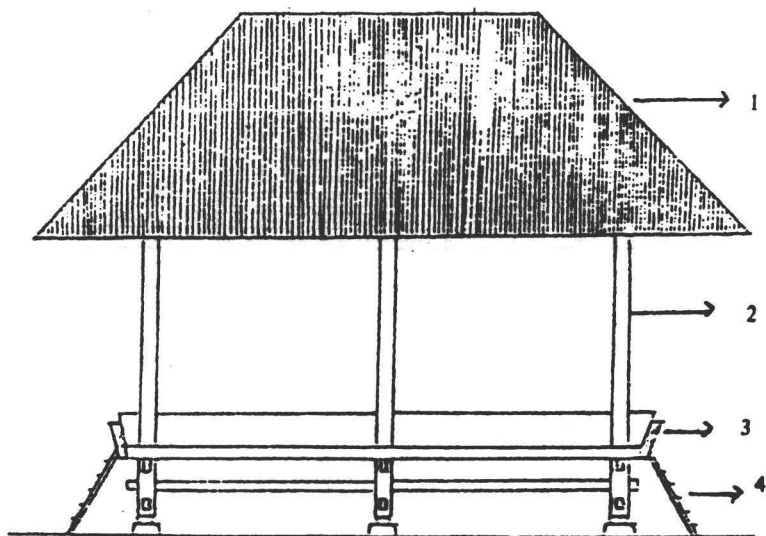
- Pesada arih (berembuk) antara Bena Kayu (penghulu rumah) dengan isteri.



Gambar 12
Gambar
Lumbung Page
(dari depan)

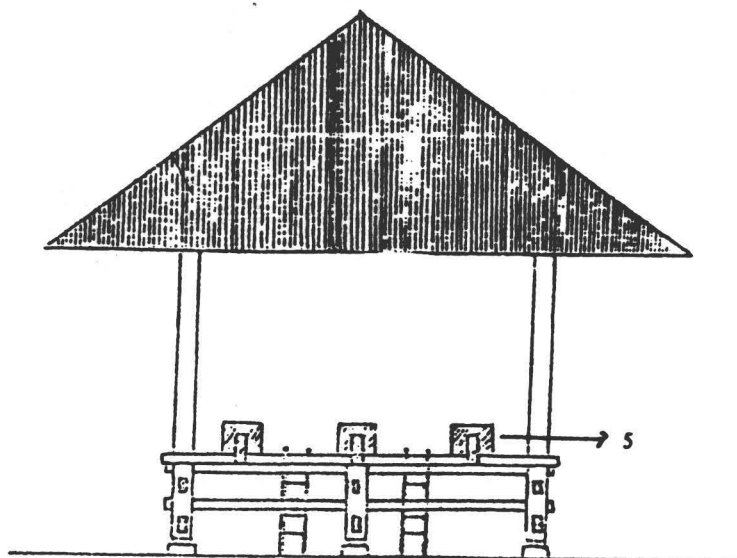


Gambar 13
Gambar Lumbung Page (dari samping)



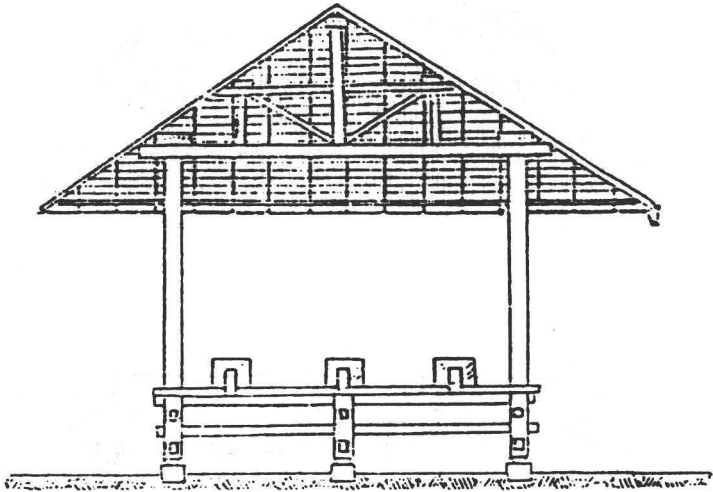
Gambar 14

Gambar Lesung (dari samping)

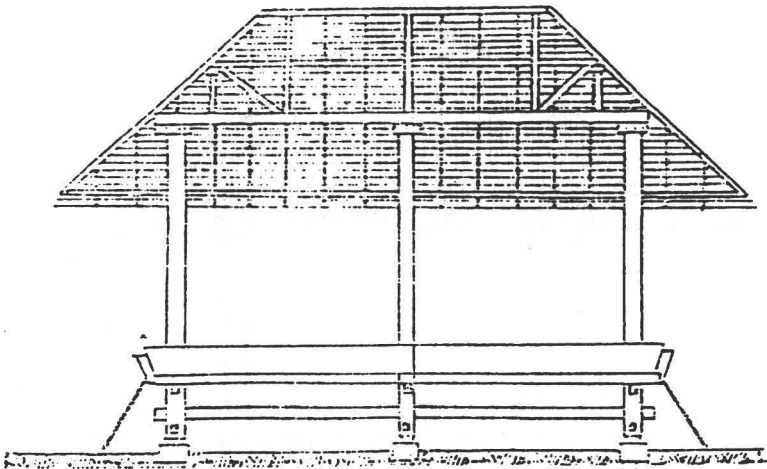


Gambar 15

Gambar Lesung (dari depan)



Gambar 16
Atap Lesung



Gambar 17
Atap dan Kerangka Lesung

- Kemudian bena kayu menanyakan Kalimbubu untuk tinggal bersama.
- Memberitahukan anak beru.
- Kemudian memanggil biak senina, sehingga komplit delapan keluarga.

Setelah mufakat maka diputuskan untuk segera mencari pertapakkan rumah yang mati didirikan.

Tempat Untuk mencari tapak yang dianggap sesuai dilakukan oleh keluarga yang hendak membangun rumah dibantu oleh seorang guru (dukun). Setelah tapak ditemukan maka di atasnya ditegakkan lambe (pelepah sela daun nira yang masih muda yang dinamai Ngumbang (bahasa Karo). Pada umumnya ipernipiken (dinyatakan/ dilihat lewat mimpi). Jika ternyata tidak ada yang bermimpi jelek, berarti tidak ada yang keberatan mengenai tapak tadi. Kemudian dibicarakan lagi dengan guru simeteh wari sitelu puluh (dukun yang mengetahui hari dan bulan yang tepat/baik) untuk membersihkan tanah tapak tersebut, seterusnya agar tempat itu serasi dari memberi rejeki bagi yang menempatnya diadakan lagi upacara. Oleh guru dibuat 3 cawan (mangkuk) yang diisi air yang diberi nama: cawan I dan Lau Lau Penguras dalam cawan I, Lau Mecihau dalam

Meturgei dalam cawan III

Yang ditinggalkan diletakkan di tengah-tengah tapak selama satu malam. Esok harinya dilihat cawan mana yang airnya berkurang, apabila :

Cawan I, maka harus dipersembahkan/dikurbankan seekor ayam berwarna merah (manuk megara) sebagai ganti air yang telah berkurang.

Cawan II, dikurbankan seekor ayam putih (manuk mbulan).

Cawan III, dikurbankan seekor ayam kuning (manuk megersing)

Selanjutnya icilbaken belo cawir (sekapur sirih) di tapak tersebut meminta ijin kepada “sbiak taneh” (dewa yang menjaga tanah) supaya pelaksanaannya kelak bisa berjalan lancar. Jika tidak ada lagi tanda-tanda (pertanda) setelah digalinya tanah di tengah-tengah tapak, maka pekerjaan ini diteruskan dengan mencari bahan bangunan ke hutan.

Pengadaan Bahan. Jika sudah ada hari baik, maka pada hari yang baik ini, berangkatlah dilaki diberu (keluarga laki-laki dan perempuan) keluhan tertentu dan kemudian icibalken belo siwah sepuluh sada sesajen di tempat tersebut.

Kalau ternyata tidak ada lagi pertanda jelek, maka diteruskanlah dengan pengambilan kayu di hutan.

Kayu mula-mula dicari dan ditebang; ialah kayu yang disebut dengan *kayu ndrasi* supaya sekula serasi (sesuai dan cocok) untuk keluarga yang mendirikan rumah. Pada waktu tumbangnya kayu dilihat juga pertanda (gerak-gerakan dalam bahasa Karo) pada ujung kayu dan bena kayu (bagian dekat akar), kemudian kulitnya dikupas dan pada kayu tersebut diikatkan daun simalem-malem (sejumlah daun-daun yang dianggap dapat memberikan ketenangan). Karena kayu hanya merupakan syarat dan tidak besar, maka untuk membawa kayu tersebut biasanya ditugaskan perempuan yang masih kuh sangkepna (yang masih lengkap sanak keluarganya).

Dengan dijunjung di atas kepala sampai di rumah dan dia tidak diijinkan lagi bekerja. Pada keesokan harinya berangkat lagi guru dan tukang ke hutan tadi mencari kayu yang disebut kayu bernaik. Hari ke 3 dan ke 4 berangkat lagi ke hutan mencari kayu-kayu yang dianggap penting, dan hari ke 5 istirahat (Rebu), hari ke 6 diteruskan untuk mencukupi kayunya. Kalau kayu-kayu yang dibutuhkan telah terkumpul (lengkap) maka dipanggilah anak kuta (penduduk kampung). Ini disebut Serayaan (gotong royong) membawa kayu ke rumah (ngole kayu) sambil menarik kayu dibarengi dengan kata-kata secara bersama-sama "Ah oleh dan alep-alep". Biasanya pekerjaan ini dilakukan pada sore hari sampai malam hari, agar supaya penduduk kampung dapat ikut bersama-sama.

4.6.2 Teknik dan Cara Pembuatan

Bagian bawah. Palas terbuat dari batu alam yang dibentuk, dan di atasnya diberi ijuk, di bawahnya ditanam belo cawir dan besi mersik (sejenis besi yang keras rapuk). Kemudian tiang yang terbuat dari kayu yang keras, dan tidak retak. Dibentuk sedemikian rupa (bulan

segi delapan). Sesudah itu pemayang yang terbuat dari kayu. Bagian ini menghubungkan atau mengikat kedudukan tiang pada palasnya masing-masing (dimasukkan melalui tiang yang sudah dipahat dan dipasang pen (untuk pengikat)

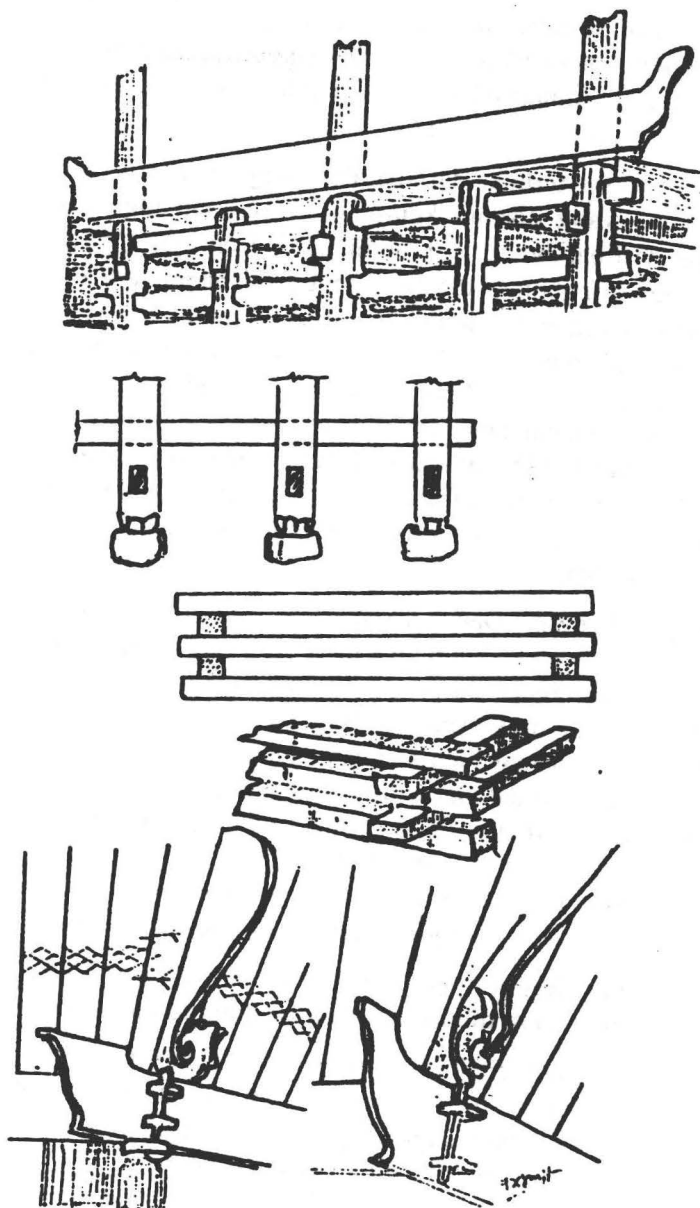
Tangga; Ini terbuat dari bambu yang sudah tua ataupun dari batang kayu yang disebut kempawa. Demikian juga dengan ture diperbuat dari bambu besar $\pm$ berukuran 15 cm, yang sudah tua dan kering. Pemasangannya dengan menggandeng memakai pen kayu keras atau pengguh (kulit pokok enau). Kemudian awit-awit yang terbuat dari bahan pangguh (kulit enau tua yang kering) dibelah-belah sampai berukuran $\pm 6 \times 12$ cm. Ini diikat bergandengan dengan bahan penekat rotan sebagai lantai diletakkan di atas pemayang tiang. Bagian bawah yang paling akhir adalah Geligar. Geligar ini terbuat dari bahan bambu besar ± 15 cm yang tua dan kering di belah 6--8 sampai berukuran 6×12 cm, dengan bergandengan di atas awit-awit dengan rotan dibelah dua.

Bagian Tengah. Dapur-dapur : yang terbuat dari kayu berupa papan tebal dan lebar, dihubungkan dengan pen (sendi) Dapur-dapur yang melintang dibuat pen menusuk dapur-dapur yang memanjang. Diletakkan pada melen-melen (kayu alas dapur-dapur) terletak menumpa di atas pemayang tiang yang memanjang. Kemudian Derpik (dinding) yang terbuat dari kayu dan disebut kayu ndap-dap tua, diletakkan miring di atas dapur-dapur. Untuk melengketkannya maka pada dapur-dapur dan junjungan derpik dibuat laur lubang sebagai pengapit derpik. Kemudian derpik juga diikat dengan retret (tali ijuk) dan dari dalam diapit pangguli kelihatannya seperti cedak.

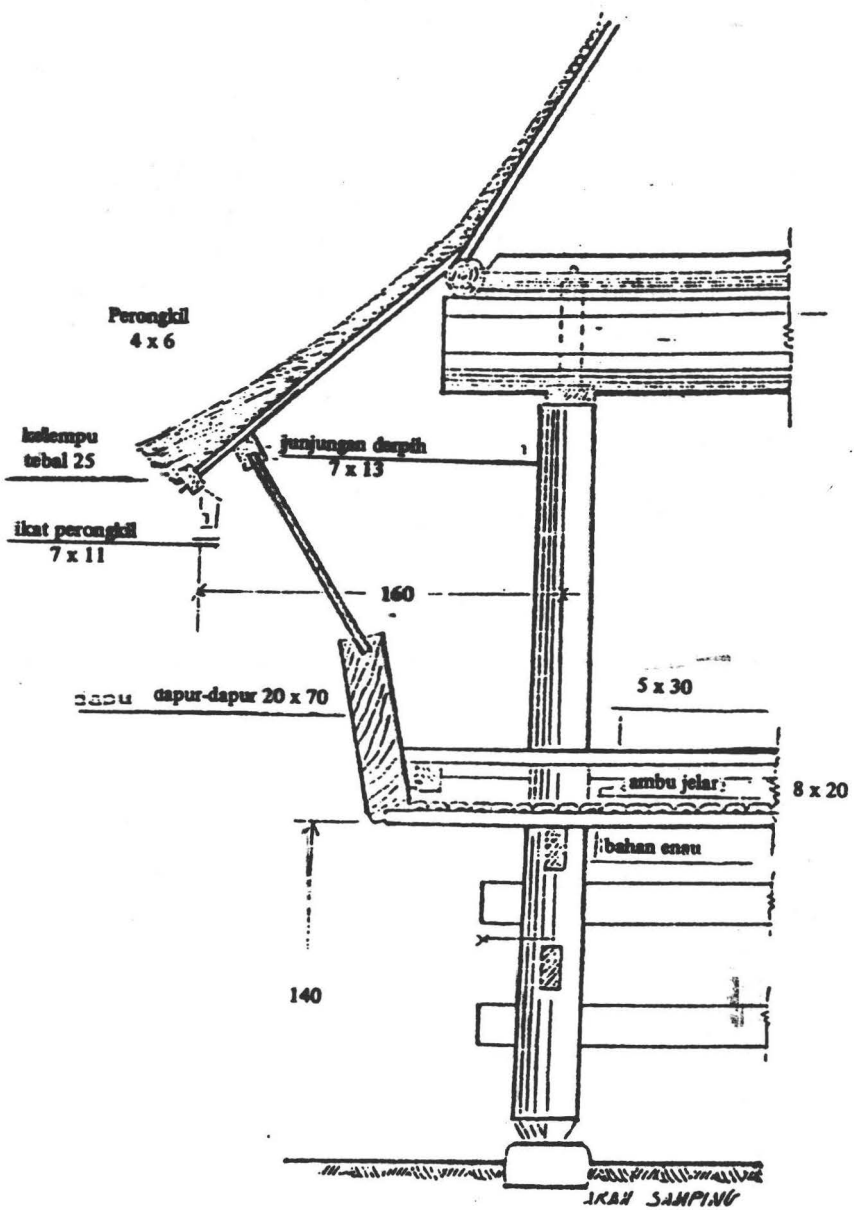
Junjungan derpik (pengapit ujung atas derpik) juga terbuat dari bahan kayu yang dibuat alur tempat dinding menempel.

Suhi/Cuping (sudut dinding). Terbuat dari bahan kayu tua, berupa lembaran papan yang berukuran $\pm 4 \times 30$ cm. Dibuat untuk Sudut dinding, terletak di sudut dapur-dapur dan memikul junjungan derpik. Dipasang secara pen dan dibentuk berukir.

Pintu; Daun pintu dibuat dari bahan kayu yang berupa lembaran papan yang tebal berukuran : $\pm 5 \times 40$ cm dua lembar. Dibentuk



Gambar 18
Suhi/Cuping yaitu sudut dinding dari kayu yang diukir



Gambar 19
Junjungan Derpih Tempat Dinding Menempel

sedemikian rupa sehingga mempunyai pen serba engsel. Ini ditanam di dapur-dapur dan junjungan derpih yang merangkap sebagai kozen. Biasanya dilengkapi dengan pegangan tangan (cikepen) di kiri kanan pintu yang berukir dengan kunci serong) pen kayu. Serap rumah terdapat dua pintu dengan jumlah 4 daun pintu. Di samping itu masih ada jenis pintu lain yang disebut pintu perik (jendela) ini dibuat sama dengan pintu tetapi hanya dengan satu daun pintu.

Labah : Dibuat dari lembaran papan tebal yang berukuran $\pm 8 \times 30$ cm memanjang di tengah-tengah. Antara jahu di atas awit-awit di bawah pintu dibuat menjorok keluar ± 40 cm. Ini berfungsi sebagai jalan keluar masuk sedangkan yang menjorok dinamai danggulen. Selanjutnya kembang tiasa dibuat dari papan tebal. Gunanya untuk bantalan lantai di tengah-tengah bangunan arah memanjang dari kayu yang kuat yang berukuran $\pm 7 \times 40$ cm. Dua ke kiri dan dua ke kanan dan diletakkan di atas awit-awit. Kemudian bagian yang penting juga Lantai rumah yang dibuat dari bahan papan tebal berupa ukuran diameter 20 cm. Diganjal di atas awit-awit.

Bagian Atas : Paranegegeng (tutup tiang); Dibuat arah memanjang sesuai dengan bangunan. Diletakkan di atas tiang dengan di sendi (dipen) dari tiang. Terbuat dari bahan kayu berukuran $\pm 10 \times 30$ cm. Kemudian Buang Para : Buang para adalah tempat menggantung para yang terbuat dari kayu yang berukuran $\pm 20 \times 30$ cm terletak di atas tahang arah memanjang bangunan. Sedangkan para yang terbuat dari kayu papan tergantung pada buang para. Pada sudut para terdapat ukiran.

Kite kucing : Kite kucing (balok tumpuan tunjuk langit) terbuat dari kayu yang berukuran 20×30 cm. Letaknya sama dengan buang para di tengah-tengah bangunan, arah memanjang terletak di atas tekang. Tekang ini merupakan balok pemikul yang terbuat dari kayu berukuran diameter 45 cm. Terletak di atas tiang-tiang arih melintang bangunan dengan cara dipen dari tiang. Kemudian Gulung-gulung yaitu kayu tumpuan kap di atas tiang. Terbuat dari kayu yang berukuran diameter 20 cm, terletak di atas tekang yang diikat tari ijuk.

Perongkil : perongkil (rusuk sebelah cucuran) terbuat dari pangguh yang berukuran $\pm 3 \times 4$ cm disusun dengan jarak 40 cm

diapit ke kayu ikat perongkil sebelah cucuran atap dengan cara pen dan diletakkan di atas gulung-gulung. Kemudian rusuk yang memikul atap ijuk, terbuat dari bambu yang berukuran diameter ± 10 cm dengan ditumpukkan ke gulung jarak ± 40 cm. Diikat kegordeng dengan tali ijuk yang dipikul oleh pemayang tunjuk langit.

Rangkap atap ijuk : Rangka atap ijuk dari bambu yang dibelah 1×3 cm diikat dengan rotan berjarak 4 cm ke rusuk tempat atap ijuk diikatkan secara mengapit. Sedangkan atap ijuk disusun secara berlapis-lapis hingga tebal rata-rata ± 20 cm, diapit kerangka atap ijuk dengan bambu belah. Di sebelah cucuran dipasang dengan membuat/menyusun gulungan-gulungan ijuk $\pm$ diameter 10 cm, disusun dua lapis secara teratur dan baru ditutup dengan lembaran-lembaran ijuk lainnya. Tali pengikatnya terbuat dari ijuk.

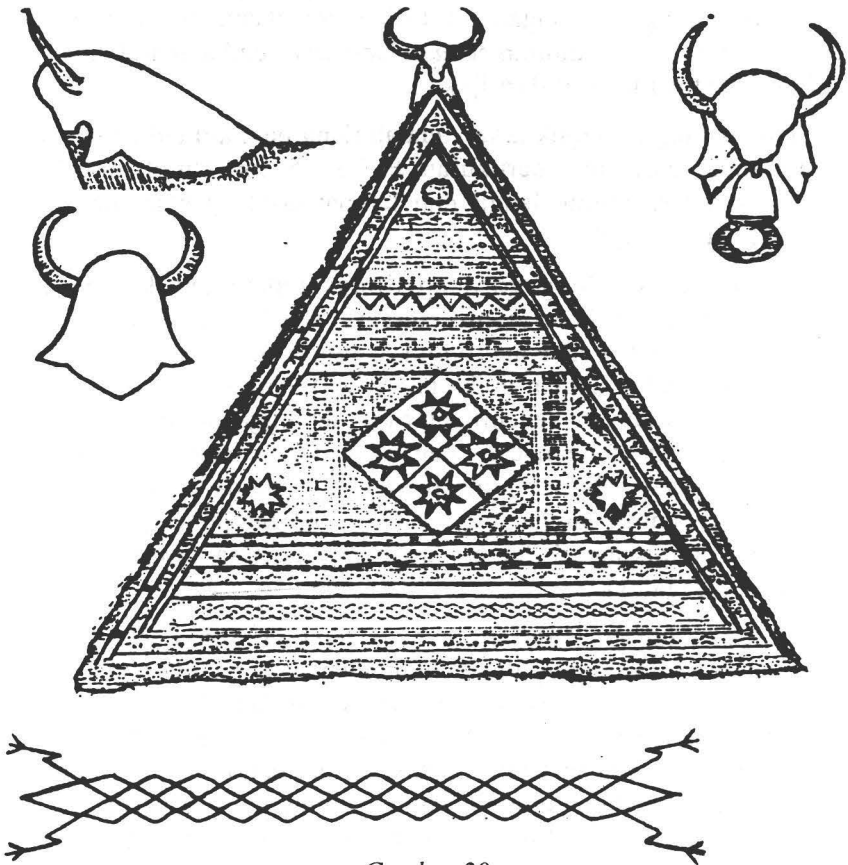
Tunjuk langit : tunjuk langit adalah tiang pemikul bubungan atap yang terbuat dari kayu berukuran $\pm 7 \times 15$ cm. Untuk membuat kerjasama antara tunjuk langit dan tempat gordeng atap menempa diikat dengan tali ijuk.

Sedangkan gordeng gordeng dimaksudkan untuk memikul kap yang terbuat dari kayu sejenis meranti, yang berukuran $\pm$ diameter 10 cm diikat kepala pemayang tunjuk langit. Kemudian lambe-lambe (ayo rumah) adalah bagian muka kap (atap) yang terbuat dari papan dan tepas yang dianyam sedemikian rupa, sehingga merupakan hiasan yang didudukkan dengan cara pen ke gordeng memanjang sesuai dengan bangunan. Ornamen/motif yang terjadi pada lambe-lambe biasanya berbentuk bunga gundur, tampune-tampune, pako-pako, lumut laut, ampi-ampik lembu, ujen labang, desa sewaluh, lipan-lipan dan sebagainya.

Tanduk rumah. Tanduk terbuat dari tanduk kerbau yang ditempatkan di atas ujung-ujung hubungan para rangka pada ujung atas rusuk, menyerupai kepala kerbau yang siap siaga. Biasanya tanduk di sebelah belana kayu (Selatan Barusjahe), terbuat dari tanduk kerbau jantan dan yang sebelah Utara tanduk kerbau betina. Dulu di bawah moncong kerbau digantungkan yang disebut teh-teh kerbau yang terbuat dari periuk tanah diisi dengan lalu maturge dengan kepercayaan bahwa dengan digantungkannya benda terbuat dari kerbau tidak akan mengambil mangsa pada penghuni rumah.

Tahap-tahap pendirian bangunan : Tula mulo mendirikan bangunan/binangun (tiang) yang sudah dipahat. Lalu Ngampeiken tekang (menaikkan tekang di atas tiang) secara gotong royong (serayaan). Kemudian membuat rusuk pemikul atap ijuk;. Teruo membuat rangka atap ijuk

Membuat dan memasang kelembu (ikatan-ikatan gulungan ijuk yang agak tebal) untuk mengisi bagian cucuran atap). Selanjutnya pasang atap atau narup. Narup yaitu memberi atap ijuk di atas rangka atap.



Gambar 20
Ragam Hias pada Atap Rumah

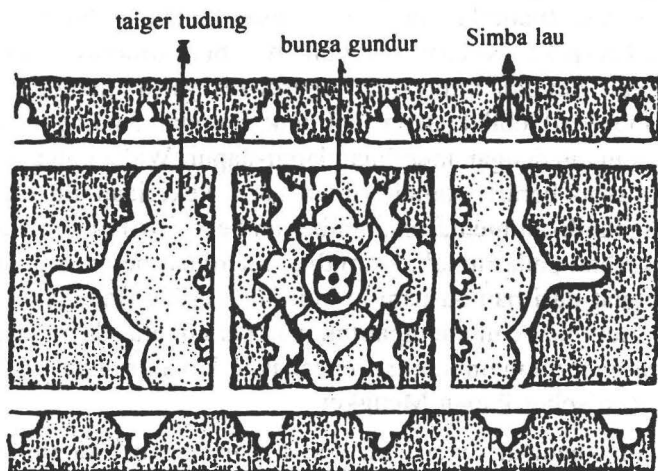
Kemudian menyusul ngepekan dapur-dapur (menaikkan memasang dapur-dapur). Setelah selesai baru memberi hembing untuk bantalan lantai, kemudian dilanjutkan dengan memasang lantai. Ini biasa disebut mapani Lantainya dari bahan papan di atas kambing dan kalang papan (bantalan lantai). Selesai lantainya baru memasang dinding (derpik). Nderpik adalah memberi dinding rumah. Lalu dilanjutkan dengan ngeretret. Ngeret-ret yaitu mengikat dinding (derpik menjadi) lebih kuat dari tali ijuk. Sesudah dinding diikat semua lalu dilanjutkan dengan membuat dapur-dapur. Walaupun dapur-dapur selesai bukan berarti rumah sudah siap. Pekerjaan itu dilanjutkan dengan menaikkan/memasang lambe-lambe (= i yo) rumah, memasang tanduk kerbau pada rumah, kemudian membuat beranda depan (ture) yang terbuat dari bambu-bambu bulat dan erdan (tangga). Dan yang terakhir membuat dan menggantungkan para di atas dapur-dapur pada buang para, serta membuat/merencanakan kapan rumah ini dimasuki (ibengket) disebut Pudan Mengket.

Dalam keadaan seperti ini dapat diartikan bahwa rumah sudah selesai, hanya menunggu waktu yang direncanakan untuk bisa ditempati.

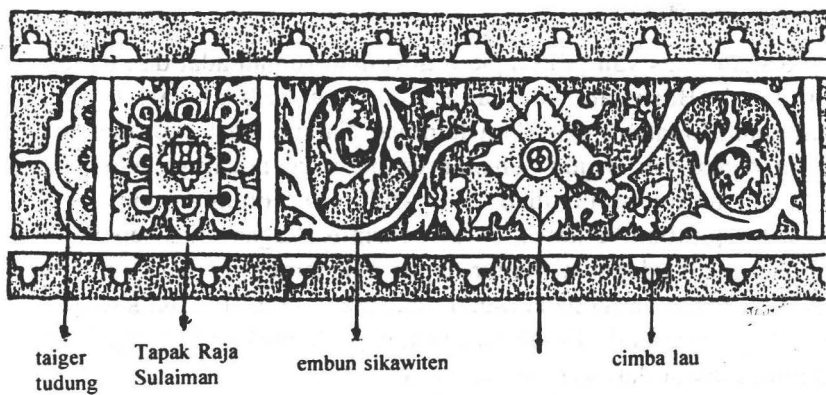
4.7 Ragam Hias

Ragam hias yang diterapkan di rumah-rumah adat dan bangunan lainnya di Barusjahe memang ada yang berasal dari tumbuh - tumbuhan, binatang dan alam lainnya. Namun sering terlihat bahwa antara nama dan wujud sebenarnya berbeda, misalnya wujud yang kelihatan tumbuh-tumbuhan (sulur-suluran) namun namanya hubun sikawiten (embun berarak), berupa cosmos. Ragam hias seperti ini di rumah adat, terdapat di dapur-dapur dan lambe-lambe (ayo rumah) derpik. Warna-warna pada ragam hias ada 5 jenis disesuaikan dengan banyaknya marga di Tanah Karo (marga Utama) yaitu marga silima. Adapun makna dari kelima warna itu

- Putih; berhati bersih (suci),
- Merah; Merawa (garang),
- Hitam; Si kujuma kurumah (rakyat jelata/awam),
- Biru; Pandek (tukang do'a),
- Kuning; Guru (dukun).



Gambar 21



Bahan-bahan pewarna ini dulunya dibuat dari tanah (dah atah taneh = bahasa Karo) yang berwarna.

4.7.1 Ragam Hias Pada Dapur-dapur

Embun Sikawiten : Pada dapur-dapur berdiri sebelah bawah (luar) rumah hiasan ini dibuat berulang-ulang. Bentuknya kelihatan adalah seperti ikal/saluran-saluran, pada ujung ikal terdapat hiasan motif cekili hembing (penyaenrale) dan tulak paku dan di tengahnya berupa bunga gundur (bunga labu) Dengan demikian rangkaian perpaduan ikal antara bentuk enale, tulak paku dan bunga gundur disebut embun kawiten. Pada hiasan ini warna yang digunakan adalah warna-warna putih, kuning, hitam, biru dan merah. Penempatan pada ujung kiri dan kanan pada dapur-dapur setelah Terger tudung dan Tapak Raja Sulaiman. Embun sikawiten mengandung arti kemakmuran, dan fungsinya hanya sebagai hiasan dan tidak mengandung arti yang bersifat mistik. Cara membuatnya adalah dengan tehnik tatah dan kemudian diberi berwarna. Pembuatnya Kembar Tarigan, meninggal pada umur 75 tahun.

Tapak Raja Sulaiman. Bentuknya merupakan jalinan dari motif bunga-bunga tertentu yang secara geometris membentuk menjadi segi empat. Kenapa namanya Tapak Raja Sulaiman belum jelas, tetapi bentuk ornamen ini dianggap sebagai tempat duduk raja Sulaiman.

Berhubung pemakaian hiasan ini pada waktu masyarakatnya belum beragama Islam maupun Kristen, maka pemakaian/penterapannya sebagai nama hiasan hanya karena sudah tahu bahwa Nabi (Raja) Sulaiman dianggap sakti dan ditakuti oleh semua makhluk jahat dari yang sekecil-kecilnya sampai yang besar. Pembuatnya juga Kembar Tarigan.

Taiger Tudung. Hiasan ini ditempatkan di ujung bagian tengah dari dapur-dapur. Taiger tudung mengertikan ketampanan sebagai simbol dari kebiasaan dan sebagai lambang keagungan. Dan dilihat letaknya berdekatan dengan tapak raja Sulaiman.

Bunga Gundur dan pantil manggis. Hiasan ini ditempatkan pada bagian tengah dapur-dapur sebagai hiasan pembagi bidang. Merupakan

simbol keindahan dan tidak mengandung unsur mistik, diapit oleh bentuk Taiger tudung.

Cimba lau (tutup dadu). Hiasan ini mengisi tepi atas dan bawah sepanjang dapur-dapur. Dibuat berulang melambangkan awan berarak dengan pengertian kecerahan. Berfungsi untuk keindahan dan tidak mengandung unsur mistik.

4.7.2 *Ragam Hias Pada Derpik*

Pengeret-ret

Ornamen (ragam hias) ini bahannya terbuat dari ijuk yang telah dipilih, merupakan pengikat dan untuk memperkuat dinding derpik. Jadi sebenarnya derpik telah dilobangi dan dihubungkan sehingga bentuknya seperti cecak dengan dus kepala. Tali ijuk ini di bahagian dalam diikatkan pada panggih yang mana fungsinya untuk memperkuat dinding. Pengeret-ret ini mempunyai simbolik, sebagai simbol kekuatan penangkal setan dan persatuan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Fungsinya yang lain untuk memperindah bangunan. Pengeretret ini berbentuk tali ijuk di rumah Mbelin (di Barus jahe) tidak kelihatan hanya di gambar dengan cat berwarna hitam.

Hiasan Cuping. Terdapat pada sudut dinding sebagai batas derpih depan dan derpih samping, terbuat dari papan yang dibentuk seperti daun telinga, merupakan simbol dari pendengaran yang tajam

4.7.3 *Ragam Hias Pada Ayo Rumah (lambe-lambe)*

Ayo rumah biasanya disebut juga dengan lambe-lambe, berbentuk segi tiga. Merupakan hasil anyaman bambu dianyam sedemikian rupa, sehingga terdapatnya bentuk-bentuk tertentu secara berulang-ulang seperti hiasan = bunga gandum pako-pako, pancung cekala, tampune-tampune, pesiren hambing, duri mikan dan lain-lainnya. Hiasan yang terjadi karena anyaman belahan kulit bambu, maka semua bentuk yang terjadi biasanya bersifat geometris. Sukar untuk mencapai bentuk bunga gundur seperti yang ada di melen-melen (dapur-dapur). Selain berfungsi sebagai penutup dan hiasan ayo rumah, bentuknya yang segi tiga biasanya diartikan sebagai lambang dari rakut sitelu sada seperti

hubungan kekeluargaan di Karo dengan adanya : Kalimbubu, senina dan anak beru (gambar 25).

Tanduk Rumah (gambar 25 atas). Rumah adat di Karo biasanya betanduk yang terletak di ujung depan bagian atas bubungan, tepat di atas (puncak) dari lambe-lambe. Terbuat dari tanduk kerbau dan kepala berwarna putih terbuat dari kapur dicampur gula merah dengan bagian dalamnya terbuat dari ijuk telah terbungkus oleh kapur tersebut. Posisi tanduk agak tunduk siap siaga untuk menyerang. Melambangkan keperkasaan, berfungsi sebagai penjaga rumah dari roh-roh jahat.

4.8 Beberapa Upacara

4.8.1 Sebelum mendirikan Bangunan

Nama Upacara. Yaitu perbelitan-belitan yang merupakan jaminan. Pande (tukang) dengan keluarga yang membuat rumah disaksikan oleh penghulu sambil makan-makan, sedangkan tujuan upacara adalah agar supaya pembuatan rumah tidak akan terhalang. Karena ada kemungkinan terhalang pande (tukang) membuat/menyelesaikan rumah/bangunan. Si pande harus orang yang menjamin bisa menyelesaikan, demikian juga yang punya rumah/bangunan mencari orang yang bisa memberi jaminan. Apabila yang bersangkutan ingkar terhadap janji maka harus dipenuhi belitnya (orang sebagai jaminan tersebut). Jaminan (belit) ini sudah barang tentu dengan sepengetahuan penghulu yang juga harus konsekwen dengan perbelitan ini.

Tempat dan waktu. Biasanya tempat Perbelitan ini adalah di rumahnya penghulu dan waktunya ditetapkan sendiri oleh penghulu (kepala kampung). Sedangkan penyelenggara adalah Kepala Kampung kemudian adalah yang punya rumah beserta belitnya (jaminannya),

- Pande (tukang) beserta belitnya (jaminannya), dan
- Penghulu (kepala kampung) sebagai orang yang memimpin upacara.

Pimpinam Upacara. Biasanya pimpinan upacara dalam perbelit-belit ini adalah kepala kampung. Alat upacara adalah segala yang

digunakan pada upacara itu. Karena dalam upacara ini ada membawa nasi dan lauk-pauknya. Demikian juga pande dan belitnya membawa nasi dan lauk-pauknya. Kemudian pelaksanaannya setelah selesai makan, maka kepala suku menanyakan kepada mereka yang datang. Apa sebabnya acara makan ini dilaksanakan dan apa tujuannya. Setelah jelas apa maksud dan tujuannya maka kepala kampung dapat memulai upacara ini.

Jalannya Upacara :

- Pertama-tama kepala kampung menanyakan kepada yang punya rumah, siapa sebagai jaminannya andaikata yang punya rumah ingkar janji mayang bersangkutan menunjuk kepada belitnya.
- Dengan pertanyaan yang sama ditujukan kepada pande jika pande terhalang dan tidak bisa menyelesaikan bangunan rumah, maka si pande juga menunjuk pada belitnya yang juga ikut serta dalam upacara ini.
- Langkah selanjutnya juga penghulu menanyakan persetujuan semua belit.

4.8.2 Sedang Mendirikan Bangunan

Nama upacara : Adapun bermacam-macam upacara yang diadakan sesuai dengan kebutuhannya, seperti :

Upacara *ngampeiken tekang* (menaikkan Tekang) dan Upacara *ngelengkapi tanah dapur* (menambah tanah dapur yang sudah ada). Kemudian tujuan upacara *ngampaiken tekang* dianggap penting, selain karena besarnya tekakang yang akan dinaikkan dan memerlukan tenaga yang banyak (serayaan) atau gotong-royong dalam pelaksanaannya, juga karena tekang adalah bagian bangunan yang paling menentukan kekuatan dari suatu bangunan. Sedangkan Upacara *ngelengkapi tanah dapur* dianggap penting karena dapur merupakan tempat untuk memasak kebutuhan sehari-hari dan juga dianggap tempat yang perlu diperhatikan, karena dapur berhubungan erat dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan warganya.

Tempat dan waktu. Tempat upacara adalah di lokasi/tapak bangunan tersebut, sedangkan waktu upacara *ngampeihen telang* adalah pada waktu mulainya bangunan ini dikerjakan. Sedangkan untuk

upacara ngelengkapi tanah dapur adalah pada waktu setelah selesainya erbahan ture (membuat beranda depan). Penyelenggaraan upacara antara lain untuk ngapehan tekang biasanya dipimpin oleh pengetua adat dengan dibantu oleh serayaan (secara gotong-royong) dan untuk upacara melengkapi tanah dapur dipimpin oleh “guru” yang dibantu oleh anak baru dari orang mendirikan rumah.

Peserta Upacara :

Semua serayaan pada upacara ngampeken tekang, maksudnya semua sanak keluarga (anak baru), senina serta kalimbubu, dengan guru (pengetua adat) dan tukang (pande). Untuk melengkapi tanah dapur pelaksanaannya di samping “guru” juga “anak baru” yang punya rumah. Semuanya wanita yang masih sangkep (masih lengkap keluarganya). Sedangkan Pimpinan Upacaranya adalah guru yang biasanya membuat tepung tawar untuk upacara itu. Sedangkan Alat Upacara pada waktu ngampekan tekang antara lain; pisang setandan, padi seikat ditambah dengan tempat serta sejumlah daun-daun yang dinamakan daun sinilkisis gelar. Karena upacara ini juga dengan makan bersama makan nasi dan lauk pauknya sudah dipersiapkan. Untuk upacara melengkapi tanah dapur diperlukan kaha, daun sinil kisis gelar, tepung tawar, nio adat (kain adat) berupa tudung arinteneng, teha dan julu.

Tata Pelaksanaan Upacara

Untuk ngampehen tekang, setelah tekang tersebut dijampi-jampi (di do’akan) maka untuk menaikkan tekang pelaksanaannya dipimpin oleh tukang dengan dibantu oleh semua serayaan. Setelah tekang selesai dinaikkan, maka pisang setandan, padi setangkai, kelapa dan belancawir (sirih yang paling baik yang sudah diberi sirih, tembakau, Pinang, bulung (daun) si melias gelar diikat (digantung) pada tekang tersebut. Kemudian serayaan makan bersama-sama, dengan membuat Cibalen (nasi dan lauk pauknya sepiring) disisihkan dan diletakkan di tempat tertentu agar supaya ngampeken tekang ini dapat juga direstui oleh nenek moyang mereka.

Untuk upacara melengkapi tanah dapur secara adat ini, pertamata guru memilih tanah yang cocok, yang bebas dari penyakit, serta tanah yang serasi. Tanah diangkat dengan beha (sejenis keranjang)

yang dipakai untuk upacara adat, kemudian tanah tersebut diisi dengan rudang sinilkas gelar. Yang membawa (menjunjung tanah) ini biasanya dipilih dari wanita (anak beru yang wanita) dari pada yang punya rumah dan masih sangkep (lengkap) keluarganya.

Jalannya Upacara

Untuk ngampeken tekang sama dengan pada tata pelaksanaan upacara. Untuk melengkapi taneh dapur adalah sebagai berikut : Mula-mula guru membuat tepung tawar di ture, kemudian beha dijunjung oleh seorang wanita dengan tudung nisarintang dan abit ("dipakai pinggang sampai kaki betis) berupa urus teha atau julu. Dengan berjalan di depan, si guru membawa tepung tawar dan tepung tawar ini dicipratkan kepada semua pemilik rumah dan kemudian ke dapur.

Tanah yang dibawa dimasukkan ke dapur (ke semua dapur) yang ada di rumah adat, dan pada setiap sudut dapur diberi rudang-rudang simeliat gelar. Di samping itu untuk mengisi para dapur wanita lainnya yang masih sangkep membawa ranting (kayu bakar) sambil bernyanyi yang disebut eralep-alep.

4.8.3 Setelah Bangunan Selesai

Nama Upacara yang Ngarkari

Dan tujuan upacara itu adalah untuk mengembalikan semua jerih payah dan tenaga pande (tukang) selama melaksanakan tugasnya. Tempat dan waktu adalah di rumah yang baru dibangun. Sedangkan waktunya adalah pada waktu selesai pembayaran upah Pande. Pande ditempatkan (duduk) pada jabu bena kayu bersama guru. Sedangkan penyelenggara adalah Kepala Keluarga rumah si waluh jabu yang menempati jabu bena kayu dan dibantu oleh jabu-jabu lainnya :

Peserta Upacara

Adalah Pande, guru dan penghuni rumah (keluarga-keluarga) si woluh jabu. Tetapi yang menjadi pemimpin upacara adalah penghulu kampung, karena dalam perbelit-belitanpun yang memimpin upacara adalah juga penghulu kampung.

Alat-alat upacara berupa galar (imbalan jerih payah untuk pande), sumpit berisi beras, telur ayam, pinang sirih, pinang dan gambir

beserta bela cawir (sirih yang sudah lengkap) ditambah dengan dua ekor ayam

Tata pelaksanaan Upacara

Untuk menyelesaikan pembicaraan maka semua peserta diharapkan melaporkan hal-hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan pembuatan rumah ini.

Jika tidak ada lagi persoalan dari pihak yang ikut hadir, maka penghulu kampung mengingatkan kembali perjanjian berdasarkan perbelit-belitan. Dalam hal ini penghulu kampung terutama harus melaksanakan keputusan hasil perbelitan. Jadi dalam upacara ini turut hadir juga belit keluarga yang membuat rumah dan belit dari pande sendiri. Setelah ini selesai semua, maka tuan rumah (dari bena kayu) mengajak semua peserta untuk makan bersama-sama.

Jalannya Upacara

Setelah makan bersama selesai, maka anak beru menanyakan kira-kira apakah gerangan maka mereka diundang pada hari tersebut. Untuk itu kepada rumah tangga si waluh jabu ini (biasanya jabu bena kayu) menjelaskan bahwa undangan ini hanya rumah ini telah selesai dan untuk itulah mereka diundang makan bersama-sama.

Kemudian anak beru bertanya lagi, apakah segala hutang piutang dengan pande sudah semuanya lunas. Pemilik rumah menjawab semuanya telah selesai sambil menambahkan apakah dari anak beru semua yang hadir ini juga masih ada sangkut paut dengan penyelesaian dengan pande. Jika tidak ada lagi, maka akhirnya penghulu rumah (Jabu bena kayu) menyerahkan persoalan ini menyelesaikan kepada penghulu kampung.

Diadakan penyerahan imbalan tersebut kepada pande sebesar yang telah dijanjikan semula. Di samping sumpit yang berisi kebutuhan pande secara adat berupa : beras sedikit, sirih, pinang, tambako daun rokok dan gambir dan sekapur sirih dalam satu sumpit, ditambah dengan ayam dua ekor di hadapan penghulu oleh yang mendirikan rumah diserahkan kepada pande.

Seterusnya penghulu rumah menanyakan lagi kepada guru pantangan-pantangan dalam menempati rumah ini selama satu tahun.

Untuk itu guru langsung menjawab sebagai berikut : 8 hari semua penghuni dilarang memakan yang gatal seperti talas. Apa-apa yang tidak bisa ditiup harus dikipas. Apabila ada tambahan dari bangunan misalnya membuat kamar dan lain-lain sebagainya harus ditangguhkan pembuatannya sesudah setahun. Kemudian kayu api yang ada dipara, baru bisa diturunkan setelah setahun. Menurut sang guru hal ini dilaksanakan agar supaya didalam rumah ini tidak boleh ada kematian (kepaten). Demikianlah upacara ini dilaksanakan.

4.9 Analisis

4.9.1 Nilai-nilai Budaya Pada Arsitektur Tradisional

Bangunan arsitektur tradisional Karo ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dibandingkan dengan bangunan Arsitektur tradisional daerah lainnya. Rumah/bangunan ini dihuni oleh delapan kepala keluarga yang kedudukannya dalam hubungan kekeluargaan antara sesamanya saling berbeda, tetapi dapat hidup rukun dalam rumah ini. Dari segi bangunannya mereka antar jabu hanya dipisahkan oleh adanya dapur. Dan dapur ini (setiap dapur) digunakan oleh dua keluarga. Jadi kalau dalam rumah itu ada 8 keluarga, maka dapur mereka berjumlah empat buah. Namun hidup rukun antar sesama mereka tatap terjalin/terjamin.

Dari Arsitektur Karo ini terpancar nilai-nilai kekeluargaan. Ini dapat dilihat dari tanduk rumah yang posisinya menunduk tapi selalu kelihatannya siap siaga. Kemudian pada wajah rumah yang merunduk seolah-olah selalu melihat dan menghormati tiap tamu yang datang. Arsitektur bangunan ini sangat mengesankan dalam pembuatannya, tanpa menggunakan paku. Paling banter dengan membuat sendi (pen) serta dengan mengikat. Pada hal sebenarnya kayu-kayu yang digunakan cukup besar. Tetapi anehnya bisa tahan puluhan tahun bahkan ratusan tahun.

Dari segi keindahan bangunan, memang secara keseluruhan dapat dikatakan memadai. Perbandingan-perbandingan satu dengan yang lain sudah dapat dikatakan serasi. Namun barangkali tata ruang yang perlu menjadi perhatian.

Delapan keluarga jika mereka sekali memasak semuanya maka asap yang mengepul demikian banyaknya sehingga dapat

menghitamkan seluruh ruangan hanya dalam tempo beberapa bulan saja. Akan tetapi bila ditinjau dari kehidupan mereka yang banyak dari bertani hal ini dapat mereka manfaatkan untuk menjemur dan mengeringkan hasil panen mereka seperti bawang, padi dan lain sebagainya yang biasanya dikeringkan/dijemur di atas *para ture* (beranda depan) yang terbuat dari bambu bal terasa kurang menyatu dengan kekuatan bangunan secara keseluruhan. Seolah-olah *ture* tersebut hanya merupakan tambahan bangunan yang tidak diperhatikan keseimbangan kekuatannya dengan bangunan. Akan tetapi memang bila ditinjau dari keseluruhan bentuk dengan adanya *ture* terasa memang masih serasi.

Dari segi kesehatan kedudukan *ture* tidak dapat dianggap membantu, bahkan *ture* digunakan sebagai kegunaan praktis oleh anak-anak sebagai tempat berak dan membuang hajat lainnya. Memang sekarang sesuai dengan pengamatan penulis sudah agak berkurang.

4.9.2 Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional.

Teknologi

Sesudah 1930 Belanda sudah mulai memasukkan barang-barang daerah ini seperti paku, cet dan lain kebutuhan untuk bangunan rumah-rumah ini masyarakat kadang-kadang sudah menggunakan bahan-bahan import seperti paku dan cet. Paku pengganti pengikat tali, dan cet hasil teknologi modern ini pengganti dari cet rumah mereka yang biasanya secara tradisional mereka hanya menggunakan warna-warna : merah, putih, hitam dan seterusnya. Dewasa ini ada juga masyarakat mentransfer bentuknya tapi dengan menggunakan teknologi modern. Namun penggunaannya bukan lagi untuk 8 keluarga, akan tetapi hanya merupakan milik pribadi-prbadi.

Dari segi Ekonomi

Orang (masyarakat) di daerah ini untuk kehidupannya tidak lagi terlalu menghiraukan masalah hubungan adat (kekeluargaan) dalam pembuatan rumah, tetapi sudah mementingkan rumah sebagai kegunaan praktis. Dari pemikiran seperti ini memang rumah adat kurang bersifat ekonomis (praktis untuk kehidupan sehari-hari). Di

samping kurang sistematis juga sudah terlalu besar biaya untuk membangunnya.

Agama

Dari segi agama baik Islam maupun Kristen banyak sekali berpengaruh kepada tata kehidupan masyarakatnya. Ini membawa pemujaan atau penghormatan pada roh-roh nenek moyang berubah searah pengakuan kepada Tuhan Yang Esa. Sehingga jarang masyarakat dewasa ini untuk membuat bangunan seperti itu.

Pendidikan

Dengan adanya pendidikan terutama dalam bidang kebudayaan, masyarakat tertarik kembali mempelajari nilai-nilai kebudayaan ini. Namun demikian walaupun sudah berpendidikan banyak juga yang tidak tertarik kepada masalah itu.

Pendidikan dapat mempengaruhi masyarakat mencintai dan mengagumi hasil ciptaan masyarakat sebelumnya, namun mereka merasakannya dari kegunaan praktis sehari-hari kurang praktis. Di samping ruang lingkup yang sempit, juga fasilitas lainnya dianggap kurang memenuhi syarat seperti tidak adanya kamar mandi, kamar belajar, tempat tidur dan lain sebagainya.

4.9.3 Prospek Arsitektur Tradisional

Untuk masa kini

Berhubung karena pemikiran masyarakat yang semakin meningkat akibatnya masyarakat kurang menaruh perhatian terhadap bangunan tradisional. Akibat hal ini banyak bangunan-bangunan itu yang hampir punah. Oleh karena itu demi lestariannya hasil budaya ini perlu adanya pemeliharaan dan pemugaran secara menyeluruh bagi bangunan-bangunan tradisional, tidak asal jadi paling tidak harus atau kekuatannya dari hasil karya generasi masa lalu.

Masa yang akan datang

Prospek arsitektur tradisional pada masa mendatang dapat dikatakan cerah, karena kebutuhan manusia akan meningkat tidak saja cukup pangan dan sandang, akan tetapi kebutuhan rohani tambah

meningkat. Nilai budaya bangsa pun akan menjadi satu kebutuhan yang mendesak. Walaupun bukan spiritnya yang diambil alih (spirit budaya masa lampau animisme dinamisme) akan tetapi bentuk bangunannya yang indah itulah yang ditransfer dalam pembuatan rumah-rumah tempat tinggal.

Pariwisata juga mendukung terhadap pelestarian dan pengembangan hasil budaya ini, karena keindahannya merupakan satu ciri khas yang di daerah lain tidak terdapat. Prospek lainnya dengan didirikannya hotel-hotel berbentuk bangunan tradisional ini sangat menguntungkan dan sudah barang tentu mengatur interiornya sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan, kesehatan, kebersihan dan keindahan serta praktis dalam pemakaiannya.

4.10 Penutup

Jika ditinjau seluruh pelaksanaan pembuatan rumah sampai selesai selalu ada sifat rungu (= musyawarah) dan serayaan (= gotong royong). Hal ini sesuai Sekali dengan rumah yang dibangun pun merupakan rumah untuk delapan keluarga yang sifat hubungan di dalamnya kekeluargaan.

Mengenai arsitektur tradisional Karo di dalam suatu kampung ternyata tidak saja dalam bentuk rumah adat, tetapi biasanya bertambah dengan bangunan lainnya sebagai satelit yang ada hubungannya dengan rumah adat. Seperti dengan adanya lumbung untuk menyimpan padi geritan (untuk bangunan pemujaan) untuk menyimpan tengkorak kepala dari keluarga di rumah tersebut (bagi yang berkesanggupan mendirikannya).

Jambur sebagai tempat pertemuan (rungu) atau musyawarah untuk mufakat penduduk kampung.

Lesung sebagai tempat menumbuk padi untuk penduduk kampung. Jadi jelaslah di sini bahwa pada umumnya rumah adat biasanya selalu didampingi dengan bangunan-bangunan sesuai dengan kebutuhan pangan, pemujaan, kekeluargaan dan kebutuhan pengadaan untuk sehari-hari.

Bangunan tradisional Karo pernah terbakar di tahun 1934 kemudian dibangun lagi 1936.

